



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Panduan Guru

SENI TEATER

Edisi Revisi

**Ries Muhammad Effendy
Ibe Karyanto**

SMP/MTs Kelas VII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)

Penulis

Ries Muhammad Effendy
Ibe Karyanto

Penelaah

Deden Haerudin
Else Liliani

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Lenny Puspita Ekawaty
Nening Daryati
Devi Deratama

Kontributor

Esi Nindiani
Dendi Madia

Ilustrator

Yol Yulianto
Farid Surya Madjid

Editor

Anggia Eka Purwanti

Editor Visual

Randi Ramliyana

Desainer

Kiata Alma Setra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Revisi, 2023

ISBN 978-623-118-408-5 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-623-118-409-2 (jil.1 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/16 pt, SIL Open Font License & Apache License.
xii, 268 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku berkaitan erat dengan kurikulum. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan ialah mengembangkan buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru. Buku ini merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran bagi siswa dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan menjadi fondasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif.

Buku teks utama, sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia, perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah perlu menyiapkan buku teks utama yang mengikuti perkembangan zaman untuk semua mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan, termasuk Pendidikan Khusus. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Perbukuan merevisi dan menerbitkan buku-buku teks utama berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, membentuk mentalitas maju, modern, dan berkarakter bagi seluruh generasi penerus. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Desember 2023
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.



Prakata

Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII memperkenalkan seni teater sebagai mata pelajaran kreatif yang bertujuan untuk menguatkan pengembangan karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud adalah kepribadian peserta didik yang ditentukan oleh tingkat kedewasaan budi pekerti yang meliputi kemampuan cipta, rasa, karsa, serta tindakan. Dalam hal ini, pembelajaran Seni Teater merupakan kegiatan pembelajaran yang lengkap dan utuh yang mencakup peningkatan keseluruhan kompetensi peserta didik, baik aspek kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kemampuan berkolaborasi, kreativitas, imajinasi, dan keterampilan tubuh.

Buku panduan guru ini merupakan edisi revisi sesuai Capaian Pembelajaran terbaru pelajaran Seni Teater yang disusun sebagai pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik sebagai subjek pembelajar lebih banyak bergerak aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Cara pembelajaran tersebut dipilih karena sesuai dengan usia perkembangan peserta didik kelas VII pada fase D, yang energik dan dinamis serta dengan keingintahuan yang besar.

Setiap bab materi inti dalam buku panduan ini disertai sejumlah referensi kegiatan yang memudahkan guru dalam melakukan perannya sebagai fasilitator. Dengan memahami secara komprehensif setiap materi inti, guru kemudian akan dapat mengembangkan atau mencari variasi contoh kegiatan yang dapat diperkenalkan kepada peserta didik sebagai referensi. Dalam proses belajar teater, diharapkan peserta didik membentuk kelompok kecil agar memudahkan penyerapan dan pemahaman dalam proses kegiatan belajar teater.

Buku panduan ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan penilaian kualitatif dengan mendorong para peserta didik untuk melakukan penilaian sendiri atas perkembangannya (*self-assessment*) melalui kegiatan refleksi. Dengan menggunakan panduan ini, diharapkan pembelajaran Seni Teater menjadi kegiatan pengembangan kompetensi peserta didik yang menyenangkan dan menantang. Dengan suasana hati senang, peserta didik akan tertarik untuk semakin lebih intensif dalam membiasakan diri untuk berlatih, belajar, membuka kesadaran, dan menggerakkan kehendaknya untuk mampu mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam seni teater ke dalam cara berpikir, sikap, dan tindakannya.

Jakarta, Desember 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
Petunjuk Penggunaan Buku	x
Panduan Umum	1
A. Pendahuluan	2
B. Capaian Pembelajaran dalam Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Fase D	15
C. Strategi Umum Pembelajaran	29
D. Asesmen	33
Bab I Dasar Kreasi Laku Peran Aktor Teater	37
A. Pendahuluan	38
B. Skema Pembelajaran	41
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran	42
D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat	73
E. Asesmen	74
F. Pengayaan dan Remedial	79
G. Refleksi	80
H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	81
I. Bahan Bacaan	82
Bab II Ekspresi Dramatik	83
A. Pendahuluan	84
B. Skema Pembelajaran	87
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran	89
D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat	119
E. Asesmen	119
F. Pengayaan dan Remedial	127
G. Refleksi	128
H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	129
I. Bahan Bacaan	130

Bab III Kreativitas Laku Pemeran	131
A. Pendahuluan	132
B. SKema Pembelajaran	135
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran.....	136
D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat.....	155
E. Asesmen.....	156
F. Pengayaan dan Remedial.....	164
G. Refleksi.....	164
H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	165
I. Bahan Bacaan	166
Bab IV Menulis Naskah Teater	167
A. Pendahuluan	168
B. Skema Pembelajaran	171
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran.....	172
D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat.....	191
E. Asesmen.....	192
F. Pengayaan dan Remedial.....	197
G. Refleksi.....	198
H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	199
I. Bahan Bacaan	200
Bab V Merancang Tata Artistik Panggung Teater	201
A. Pendahuluan	202
B. Skema Pembelajaran	206
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran.....	209
D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat.....	237
E. Asesmen/Penilaian.....	237
F. Pengayaan dan Remedial.....	245
G. Refleksi.....	246
H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	248
I. Bahan Bacaan	252
Glosarium	253
Daftar Pustaka	256
Index.....	257
Profil Pelaku Perbukuan	259

Daftar Gambar

Gambar 1	Elemen Pembelajaran Teater	5
Gambar 2	Alur Tujuan Pembelajaran Seni Teater Kelas VII	20
Gambar 3	Strategi Pembelajaran Seni Teater Kelas VII.....	29
Gambar 4	Alur Pembelajaran Seni Teater Kelas VII.....	30
Gambar 1.1	Latihan Konsentrasi dengan Posisi Lotus	44
Gambar 1.2	Berfokus pada Ingatan Emosi Kebahagiaan	49
Gambar 1.3	Aktivitas Melatih Olah Tubuh	57
Gambar 1.4	Child Pose.....	60
Gambar 1.5	Downward Facing Dog	60
Gambar 1.6	Cobra Pose	61
Gambar 1.7	<i>Tree Pose</i> untuk Melatih Keseimbangan Tubuh.....	62
Gambar 1.8	Variasi Gerakan <i>Tree Pose</i> Sambil Memejamkan Mata.....	63
Gambar 2.1	Proses Menghasilkan Suara.....	95
Gambar 2.2	Pertunjukan Senandika	105
Gambar 3.1	Gambar Objek.....	151
Gambar 3.2	Gambar Komposisi	151
Gambar 3.3	Komposisi Simetris, Asimetris, dan Berimbang	152
Gambar 4.1	Contoh Alur Rangkaian Cerita	179
Gambar 4.2	Contoh Kartu Cerita untuk Rangkaian Adegan Penangkapan Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) oleh Belanda	182
Gambar 4.3	Penyusunan Ulang Kartu Cerita	183
Gambar 4.4	Contoh Anotasi pada Naskah Drama	185
Gambar 5.1	Latar Panggung	215
Gambar 5.2	Sketsa Panggung Rumah Pealenkahu	224
Gambar 5.3	Desain Panggung	230

Daftar Tabel

Tabel 1	Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab I.....	6
Tabel 2	Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab II.....	7
Tabel 3	Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab III.....	8
Tabel 4	Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab IV.....	9
Tabel 5	Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab V.....	10
Tabel 6	Distribusi Dimensi Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teater.....	14
Tabel 7	Capaian Pembelajaran dan Elemen Pendekatan Kegiatan Pembelajaran Teater.....	18
Tabel 8	Alur Pembelajaran Seni Teater Kelas VII.....	24
Tabel 9	Contoh Distribusi Alternatif Kemunculan Teknik Asesmen.....	35
Tabel 1.1	Skema Pembelajaran Bab I.....	41
Tabel 1.2	Format Jurnal Guru Mengidentifikasi Perkembangan Kecerdasan Emosional atau Sikap Peserta Didik.....	75
Tabel 1.3	Format Penilaian Kemampuan Peserta Didik tentang Materi Pokok Pembelajaran Bab I.....	77
Tabel 1.4	Rubrik Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dari Peserta Didik Kemampuan Materi Pokok Pembelajaran.....	77
Tabel 2.1	Skema Pembelajaran Bab II.....	87
Tabel 2.2	Format Jurnal Guru Mengidentifikasi Perkembangan Kecerdasan Emosional atau Sikap Peserta Didik.....	121
Tabel 2.3	Contoh Pengisian Jurnal Perkembangan Peserta Didik.....	122
Tabel 2.4	Format Jurnal Penilaian Peserta Didik.....	123
Tabel 2.5	Format Lembar Pengamatan Peserta Didik (LPPD).....	124
Tabel 2.6	Rubrik Penilaian Peserta Didik.....	124
Tabel 3.1	Skema Pembelajaran Bab III.....	135
Tabel 3.2	Format Jurnal Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Sikap Peserta Didik.....	158
Tabel 3.3	Format Borang Asesmen Pribadi Peserta Didik.....	159
Tabel 3.4	Rubrik Penilaian Peserta Didik.....	159

Tabel 3.5	Format Jurnal Penilaian Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik.....	162
Tabel 4.1	Skema Pembelajaran Bab IV	171
Tabel 4.2	Format Jurnal Guru untuk Mengidentifikasi Perkembangan Kecerdasan Emosional atau Sikap Peserta Didik	194
Tabel 4.3	Format Penilaian Peserta Didik yang Diisi Guru pada Akhir Pembelajaran Bab IV	195
Tabel 4.4	Deskripsi Rentang Nilai Perkembangan Peserta Didik.....	195
Tabel 5.1	Skema Pembelajaran Bab V.....	206
Tabel 5.2	Contoh Pengisian Format Asesmen Peserta Didik Bab V.....	240
Tabel 5.3	Contoh Format Isian Deskripsi Asesmen Formatif Perkembangan Kemampuan Merancang Artistik Tata Panggung Teater	241
Tabel 5.4	Contoh Pengisian Format Penilaian Formatif oleh Peserta Didik.....	241
Tabel 5.5	Format Penilaian Peserta Didik Akhir Pembelajaran Bab V	242
Tabel 5.6	Rubrik Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Kemampuan Materi Pokok Pembelajaran.....	243
Tabel 5.7	Format Penilaian Akhir Pembelajaran Bab V.....	248

Petunjuk Penggunaan Buku

Panduan Umum



Panduan ini memberikan gambaran umum terkait latar belakang dan tujuan pembelajaran Seni Teater di SMP/MTs. Pada bagian ini juga terdapat penjelasan Profil Pelajar Pancasila dan tabel distribusi dimensi, elemen, dan subelemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni Teater di kelas VII SMP/MTs. Pada Panduan Umum, guru juga dapat mengetahui karakteristik mata pelajaran Seni Teater di SMP/MTs, termasuk capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, alokasi waktu, dan strategi pembelajaran.

Judul Bab



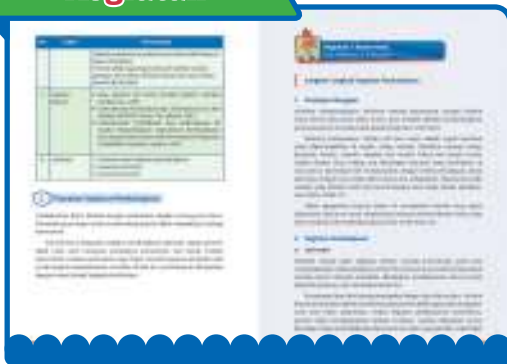
Pada bagian ini, guru dapat mengetahui judul setiap bab sebagai gambaran umum materi pembelajaran.

Pendahuluan



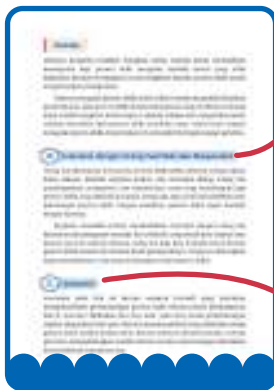
Pada uraian Pendahuluan ini guru dapat mengetahui tujuan pembelajaran bab dan peta konsep yang menegaskan kegiatan pembelajaran apa saja yang akan dilakukan peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mengetahui alokasi waktu setiap pembelajaran juga konsep pembelajarannya.

Kegiatan



Pada bagian ini, guru akan memahami prosedur kegiatan pembelajaran yang terdiri dari persiapan mengajar dan kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan pembelajaran alternatif, kegiatan penutup, refleksi siswa, dan bahan bacaan peserta didik.

Interaksi dengan Orang Tua/ Wali dan Masyarakat

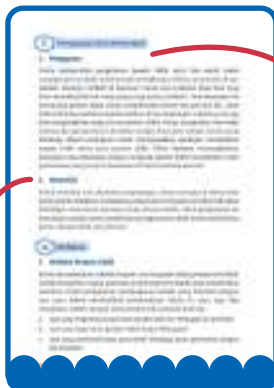


Sebagai pemandu guru dalam melakukan interaksi dengan orang tua/wali peserta didik dan/atau dengan masyarakat, termasuk dengan maestro (ahli/profesional) terkait kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran, bagian ini dapat ditemukan pada setiap akhir bab.

Asesmen

Asesmen (penilaian) ada pada setiap bab untuk mengukur (mengevaluasi) sikap, pemahaman, dan tingkat keterampilan peserta didik setelah mempelajari dan melaksanakan semua langkah kegiatan pembelajaran. Asesmen juga dapat dilakukan guru pada setiap waktu yang dianggap perlu untuk melakukan penilaian.

Pengayaan



Pengayaan adalah program pengajaran tambahan yang dapat dilakukan guru untuk memperdalam pemahaman dan penguasaan keterampilan peserta didik yang sudah menguasai materi pelajaran. Pengayaan dapat dilakukan sebagai aktivitas ekstrakurikuler atau di luar jam pelajaran, walau tidak menutup kemungkinan dilakukan dalam proses pengajaran.

Remedial

Remedial merupakan suatu program pembelajaran bagi peserta didik yang belum menguasai materi pelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki penguasaan bahan ajar.

Refleksi Guru

Bagian ini memberikan introspeksi (perenungan) guru atas semua kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada setiap akhir bab pembelajaran. Namun, hal ini dapat juga dilakukan guru pada setiap usai pertemuan.

LKPD

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dapat membantu guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajarannya melalui aktivitas yang dilakukan peserta didik.



Bahan Bacaan

Bagian ini merupakan tawaran referensi (buku acuan) yang dapat dibaca guru dan peserta didik sebagai penambah pengetahuan, pendalam pemahaman, dan penambah penguasaan keterampilan bertheater guru juga peserta didik, dan untuk mendapatkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif.



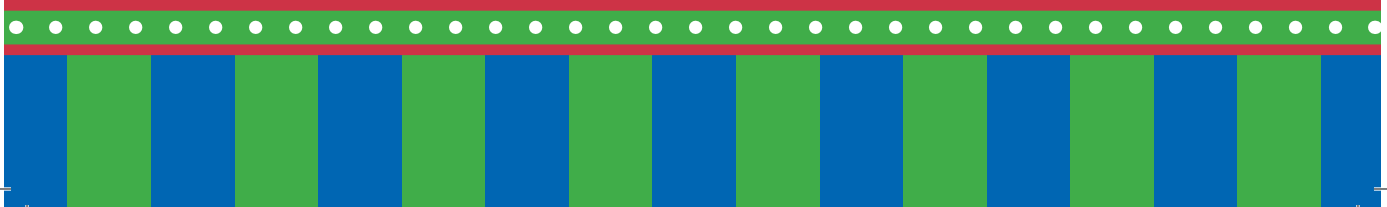
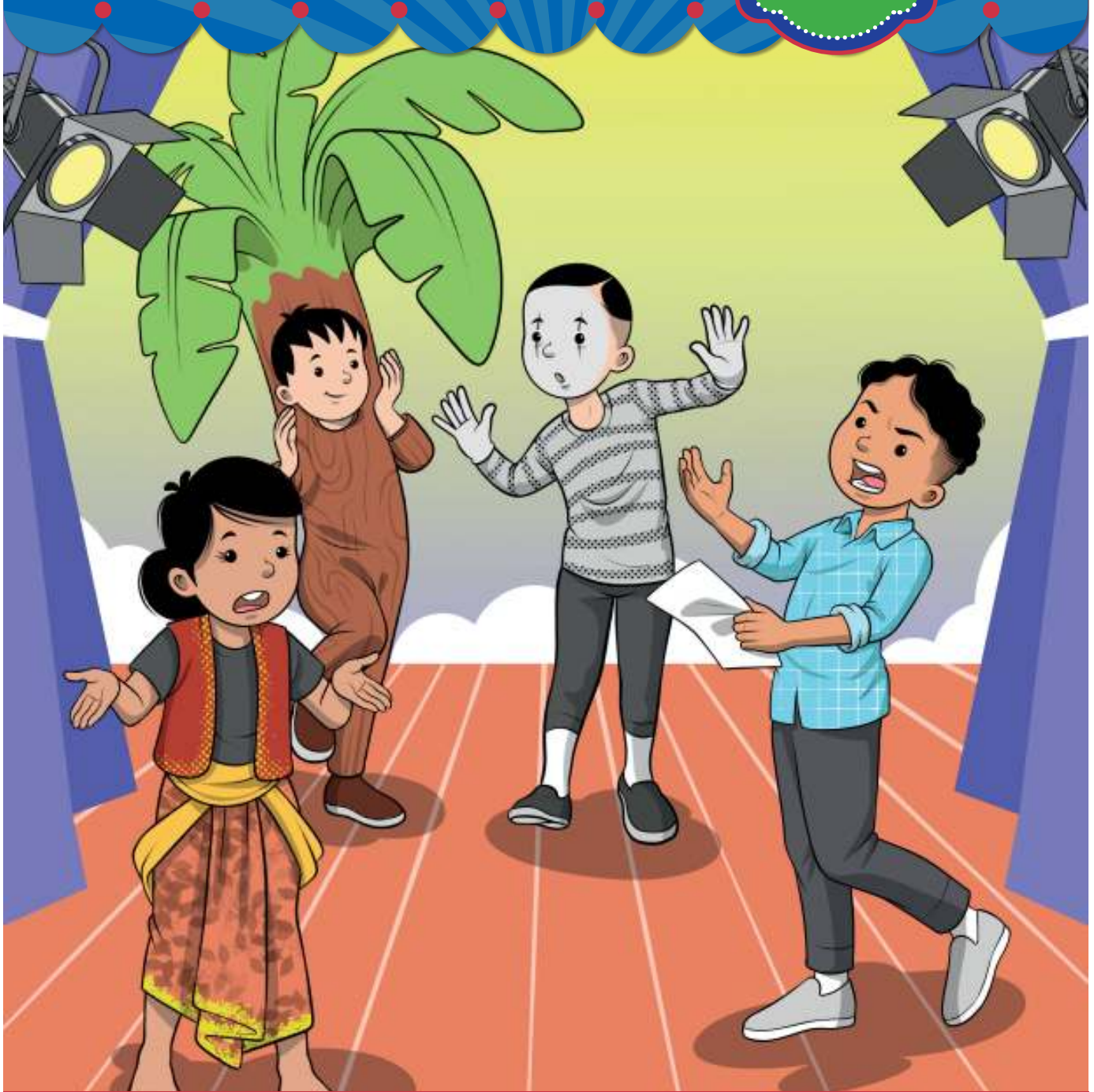
Glosarium

Daftar penjelasan secara alfabetis dari setiap kata kunci dan/atau istilah-istilah yang muncul dalam pembelajaran theater. Guru dapat melihat penjelasannya untuk lebih memahami dan menguasai pembelajaran.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)
Penulis : Ries Muhammad Effendy, Ibe Karyanto
ISBN : 978-623-118-409-2 (jil.1 PDF)

Panduan Umum



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Tujuan

Berkesenian dalam pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peningkatan keseluruhan aspek kemampuan peserta didik, yaitu aspek kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan keterampilan tubuh. Dalam berkesenian, kecerdasan emosional membutuhkan kecerdasan intelektual. Berkesenian membutuhkan kelengkapan ilmu pengetahuan, baik dalam wujud objek pengetahuan maupun dalam cara mendekati objek pengetahuan melalui disiplin berpikir analitis, kritis, dan logis yang menuntun perkembangan kecerdasan intelektual peserta didik. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, akal budi atau kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan daya yang menggerakkan kehendak peserta didik untuk melakukan tindakan dalam karya nyata.

Mata pelajaran Seni Teater di sekolah umum, terlebih untuk pendidikan setara SMP/MTs, merupakan media pembelajaran untuk penguatan karakter. Kurasi profesional tentu bukan standar untuk menilai karya seni hasil pembelajaran peserta didik, karena memang yang menjadi tujuan utama pembelajaran Seni Teater bukanlah hasil karya, melainkan lebih pada proses penguatan integritas karakter peserta didik.

Proses pembelajaran Seni Teater merupakan pembiasaan bagi peserta didik untuk mendewasakan sikap tanggung jawab, kemandirian, toleran, kolaborasi, dan empati. Melalui pembiasaan itu peserta didik dapat belajar menentukan sikap kapan saat harus bekerja mandiri dan kapan harus bersikap sebagai bagian dari kerja kelompok. Dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, menjadi jelas bahwa intensitas pembelajaran Seni Teater di sekolah bertujuan untuk membuka kesadaran peserta didik dan menggerakkan kehendaknya untuk mampu mewujudkan nilai-nilai kebaikan ke dalam sikap dan tindakannya.

Pembelajaran Seni Teater mampu melatih berpikir kritis, mengolah imajinasi dan rasa, menumbuhkan empati, merasakan, membayangkan situasi yang dialami orang lain, dan mengelola konflik dengan terstruktur. Seni teater mengajarkan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, serta menyampaikan pesan dengan efektif dan menarik melalui olah gerak

tubuh, ekspresi, dan suara. Hal ini dipraktikkan dalam bentuk eksperimen pertunjukan di kelas, kegiatan permainan peran, menulis naskah, latihan repetisi, dan gladi bersih.

Seni teater mendorong terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik mengenal dan mengembangkan diri sendiri, terbiasa mengamati dan menanggapi persoalan di lingkungan sekitarnya dengan emosi yang tepat, menunjukkan empati, dan kreatif mencari solusi. Dengan mempelajari seni teater, peserta didik membangun sikap hormat dan toleransi pada kebinekaan sebagai bagian dari masyarakat global. Peserta didik juga didorong untuk bergotong royong dan proaktif dalam bekerja sama. Seni teater sangat menghargai dan merayakan keunikan setiap individu dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, juga memiliki fleksibilitas bagi peserta didik dan satuan pendidikan.

Secara tegas, tujuan dari pelajaran Seni Teater adalah untuk menguatkan pengembangan kemampuan holistik peserta didik sehingga mampu:

- a. menunjukkan kepekaan terhadap persoalan diri dan lingkungan sekitar serta untuk mencari solusi kreatif melalui ekspresi diri;
- b. mengeksplorasi diri dan melakukan permainan peran dengan menggunakan imajinasi dan sumber daya yang dimilikinya (tubuh, suara, rasa, dan lingkungan);
- c. menguasai teknik, eksplorasi alat, bahan, dan teknologi yang diperlukan untuk menciptakan sebuah karya seni teater;
- d. mengomunikasikan gagasan atau pesan melalui sebuah karya seni teater;
- e. menggunakan berbagai sudut pandang dalam melihat suatu permasalahan di lingkungannya melalui permainan peran; dan
- f. menciptakan karya seni dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap karya dapat berdampak, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Penerbitan buku panduan guru pembelajaran Seni Teater adalah bagian dari langkah strategis yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk mewujudkan salah satu luaran utama yang ingin dicapai dari sistem pendidikan nasional, yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan karakteristik pelajar yang diharapkan akan terbangun seiring dengan proses perkembangan dan kemajuan proses pendidikan setiap individu. Karakteristik dan kompetensi

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan yang dirancang melalui proses kajian panjang dan mendalam untuk menjawab pertanyaan besar tentang tujuan yang ingin dicapai dari sistem pendidikan Indonesia.

Perumusan Profil Pelajar Pancasila merupakan kebijakan Kemendikbudristek dalam mengoperasionalkan tujuan pendidikan nasional ke dalam konteks tantangan perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila dirancang dalam rumusan yang lebih mendetail dan konkrit untuk memudahkan para pemangku kepentingan dalam mengingat dan memahami tujuan pendidikan nasional yang sedang dan akan terus berjalan.

Penerbitan buku panduan guru Seni Teater pada akhirnya dapat menjadi pilihan tuntutan bagi guru Seni Teater SMP/MTs, utamanya kelas VII, dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama dengan para peserta didik. Panduan berikut disusun dengan asumsi bahwa pengajar mata pelajaran Seni Teater adalah guru non-bidang, yaitu guru yang tidak memiliki latar belakang akademis dan keilmuan yang linier dengan mata pelajaran Seni Teater dan guru yang berlatar belakang keilmuan yang linier tetapi belum cukup berpengalaman untuk mengajar mata pelajaran Seni Teater.

2. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Pada praktiknya, pembelajaran Seni Teater untuk pengembangan Profil Pelajar Pancasila para peserta didik kelas VII dilaksanakan dengan menggunakan sejumlah elemen pendekatan yang terintegrasi tak terpisahkan satu sama lain, yaitu elemen mengalami, elemen refleksi, elemen berpikir dan bekerja artistik, elemen menciptakan, dan elemen berdampak.

a. Profil Pelajar Pancasila pada Fase D Berdasarkan Elemen

Peserta didik menciptakan dan melaksanakan aturan dalam bermain teater pada Fase D berdasarkan elemen-elemen berikut.

1) Mengalami

Mengalami merupakan elemen pembelajaran yang menyentuh seluruh ranah kemampuan peserta didik. Melalui pengalaman, peserta didik melihat, merasakan, mendengarkan, dan berinteraksi langsung dengan beragam sumber pengetahuan, bukan hanya pengetahuan tentang alam semesta seisinya, tetapi juga pengetahuan tentang dirinya. Seni Teater memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali potensi dirinya melalui tubuh, suara, sukma, dan emosinya.

2) Merefleksikan

Pelajaran Seni Teater merupakan wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan reflektif sehingga mampu menemukan pengetahuan dari setiap pengalaman hidupnya. Meditasi, konsentrasi, dan ingatan emosi yang merupakan bagian dari unsur Seni Teater, merupakan keterampilan yang relevan bagi peserta didik dalam mengenali diri dan mengenali setiap fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi dalam Seni Teater adalah tindakan berpikir dan bekerja artistik ketika peserta didik secara sadar menggunakan kemampuan berpikir kritis analitis, jujur, dan objektif dalam memandang



Gambar 1 Elemen Pembelajaran Teater

sesuatu. Dengan kemampuan refleksi, peserta didik dapat menghargai pengalamannya, menceritakan kembali emosi yang dirasakan, mendalami nilai dan watak tokoh yang diperankan, dan memaknai kisah kehidupan yang dimainkan dalam lakon pertunjukan.

3) Mencipta

Dengan kemampuan berbagai daya yang akan dipelajari dalam seni teater, peserta didik dapat mengenali dan mengkaji biografi tokoh yang diperankan, serta mengenali karakter dengan mengimajinasikan gerak, mimik, dan gesturnya. Peserta didik belajar merasakan apa yang dirasakan tokoh yang diperankan melalui kemampuan ingatan emosinya dan dengan kemampuan tubuhnya, peserta didik menciptakan karya laku peran dengan mengekspresikan kehadiran tokoh yang diperankan dalam sebuah lakon, mengekspresikan daya imajinasi dan penalarannya dalam cipta karya naskah yang ditulis. Intensitas proses olah kemampuan mencipta karya dalam pendidikan Seni Teater menjadi pengalaman yang mengajarkan peserta didik untuk secara kreatif melahirkan ide-ide baru dan membuat perubahan-perubahan yang bermanfaat.

4) Berpikir dan Bekerja Artistik

Seni Teater di sekolah merupakan pembelajaran tentang sebuah proses kreatif yang melibatkan berbagai unsur seni dan menuntut setiap pekerja seni yang terlibat untuk mencurahkan kemampuan berpikir dan bekerja artistik. Dengan memasuki pembelajaran Seni Teater, peserta didik mempertajam kemampuannya berpikir artistik dan menguatkan komitmennya bekerja secara artistik dengan menggali inspirasi, mengembangkan imajinasi, merancang konsep kreatif, menciptakan karya artistik dan menyampaikannya kepada orang lain, dalam hal ini penonton. Dengan kemampuan berpikir dan bekerja secara artistik, peserta didik dapat memilah kapan ia harus bekerja mandiri dan kapan ia harus melakukan kerja kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

5) Berdampak

Kemampuan laku peran dan pengetahuan tentang seni teater adalah hasil dari proses pembelajaran. Hasil karya cipta dan pengetahuan merupakan bagian dari target capaian mata Pelajaran Seni Teater dalam pendidikan di sekolah, tetapi bukan yang utama. Seni Teater dengan segala disiplin kreatifnya dimaksudkan menjadi bagian dari proses pendidikan yang berdampak langsung pada perubahan peserta didik dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Perubahan yang terjadi pada peserta didik secara tidak langsung memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh orang lain.

b. Tabel Distribusi Dimensi Subelemen pada Setiap Bab

1) Profil Pelajar Pancasila dan Tujuan Pembelajaran Bab I

Berikut ini merupakan tabel distribusi elemen dan sub-elemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dan tujuan pembelajaran Bab I.

Tabel 1 Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab I

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Akhlak pribadi (merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual)	1. Mampu mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani	1. Mampu mengeksplorasi tubuh dan mimik wajah, sebagai elemen-elemen utama keaktoran seni teater dan seni kesutradaraan

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Kesadaran diri (mengenali emosi dan pengaruhnya)	2. Mampu menyeimbangkan kegiatan fisik, olah tubuh dengan kegiatan sekolah, aktivitas sosial dengan teman-temannya, maupun kegiatan ibadah 3. Memahami pengaruh emosi pada perilakunya dan konsekuensi tindakannya 4. Mampu menggambarkan konsekuensi emosi terhadap perilakunya dalam konteks pembelajaran sosial	2. Mampu mengimplementasikan keterampilan olah tubuh, vokal, sukma, dan ingatan emosi ke dalam ekspresi laku peran tokoh 3. Mampu menjalankan teknik konsentrasi sebagai dasar pengenalan sukma
Kolaborasi (koordinasi)	5. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama, serta menjaga tindakan agar selaras dengan tujuan bersama yang hendak dicapai	4. Mampu mengimplementasikan teknik ingatan emosi 5. Mampu menjelaskan ragam olah tubuh yang dibutuhkan sebagai penopang kemampuan kreatif seorang aktor
Regulasi diri (mengembangkan pengendalian dan disiplin diri)	6. Mampu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dalam menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan	6. Mampu mengekspresikan emosi dalam gerak tubuh

2) Profil Pelajar Pancasila dan Tujuan Pembelajaran Bab II

Berikut ini merupakan tabel distribusi elemen dan sub-elemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dan tujuan pembelajaran Bab II.

Tabel 2 Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab II

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Kesadaran diri (penetapan tujuan dan rencana strategi pengembangan diri)	1. Merancang strategi yang menunjang pencapaian tujuan dan mengelola potensi pengembangan diri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dalam menghadapi tantangan	1. Mengenali potensi kemampuan diri yang perlu dikembangkan dalam seni teater 2. Mampu menganalisis relevansi kekuatan tokoh dengan pengembangan dirinya

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Kepedulian (tanggap terhadap lingkungan)	2. Merespons secara memadai terhadap kondisi yang ada sesuai dengan peran dan kebutuhannya di dalam masyarakat	3. Mampu memberikan apresiasi yang tepat terhadap suatu karya seni teater 4. Mampu menganalisis pengaruh bunyi bahasa pada makna kalimat 5. Mampu mengekspresikan lagu kalimat sesuai dengan makna emosional yang terkandung di dalamnya 6. Percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas 7. Mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog
Regulasi diri (menjadi individu yang percaya diri, ulet, dan adaptif)	3. Mengadaptasi dan memodifikasi strategi baru untuk pencapaian tujuan dan menjalankannya dengan kepercayaan diri	
Regulasi diri (menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri)	4. Mampu mengkritisi efektivitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan	
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan (mengajukan pertanyaan)	5. Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi	

3) Profil Pelajar Pancasila dan Tujuan Pembelajaran Bab III

Berikut ini merupakan tabel distribusi elemen dan sub-elemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dan tujuan pembelajaran Bab III.

Tabel 3 Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab III

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Kesadaran diri (memahami strategi dan rencana pengembangan diri)	1. Mengidentifikasi kebiasaan kerja yang disukai, serta memiliki berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tugas tertentu	1. Mampu membangun perwatakan tokoh berdasarkan analisis fisik, fisiologis, dan sosiologi
Kepedulian (persepsi sosial)	2. Membangun persepsi sosial positif dengan menggunakan pengetahuan tentang sebab dan alasan orang lain menampilkan reaksi tertentu untuk menentukan tindakan yang tepat	2. Mampu mengomunikasikan gagasan melalui ekspresi laku peran tokoh

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Berbagi	3. Memberikan hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang di kalangan masyarakat tempat tinggal yang membutuhkan bantuan	3. Mampu merespons kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam laku peran
Regulasi diri (mengembangkan pengendalian diri dan disiplin)	4. Memonitor, memilih, dan menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan	4. Mampu menerapkan pengetahuan disiplin olah emosi ke dalam kegiatan bersama di kelas maupun dalam keseharian
Refleksi proses berpikir	5. Mengidentifikasi dan menilai pemikiran di balik pilihan yang telah dibuat	5. Mampu mengenali kualitas minat diri dalam mengembangkan kemampuan ekspresi pesan
Menghasilkan gagasan yang orisinal	6. Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya	

4) Profil Pelajar Pancasila dan Tujuan Pembelajaran Bab IV

Berikut ini merupakan tabel distribusi elemen dan sub-elemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dan tujuan pembelajaran Bab IV.

Tabel 4 Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab IV

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Berkeadilan sosial (berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama)	1. Berpartisipasi dalam menentukan kriteria dan metode yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama, dengan panduan guru	1. Mampu menganalisis tokoh pahlawan nasional yang dipilih dalam mata pelajaran sejarah
Kolaborasi (kerja sama)	2. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama	2. Mampu menguasai teknik penulisan naskah cerita ringkas atau sinopsis
Akhlaq pribadi (integritas)	3. Menginternalisasi norma-norma sosial dan keteladanan sosial menjadi nilai personal	3. Mampu menguasai teknik penulisan naskah dialog dua tokoh dalam adegan pendek
		4. Mampu menuangkan struktur cerita kepahlawanan tokoh yang dipilih ke dalam dialog dua tokoh
		5. Mampu mengenali baik dan sikap keteladanan hidup tokoh kepahlawanan yang dipilih

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Akhlik kepada manusia (berempati dengan orang lain)	4. Memberikan kritik yang konstruktif tanpa menyinggung perasaan orang lain	6. Mampu menuangkan struktur dramatik cerita kepahlawanan tokoh yang dipilih ke dalam naskah pertunjukan 7. Mampu mengenali nilai-nilai baik dan sikap keteladanan hidup tokoh yang dipilih
Menghasilkan karya dan tindakan orisinal	5. Menghasilkan karya dan tindakan untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, mengevaluasinya, dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain	8. Mampu menyusun naskah lakon teater berdasarkan pengetahuannya tentang cerita kepahlawanan dengan alur dan dinamika cerita yang jelas 9. Mampu membangun perwatakan tokoh berdasarkan analisis fisik, fisiologis, dan sosiologi 10. Mampu mengomunikasikan gagasan melalui ekspresi laku peran tokoh
Kolaborasi (saling ketergantungan positif)	6. Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan	11. Mampu merespons kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam laku peran 12. Mampu menerapkan pengetahuan disiplin olah emosi ke dalam kegiatan bersama di kelas maupun dalam keseharian 13. Mampu mengenali kualitas minat diri dalam mengembangkan kemampuan ekspresi pesan

5) Profil Pelajar Pancasila dan Tujuan Pembelajaran Bab V

Berikut ini merupakan tabel distribusi elemen dan sub-elemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dan tujuan pembelajaran Bab V.

Tabel 5 Distribusi Dimensi Subelemen pada Bab V

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Berpikir kritis (menganalisis)	1. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar	1. Mampu menganalisis bersama kebutuhan artistik panggung sesuai dengan tuntutan naskah teater dari bagian salah satu adegan atau dialog

Elemen	Subelemen	Tujuan Pembelajaran
Kreatif (kesadaran diri)	2. Mengeksplorasi materi, alat, bahan, dan budaya sesuai gagasan dan imajinasinya	2. Mampu mencatat hasil analisis kebutuhan panggung teater sesuai dengan tuntutan naskah dan sutradara dari bagian adegan dari salah satu adegan
Kolaborasi (koordinasi)	3. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain dalam kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama, serta menjaga tindakan agar selaras dengan tujuan bersama yang hendak dicapai	3. Mampu mengeksplorasi materi, alat, bahan, dan budaya sesuai imajinasinya 4. Mampu berkolaborasi merancang tata artistik panggung dengan mempertimbangkan elemen-elemen rupa yang sesuai dengan daya imajinasi artistik tuntutan naskah teater dari bagian salah satu adegan 5. Mampu berkolaborasi merancang tata artistik panggung dengan mempertimbangkan elemen-elemen rupa yang sesuai dengan daya imajinasi artistik tuntutan naskah teater dalam bentuk visual dan sketsa
Regulasi diri (mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, gotong royong)	4. Berkolaborasi dengan anggota kelompok dalam merancang tata artistik panggung 5. Bekerja sama dengan menyelaraskan kemampuan anggota kelompok dalam mencipta tata artistik panggung	6. Mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok dalam merancang tata artistik panggung 7. Mampu bekerja sama dengan menyelaraskan kemampuan anggota kelompok dalam mencipta tata artistik panggung

3. Karakteristik Pembelajaran Teater

Dari sejarah perkembangannya, dapat diketahui bahwa seni teater awalnya merupakan media artistik untuk menceritakan kisah kehidupan sosial maupun kehidupan religius manusia. Cerita tentang kisah kehidupan sosial adalah cerita yang menggambarkan dinamika hubungan manusia dengan sesama, sedangkan kisah kehidupan religius adalah cerita tentang hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Menurut R.M.A. Harymawan, teater adalah drama yang menggambarkan kisah hidup dan kehidupan yang diceritakan di atas pentas. Pelaku cerita kehidupan dalam teater disebut aktor teater. Aktor teater mengekspresikan cerita hidup dan kehidupan melalui keindahan gerak tubuh, vokal, dan mimik wajah.

Santosa (2020) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, pementasan teater selalu melahirkan aktor atau pemeran hebat yang menjadi idola yang begitu dikagumi oleh penonton. Kepiawaian aktor teater dalam menghayati karakter tokoh yang diperankan dan keterampilannya dalam mengekspresikan penghayatan watak ke dalam laku peran merupakan daya tarik yang memikat penonton. Lebih lanjut, Santosa menjelaskan bahwa daya tarik kepiawaian aktor teater dalam laku peran dapat memengaruhi pesona personal aktor teater. Sering kali bisa terjadi, pesona personal aktor dapat menjadi daya tarik bagi penonton untuk hadir menonton pertunjukan teater.

Untuk bisa mengekspresikan laku peran secara apik dan menarik, seorang aktor perlu memiliki komitmen ketekunan dalam berlatih. Riantiarno (2011) mengingatkan, kepiawaian aktor teater hanya bisa dicapai melalui kesediaan untuk membuka wawasan dan ketekunan untuk terus menerus berlatih. Riantiarno mengingatkan, sekalipun seseorang memiliki bakat keaktoran yang baik, bakat tetap perlu terus diasah dan dikembangkan supaya tidak tumpul. Menurut Riantiarno, ada empat langkah dasar yang harus ditekuni oleh seorang aktor dalam mengembangkan kemampuannya, yaitu: 1) langkah menuju siap raga, 2) langkah menuju siap penciptaan, 3) langkah menuju tahu dan mengerti, dan 4) langkah menuju siap sukma.

Selain merupakan bagian dari pelajaran Seni Budaya, Seni Teater untuk peserta didik dari sekolah umum juga merupakan bagian dari pembelajaran literasi kritis. Disiplin dalam pembelajaran Seni Teater, selain bertujuan untuk membangun pembiasaan yang menguatkan integritas karakter, juga membangun pembiasaan peserta didik untuk dapat berpikir kritis-analitis. Dengan demikian, pembelajaran Seni Teater khususnya seni laku peran dan laku penciptaan yang menjadi fokus materi kelas VII menjadi wahana eksplorasi bagi peserta didik untuk mengenali potensi diri juga wahana peserta didik untuk mengenali potensi lingkungan sekitar.

a. Tujuan Pembelajaran Teater

- 1) Menunjukkan kepekaan terhadap persoalan diri dan lingkungan sekitar, serta untuk mencari solusi kreatif melalui ekspresi diri.
- 2) Mengeksplorasi diri dan melakukan permainan peran dengan menggunakan imajinasi dan sumber daya yang dimilikinya (tubuh, suara, rasa, dan lingkungan).

- 3) Menguasai teknik, eksplorasi alat, bahan, dan teknologi yang diperlukan untuk menciptakan sebuah karya seni teater.
- 4) Mengomunikasikan gagasan atau pesan melalui sebuah karya seni teater.
- 5) Peserta didik mampu menggunakan berbagai sudut pandang dalam melihat suatu permasalahan di lingkungannya, melalui permainan peran.
- 6) Menciptakan karya seni dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap karya dapat berdampak, baik bagi dirinya maupun orang lain.

b. Karakteristik Pembelajaran Teater

- 1) Seni teater memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi, talenta, minat, dan karakter individu.
- 2) Seni teater relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Seni teater terhubung dengan disiplin ilmu lain yang terkait dengan kemampuan literasi dan numerasi melalui kegiatan menulis, membaca, dan memahami naskah cerita atau mendesain tata artistik panggung dan kostum menggunakan skala numerasi.
- 4) Seni teater terhubung dengan disiplin ilmu lainnya seperti aspek psikologi, sosial, budaya, sejarah, atau politik. Seni teater memberikan kontribusi untuk mengenalkan dan mengomunikasikan legenda, sejarah, budaya, atau isu dalam masyarakat.
- 5) Seni teater mengajari peserta didik bagaimana menciptakan dan menghayati semua karakterisasi tokoh dan sudut pandangnya.
- 6) Seni teater mengajarkan untuk bersikap kritis dan mampu memberi solusi untuk menyelesaikan masalah, sehingga melalui seni teater, peserta didik mampu memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

Tabel 6 Distribusi Dimensi Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teater

Elemen	Deskripsi
<p>Mengalami (<i>Experiencing</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami, mengalami, merasakan, merespons, dan bereksperimen dengan ragam pengetahuan, gaya, dan bentuk seni teater. Peserta didik melakukan olah rasa, tubuh, suara, eksplorasi alat, media, atau mengumpulkan informasi melalui observasi dan interaksi dengan seniman untuk memperkaya wawasan dalam berteater.
<p>Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menggali pengalaman dan ingatan emosi melalui hasil pengamatan, membaca, apresiasi, dan interaksi sosial individu dan kelompok, selama atau sesudah mengalami proses berseni teater. • Peserta didik mengapresiasi, memberikan, dan menerima umpan balik atas karya diri sendiri atau orang lain. • Peserta didik mengomunikasikan secara runut dan terperinci menggunakan kosakata seni teater yang tepat.
<p>Berpikir dan bekerja secara artistik (<i>Thinking Artistically</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengelaborasi elemen tata artistik panggung (tata panggung, cahaya, kostum, rias, dan suara) dan keaktoran (gerak, ekspresi, dan suara). • Peserta didik mengomunikasikan proses penyatuan semua elemen tata artistik tersebut ke dalam wujud karya pertunjukan.
<p>Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menggali pengalaman untuk menuangkan, meniru, membuat ulang, mengkreasi, menemukan, dan merangkai ide-ide kreatif tata artistik seni teater untuk kemudian diwujudkan ke sebuah karya pertunjukan. • Peserta didik mengekspresikan dirinya melalui penggalan karakter/tokoh dan menampilkannya dalam wujud sebuah karya pertunjukan.
<p>Berdampak (<i>Impacting</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengeksplorasi beragam peran serta penulisan naskah dan melakukan eksperimen satu gaya teater dan perubahan perilaku serta kepribadian, untuk membentuk karakter yang mencerminkan profil pelajar Pancasila bagi diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, dan bangsa.



B. Capaian Pembelajaran dalam Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Fase D

1. Capaian Pembelajaran Teater dengan Profil Pelajar Pancasila pada Fase D

Karakteristik pembelajaran Seni Teater merupakan karakteristik pembelajaran yang relevan bagi peserta didik dalam upaya penguatan ragam dimensi dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) bernalar kritis, 5) mandiri, dan 6) kreatif.

a. Capaian Pembelajaran Teater dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dalam dimensi ini, seorang pelajar yang berakhlak mulia adalah seorang yang mengamalkan ajaran utama iman dan agama dalam wujud tanggung jawabnya kepada Tuhan. Melalui pembelajaran Seni Teater, peserta didik dituntun untuk dapat mensyukuri potensinya sebagai makhluk ciptaan yang berbudi pekerti dengan mengembangkan potensi tubuh, suara, sukma, ingatan, dan emosinya. Kegiatan pembelajaran Seni Teater merupakan wahana bagi peserta didik untuk dapat semakin mencintai dirinya. Kesungguhan dalam mengembangkan potensi kemampuan diri merupakan cerminan sikap syukur seorang pelajar atas karunia potensi kemampuan yang dimiliki.

2) Berkebinekaan Global

Teater merupakan bagian dari keragaman seni budaya berbagai bangsa. Melalui pembelajaran Seni Teater, setiap pelajar berlatih untuk mengenal dan mengapresiasi kekayaan seni budaya bangsa sendiri maupun seni budaya bangsa lain. Melalui pembelajaran teater tradisional, pelajar berlatih untuk mengetahui berbagai jenis seni teater yang hidup dan dihidupi oleh berbagai masyarakat, suku yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Terlebih lagi, melalui tinjauan sejarah seni teater tradisional, setiap pelajar menjadi paham tentang perkembangan seni budaya tradisional dan bagaimana seni teater tradisi ini kemudian berinteraksi dan berasimilasi dengan seni teater dari bangsa lain, yang umum disebut sebagai teater Barat.



3) Bergotong Royong

Dimensi bergotong-royong dalam Profil Pelajar Pancasila menunjuk pada kemampuan pelajar Indonesia dalam melakukan kegiatan bersama-sama secara sukarela demi memperlancar dan memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan. Elemen-elemen dari dimensi bergotong-royong dalam Profil Pelajar Pancasila relevan dengan unsur-unsur dalam teater sebagai seni ansambel atau seni kolaboratif. Dalam seni teater, setiap pekerja kreatif, baik sutradara, aktor, direktur artistik, penata cahaya, penata musik, dan pekerja-pekerja kreatif lain merupakan profesional yang menyatakan komitmennya untuk bekerja bersama mencipta sebuah karya. Dengan bekerja sama, kemampuan artistik dan keterampilan kreatif setiap pekerja luluh terakumulasi dalam suatu karya pertunjukan seni teater. Kesamaan unsur seperti itu menjadikan pembelajaran Seni Teater sebagai kegiatan pembelajaran yang kontekstual untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, terlebih dalam penguatan sikap bergotong royong.

4) Mandiri

Pelajar mandiri adalah pelajar yang memiliki ketekunan dalam menjalani proses belajar dan memiliki daya tahan dalam mengatasi berbagai kondisi yang menghambat kehendaknya untuk mencapai tujuan. Kegiatan seni teater merupakan salah satu lingkungan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan potensi kemandirian setiap pelajar. Meskipun seni teater merupakan sebuah karya kolaboratif, proses kreatif produksi seni teater berbasis pada kemandirian setiap pekerja kreatif, termasuk aktor. Materi pokok pembelajaran Seni Teater adalah pemeranan dan laku peran. Materi tersebut menuntut kesanggupan setiap pelajar untuk mengenali potensinya sendiri: pikiran, emosi, sukma, suara, dan tubuh. Kepercayaan diri dalam berlaku peran untuk meyakinkan penonton merupakan sikap paling dasar yang harus dimiliki seorang aktor. Kepercayaan diri pun merupakan luaran utama dari ketekunan setiap pelajar dalam belajar seni teater dan berlatih olah potensi diri melalui berbagai metode, baik kelompok maupun individual.

5) Bernalar Kritis

Seorang aktor dituntut untuk bernalar kritis sebagai kemampuan dasarnya dalam menguasai pemeranan dan teknik laku peran. Dalam pembelajaran Seni Teater, tahap kemampuan bernalar kritis dimulai sejak dari latihan

mengenali dan mengembangkan potensi diri. Meditasi, konsentrasi, kontemplasi, dan ingatan emosi merupakan pembelajaran dalam Seni Teater yang melatih peserta didik untuk mendisiplinkan pikiran dan nalar, selain mengendalikan rasa perasaan. Nalar kritis menjadi kebutuhan mendasar seorang peserta didik ketika harus memasuki tahap penguasaan laku peran. Dalam tahap ini peserta didik butuh kemampuan bernalar kritis untuk mengobservasi karakter emosi, sikap dan tindakan profil tokoh yang diperankan.

6) Kreatif

Pembelajaran Seni Teater merupakan aktivitas untuk pengembangan kreativitas peserta didik yang dibutuhkan sebagai kemampuan berpikir dan mencipta karya artistik. Pembelajaran Seni Teater pada dasarnya merupakan kegiatan yang memperkenalkan peserta didik pada praktik pengembangan kemampuan berpikir dan bekerja kreatif. Melalui intensitas latihan pengembangan berpikir dan bekerja kreatif, setiap peserta didik mampu menentukan cara menyiasati keterbatasan dan mengatasi tantangan serta hambatan dalam proses belajar. Dalam konteks capaian pembelajaran, kemampuan berpikir dan bekerja kreatif setiap peserta didik Seni Teater tercermin dari hasil karya cipta orisinal peserta didik, baik berupa ekspresi individu maupun ekspresi kerja kolaborasi.

b. Elemen Pendekatan Kegiatan Menurunkan Capaian Pembelajaran Menjadi Tujuan Pembelajaran

Dimensi dari keenam tema Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam Seni Teater kelas VII dijabarkan secara lebih jelas ke dalam beberapa capaian pembelajaran. Proses pembelajaran untuk sampai pada capaian pembelajaran Seni Teater kelas VII dilaksanakan dengan memperhatikan elemen-elemen pendekatan terintegrasi. Dalam praktiknya, semua capaian pembelajaran ditempuh dengan memperhatikan seluruh elemen pendekatan. Meskipun demikian, bobot dari setiap elemen dalam setiap upaya ke arah capaian pembelajaran tertentu tidak selalu sama. Misalnya, untuk sampai pada capaian pembelajaran olah tubuh, mimik, dan vokal dasar keaktoran, bobot elemennya lebih kuat pada elemen Mengalami. Sementara itu, pada kegiatan untuk mencapai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, penilaian atas pengalaman bobot elemen kegiatannya lebih pada elemen Merefleksikan.

Lebih jelasnya, capaian pembelajaran dan elemen pendekatan kegiatan pembelajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Capaian Pembelajaran dan Elemen Pendekatan Kegiatan Pembelajaran Teater

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan eksplorasi olah tubuh, mimik wajah, dan vokal sebagai teknik dasar keaktoran dan teknik penyutradaraan. • Peserta didik mengidentifikasi tokoh dan perwatakannya berdasarkan analisis fisik, fisiologis, dan sosiologis. • Peserta didik mampu memainkan beragam karakter, dengan penekanan kuat pada ekspresi wajah, emosi, penggunaan artikulasi, dan intonasi yang sesuai. • Peserta didik melakukan pengamatan dan identifikasi beberapa teknik/genre teater yang dipelajari.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjelaskan penilaian dari pengalaman dan karakteristik tokoh yang diperankan dan bagaimana kedua hal tersebut berpengaruh terhadap dirinya. • Peserta didik mengapresiasi dan memberikan umpan balik untuk suatu karya dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat.
Berpikir dan bekerja secara artistik (<i>Thinking Artistically</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengeksplorasi dan merancang tata artistik panggung dengan mempertimbangkan elemen-elemen rupa yang diperlukan untuk membangun suasana dan alur cerita yang ingin disampaikan. • Peserta didik mengeksplorasi alat, bahan, dan budaya yang tersedia di sekitarnya.
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengeksplorasi beragam peran mengenai tokoh di sekitar, penulisan naskah adaptasi, dan penyusunan cerita/ alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi. • Peserta didik melakukan eksperimen dengan satu gaya seni teater. • Peserta didik bertindak sebagai pelaksana atau pelakon dalam pertunjukan.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, dan pengalaman, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

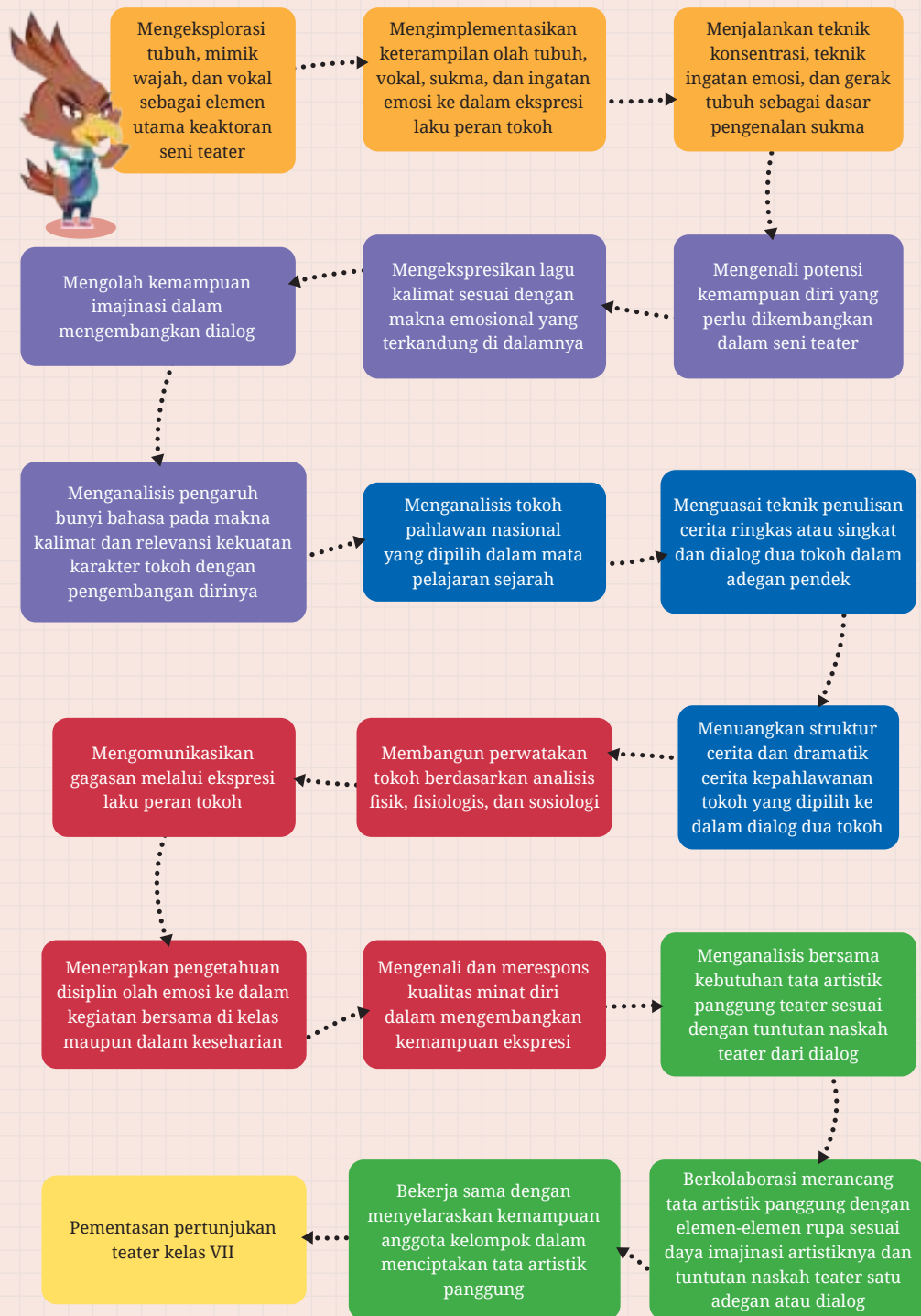
2. Menurunkan Tujuan Pembelajaran Menjadi Alur Tujuan Pembelajaran

a. Capaian Pembelajaran Seni Teater

Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada akhir setiap fase. Fase D terdiri dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Pada akhir capaian pembelajaran fase D, peserta didik mengeksplorasi dan mengimplementasikan teknik dasar kreasi peran aktor melalui proses teknik konsentrasi, ingatan emosi, olah tubuh, dan pantomin. Peserta didik menganalisis, mengekspresikan, dan mengolah ekspresi dramatik melalui bunyi bahasa pada makna kalimat, makna emosional, dan imajinasi mengembangkan dialog. Peserta didik mengomunikasikan, merespons, dan menerapkan kreativitas laku pemeranan melalui proses analisis fisik, fisiologis dan sosiologis, ekspresi laku peran tokoh, olah emosi, dan mengembangkan kemampuan ekspresi pesan. Peserta didik mengomunikasikan, menganalisis, menyusun, dan menuangkan ide tulisan dengan proses menulis naskah teater melalui penulisan naskah cerita ringkas atau sinopsis tokoh pahlawan yang dipilih, teks dialog dua tokoh dalam adegan pendek, menuangkan struktur cerita kepahlawanan tokoh dalam dialog dua tokoh, dan menuangkan struktur dramatik cerita kepahlawanan tokoh yang dipilih ke dalam naskah pertunjukan. Selanjutnya, peserta didik dapat merancang tata artistik panggung teater dengan proses melalui analisis, pencatatan, desain sketsa, dan pembuatan kebutuhan tata artistik panggung teater.

Untuk memudahkan terwujudnya capaian pembelajaran, disusunlah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) per fase. ATP berfungsi mengarahkan guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan sehingga capaian pembelajaran dapat diperoleh secara sistematis, konsisten, terarah, dan terukur. Karena fase D terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX, fase ini memiliki ketercapaian CP yang berbeda, yakni sesuai pembagian CP pada kelas VII, VIII, dan IX. Yang membedakan hanya pada tema dan topik yang diangkat.





Gambar 2 Alur Tujuan Pembelajaran Seni Teater Kelas VII

Alur tujuan pembelajaran pada Gambar 2 diturunkan dari lima elemen, yaitu mengalami, merefleksikan, berpikir dan bekerja secara artistik, menciptakan, dan berdampak. Warna oranye adalah elemen Mengalami. Warna ungu adalah elemen Merefleksikan. Warna biru adalah elemen Menciptakan. Warna merah adalah elemen Berdampak. Sementara itu, warna hijau adalah elemen Berpikir dan Bekerja secara Artistik.

b. Alur Pembelajaran

Alur pembelajaran merupakan dinamika kegiatan belajar bersama guru dan peserta didik yang dirancang untuk bisa memenuhi target capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Alur pembelajaran pelajaran Seni Teater untuk kelas VII terdiri dari 36 jam pelajaran yang terbagi ke dalam lima bab topik materi pokok. Setiap bab materi pokok masing-masing berisi antara tiga sampai lima kegiatan, dengan durasi masing-masing kegiatan dua jam pelajaran.

Dinamika alur pembelajaran dalam setiap pertemuan jam pelajaran secara umum terbagi ke dalam tiga bagian. Kegiatan pada bagian pertama adalah memperkenalkan pokok materi melalui simulasi atau latihan ketika para peserta didik diajak mengenal materi baru dengan cara mengalami langsung. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan bagian kedua, yaitu refleksi untuk memahami pengetahuan teoretis dari latihan atau kegiatan yang baru saja dialami para peserta didik. Praktik pemahaman dilakukan dengan cara dialog, ketika guru dituntut untuk mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan panduan yang bermanfaat untuk menstimulasi atau menggerakkan para peserta didik supaya menggunakan kemampuan akal budi dan daya imajinasinya dalam mengonstruksi pengalamannya sebagai sumber pengetahuan. Pada akhir kegiatan bagian kedua, guru menyampaikan pokok pengetahuan teoretis tentang suatu topik yang dipelajari dengan cara merangkum (*wrapping up*) pokok-pokok pendapat peserta didik yang relevan dengan pokok pengetahuan teoretis materi yang sedang dipelajari.

Guru juga dapat menggunakan kegiatan bagian kedua sebagai kesempatan untuk melakukan asesmen diagnostik atau asesmen awal sebelum pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta didik tentang materi baru yang akan dipelajari. Asesmen diagnostik atau asesmen awal sebelum pembelajaran tidak harus dilakukan dengan cara formal. Dengan



kata lain, guru dapat memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan panduan diskusi sebagai pertanyaan untuk melakukan asesmen diagnostik atau asesmen awal sebelum pembelajaran. Selanjutnya pada bagian ketiga atau bagian terakhir dari kegiatan jam pelajaran, guru dapat menggunakannya sebagai kesempatan untuk memberikan referensi pengayaan atau juga sebagai kesempatan untuk mendiskusikan tugas yang harus dilaksanakan para peserta didik untuk pertemuan pada pembelajaran berikutnya.

Kegiatan dalam setiap bab materi pokok dilakukan bervariasi antara kegiatan individual dan kegiatan kelompok. Sesuai dengan tujuannya, variasi kegiatan individual dimaksudkan untuk menuntun pengembangan sikap yang berhubungan dengan karakter individu, seperti keterampilan diri, kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Kegiatan yang bersifat individual misalnya latihan pengenalan olah tubuh, konsentrasi, olah vokal, dan keterampilan penguasaan properti. Sedangkan variasi kegiatan kelompok, di samping merupakan tuntutan dasar dari kerja seni teater, juga dimaksudkan untuk menuntun perkembangan karakter peserta didik, seperti keterbukaan, kolaborasi, dan toleransi. Kegiatan yang bertujuan pada penguatan sikap kolaboratif dan kerja sama dilakukan dalam serangkaian kegiatan yang menuntun kerja sama tim (*team building*).

Sementara itu, untuk menuntun para peserta didik masuk ke dalam pembiasaan penguatan sikap, alur pembelajaran yang bertalian dengan topik pengembangan karakter difokuskan pada pengenalan sikap kepahlawanan. Dengan pilihan topik itu, peserta didik yang mulai berangkat remaja dapat membiasakan diri menginternalisasi sikap-sikap kepahlawanan dan dapat mengekspresikannya melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat individual maupun kelompok.

Di bawah ini adalah matriks alur pembelajaran yang disusun serangkaian dengan silabus kegiatan pembelajaran. Pada matrik alur pembelajaran tergambar lima elemen pendekatan, yaitu mengalami (*experiencing*), merefleksikan (*reflecting*), berpikir dan bekerja secara artistik (*thinking artistically*), menciptakan (*making/creating*), dan berdampak (*impacting*). Kelima elemen pendekatan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang terdapat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, setiap kegiatan pada materi pokok dilaksanakan dengan didasarkan pada kelima elemen pendekatan.

Begitu juga dengan capaian pembelajaran. Masing-masing dari kelima capaian pembelajaran merupakan target tujuan yang disesuaikan dengan setiap elemen pendekatan. Karena itu, pada dasarnya kelima capaian pembelajaran Seni Teater merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Meskipun demikian, untuk bisa mencapai tujuan komprehensif dari pelajaran Seni Teater, kelima capaian pembelajaran tersebut kemudian diturunkan (*breakdown*) ke dalam tujuan dari kelima bab materi pokok pembelajaran Seni Teater. Materi pokok dari kelima bab disusun secara induktif untuk mengutamakan pelatihan sebagai pengalaman yang menjadi dasar pengetahuan para peserta didik.

Tabel 8 Alur Pembelajaran Seni Teater Kelas VII

Elemen	Capaian Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan & JP
Mengalami (<i>Experiencing</i>) Merefleksikan (<i>Reflecting</i>) Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking Artistically</i>) Menciptakan (<i>Making/ Creating</i>) Berdampak (<i>Impacting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik melakukan eksplorasi olah tubuh, mimik wajah, dan vokal sebagai teknik dasar keaktoran dan teknik penyutradaraan. Peserta didik mengidentifikasi tokoh dan perwatakannya berdasarkan analisis fisik, fisiologis, dan sosiologis. Peserta didik mampu memainkan beragam karakter, dengan penekanan kuat pada ekspresi wajah, emosi, penggunaan artikulasi, dan intonasi yang sesuai. Peserta didik melakukan pengamatan dan identifikasi beberapa teknik/genre teater yang dipelajari. Peserta didik menjelaskan penilaian dari pengalaman dan karakteristik tokoh yang diperankan dan bagaimana kedua hal tersebut berpengaruh terhadap dirinya. 	Bab I: Dasar Kreasi Peran Aktor Teater 1. Mampu mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani 2. Mampu menyeimbangkan kegiatan fisik, olah tubuh dengan kegiatan sekolah, aktivitas sosial dengan teman-temannya, maupun kegiatan ibadah 3. Memahami pengaruh emosi pada perilakunya dan konsekuensi tindakannya 4. Mampu menggambarkan konsekuensi emosi terhadap perilakunya dalam konteks pembelajaran sosial 5. Mampu menyusun langkah-langkah untuk mengatur perilaku pada berbagai situasi agar mendapatkan penilaian yang diinginkan dari orang lain 6. Mampu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dalam menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan	1. Mampu mengeksplorasi tubuh dan mimik wajah sebagai elemen-elemen utama keaktoran seni teater 2. Mampu mengimplementasikan keterampilan olah tubuh, sukma, dan ingatan emosi ke dalam ekspresi laku peran tokoh 3. Mampu menjalankan teknik konsentrasi sebagai dasar pengenalan sukma 4. Mampu mengimplementasikan teknik ingatan emosi 5. Mampu menjelaskan ragam olah tubuh yang dibutuhkan sebagai penopang kemampuan kreatif seorang aktor 6. Mampu mengekspresikan emosi dalam gerak tubuh	Kegiatan 1: Konsentrasi (2 x 40) Kegiatan 2: Ingatan Emosi (2 x 40) Kegiatan 3: Olah Tubuh (2 x 40) Kegiatan 4: Pantomim: Ekspresi Tubuh (2 x 40)

Elemen	Capaian Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan & JP
		Bab II: Ekspresi Dramatik		
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengapresiasi dan memberikan umpan balik untuk suatu karya dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat. • Peserta didik mengeksplorasi dan merancang tata artistik panggung dengan mempertimbangkan elemen-elemen rupa yang diperlukan untuk membangun suasana dan alur cerita yang ingin disampaikan. Peserta didik mengeksplorasi alat, bahan, dan budaya yang tersedia di sekitarnya. • Peserta didik mengeksplorasi beragam peran mengenai tokoh di sekitar, penulisan naskah adaptasi, dan penyusunan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi. • Peserta didik melakukan eksperimen dengan satu gaya seni teater. Peserta didik bertindak sebagai pelaksana atau pelakon dalam pertunjukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengelola potensi pengembangan diri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dalam menghadapi tantangan 2. Mampu memodifikasi strategi baru untuk pencapaian tujuan dan menjalankannya dengan kepercayaan diri 3. Mampu merespons secara memadai terhadap kondisi yang ada sesuai dengan peran dan kebutuhannya di dalam masyarakat 4. Mampu mengkritisi efektivitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan 5. Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi 6. Mampu mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengenali potensi kemampuan diri yang perlu dikembangkan dalam seni teater 2. Mampu menganalisis relevansi kekuatan karakter tokoh dengan perkembangan dirinya 3. Mampu memberikan apresiasi yang tepat terhadap suatu karya seni teater 4. Mampu menganalisis pengaruh bunyi bahasa pada makna kalimat 5. Mampu mengekspresikan lagu kalimat sesuai dengan makna emosional yang terkandung di dalamnya 6. Percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas 7. Mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog 	<p>Kegiatan 1: Menyuarakan Bunyi Bahasa (2 x 40)</p> <p>Kegiatan 2: Ekspresi Makna (2 x 40)</p> <p>Kegiatan 3: Senandika (Solilokui) (2 x 40)</p> <p>Kegiatan 4: Mencipta Dialog (2 x 40)</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan & JP
	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, dan pengalaman, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya 	<p style="text-align: center;">Bab III: Kreativitas Laku Pemeranan</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kebiasaan kerja yang disukai, serta memiliki berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tugas tertentu Membangun persepsi sosial positif dengan menggunakan pengetahuan tentang sebab dan alasan orang lain menampilkan reaksi tertentu untuk menentukan tindakan yang tepat Memberikan hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang di kalangan masyarakat tempat tinggal yang membutuhkan bantuan Memonitor, memilih, dan menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan Mengidentifikasi dan menilai pemikiran di balik pilihan yang telah dibuat Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya 	<ol style="list-style-type: none"> Mampu membangun perwatakan tokoh berdasarkan analisis fisik, fisiologis, dan sosiologi. Mampu mengomunikasikan gagasan melalui ekspresi laku peran tokoh Mampu merespons kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam laku peran Mampu menerapkan pengetahuan disiplin olah emosi ke dalam kegiatan bersama di kelas maupun dalam keseharian Mampu mengenali kualitas minat diri dalam mengembangkan kemampuan ekspresi pesan 	<p>Kegiatan 1: Motif dan Gerak (2 x 40)</p> <p>Kegiatan 2: Teknik Muncul dan Pengembangan (2 x 40)</p> <p>Kegiatan 3: Komposisi di Atas Panggung (2 x 40)</p>

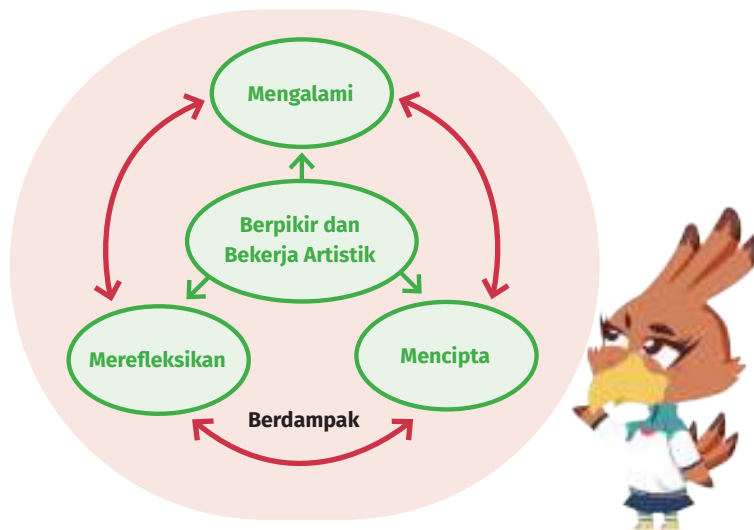
Elemen	Capaian Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan & JP
		<p style="text-align: center;">Bab IV: Menulis Naskah Teater</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpartisipasi dalam menentukan kriteria dan metode yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama, dengan panduan pendidik 2. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama 3. Menginternalisasi norma-norma sosial dan keteladanan sosial menjadi nilai personal 4. Memberikan kritik yang konstruktif tanpa menyinggung perasaan orang lain 5. Menghasilkan karya dan tindakan untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, mengevaluasinya, dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain 6. Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menganalisis tokoh pahlawan nasional yang dipilih dalam mata pelajaran Sejarah 2. Mampu menguasai teknik penulisan naskah 3. Mampu menuangkan struktur dramatik cerita kepahlawanan tokoh yang dipilih ke dalam naskah pertunjukan 4. Mampu mengenali nilai-nilai baik dan sikap keteladanan hidup tokoh yang dipilih 5. Mampu menyusun naskah lakon teater berdasarkan pegetahuannya tentang cerita kepahlawanan dengan alur dan dinamika cerita yang jelas 	<p>Kegiatan 1: Inspirasi Cerita Ringkas (4 x 40)</p> <p>Kegiatan 2: Membaca Naskah Dialog Karya Sendiri (4 x 40)</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan & JP
		<p style="text-align: center;">Bab V: Merancang Tata Artistik Panggung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar 2. Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain 3. Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan 4. Merespons secara memadai terhadap kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan peran dan kebutuhan yang ada pada masyarakat 5. Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menganalisis bersama kebutuhan artistik panggung sesuai dengan tuntutan naskah 2. Mampu mengeksplorasi materi, alat, bahan, dan budaya sesuai imajinasinya 3. Mampu berkolaborasi merancang tata artistik panggung dengan mempertimbangkan elemen-elemen rupa yang sesuai dengan daya imajinasi artistiknya 4. Mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok dalam merancang tata artistik panggung 5. Mampu bekerja sama dengan menyelaraskan kemampuan anggota kelompok dalam mencipta tata artistik panggung 	<p>Kegiatan 1: Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Tata Artistik Panggung Teater (2 x 40)</p> <p>Kegiatan 2: Membuat Desain Rancangan Sketsa Tata Artistik Panggung Teater (2 x 40)</p> <p>Kegiatan 3: Membuat Latar Panggung Beserta Tata Artistik Panggung Teater (2 x 40)</p>

C. Strategi Umum Pembelajaran

Strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran Seni Teater kelas VII pada dasarnya bertumpu pada paradigma seni teater sebagai media pendidikan dengan menggunakan berbagai elemen pendekatan yang menjadi karakteristik pembelajaran Seni Teater. Strategi tersebut pertama-tama dimaksudkan untuk menciptakan kelas pembelajaran sebagai ekosistem pendidikan tempat setiap insan, baik peserta didik maupun guru, adalah pembelajar yang saling mendukung untuk mencapai tujuan.

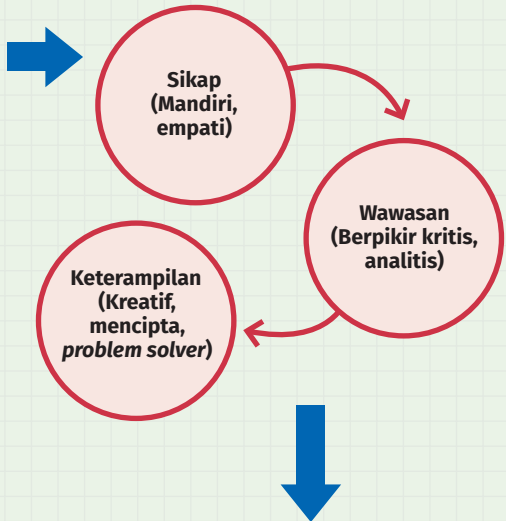
Strategi itu juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran lebih dinamis sehingga menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik tidak merasa berada di bawah tekanan untuk menghafal teori pengetahuan, tetapi merasakan dukungan untuk leluasa melakukan eksperimen juga terstimulasi untuk berani tampil dan berkreasi. Dalam strategi itu, guru Seni Teater bukanlah seorang pengajar yang membagikan pengetahuan, juga bukan seorang pelatih yang menempa keterampilan peserta didik. Strategi itu menuntut guru untuk mampu mengubah peran menjadi pendidik. Pada satu kesempatan guru menjadi seorang fasilitator yang memfasilitasi eksplorasi pembelajaran peserta didik. Pada kesempatan lain, guru menjadi menjadi sahabat dan teman dialog peserta didik dalam memecahkan persoalan. Pada kesempatan lain lagi, guru menjadi narasumber yang dibutuhkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan.



Gambar 3 Strategi Pembelajaran Seni Teater Kelas VII



- Kegiatan Pembelajaran Per Unit**
1. Olah pikir
 2. Olah rasa, emosi
 3. Olah tubuh
 4. Olah suara
 5. Pendalaman teori
 6. Observasi
 7. Daya cipta
 8. Ekspresi kreatif
 9. Unjuk Karya



<p>Peserta didik mampu mengingat merekam, menyusun struktur dramatik, dan menuangkan biografi tokoh yang dipilih melalui gerak tubuh, suara, dan pikiran dalam pertunjukan.</p>	<p>Peserta didik mampu memahami teori pemeranan serta mengenali tubuh, vokal, sukma, dan ingatan emosinya melalui proses latihan penokohan untuk mengimplementasikan peran yang dipilih</p>
<p>Peserta didik mampu menganalisis tokoh (pahlawan), baik secara fisik, psikologis, dan sosiologis peran yang dipilih dalam mata peserta didikan sejarah.</p>	<p>Peserta didik mendapatkan pengetahuan, keteladanan, dan mampu mengomunikasikan sikap kepahlawanan melalui tubuh dan pengalaman (sosiodrama).</p>

Gambar 4 Alur Pembelajaran Seni Teater Kelas VII

Strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dalam usaha mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran menjadi kegiatan yang harus dilaksanakan guru dan siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari berbagai macam teknik dan metode belajar, contohnya membaca, mengingat, mengulang, dan menerapkan informasi. Manfaat dari strategi pembelajaran berupa rencana tindakan atau rangkaian kegiatan, yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menentukan strategi pembelajaran yang tepat perlu memperhatikan dan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, jenis kegiatan, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, agar pilihan jenis strategi tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam buku pelajaran Seni Teater kelas VII ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat menjadi pilihan dalam proses pembelajaran sesuai materi pokok kegiatan per bab. Kegiatan pokok materi dalam buku pelajaran Seni Teater kelas VII sebagian besarnya berupa praktik dalam kelompok kecil. Karena itu, guru disarankan memilih strategi, model, metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pokok, tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen dalam kelompok kecil yang kurang lebih memiliki anggota lima peserta didik.

Metode dan aktivitas pembelajaran yang disarankan pada masing-masing bab adalah strategi *cooperative learning* (misalnya pada aktivitas konsentrasi dan emosi ingatan) dan kelompok belajar (misalnya pada materi pokok olah tubuh juga gerak dan mimik pantomim). Pada kegiatan pembelajaran *cooperative learning*, peserta didik beraktivitas dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari sekitar lima orang peserta didik untuk. Semua peserta didik dalam kelompok membuat pembelajaran dapat dilakukan secara lebih detail, efektif, dan efisien.

Pembelajaran teater di kelas tujuh disarankan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sebagian besar dalam kelompok kecil, seperti *cooperative learning*, *cooperative script*, kolaboratif, *basic learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan strategi lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, kebutuhan peserta didik, karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik, jenis kegiatan atau aktivitas pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan bersama peserta didik.

Tujuan utama strategi *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan dapat memberikan kesempatan kepada orang lain dalam menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Abduhak menyatakan bahwa pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena guru maupun peserta didik telah terbiasa melakukan *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok sama dengan *cooperative learning* (Rusman, 2013: 203).

Disebutkan dalam artikel AIM Medical Science, strategi *cooperative script* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan skenario atau naskah yang harus dijalankan oleh siswa dalam kelompok. Setiap siswa dalam strategi ini memiliki peran yang berbeda-beda dan harus bekerja sama untuk menyelesaikan skenario atau naskah yang diberikan. Strategi pembelajaran *cooperative script* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan.

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dilakukan dengan cara siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama.

Model peningkatan pembelajaran individu memiliki tujuan untuk pengembangan pribadi siswa dalam mengembangkan hubungan produktif dengan lingkungannya, untuk membantu mereka agar memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu atau berguna. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan cara siswa yang lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil diberikan tugas, lalu hasilnya akan dipresentasikan kepada kelompok yang lain di dalam kelas. Hasil kelompok tersebut kemudian didalami dan ditanggapi sebagai upaya terjadi proses belajar yang aktif dan dinamis. Model pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan bantuan teman sebaya dalam proses belajar. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran berbasis proyek, metode pembelajaran *Discovery, Discussion, and Demonstration* (DDS), dan metode belajar lainnya juga dapat digunakan sesuai tujuan pembelajaran, pokok materi, kebutuhan peserta didik, kemampuan peserta didik, karakteristik peserta didik, dan hal-hal lain yang mendukung pembelajaran. Metode pembelajaran DDS merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh siswa dalam kelompok tertentu. Metode ini menggunakan kelompok kecil atau tim yang terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang akademis, ras, atau gender yang berbeda-beda.

Pendidikan Seni Teater di sekolah dengan demikian menjadi pengalaman yang membimbing peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang memiliki integritas. Peserta didik memiliki cara pandang yang lebih luas dalam melihat setiap persoalan sehingga dapat lebih realistis dan objektif dalam menyelesaikan setiap persoalan. Kepercayaan diri dan sikap mandiri peserta didik berkembang seiring dengan kepekaannya pada lingkungan dan perkembangan sikap empati, toleran, serta kepedulian pada teman-temannya, orang lain yang lemah, dan orang-orang yang lebih membutuhkan keterlibatannya.

D. Asesmen

1. Asesmen Awal atau Asesmen Diagnostik

Asesmen awal sebelum pembelajaran atau asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal proses pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam menentukan cara pembelajaran yang relevan dengan kondisi kesiapan peserta didik.

Asesmen diagnostik atau asesmen awal tidak harus dilakukan dengan cara formal. Dengan kata lain, guru dapat memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan panduan diskusi sebagai pertanyaan-pertanyaan untuk melakukannya.

2. Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Asesmen formatif merupakan asesmen untuk mengidentifikasi perkembangan kompetensi dan sikap peserta didik. Asesmen formatif dilakukan di tengah proses pembelajaran. Dalam buku panduan ini, asesmen formatif ditempatkan

pada setiap akhir kegiatan pembelajaran subpokok materi dalam satu bab. Meskipun demikian, kapan asesmen formatif dan berapa kali dilakukan bergantung pada inisiatif atau kebutuhan guru.

Sementara itu, asesmen sumatif dimaksudkan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran dari keseluruhan pokok materi dalam satu bab. Karena itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir dari setiap kegiatan pembelajaran tentang satu pokok materi dalam setiap bab.

Asesmen atau penilaian harus detail pada kompetensi dan materi pokok yang ada pada tiap bab. Dalam asesmen, guru menilai hasil karya, keterampilan, kompetensi, keterampilan peran pementasan, dan hasil proses belajar sesuai ketercapaian tujuan pembelajaran. Semua asesmen dilengkapi dengan rubrik penilaian dan pedoman penskoran. Selanjutnya, pada bagian ketiga atau bagian terakhir dari kegiatan, guru dapat menggunakan sebagai kesempatan untuk memberikan referensi pengayaan atau juga dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mendiskusikan tugas yang harus dilaksanakan para peserta didik untuk pertemuan pada jam pelajaran berikutnya.

Untuk mendapatkan hasil identifikasi yang lebih objektif, asesmen formatif bisa dilakukan dari dua pihak, yaitu dari jurnal pengamatan guru dan dari asesmen yang dilakukan peserta didik pada saat proses pembelajaran masih berlangsung. Asesmen yang dilakukan guru dalam format jurnal pengamatan bobotnya lebih pada mengidentifikasi perkembangan kemampuan emosional yang bisa diamati dari perubahan sikap setiap peserta didik dan ketercapaian kompetensi tujuan pembelajaran.

Untuk asesmen berdasarkan pengamatan, guru juga menyiapkan panduan asesmen yang akan digunakan oleh setiap peserta didik untuk mengenali perkembangan minat dan kemampuan masing-masing. Asesmen pribadi yang dilakukan oleh setiap peserta didik selain bertujuan sebagai media bagi peserta didik untuk berani jujur dan objektif dalam mengenali perkembangan dirinya sendiri. Dari asesmen formatif yang dilakukan secara pribadi oleh setiap peserta didik, guru sekaligus dapat mengenali minat dan perkembangan kecerdasan emosional dalam hal kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan disiplin diri.

Asesmen sumatif mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran setelah selesai proses pembelajaran yang dilakukan guru. Format asesmen sumatif menilai hasil rekapitulasi dari hasil jurnal pengamatan bobotnya lebih pada mengidentifikasi perkembangan kemampuan emosional yang bisa diamati dari perubahan sikap setiap peserta didik, ketercapaian kompetensi tujuan pembelajaran, dan tes asesmen sumatif secara praktik.

3. Tabel Distribusi Alternatif Kemunculan Teknik

Tabel 9 Contoh Distribusi Alternatif Kemunculan Teknik Asesmen

Bab	Teknik Penilaian	Aktivitas
Bab I	Asesmen awal pembelajaran	Aktivitas pertama pada Bab I
Bab I	Asesmen formatif	Aktivitas kedua pada kegiatan 1
Bab I	Asesmen formatif	Aktivitas ketiga pada kegiatan 1
Bab I	Asesmen formatif	Aktivitas ketiga pada kegiatan 2
Bab I	Asesmen formatif	Aktivitas pertama pada kegiatan 3
Bab I	Asesmen formatif	Aktivitas kedua pada kegiatan 4
Bab I	Asesmen sumatif	Aktivitas akhir Bab I

4. Teknik Asesmen

Ada sejumlah tes pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran pada pembelajaran Seni Teater kelas VII, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian diri, penilaian antarteman, kinerja produk, proyek, dan portofolio. Tes tertulis dan tes lisan mengukur ketercapaian menurut tahapan-tahapan praktik yang dilakukan selama pembelajaran atau latihan mengukur pemahaman secara umum pokok materi yang dipraktikkan. Selain itu, kedua tes ini mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Tes penugasan mengukur

ketercapaian tujuan pembelajaran beberapa kompetensi yang diharapkan sesuai yang ditugaskan dalam pembelajaran Seni Teater kelas VII. Diharapkan dengan mengukur penilaian diri sendiri, dan penilaian antarteman dalam bentuk lembar kerja peserta didik secara pribadi oleh setiap peserta didik, guru dapat mengenali minat dan perkembangan kecerdasan emosional dalam hal kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan disiplin diri. Selain itu, guru juga mendapat data kompetensi secara objektif terkait ketercapaian tujuan pembelajaran teater sesuai kompetensi yang diharapkan. Sementara itu, kinerja produk, proyek, dan portofolio dinilai berdasarkan data. Hasil kinerja produk, proyek, dan portofolio peserta didik secara objektif dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Setiap aktivitas pembelajaran, baik individu maupun kelompok, memiliki rubrik penilaian yang akan dipandu dalam buku guru ini. Meskipun begitu, guru diharapkan dapat mengembangkannya lebih baik lagi. Dalam buku ini juga diberikan sejumlah contoh asesmen untuk mengukur tujuan pembelajaran selama aktivitas latihan, mengukur keberhasilan ketercapaian kompetensi belajar yang diharapkan, baik pengetahuan dan sikap, serta kompetensi yang dikuasai peserta didik dari hasil pembelajaran, serta ketercapaian tujuan pembelajaran Seni Teater pada kelas VII.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)
Penulis : Ries Muhammad Effendy, Ibe Karyanto
ISBN : 978-623-118-409-2 (jil.1 PDF)

Bab

I

Dasar Kreasi Laku Peran Aktor Teater



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Mampu mengeksplorasi tubuh, mimik wajah, sebagai elemen-elemen utama keaktoran seni teater.
- b. Mampu mengimplementasikan keterampilan olah tubuh, vokal, sukma, dan ingatan emosi ke dalam ekspresi laku peran tokoh.
- c. Mampu menjalankan teknik konsentrasi sebagai dasar pengenalan sukma.
- d. Mampu mengimplementasikan teknik ingatan emosi.
- e. Mampu menjelaskan ragam olah tubuh yang dibutuhkan sebagai penopang kemampuan kreatif seorang aktor.
- f. Mampu mengekspresikan emosi dalam gerak tubuh.

2. Hubungan Antarpokok Materi dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Bab I dengan judul “Dasar Kreasi Laku Peran Aktor Teater” merupakan bab pembuka pelajaran Seni Teater kelas VII. Karena kelas VII merupakan kelas pertama dalam fase D yang akan belajar tentang Seni Teater, tentu akan lebih baik kalau sebelum kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu memperkenalkan secara ringkas pengertian tentang seni teater. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah memahami konteks dari keseluruhan materi pelajaran tentang unsur-unsur seni teater yang akan dipelajari bersama.

Guru bisa mulai menuntun peserta didik mempelajari referensi pengetahuan dan melatih keterampilan dasar kreasi laku peran aktor teater. Keterampilan dasar yang dimaksud adalah keterampilan pokok yang menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan olah tubuh dan olah sukma. Selain mengembangkan keterampilan olah sukma dan olah tubuh, pembelajaran dasar laku peran juga bertujuan untuk menguatkan watak dan sikap peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemampuannya.

Bab I berisi empat materi pokok, yaitu konsentrasi, ingatan emosi, olah tubuh, dan pantomim. Dalam kegiatan pembelajaran teater ini, konsentrasi ditempatkan sebagai kegiatan pembelajaran pertama supaya peserta didik sejak awal pertemuan kelas teater telah mengenal pentingnya konsentrasi dan teknik melatih konsentrasi. Latihan konsentrasi dapat menjadi kegiatan pembuka setiap kegiatan pembelajaran.

Materi pokok berikutnya, yaitu ingatan emosi, merupakan pokok materi pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pada ranah pengetahuan dan emosi. Pengamatan dan telaah perilaku emosi merupakan aktivitas yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kecerdasan emosional untuk menguasai rasa-perasaan orang lain.

Selanjutnya adalah materi pokok tentang olah tubuh. Dalam pembelajaran tentang olah tubuh, guru perlu menuntun pengetahuan peserta didik untuk bisa memahami bahwa tubuh merupakan media utama seorang aktor dalam mengekspresikan gagasan. Seorang aktor melukiskan pesan dengan tubuhnya. Keterampilan tubuh berhubungan dengan kemampuan sensor motorik yang sifatnya neurologis, yaitu ada keterkaitan antara keseimbangan tubuh dengan kesehatan otak. Semakin terampil tubuh kita, akan semakin seimbang struktur saraf dan otak kita. Karena itu, dalam pembelajaran unit kesatu ini, praktik kegiatan olah pikir dan olah tubuh akan mengambil porsi waktu yang lebih banyak daripada pembelajaran teoretis.

3. Hubungan Pembelajaran Bab I dengan Materi Lain

Materi dalam bab ini banyak melibatkan kegiatan olah pikir dan olah tubuh. Pembelajaran bab ini akan berhubungan dengan mata pelajaran olah raga, psikologi, sosial, budaya, sejarah, dan bahasa Indonesia.

4. Peta Konsep



5. Alokasi Waktu

Waktu keseluruhan yang diperlukan dalam pembelajaran pokok materi bab ini adalah 8 x 40 menit dengan pembagian tiap pokok materi kegiatan masing-masing 2 x 40 menit. Meskipun demikian, guru dapat menyesuaikan waktu pembelajaran dengan kondisi di kelas.

B. Skema Pembelajaran

Tabel 1.1 Skema Pembelajaran Bab I

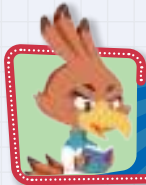
No.	Aspek	Keterangan
1	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengeksplorasi tubuh, mimik wajah, sebagai elemen-elemen utama keaktoran seni teater. 2. Mampu mengimplementasikan keterampilan olah tubuh, vokal, sukma, dan ingatan emosi ke dalam ekspresi laku peran tokoh. 3. Mampu menjalankan teknik konsentrasi sebagai dasar pengenalan sukma. 4. Mampu mengimplementasikan teknik ingatan emosi. 5. Mampu menjelaskan ragam olah tubuh yang dibutuhkan sebagai penopang kemampuan kreatif seorang aktor. 6. Mampu mengekspresikan emosi dalam gerak tubuh.
2	Alokasi Waktu	8 x 40 menit
3	Pokok Materi	<p>Kegiatan 1: Konsentrasi</p> <p>Kegiatan 2: Ingatan Emosi</p> <p>Kegiatan 3: Olah Tubuh</p> <p>Kegiatan 4: Pantomim</p>
4.	Kata Kunci	Konsentrasi, ingatan emosi, olah tubuh, pantomim
5.	Aktivitas Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanasan 2. Latihan konsentrasi 3. Latihan ingatan emosi 4. Latihan olah tubuh 5. Latihan gestur dan mimik pantomim
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Jika sekolah tidak memiliki studio, aula, gedung olahraga, atau halaman yang cukup luas, kegiatan olah tubuh tidak harus dilakukan dengan permainan besar. Gerakan ringan untuk pemanasan atau peregangan otot bisa dilakukan di kelas. Permainan sebagai gerakan utama olah tubuh bisa digantikan dengan olahraga ringan di tempat atau, jika memungkinkan, lari-lari kecil di sekitar sekolah.

No.	Aspek	Keterangan
		Diskusi pembahasan pokok materi bisa dilakukan di kelas setelahnya. Peserta didik juga dapat mencari sendiri variasi gerakan olah tubuh melalui kanal atau situs mesin pencari di internet.
7.	Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Bun, Hendri. <i>300 Game Kreatif</i>. Jakarta: Gradien Mediatama, 2009. • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII</i>. Jakarta, 2017. • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter</i>. Jakarta, 2017.
8.	Asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen awal sebelum pembelajaran 2. Asesmen Formatif 3. Asesmen Sumatif

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran Bab I dimulai dengan pengenalan ringkas tentang seni teater. Kemudian guru dapat mulai membimbing peserta didik mempelajari tentang konsentrasi.

Konsentrasi merupakan kegiatan pembelajaran pertama supaya peserta didik sejak awal mengenal pentingnya konsentrasi dan teknik melatih konsentrasi. Latihan konsentrasi juga dapat menjadi kegiatan pembuka dari setiap kegiatan pembelajaran. Barulah setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan materi pokok kegiatan berikutnya.



Kegiatan 1: Konsentrasi

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Sebelum mempersiapkan referensi tentang konsentrasi sebagai elemen dasar kreasi laku peran aktor teater, guru terlebih dahulu mempersiapkan pemahamannya tentang pokok-pokok pengertian seni teater.

Menurut Harymawan, “Dalam arti luas, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Misalnya wayang orang, ketoprak, ludruk, *srandul*, *membai*, dan randai. Dalam arti sempit, teater adalah drama, kisah hidup, dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, atau tarian (1986: 2).”

Pokok pengertian tentang teater ini merupakan konteks yang dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan tentang elemen-elemen teater yang akan menjadi materi pokok pelajaran Seni Teater kelas VII.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Sebelum masuk pada kegiatan belajar tentang konsentrasi, guru bisa mengalokasikan waktu pelajaran sekitar 30 menit pertama untuk mengenalkan tentang teater. Barulah kemudian dilanjutkan pembelajaran materi pokok kegiatan pertama, yaitu tentang konsentrasi.

Konsentrasi atau laku hening merupakan bagian dari olah sukma. Latihan konsentrasi dimaksudkan untuk menuntun peserta didik supaya bisa mengatur arah atau fokus pikirannya. Dalam kegiatan pembelajaran konsentrasi, peserta didik mempraktikkan latihan meditasi. Latihan dilakukan secara bertahap. Tahap awal dilakukan dalam durasi waktu yang pendek, yakni tidak

lebih daripada lima menit untuk mengutamakan pemahaman teknik. Pada tahap berikutnya sesudah pembahasan, latihan bisa diulang kembali untuk penguasaan teknik yang lebih mendalam. Tahap ini bisa dilakukan selama lima hingga sepuluh menit.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

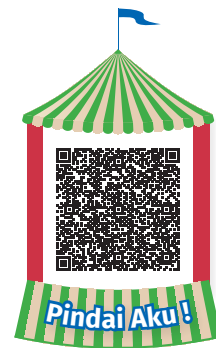
Berikutnya guru menilai pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik, khususnya tentang konsentrasi. Guru bisa mengajukan beberapa pertanyaan berikut pada peserta didik.

- 1) Apa yang dimaksud dengan konsentrasi?
- 2) Apa pentingnya konsentrasi bagi seorang pemeran/aktor?
- 3) Bagaimana cara seorang aktor melatih konsentrasi?



c. Kegiatan Inti

- 1) Aktivitas Melatih Konsentrasi



Gambar 1.1 Latihan Konsentrasi dengan Posisi Lotus

- a) Latihan konsentrasi dilakukan dengan posisi duduk bersila dengan posisi kaki dilipat bersilang. Dalam yoga, posisi ini disebut posisi lotus. Posisi lotus diyakini bermanfaat mengalirkan oksigen lebih lancar ke otak dan seluruh tubuh. Peserta didik yang belum bisa duduk dalam posisi lotus bisa mulai dengan duduk bersila biasa.
 - b) Sambil memejamkan mata, atur pernapasan dengan menghirup udara lewat hidung dan membuangnya lewat mulut. Lakukan beberapa kali selama kurang lebih lima menit sampai tubuh terasa relaks, sebelum kemudian perlahan buka mata.
 - c) Kembali pejamkan mata, fokuskan perhatian pada angin yang membelai kulit. Rasakan belai angin yang menyentuh kulit mulai dari kepala, perlahan turun ke bagian samping kepala, ke telinga, tengkuk, terus ke ujung jari tangan, kemudian sampai ke ujung kaki. Lakukan berulang kali selama kurang lebih lima menit.
 - d) Peserta didik diberi kesempatan melatih untuk berbagi pengalaman agar dapat mengetahui pengalaman teman-temannya dalam berlatih konsentrasi. Dari sesi ini, guru dapat mulai mengidentifikasi hambatan umum yang dialami peserta didik dalam latihan konsentrasi. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut dalam sesi ini.
 - Bagaimana perasaan kalian selama latihan?
 - Apakah sudah bisa mengatasi bayangan yang menguasai pikiran?
 - Apa tantangan atau kesulitan yang dihadapi?
 - e) Latihan konsentrasi berikutnya bisa dilakukan dengan memusatkan perhatian pada objek imajiner.
- 2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)
- Literasi menurut Kemendikbud (2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Latihan konsentrasi dengan aktivitas melatih literasi, kompetensi, dan HOTS dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a) Setiap kali selesai satu tahap atau variasi latihan, lanjutkan dengan sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan. Inilah kesempatan melatih kemampuan peserta didik untuk unjuk kemampuan literasi, yaitu berani mengungkapkan perasaan dan proses latihan yang dialaminya.
- b) Kompetensi yang dapat ditingkatkan peserta didik dalam melatih konsentrasi yaitu pada ranah pengetahuan dan emosi, kemampuan konsentrasi, kemampuan eksplorasi tubuh dan mimik wajah sebagai elemen-elemen utama keaktoran seni teater.
- c) Kegiatan HOTS bisa dilakukan dengan beragam cara, misalnya membaca senyap resume; seorang peserta didik membaca dan yang lain mendengarkan bersama resume; peserta didik bercerita dengan resume; peserta didik menyimak video pembelajaran resume; peserta didik menyimak berita audio visual resume; dan lain-lain.
- d) Guru diharapkan dapat mengembangkan dan membuat variasi aktivitas dalam melatih materi pokok materi konsentrasi yang melatih literasi, kompetensi, dan HOTS. Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dan bernalar kritis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3) Respons Peserta Didik dalam Aktivitas Konsentrasi

Peserta didik mungkin belum dapat menjawab pertanyaan tentang konsentrasi. Peserta didik juga mungkin dapat mengalami kesulitan dalam berlatih konsentrasi. Libatkan peserta didik dalam pembahasan bersama dengan menjawab pertanyaan panduan diskusi.

Konsentrasi merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya (Djamarah, 2008). Slamet (2003) mengungkapkan konsentrasi dalam belajar merupakan pemusatan perhatian terhadap mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Dalam seni teater, konsentrasi bertujuan agar aktor mengalami dunia yang lain dengan memusatkan segenap cita, rasa, dan karsanya pada dunia lain itu. Jadi, perhatiannya tidak boleh goyah pada dirinya sendiri dan pada penonton. Meskipun lakon sedang berjalan, konsentrasi aktor tidak boleh mengendur.

Peserta didik mungkin merasa bahagia, bersemangat, termotivasi, merasa baik, dan mungkin merasa relaks dan santai setelah berlatih konsentrasi. Sebagian lain mungkin merasakan sebaliknya, seperti melelahkan dan tidak dapat fokus.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Konsentrasi

Pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tiga strategi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memikirkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater dengan menggunakan tiga model pembelajaran, yaitu *discovery/inquiry learning* (pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan), *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), dan *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek).

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

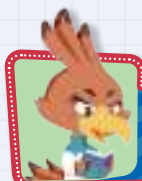
Kegiatan pembelajaran alternatif dapat dipilih ketika strategi pembelajaran yang disarankan tidak dapat dilakukan, di antaranya karena sejumlah alasan berikut. Penentuan kegiatan pembelajaran alternatif dapat diambil berdasarkan hasil asesmen awal sebelum pembelajaran.

- a. Jika sekolah tidak memiliki aula atau lapangan yang luas, guru dapat memanfaatkan ruangan kelas atau ruangan lain. Pembelajaran secara daring juga dapat dipertimbangkan.
- b. Jika tidak ada guru Seni Teater yang memiliki kemampuan teater, guru kelas atau bidang studi dapat mengajarkan materi ini dengan mempelajari buku panduan guru terlebih dahulu dan memanfaatkannya sebagai panduan mengajar di kelas.

- c. Kemampuan dasar teater peserta didik berbeda-beda. Hal ini dapat disiasati dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, agar peserta didik dapat saling membantu. Peserta didik yang lebih memahami materi dapat membantu peserta didik lain, yang akhirnya berperan sebagai tutor sebaya.

Penutup

Setelah tidak ada lagi peserta didik yang bertanya dan semua pokok materi sudah tersampaikan dengan baik, aktivitas pembelajaran tentang konsentrasi bisa diakhiri. Seperti pada saat pembukaan ketika guru dan peserta didik menciptakan suasana cair yang menyenangkan, akhir kegiatan pembelajaran juga memerlukan suasana yang mengesankan. Suasana ini bisa diciptakan dengan bertepuk tangan bersama sambil meneriakkan yel-yel yang menjadi kebanggaan kelas teater.



Kegiatan 2: Ingatan Emosi

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Guru dapat membaca bahan bacaan guru yang disebutkan pada akhir panduan bab ini. Kemudian guru menyiapkan ruangan besar, aula, atau lapangan agar peserta didik dapat bergerak leluasa. Guru harus mempersiapkan pemahamannya tentang materi kegiatan ini, yaitu ingatan emosi. Dengan demikian, guru dapat menuntun peserta didik dalam latihan ingatan emosi agar dapat mengatur arah atau fokus pikirannya. Jika guru merencanakan kegiatan praktik, pastikan materi yang akan dipraktikkan sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Pokok materi pembelajaran ingatan emosi mencakup ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Pada ranah pengetahuan, ingatan emosi dapat

dijelaskan sebagai perangkat kecerdasan aktor dalam menelaah dan melakukan suatu emosi dan rasa perasaan yang bukan miliknya sendiri. Untuk mencapai kecerdasan tersebut, seorang aktor perlu meningkatkan kemampuan konsentrasi untuk dapat membayangkan emosi tokoh yang diperankan.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Sebelum masuk pada kegiatan belajar tentang ingatan emosi, guru bisa mengulang pembahasan tentang latihan konsentrasi. kemudian guru dapat mengaitkan keadaan konsentrasi dengan materi ingatan emosi.

Langkah awal latihan ingatan emosi adalah sikap hening yang dapat dilanjutkan dengan meditasi. Peserta didik diajak untuk mengingat peristiwa yang pernah memengaruhi perasaannya, baik perasaan bahagia, sedih, marah, bersemangat, dan lain-lain. Kemudian peserta didik belajar untuk fokus pada emosi tersebut.



Gambar 1.2 Berfokus pada Ingatan Emosi Kebahagiaan

Untuk latihan lanjutan, guru dapat menyiapkan penggalan kisah konflik emosional dalam naskah drama *Fajar Siddiq* karya Emil Sanossa. Untuk membangkitkan emosi kecintaan pada sosok pahlawan, guru dapat membangun ingatan emosi dari penggalan kisah pahlawan atau tokoh nasional saat menghadapi situasi konflik batin, misalnya emosi Cut Nyak Dien saat mengetahui tentara Belanda membumihanguskan desa-desa untuk memaksa

masyarakat desa menunjukkan persembunyiannya atau emosi Pangeran Diponegoro saat ditangkap Letnan Jenderal Hendrik Merkus De Kock.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Berikutnya guru menilai pengetahuan awal peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang dimaksud dengan ingatan emosi?
- 2) Apa pentingnya ingatan emosi bagi seorang pemeran atau aktor?
- 3) Bagaimana cara seorang aktor melatih ingatan emosi?
- 4) Bagaimana perasaan/kesanmu dengan latihan ekspresi emosi spontan?
- 5) Apakah merasakan kembali rasa sedih yang pernah kamu alami itu?

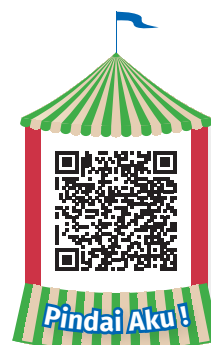


c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Latihan Ingatan Emosi

Latihan dasar ingatan emosi adalah mengamati berbagai emosi manusia yang ada di sekitar untuk mengenali emosi pada orang yang marah, kecewa, sakit hati, sedih, gembira, senang, bahagia, bengis, kejam, sadis, dan ragam ekspresi emosi lainnya. Dari pengamatan, aktor kemudian menelaah bagaimana emosi menguasai sukma seseorang sehingga muncul ekspresi tubuh, suara, mimik, dan gerak tertentu.

Pengamatan bisa juga dilakukan pada pengalaman sendiri, yaitu peristiwa yang pernah terjadi pada peserta didik sehingga membangkitkan emosi tertentu. Dalam hal ini, yang utama bukan mengingat peristiwanya, melainkan mengingat emosi yang pernah dialami. Sebagai bahan untuk membantu peserta didik dalam latihan awal ingatan emosi, guru dapat menyiapkan sekuen atau potongan cerita dari suatu kisah, cerita, atau berita yang membangkitkan ingatan beragam emosi.



Ketika berlatih ingatan emosi, tampak kaitan konsentrasi sebagai dasar latihan ingatan emosi. Latihan ingatan emosi dilakukan sambil duduk dalam posisi lotus (atau duduk bersila biasa apabila belum bisa). Setelah peserta didik cukup berkonsentrasi, guru dapat memulai latihan ingatan emosi.

Guru menyebutkan satu macam emosi (misalnya gembira, kecewa, atau sedih). Peserta didik kemudian mengekspresikan emosi tersebut dengan caranya masing-masing. Latihan ekspresi spontan ini dilakukan berulang-ulang beberapa kali.

Kemudian guru menuntun pikiran peserta didik untuk mengingat peristiwa menyedihkan yang pernah mereka alami. Guru meminta peserta didik untuk berkonsentrasi merasakan dan menghidupkan kembali kesedihannya saat itu. Guru meminta peserta didik untuk mengekspresikan kesedihannya. Guru mengamati perubahan gestur, mimik, sikap, dan gerak tubuh masing-masing peserta didik.

Guru lalu mengajak peserta didik mengapresiasi usaha mereka dengan bertepuk tangan bersama. Guru dapat mengadakan diskusi kecil atau *sharing* tentang perasaan atau kesan peserta didik setelah latihan mengekspresikan emosi, termasuk kesulitan yang mereka hadapi.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Setiap kali selesai satu tahap atau variasi latihan, lanjutkan dengan sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan. Inilah kesempatan melatih kemampuan peserta didik untuk unjuk kemampuan literasi dan berani mengungkapkan perasaan selama latihan.

Peserta didik dapat melatih kemampuan menganalisis emosi orang lain di sekitarnya dengan cara mengamati. Kemampuan mengamati dan menganalisis merupakan salah satu kegiatan berliterasi dari alam sekitar atau lingkungan hidupnya agar dapat diimplementasikan dalam kemampuan berlakon sebagai aktor.

Peserta didik juga diberi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman agar dapat saling memahami perasaan yang dialami sesamanya. Dengan begitu, guru juga dapat mengidentifikasi hambatan umum yang dialami peserta didik dalam mengosongkan pikiran. Inilah kesempatan peserta didik melatih HOTS.

Kemampuan mengamati dan menganalisis adalah tantangan untuk bernalar kritis dan mempelajari reaksi emosi terhadap tubuh, mimik, perilaku, gerakan tubuh, dan lain-lain yang dibutuhkan sebagai aktor. Guru dapat melatih kemampuan berpikir tinggi dan bernalar kritis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan dan membuat variasi aktivitas dalam melatih materi pokok materi ingatan emosi yang melatih literasi, kompetensi, dan HOTS.

3) Respons Peserta Didik dalam Aktivitas Ingatan Emosi

Dalam kegiatan ini, kemungkinan peserta didik akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan asesmen awal terkait pengertian ingatan emosi. Guru kemudian menjelaskan arti dari ingatan emosi sebagai aktor teater. Ingatan emosi teater adalah maksud atau tujuan membangkitkan emosi tertentu, mengingat dan merasakan emosi yang pernah dialami oleh aktor.

Guru dapat menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih dalam mengekspresikan emosi. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang masih malu untuk mendapatkan referensi atau contoh yang dapat menguatkan kepercayaan dirinya.

Libatkan peserta didik dalam pembahasan setelah latihan mengekspresikan emosi. Tentu ada yang merasa bahagia, bersemangat dan termotivasi, atau malah merasa relaks dan santai. Ada juga peserta didik yang malu-malu dan tidak percaya diri.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Ingatan Emosi

Pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tiga strategi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memikirkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater dengan menggunakan tiga model pembelajaran,

yaitu *discovery/inquiry learning* (pembelajaran melalui penyingkapan/ penemuan), *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), dan *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek).

5) Miskonsepsi Ingatan Emosi

Latihan ingatan emosi mengajak peserta didik untuk belajar mengolah emosi untuk menguasai raga dan sukma sebagai kemampuan dasar dalam berperan sebagai aktor. Peserta didik biasanya sering salah memahami dan mengerti kegiatan ini sebagai latihan ekspresi sedih dengan menangis atau ekspresi senang dengan tertawa semata. Karena itu, guru diharapkan dapat memberi penguatan. Latihan ingatan emosi adalah mengamati dan menciptakan kembali ragam emosi dari orang di sekitarnya yang bukan emosinya sendiri.

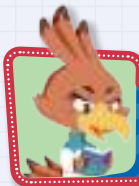
Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan pembelajaran alternatif dapat dipilih ketika strategi pembelajaran yang disarankan tidak dapat dilakukan, di antaranya karena sejumlah alasan berikut. Penentuan kegiatan pembelajaran alternatif dapat diambil berdasarkan hasil asesmen awal sebelum pembelajaran.

- a. Jika sekolah tidak memiliki aula atau lapangan yang luas, guru dapat memanfaatkan ruangan kelas atau ruangan lain. Pembelajaran secara daring juga dapat dipertimbangkan.
- b. Jika tidak ada guru Seni Teater yang memiliki kemampuan teater, guru kelas atau bidang studi dapat mengajarkan materi ini dengan mempelajari buku panduan guru terlebih dahulu dan memanfaatkannya sebagai panduan mengajar di kelas.
- c. Kemampuan dasar teater peserta didik berbeda-beda. Hal ini dapat disiasati dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, agar peserta didik dapat saling membantu. Peserta didik yang lebih memahami materi dapat membantu peserta didik lain, yang akhirnya berperan sebagai tutor sebaya.

Penutup

Akhiri jam pembelajaran dengan pernyataan yang membesarkan hati peserta didik supaya tetap percaya diri dapat melatih kemampuannya menjadi semakin baik. Sebagai penutup, ajak peserta didik untuk menghargai usaha yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan bertepuk tangan sambil bersorak gembira atau meneriakkan yel-yel yang menjadi penanda kekompakan peserta didik.



Kegiatan 3: Olah Tubuh

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Pembelajaran olah tubuh membutuhkan ruang kosong yang cukup luas supaya peserta didik dapat lebih leluasa dalam mengeksplorasi gerakan tubuh. Aula atau studio merupakan tempat yang ideal untuk pembelajaran olah tubuh. Pilihan lain bisa menggunakan halaman atau ruang terbuka, selama tidak menarik perhatian atau mengganggu kelas lain. Kegiatan olah tubuh bisa juga dilakukan di ruang kelas dengan terlebih dulu meminggirkan semua meja dan kursi belajar, agar bagian tengah kelas menjadi ruang kosong yang cukup luas. Dengan ruang yang terbuka, kegiatan pembelajaran olah tubuh bisa lebih nyaman untuk eksplorasi gerak.

Olah tubuh merupakan materi pembelajaran yang membutuhkan banyak latihan gerak, oleh karena itu sebaiknya guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman dan aman untuk bebas bergerak, tetapi tetap sopan. Peserta didik bisa menggunakan pakaian olahraga.

Sebelum jam pelajaran olah tubuh, guru sebaiknya mempersiapkan referensi pengetahuan tentang jenis dan fungsi olah tubuh bagi seorang aktor. Dengan demikian guru bisa membantu menjelaskan kepada peserta

didik tentang arti olah tubuh untuk stamina, untuk keterampilan, untuk keseimbangan, dan kelenturan bagi seorang aktor. Beberapa pokok pengertian berikut bisa menjadi referensi bagi guru dalam pembelajaran olah tubuh.

- 1) Pemeranan merupakan elemen dari seni peran yaitu penguasaan teknik menciptakan dan berlaku peran (akting) sebagai karakter tokoh dari suatu lakon pertunjukan teater.
- 2) Cara kerja organ tubuh manusia dalam tingkatan yang sederhana; dengan berolahraga paru-paru akan menjadi sehat, mampu mengirimkan distribusi darah di seluruh nadi dengan lancar, oksigen dalam darah terpenuhi, dan badan menjadi bugar.
- 3) Pembelajaran olah tubuh keterampilan merupakan latihan gerak untuk membiasakan anggota tubuh supaya semakin tangkas dan terampil dalam melakukan gerakan tertentu, baik dalam menggunakan properti maupun tidak. Karena itu dalam aktivitas pembelajaran olah tubuh untuk keterampilan diperlukan alat pendukung baik untuk menjaga keselamatan peserta didik seperti matras, bola tenis, atau apa pun yang dibutuhkan untuk melengkapi permainan.
- 4) Untuk menjelaskan pentingnya keterampilan tubuh bagi seorang aktor, guru bisa mencari referensi contoh aktor film yang harus melakukan peran dengan memainkan properti tertentu, misalnya aktor yang berperan sebagai atlet *parkour*, ahli pedang, penunggang kuda, pemanjat tebing, jagoan pencak silat, dan sebagainya.
- 5) Selain menggunakan teknik permainan, kegiatan olah tubuh keterampilan dapat diperkaya variasi kegiatan olah tubuh keseimbangan dan kelenturan. Olah tubuh kelenturan dan keseimbangan digabungkan dalam satu aktivitas pembelajaran karena kedua unsur kemampuan aktor tersebut saling menopang. Meskipun demikian, dalam praktik latihan keduanya diperkenalkan secara berurutan, tidak secara simultan. Contoh gerakan praktik latihan olah tubuh kelenturan dalam pembelajaran dapat adopsi dari gerakan atau posisi dalam yoga. Di samping karena gerakannya sederhana dan tidak membahayakan, menurut pendekatan yoga gerakan atau posisi tersebut memberikan banyak manfaat pada tubuh, seperti melancarkan aliran oksigen pada darah dan otak.

- 6) Olah tubuh keseimbangan merupakan variasi lain yang memperkaya referensi peserta didik dalam mengolah tubuh sebagai kemampuan utama seorang aktor teater. Olah tubuh keseimbangan pada intinya menyinkronkan dorongan saraf motorik dengan gerakan organ tubuh. Semakin sering peserta didik melakukan latihan keseimbangan, mereka akan semakin mudah dan cepat mengontrol gerak tubuh. Variasi kegiatan olah tubuh keseimbangan dilakukan melalui permainan-permainan keseimbangan, mulai dari yang bersifat kasar sampai halus.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

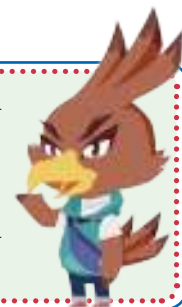
Dalam kegiatan olah tubuh, peserta didik dituntun untuk mengenali jenis-jenis olah tubuh yang penting bagi seorang aktor. Jenis kegiatan olah tubuh bagi seorang aktor teater di antaranya adalah olah tubuh stamina, olah tubuh keterampilan, olah tubuh keseimbangan, dan olah tubuh kelenturan. Selain perlu memahami teori olah tubuh, peserta didik juga perlu melatih penguasaan ragam jenis olah tubuh.

Urutan langkah pembelajaran olah tubuh diawali dengan gerak pemanasan yang dimulai dengan peregangan untuk membantu meningkatkan kelenturan otot. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemanasan (*warming up*) yang bisa dilakukan dengan melakukan permainan (*game*) yang bersifat menghangatkan tubuh sekaligus menyenangkan. Latihan olah tubuh juga bisa memanfaatkan materi atau benda-benda yang ada di lingkungan sekolah.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Guru bisa melontarkan pertanyaan awal berikut.

- 1) Apakah kalian pernah melakukan latihan olah tubuh sebelumnya?
- 2) Mengapa olah tubuh penting bagi seorang aktor?
- 3) Ada berapa jenis latihan olah tubuh yang dibutuhkan oleh seorang aktor?



Guru bisa memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan penegasan mengenai pentingnya menjaga hubungan timbal balik antara olah tubuh dengan stamina dan cara seorang aktor melakukan konsentrasi. Salah

satu unsur yang menyumbang kekuatan tubuh adalah ketersediaan oksigen pada otak. Stamina yang bagus dari tubuh yang terlatih memudahkan otak untuk berkonsentrasi.

c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Melatih Olah Tubuh

Latihan diawali dengan pemanasan supaya sendi otot tidak tegang atau terkejut. Lakukan gerakan-gerakan ringan terutama yang melemaskan otot persendian. Lakukan secara ritmis bergantian beberapa kali.

Sesudah dirasa cukup, guru menjelaskan tentang berbagai macam jenis olahraga atau olah gerak yang bermanfaat untuk menguatkan stamina. Sebutkan beberapa contoh seperti lari (joging), berenang, dan naik sepeda. Di samping jenis-jenis olahraga stamina itu, sebutkan juga beberapa permainan (*game*) anak tradisional yang merupakan bentuk olah tubuh untuk stamina.

Berikut adalah ragam olah tubuh yang dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsinya, yaitu olah tubuh stamina, olah tubuh keterampilan, olah tubuh kelenturan, dan olah tubuh keseimbangan. Meskipun guru boleh menentukan urutannya sendiri berdasarkan pertimbangan tertentu, kalau tidak ada pertimbangan khusus sebaiknya guru melatih materi olah tubuh sesuai urutan sebagaimana yang disusun berikut.

Gambar 1.3 Aktivitas Melatih Olah Tubuh



Melatih Olah Tubuh Stamina

Olah tubuh stamina dapat dimulai dengan ragam permainan berikut.

1. Permainan *Volley Name*

Peserta didik bisa dibagi beberapa kelompok. Idealnya satu kelompok terdiri dari enam peserta didik. *Volley name* dimainkan oleh dua kelompok dengan menggunakan bola imajinatif. Perwakilan kedua kelompok bersuit untuk menentukan pemegang bola. Seperti pada permainan voli, salah seorang pemain melakukan *serve*. Siapa pun yang melempar bola harus menyebutkan nama lawan yang dituju. Demikian pula saat mengoper bola harus menyebutkan nama pemain yang dituju. Jika salah atau lupa menyebutkan nama, si pemain harus keluar lapangan dan kelompok lawan mendapat poin. *Serve* pun dimulai ulang oleh kelompok lawan, begitu seterusnya sampai jumlah pemain salah satu kelompok habis.

2. Permainan Ular Mengejar Ekor

Guru meminta peserta didik untuk berbaris memanjang dari depan ke belakang. Masing-masing peserta didik memegang pundak teman di depannya. Idealnya satu ular terdiri dari tujuh sampai sepuluh personel. Artinya, kalau satu kelas terdiri dari 40 peserta didik, ada empat rombongan ular.

Setelah tubuh ular terbentuk, guru menerangkan aturan permainan. Guru menjadi penanya, murid atau ular menjawab.

Guru : Wahai, ular!

Peserta didik : Aku ular!

Guru : Di manakah kamu?

Peserta didik : Aku di sini!

Guru : Di manakah ekormu?

Peserta didik : Di sini!

Guru : Hati-hati, aku akan menangkapmu

Lalu guru meniup peluitnya. Peserta didik yang menjadi kepala mengejar peserta didik yang menjadi ekor ular. Peserta didik yang menjadi ekor harus menghindar. Permainan dilakukan tanpa memutus tubuh ular sehingga peserta didik barisan tubuh ular harus menyesuaikan gerak mereka.

3. Permainan Hitung Empat Menurun

Peserta didik dipersilakan berdiri melingkar dalam jarak setengah lencang kanan. Permainannya adalah menghitung empat angka menurun, dari empat, tiga, dua, ke satu. Dimulai dari tangan kanan teracung ke udara diguncang-guncang sesuai hitungan: empat, tiga, dua, satu. Kemudian ganti tangan kiri juga dengan hitungan: empat, tiga, dua, satu. Lalu kaki kanan diangkat secukupnya diguncang mengikuti hitungan yang sama, ganti kaki kiri dengan hitungan yang sama. Sampai hitungan angka satu diakhiri dengan teriakan, “Yes!” sambil bertepuk tangan.

Melatih Olah Tubuh Keterampilan

Permainan yang bisa dipilih untuk olah tubuh keterampilan di antaranya adalah teknik berguling, lompat harimau (dengan properti matras dan halang rintang), memainkan tongkat/toya, lompat tali, permainan lempar tangkap bola tenis (bisa juga dengan bola kertas yang digulung/diremas seukuran bola tenis kemudian diikat karet atau tali).

Beberapa permainan berikut bisa juga dipilih sebagai latihan olah tubuh keterampilan.

1. Permainan Lempar Tangkap Bola

Peserta didik dibagi dua kelompok yang saling berhadapan. Anggota kelompok A melempar bola ke anggota kelompok B. Anggota kelompok B mengembalikan dan ditangkap kembali oleh kelompok A, dan seterusnya.

2. Permainan Menghindar dari Tembakan Bola

Peserta didik berpasangan, masing-masing membawa bola dan berdiri berhadapan dalam jarak tertentu. Masing-masing peserta didik bergantian menjadi penembak dan menjadi sasaran. Peserta didik yang menjadi penembak harus melemparkan bola ke arah peserta didik yang menjadi sasaran. Peserta didik yang menjadi sasaran harus bisa menghindari lemparan bola lawannya atau menangkap bola. Guru berperan memberi aba-aba untuk menembak.

Perlu diingatkan untuk para peserta didik penembak, bahwa selang waktu antara satu bola dengan bola yang lain relatif cepat dan terukur, tidak boleh lambat dari satu lemparan ke lemparan lainnya. Boleh menembak ke arah kepala dengan kecepatan terukur agar peserta didik sasaran bisa meresponsnya.

Melatih Olah Tubuh Kelenturan

Berikut adalah beberapa contoh aktivitas kelenturan tubuh yang diadopsi dari posisi yoga dan permainan untuk kelenturan tubuh. Keduanya bisa digunakan bersamaan atau bisa dipilih tergantung kebijaksanaan guru.

1. *Child Pose*

Lakukan dengan duduk bersimpuh kemudian condongkan badan ke depan sampai kening menyentuh lantai. Julurkan kedua tangan ke depan menyentuh lantai. Tahan posisi dalam hitungan 2 x 8 kemudian tarik kedua tangan ke samping, tegakkan badan, kembali lagi ke posisi duduk bersimpuh. Ulangi gerakan yang sama sampai lima kali.



Gambar 1.4 *Child Pose*

2. *Downward Facing Dog*

Mulailah dengan posisi *child pose* dengan tangan ke depan menyentuh lantai, kali ini kedua telapak tangan dengan kelima jari terbuka tertelungkup menyentuh lantai. Angkat perlahan pantat ke atas, telapak kaki menempel sepenuhnya di lantai sehingga posisi tubuh membentuk segitiga. Tahan posisi dalam hitungan 2 x 8, kemudian



Gambar 1.5 *Downward Facing Dog*

gerakan kebalikannya, turunkan pantat hingga posisi duduk bersimpuh dengan tangan masih menyentuh lantai. Kembali ke posisi *child pose*, tahan sampai hitungan 2 x 8. Ulangan gerakan kedua posisi tersebut sekurangnya sampai 4 x 8 hitungan.

3. *Cobra Pose*

Mulailah dengan posisi *downward facing dog*, kemudian perlahan gerakkan tubuh ke depan, tahan dengan kedua tangan sehingga posisi tubuh sejajar dengan lantai. Perlahan turunkan tubuh hingga dalam posisi tengkurap. Kepala menghadap ke depan dan posisi tangan dalam posisi tetap. Selanjutnya perlahan angkat atau dorong dada ke atas sampai pada posisi terakhir, tahan sampai hitungan 2 x 8. Perlahan turunkan dada, kembalikan tubuh dalam posisi tertelungkup selama 1 x 8 hitungan. Ulangi lagi *cobra pose* sampai beberapa kali.



Gambar 1.6 *Cobra Pose*

Variasi lain olah tubuh kelenturan yang dapat dilakukan adalah latihan kelenturan dengan permainan. Permainan berikut bisa juga digunakan sebagai pilihan atau sebagai permainan untuk mengisi waktu sela dalam pembelajaran pokok materi lain. Berikut beberapa permainan latihan kelenturan tubuh.

1) Permainan Membuat Patung

Bagi peserta didik ke dalam kelompok dengan enam atau tujuh anggota. Seorang peserta didik dari tiap kelompok menjadi bahan patung dari tanah liat. Peserta didik lain dalam kelompoknya bertindak sebagai pematung.

Aturan main: Tidak boleh ada suara (peserta didik tidak boleh bicara). Peserta didik yang menjadi tanah liat mengambil posisi bebas, sementara para pematung bergantian satu per satu membentuk gestur patung dengan mengarahkan bagian tubuh peserta didik yang menjadi bahan patung. Peserta didik bahan patung harus patuh pada kemauan setiap peserta didik pematung. Satu peserta didik pematung hanya boleh mengubah satu anggota tubuh peserta didik

bahan patung. Misalnya, satu peserta didik pematung membuat satu tangan peserta didik bahan patung terangkat ke atas, peserta didik pematung berikutnya membuat telapak tangannya mengempal, peserta didik lain lagi membuka mulut peserta didik bahan patung, begitu seterusnya sampai pematung terakhir. Lakukan bergantian sampai semua peserta didik dalam kelompok mendapat giliran menjadi bahan patung.

2) Permainan Telunjuk Mata

Peserta didik berpasangan. Satu peserta didik aktif, sementara pasangannya merespons. Keduanya berhadapan dalam jarak satu lencang depan. Peserta didik aktif menunjuk dengan jari telunjuk tepat satu jengkal di depan mata pasangannya. Peserta didik aktif menggerakkan jarinya ke depan, ke belakang, ke samping, ke bawah, sambil jalan, dan sebagainya sementara peserta didik respons harus merespons dengan mengikuti arah telunjuk jari pasangannya untuk mempertahankan jarak mata dengan jari telunjuk tetap satu jengkal. Lakukan bergantian sampai beberapa kali.

Melatih Olah Tubuh Keseimbangan

Jenis latihan gerakan tubuh keseimbangan bisa dicari dari banyak sumber, untuk menambah referensi dari beberapa gerakan tubuh keseimbangan berikut.

1. *Tree Pose*

Tree pose adalah salah satu asana dalam yoga. Peserta didik berdiri dengan satu kaki dan tangan ditangkupkan di dada. Posisi ini dilakukan dalam hitungan kumulatif, mulai 1 x 8 hitungan, kemudian meningkat 2 x 8 hitungan, dan seterusnya. Tumpuan kaki bergantian, kiri dan kanan.



Gambar 1.7 *Tree Pose* untuk Melatih Keseimbangan Tubuh

2. *Tree Pose* Sambil Memejamkan Mata

Gerakan ini sama dengan gerakan sebelumnya, tetapi sambil memejamkan mata. Mata dan telinga juga berfungsi sebagai keseimbangan. Kehilangan salah satunya dapat mengakibatkan keseimbangan berkurang.



Gambar 1.8 Variasi Gerakan *Tree Pose* Sambil Memejamkan Mata

3. Meniti Jembatan Kecil dengan Mata Tertutup

Susun sejumlah benda seolah-olah menjadi jembatan. Peserta didik meniti jembatan kecil dengan mata tertutup dengan pertolongan teman. Dua peserta didik menjaga di kanan dan kiri untuk menuntun, sambil sesekali melepaskan.

4. Gerakan dengan Tangan yang Tidak Terbiasa

Jika tangan dominan peserta didik adalah tangan kanan misalnya, lempar bola ke arah sasaran (ember atau kaleng) dengan menggunakan tangan kiri. Begitu pun sebaliknya, jika ia kidal, lempar dengan tangan kanan. Bisa juga melakukan gerakan lain, misalnya menulis dengan tangan yang tidak dominan.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan merupakan kesempatan melatih kemampuan peserta didik untuk unjuk kemampuan literasi, yaitu berani mengungkapkan perasaan dan proses latihan yang dialaminya serta belajar mengamati ketika teman tampil. Peserta didik belajar memahami dengan cara memperhatikan dan mengamati serta belajar mencari solusi dengan percaya diri dan mandiri serta bernalar kritis dengan cerdas.

Peserta didik saling berbagi pengalaman untuk dapat saling belajar. Guru dapat mengidentifikasi hambatan umum yang dialami peserta didik dalam olah tubuh. Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dan bernalar kritis disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Guru diharapkan dapat mengembangkan dan membuat variasi aktivitas dalam melatih materi pokok materi konsentrasi yang melatih literasi, kompetensi, dan HOTS.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Olah Tubuh

Kemungkinan peserta didik akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan asesmen awal terkait pengertian olah tubuh. Guru membantu menjelaskan arti olah tubuh dalam gerak aktor teater. Olah tubuh dalam gerak teater bertujuan meningkatkan keterampilan pemeranan dalam penguasaan teknik menciptakan dan berlaku peran (akting). Dengan olah tubuh yang baik, kemampuan gerak akan meningkat. Anggota tubuh juga semakin tangkas dan terampil dalam melakukan gerakan tertentu, baik dalam menggunakan properti maupun tidak.

Ketika melakukan latihan olah tubuh perorangan, peserta didik mungkin akan merasa malu dan kurang percaya diri untuk memulai. Guru bisa menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih untuk mengawali latihan perorangan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang masih malu untuk mendapatkan referensi atau contoh yang menguatkan kepercayaan dirinya.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Olah Tubuh

Pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tiga strategi yang disediakan untuk dipilih, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memikirkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, konten olah tubuh peserta didik diberikan pilihan yang bervariasi. Jika peserta didik dianggap tidak mampu, guru dapat melakukan gerakan yang lebih diturunkan tingkatan capaiannya atau gerakannya dikurangi.

Metode pengajaran yang dipakai adalah metode pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil agar efektif dan efisien. Peserta didik di dalam kelompok kecil saling membantu dan menjadi tutor

sebaya bagi temannya yang kurang terampil atau kurang baik. Sehingga mereka bekerja sama agar teman dalam satu kelompok tidak tertinggal dan bergotong royong memecahkan masalah. Penilaian untuk mengukur capaian pembelajaran dapat menggunakan tes tertulis, tes lisan, juga penugasan langsung. Saat belajar teater, kondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas.

Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater dengan menggunakan tiga model pembelajaran, yaitu *discovery/inquiry learning* (pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan), *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), dan *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek).

5) Miskonsepsi Pembelajaran Olah Tubuh

Peserta didik biasanya sering salah memahami dan mengerti kegiatan latihan olah tubuh. Peserta didik biasanya berpikir bahwa latihan olah tubuh hanyalah permainan karena memang berbentuk permainan. Semua latihan olah tubuh seperti permainan yang dilakukan dengan gembira. Karena itu, guru diharapkan dapat memberi penguatan bahwa melatih olah tubuh termasuk latihan gerak. Latihan olah tubuh meningkatkan keterampilan pemeranan dalam penguasaan teknik menciptakan dan berlaku peran (akting). Melatih olah tubuh juga dapat meningkatkan kemampuan gerak sehingga tubuh semakin tangkas dan terampil dalam melakukan gerakan tertentu, sesuai dengan karakter yang diperankan.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan pembelajaran alternatif dapat dipilih ketika strategi pembelajaran yang disarankan tidak dapat dilakukan, di antaranya karena sejumlah alasan berikut. Penentuan kegiatan pembelajaran alternatif dapat diambil berdasarkan hasil asesmen awal sebelum pembelajaran.

- a. Jika sekolah tidak memiliki aula atau lapangan yang luas, guru dapat memanfaatkan ruangan kelas atau ruangan lain. Pembelajaran secara daring juga dapat dipertimbangkan.

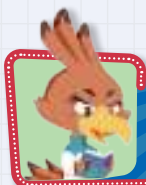
- b. Jika tidak ada guru Seni Teater yang memiliki kemampuan teater, guru kelas atau bidang studi dapat mengajarkan materi ini dengan mempelajari buku panduan guru terlebih dahulu dan memanfaatkannya sebagai panduan mengajar di kelas.
- c. Kemampuan dasar teater peserta didik berbeda-beda. Hal ini dapat disiasati dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, agar peserta didik dapat saling membantu. Peserta didik yang lebih memahami materi dapat membantu peserta didik lain, yang akhirnya berperan sebagai tutor sebaya.

Penutup

Sebelum mengakhiri jam pelajaran, guru terlebih dahulu membuka kesempatan bagi peserta didik yang ingin menyampaikan pernyataan, pendapat, atau pertanyaan terkait pokok materi olah tubuh.

Guru bisa mengakhiri kegiatan dengan memberikan penegasan mengenai pentingnya menjaga hubungan timbal balik antara olah tubuh dengan stamina dan cara seorang aktor melakukan olah tubuh. Salah satu unsur yang menyumbang kekuatan tubuh adalah ketersediaan oksigen pada otak. Stamina yang bagus dari tubuh yang terlatih memudahkan dalam bermain peran. Sebaliknya, tubuh yang kurang gerak dan tidak terlatih akan mengurangi kemampuan bermain peran. Tubuh yang bugar dan segar memiliki stamina, keterampilan, keseimbangan, dan kelenturan untuk memerankan tokoh.

Akhiri jam pembelajaran dengan pernyataan yang membesarkan hati peserta didik supaya tetap percaya diri dapat melatih kemampuannya menjadi semakin baik. Sebagai penutup, ajak peserta didik untuk menghargai usaha yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan bertepuk tangan sambil bersorak gembira atau meneriakkan yel-yel yang menjadi penanda kekompakan peserta didik.



Kegiatan 4: Pantomim

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Pantomim merupakan pertunjukan teatrikal yang menggunakan tubuh sebagai media ekspresi artistik untuk menyampaikan pesan. N. Riantiarno menyebut pantomim sebagai bahasa tubuh atau bahasa wajah (2011; 119). Sebagai bagian dari teater, pantomim memiliki unsur kesamaan dengan teater, sekaligus unsur yang membedakan.

Dalam mempersiapkan kegiatan mengajar, guru memulai dengan memahami terlebih dahulu elemen dasar yang membedakan pantomin dengan teater. Perbedaannya terletak pada elemen dasar yang digunakan sebagai alat atau media ekspresi. Aktor teater menggunakan elemen tubuh dan suara (vokal) sebagai alat atau media mengekspresikan pesan. Sementara itu, aktor pantomim hanya mengandalkan tubuhnya sebagai media atau alat untuk bercerita. Kalau pun ada suara yang dikeluarkan dari mulut, itu bukan suara yang mengandung bunyi bahasa, melainkan suara bising (*noise*) yang digunakan untuk memberikan aksen ekspresi.

Seorang aktor pantomim melatih stamina, keterampilan, dan kelenturan tubuhnya secara intensif supaya tubuhnya lentur dan ringan. Dengan demikian, tubuhnya mudah digunakan untuk melukiskan pesan yang ingin disampaikan. Riantiarno menjelaskan, “Segala sesuatu yang hendak disampaikan (dalam pantomim) hanya diucap lewat ekspresi wajah dan tubuh. Meski begitu, para pemain pantomim berupaya keras agar penonton bisa memahami setiap ekspresi yang disajikan” (2011; 119).

Pendapat Riantiarno tersebut menyiratkan pesan bahwa seorang aktor pantomim, selain bertumpu pada modal tubuh, juga pada kekuatan lain, yaitu daya imajinasi dan ingatan emosi. Gerak tubuh aktor pantomim merupakan artikulasi imajinasi dan ekspresi emosi. Meskipun gerakan tubuh pantomim dikenal sebagai gerakan meniru, aktor pantomim tidak sekadar meniru. Daya

imajinasi dan kekuatan ingatan emosi dalam otaklah yang memerintahkan saraf-saraf motorik untuk menggerakkan tubuh aktor pantomim dalam pertunjukan.

Proses kreatif aktor pantomim dimulai dari refleksi atas pengalamannya dalam memaknai peristiwa dan keadaan yang dilihat, didengar, dan dialami. Dengan daya imajinasinya, aktor pantomim membayangkan bagaimana makna atau pesan yang diperoleh dari hasil refleksi dapat diartikulasikan secara artistik melalui ekspresi tubuh dan ekspresi wajah.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Pantomim adalah topik materi yang merupakan satu kesatuan dengan topik materi dasar kreasi laku peran sebelumnya, yaitu konsentrasi, ingatan emosi, dan olah tubuh. Pantomim merupakan seni pertunjukan teatral yang mengandalkan ekspresi gerak tubuh dan mimik wajah sebagai media untuk menyampaikan pesan. Karena itu, materi pembelajaran tentang pantomim ditempatkan pada bagian akhir dari struktur materi Bab I supaya memudahkan guru untuk mendapatkan media ekspresi yang dapat digunakan oleh para peserta didik dalam mengeksplorasi daya imajinasi, ingatan emosi, dan olah tubuh.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Guru memanfaatkan sesi awal sebelum pembelajaran untuk menanyakan hal-hal mendasar tentang pantomim. Pendapat atau umpan balik dari peserta didik merupakan kesempatan untuk mengenali pemahaman awal (asesmen diagnostik) peserta didik tentang pantomim. Pertanyaan dibuat berjenjang, seperti contoh berikut.

- 1) Siapa yang pernah mendengar istilah pantomim?
- 2) Siapa yang pernah memainkan pertunjukan pantomim?
- 3) Apa arti pantomim?
- 4) Apa beda pantomim dengan teater atau drama?

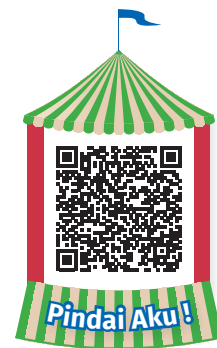


Guru memanfaatkan jawaban yang muncul dari peserta didik sebagai pijakan untuk menjelaskan tentang pengertian pantomim. Karena jam kegiatan kali ini merupakan bagian dari pembelajaran tentang dasar kreasi laku peran, guru perlu menjelaskan perlunya pembelajaran tentang pantomim media ekspresi. Guru kemudian mengajak peserta didik mengingat kembali pembelajaran tentang konsentrasi, ingatan emosi, dan olah tubuh lalu menjelaskan bahwa materi-materi yang telah dipelajari dan dilatih tersebut merupakan elemen-elemen pokok yang dibutuhkan oleh aktor pantomim.

c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Peserta Didik Materi Pokok Pantomim

Guru menjelaskan secara ringkas tujuan dari sesi pembelajaran kali ini. Pokok materi yang perlu dijelaskan adalah melatih imajinasi gerak tubuh sebagai ekspresi untuk menyampaikan pesan. Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin bertanya lebih lanjut tentang materi yang akan dipelajari dalam sesi ini. Setelah selesai pengantar guru mengajak peserta didik untuk bersiap-siap.



Guru mengajak peserta didik untuk masuk dalam sesi konsentrasi. Peserta didik duduk bersila dengan relaks dan nyaman, kemudian memejamkan mata. Sejenak berikan kesempatan kepada peserta didik untuk fokus melepaskan ketegangan-ketegangan yang dirasakan mulai dari kepala sampai ke kaki. Kemudian tuntun peserta didik untuk menyadari tubuh dengan merasakan apa yang dirasakan, sentuhan angin, atau rasa panas mulai dari kepala sampai ke kaki.

Setelah peserta didik mulai tenang dan fokus, guru menginstruksikan peserta didik untuk melakukan gerakan sesuai dengan cerita yang dituturkan oleh guru. Guru bisa menggunakan contoh cerita di bawah ini, tetapi guru juga dapat merangkai ceritanya sendiri.

“Suatu siang, seorang pelajar dengan beban tas sekolah di punggungnya melangkah lelah menuju rumahnya. Di tengah jalan, pelajar itu terkejut melihat seekor ular yang tiba-tiba keluar dari balik semak-semak. Pelajar itu ketakutan. Ia melangkah perlahan menjauhi ular yang melata menyeberangi jalan. Setelah merasa aman, pelajar itu menghela

napas lega sambil tetap berjalan gontai. Panas semakin terik. Pelajar itu memutuskan untuk istirahat sejenak, duduk di bawah pohon rindang kemudian mengeluarkan botol air dari dalam tas sekolahnya. Pelajar itu mengamati air dalam botolnya yang masih cukup banyak. Ia membuka tutup botolnya perlahan, kemudian menenggak air dari botol. Selesai minum, wajahnya terlihat ceria, karena dahaganya terpuaskan. Pelajar itu menutup botol minumannya dan perlahan memasukkannya kembali ke dalam tasnya.”

Selesai sesi melatih ekspresi tubuh, ajak peserta untuk bertepuk tangan untuk mengapresiasi yang baru saja dilakukan. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berbagi (*sharing*) pengalaman. Sesi berbagi cerita ini penting agar peserta didik semakin percaya diri, berani bicara, sekaligus berlatih untuk mengapresiasi pendapat orang lain.

Setelah selesai sesi berbagi, guru bisa melanjutkan dengan sesi latihan berikut. Sesi latihan berikutnya bertujuan mengajak peserta didik mengeksplorasi daya imajinasinya sendiri. Guru mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil, dengan anggota tiga sampai empat orang.

Setiap peserta didik diberikan waktu sekitar lima menit untuk mengeksplorasi ide dan mengimajinasikan suatu cerita yang akan dipresentasikan ke dalam pertunjukan pantomim. Kemudian setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan pertunjukan pantomim di depan teman-teman kelompoknya. Guru mengambil jarak supaya bisa mengamati secara menyeluruh presentasi pertunjukan pantomim peserta didik.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Guru memberikan video contoh adegan pantomim kepada seluruh peserta didik. Peserta didik mengamati, menganalisis, serta mempelajari setiap gerakan dan adegan pantomim yang ditayangkan oleh guru di kelas. Proses belajar mengamati dan mempelajari adalah salah satu bagian kemampuan berliterasi peserta didik. Peserta didik mengamati gestur tubuh dan ekspresi wajah sang aktor pantomim hingga selesai. Guru diharapkan dapat memotivasi agar peserta didik mengamati setiap ekspresi yang dilakukan oleh aktor. Perhatikan pula detail musik dan suara dalam melakukan gerak dan mimik.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meniru gerak aktor tersebut berdasarkan asumsi, ekspresi, imajinasi, ingatan emosi, dan konsentrasi sesuai kemampuan masing-masing dengan penghayatan yang sangat mendalam serta hasil kolaborasi bersama kelompoknya. Ketika kesempatan tampil diberikan, guru telah melakukan dan membangun serta melatih literasi, kompetensi, dan daya nalar yang tinggi serta kritis (HOTS).

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Pantomim

Pada latihan pertama, peserta didik mungkin akan terganggu konsentrasinya karena gugup, malu, atau kurang percaya diri. Peserta didik juga mungkin tidak merespons ketika diminta untuk memulai giliran mempraktikkan teknik dasar pantomim karena belum paham dengan penjelasan teoretis yang diberikan oleh guru dan belum mencoba secara praktik. Karena itu, guru perlu memberikan contoh praktik teknik dasar pantomim dan ekspresi mimik wajah pantomim di atas panggung, dengan teknik gerak gestur tubuh dan ekspresi wajah. Guru diharapkan dapat membuat penggabungan kesatuan gerak ekspresi tubuh dengan ekspresi mimik wajah secara detail dan kesinambungan.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Pantomim

Dalam pembelajaran, bisa jadi peserta didik terganggu konsentrasinya karena gugup, malu, atau kurang percaya diri. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik kemampuan dasar teknik pantomim maupun kondisi fisik tubuhnya. Dalam pembelajaran, guru perlu memiliki pilihan metode menguasai teknik pantomim ciptaan sendiri dan pengembangan gerak dengan memperhatikan keadaan setiap peserta didik. Mungkin saja tidak ada peserta didik yang berkebutuhan khusus, tetapi bisa jadi ada peserta didik yang tetap membutuhkan cara khusus untuk bisa mengontrol rasa gugupnya.

Guru disarankan membuat pendekatan dan metode yang sesuai kebutuhan peserta didik. Berikan kesempatan untuk berlatih dan memberikan tugas salah satu dalam kelompok membantu yang kesulitan dalam teknik dasar pantomim atau bermain peran dalam pantomim.

Sebaiknya, peserta didik yang pandai menulis cerita diberikan kesempatan untuk membuat sinopsis atau deskripsi cerita pantomim dari awal sampai akhir cerita. Cerita yang baik dapat menambah kemampuan berpantomim. Berikan kesempatan lebih kepada peserta didik yang lebih unggul untuk tampil lebih dahulu, agar dapat dilihat, diamati, serta dipelajari oleh peserta didik lainnya yang merasa kesulitan bermain pantomim. Guru perlu memberikan keleluasaan pada peserta didik yang memang keadaannya membutuhkan perhatian.

5) Miskonsepsi Pembelajaran Pantomim

Seorang pantomimer dapat menirukan suatu kegiatan atau aktivitas dengan mengandalkan gerak tubuh. Ia harus melatih kelenturan agar otot-otot tubuhnya dapat bergerak secara fleksibel, luwes, dan tegas. Kesalahpahaman peserta didik biasanya dalam pengertian bahwa pantomim adalah bahasa meniru tanpa bicara. Banyak juga yang berpendapat kalau pantomim adalah model komunikasi yang bersifat meniru. Pantomim melatih imajinasi gerak tubuh dan ekspresi wajah sebagai ekspresi untuk menyampaikan pesan. Seorang aktor pantomim mengeksplorasi daya imajinasinya sendiri dengan menyatukan kesatuan yaitu konsentrasi, ingatan emosi, dan olah tubuh secara komprehensif.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan pembelajaran alternatif dapat dipilih ketika strategi pembelajaran yang disarankan tidak dapat dilakukan, di antaranya karena sejumlah alasan berikut. Penentuan kegiatan pembelajaran alternatif dapat diambil berdasarkan hasil asesmen awal sebelum pembelajaran.

Jika sekolah tidak memiliki aula atau lapangan yang luas, guru dapat memanfaatkan ruangan kelas atau ruangan lain. Pembelajaran secara daring juga dapat dipertimbangkan.

Jika tidak ada guru Seni Teater yang memiliki kemampuan teater, guru kelas atau bidang studi dapat mengajarkan materi ini dengan mempelajari buku panduan guru terlebih dahulu dan memanfaatkannya sebagai panduan mengajar di kelas.

Kemampuan dasar teater peserta didik berbeda-beda. Hal ini dapat disiasati dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, agar peserta didik dapat saling membantu. Peserta didik yang lebih memahami materi dapat membantu peserta didik lain, yang akhirnya berperan sebagai tutor sebaya.

Penutup

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran pantomim, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik terlebih dahulu untuk menyampaikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pokok pelajaran. Berikutnya guru bisa menutup kegiatan pembelajaran pantomim dengan mengajak peserta bertepuk tangan atau meneriakkan yel-yel khas kelas seni teater.

D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Kegiatan konsentrasi dan ingatan emosi belum membutuhkan interaksi dengan orang tua karena masih penugasan mandiri dan individu yang masih bisa diamati dan diawasi oleh guru di sekolah. Kegiatan olah tubuh membutuhkan interaksi dengan orang tua karena penugasan mandiri dan individu yang bisa diamati dan diawasi oleh orang tua peserta didik di rumah. Guru memberikan tugas pada peserta didik di rumah untuk tetap berlatih secara sesuai kemampuan, dibantu oleh keluarga, seperti orang tua atau kakak untuk mengawasi dan membimbingnya. Latihan olah tubuh membutuhkan teman atau orang lain karena dibuat seperti permainan. Orang tua dapat mengawasi dan mengamati serta memberikan saran yang baik dan membangun. Orang tua juga dapat memberikan trik atau cara yang mudah untuk menguasai materi yang dikerjakan di rumah. Bila peserta didik sering berlatih, tubuhnya akan semakin bugar dan segar.

Orang tua juga diharapkan dapat menemani dan memberi semangat peserta didik ketika berlatih pantomim di rumah. Orang tua mengamati dan memberikan saran yang membangun kepada peserta didiknya agar berlatih lebih baik dan rajin berlatih.

E. Asesmen

Guru mendapatkan hasil rangkuman asesmen dari dua arah, yaitu dari jurnal asesmen yang dilakukan oleh guru dan dari peserta didik. Untuk asesmen dari guru, guru dapat mengembangkan sendiri format jurnal asesmen dengan mendasarkan pada pokok-pokok panduan pertanyaan asesmen untuk peserta didik.

1. Asesmen Formatif

Untuk mendapatkan hasil identifikasi yang lebih objektif, asesmen formatif bisa dilakukan dari dua pihak, yaitu dari jurnal pengamatan guru dan dari asesmen yang dilakukan peserta didik. Asesmen yang dilakukan guru dalam format jurnal pengamatan bobotnya lebih pada mengidentifikasi perkembangan kemampuan emosional yang bisa diamati dari perubahan sikap setiap peserta didik.

2. Asesmen Sumatif

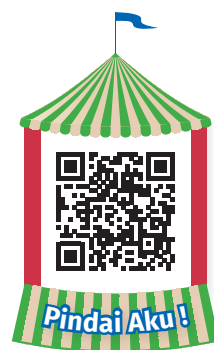
Berbeda dari penilaian formatif, penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian peserta didik pada pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi yang telah berakhir. Asesmen sumatif bertujuan mengukur dan memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan atau sekolah.

Berikut adalah beberapa contoh soal untuk asesmen sumatif.

- 1) Jelaskan cara berlatih konsentrasi dalam teater!
- 2) Apa yang dimaksud dengan olah sukma dan jelaskan cara mengolah sukma dalam teater!
- 3) Jelaskan cara melakukan olah tubuh stamina, olah tubuh keterampilan, olah tubuh keseimbangan, dan olah tubuh kelenturan dalam belajar teater!
- 4) Jelaskan cara mengolah mimik dan gestur tubuh dalam pantomim!

Catatan

Kunci jawaban asesmen sumatif dan lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat ditemukan dan diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau dapat melakukan pemindaian pada *QR Code* di samping.



3. Kriteria/Rubrik Penilaian

Berikut adalah contoh format jurnal yang bisa digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi perkembangan kecerdasan emosional atau sikap peserta didik.

Tabel 1.2 Format Jurnal Guru Mengidentifikasi Perkembangan Kecerdasan Emosional atau Sikap Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik			
	Tgl:	Tgl:	Tgl:	Tgl:
	Lamban merespons arahan guru dan ajakan teman dalam kelompok (0—65)	Mulai responsif terhadap arahan guru dan responsif terhadap anggota kelompok (66—75)	Menunjukkan inisiatif bertanya pada guru. Aktif menyampaikan ide dalam diskusi kelompok (76—90)	Menunjukkan kepercayaan diri baik dalam latihan individu maupun mewakili kelompok (91—100)
	Kesulitan untuk berkonsentrasi, cenderung mencari teman bercanda (0—65)	Masih kesulitan berkonsentrasi dan fokus latihan tetapi sudah menunjukkan usaha keras (66—75)	Berani bertanya untuk mengatasi kesulitannya berkonsentrasi dan mengolah tubuh (76—90)	Usaha keras untuk mandiri melatih kemampuan konsentrasi dan olah tubuh (91-100)

**Lembar Pengamatan untuk Peserta Didik Kegiatan Konsentrasi
(LPPD)**

Nama:

Kelas:

No	Teknik Konsentrasi	Nilai			Saran
		Kurang Berkembang (0—70)	Sudah Berkembang (71—90)	Sangat Berkembang/ Melebihi Ekspektasi (91—100)	
1	Aksi Fisik				
2	Aksi Ekspresi Objek				
3	Aksi Narasi				

Catatan

Aksi fisik: meraba, melihat, mendengarkan, mencium aroma, mengecap, dll.

Aksi ekspresi emosi: sesuai pancaindra yang dilatih

Aksi narasi: kata atau kalimat sesuai fokus perhatian pada penajaman kepekaan kelima indra

Tabel 1.3 Format Penilaian Kemampuan Peserta Didik tentang Materi Pokok Pembelajaran Bab I

Materi Pokok Kegiatan	Kurang Kompeten (0—70)	Kompeten (71—90)	Sangat Kompeten (91—100)	Penjelasan
Kemampuan peserta didik dalam materi Konsentrasi				
Kemampuan peserta didik dalam materi Ingatan Emosi				
Kemampuan peserta didik dalam materi Olah Tubuh				
Kemampuan peserta didik dalam materi Pantomim				

Tabel 1.4 Rubrik Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dari Peserta Didik Kemampuan Materi Pokok Pembelajaran

Rentang Nilai	Rubrik
Kurang Kompeten (0—70)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempraktikkan konsentrasi apa adanya, konsentrasi kurang jelas, dan ingatan emosi sangat seadanya, tidak optimal. • Peserta didik mempraktikkan konsentrasi dengan seadanya, tidak optimal, dan sederhana; olah tubuh tidak optimal. • Peserta didik hanya mampu menerima kritik dan saran tetapi belum dapat melakukan perubahan konsentrasi berteater. • Peserta didik mempraktikkan ingatan emosi apa adanya, tidak optimal, dan gerakan pantomim tidak imajinatif dan tidak detail, baik pada gestur maupun mimik muka. • Peserta didik mampu membaca analisis olah tubuh tetapi belum dapat aktif mempraktikkan gerakan pantomim secara optimal.

Rentang Nilai	Rubrik
<p>Kompeten (71—90)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mempraktikkan konsentrasi secara sederhana dan tidak detail. • Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan ingatan emosi, menentukan sikap, dan berani aktif melakukan kegiatan olah tubuh tetapi kurang optimal. • Peserta didik mampu mempraktikkan konsentrasi sesuai kajian dengan olah tubuh dengan detail, gestur terlihat jelas secara detail, gerakan tubuh pantomim sudah rinci/optimal, dan mimik muka pantomim dapat dikomunikasikan dengan baik. • Peserta didik mampu membuat ingatan emosi dengan modifikasi konsentrasi dan teknik olah tubuh serta gestur dan mimik muka yang menarik sesuai adegan. • Peserta didik mampu menerima kritik dan saran, mengidentifikasi masalah, membuat konsentrasi panggung teater yang dibuat, menemukan solusi, dan menentukan perubahan ingatan emosi serta olah tubuh dengan baik. • Peserta didik mampu melakukan kegiatan membuat gestur pantomim dan perubahan mimik dengan percaya diri. • Peserta didik mampu membaca konsentrasi berteater berdasarkan naskah drama teater, mengambil tindakan kreatif, dan aktif melakukan kegiatan membuat ingatan emosi dengan kemampuan keterampilan olah tubuh yang baik, menguasai gestur dan mimik muka pantomim.
<p>Sangat Kompeten (91—100)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu membuat konsep konsentrasi sesuai kajian estetis, emosi, dan sosial dengan detail; konsentrasi terlihat jelas, ingatan emosi optimal, dan dapat mengomunikasikan dengan penampilan sangat baik dan dapat memiliki prinsip membuat gestur dan mimik muka yang sangat baik secara detail. • Peserta didik mampu membuat konsentrasi tanpa ragu dengan ingatan emosi dan teknik olah tubuh serta gestur pantomim dan mimik muka pantomim secara detail dengan sangat baik. • Peserta didik mampu menerima kritik dan saran, menjelaskan masalah konsentrasi yang dibuat, menemukan solusi, dan menentukan perubahan ingatan emosi dengan sangat baik dan mengolah tubuh secara elastis dan tanpa ragu; memiliki kemampuan yang sangat baik secara estetis dan menarik serta indah, melakukan gestur tubuh dan mimik muka pantomim secara detail dengan sangat baik.

Rentang Nilai	Rubrik
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu melakukan kegiatan konsentrasi, ingatan emosi, mengolah tubuh, dan gestur tubuh pantomim dan mimik muka pantomim secara detail dan tegas yang ditetapkan dengan sangat kreatif dan percaya diri. • Peserta didik mampu membuat konsentrasi, mengolah tubuh, ingatan emosi, dan gerakan gestur serta mimik muka pantomim dengan mengambil tindakan; dan aktif melakukan kegiatan dengan kreatif dan inovatif, dengan kemampuan keterampilan yang sangat baik serta sesuai target latihan.

F. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Setiap peserta didik dapat melakukan pengayaan sendiri untuk semua unsur pemeranan, terutama unsur konsentrasi, ingatan emosi, olah tubuh, dan pantomim yang sudah dipelajari dalam bab ini. Pengayaan cukup dilakukan dengan cara mempraktikkan atau melatih sendiri pada waktu-waktu senggang yang dimiliki peserta didik. Dalam kondisi yang memungkinkan, setiap peserta didik juga dapat mencari sendiri materi tambahan terkait bab ini melalui kanal atau situs mesin pencari di internet.

2. Remedial

Setiap peserta didik dapat melakukan usaha memperbaiki dan mengejar keterampilan sendiri untuk semua unsur pemeranan, terutama unsur konsentrasi, ingatan emosi, olah tubuh, dan pantomim yang sudah dipelajari dalam bab ini. Remedial cukup dilakukan dengan cara mempraktikkan atau melatih sendiri di waktu-waktu senggang yang dimiliki peserta didik atau bersama teman. Dapat pula berkonsultasi dengan gurunya atau diadakan tutor sebaya dalam satu kelompoknya seperti ketua kelompok atau anggota lainnya. Penugasan secara individu untuk melatih konsentrasi dan mengulang secara sendiri di rumah atau dalam waktu luangnya juga dapat diberikan.

Dalam kondisi yang memungkinkan, setiap peserta didik juga dapat mencari sendiri variasi gerakan olah tubuh melalui kanal atau situs mesin pencari di internet tentang cara berlatih konsentrasi.

G. Refleksi

1. Refleksi Peserta Didik

Guru bisa melakukan refleksi dengan cara mengajak dialog para peserta didik. Sambil mengobrol ringan, guru bisa meminta peserta didik untuk memberikan masukan terkait pengalaman pembelajaran mereka yang dikaitkan dengan cara guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Selain itu guru juga bisa melakukan refleksi dengan mencermati hasil asesmen formatif.

- a. Apa hal terpenting yang kamu pelajari hari ini? Mengapa itu penting?
- b. Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut? Mengapa?
- c. Apa yang membuat kamu penasaran? Mengapa kamu penasaran dengan hal tersebut?

2. Refleksi Guru

Selesai proses pembelajaran satu pokok materi dalam satu bab, guru kemudian melakukan refleksi atas pengalamannya dalam memfasilitasi peserta didik. Refleksi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mengenali, baik kelemahan atau keunggulan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Acuan refleksi guru adalah tujuan pembelajaran, karena itu adalah panduan utama bagi guru dalam melakukan refleksi. Apakah tujuan pembelajaran Bab I sudah tercapai? Jawaban atas pertanyaan itu kemudian diteruskan dengan pertanyaan turunannya, misalnya, mengapa bisa tercapai atau mengapa belum tercapai. Dengan demikian guru dapat menemukan faktor yang menentukan tujuan pembelajarannya tercapai atau belum.

- a. Mengapa sudah bisa tercapai?
- b. Mengapa belum bisa tercapai?
- c. Apa faktor penyebabnya?
- d. Bagaimana cara pembelajaran yang akan dilakukan supaya pembelajaran ke depan lebih baik?

Refleksi diakhiri dengan upaya untuk menemukan cara memperbaiki faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya antusiasme peserta didik.

Misalnya, kalau dari refleksi guru menemukan bahwa faktor penyebab menurunnya antusiasme belajar peserta didik adalah karena jam pembelajaran terlalu intensif atau padat dengan praktik kegiatan fisik, guru kemudian bisa merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya

H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD Kegiatan 1: Konsentrasi

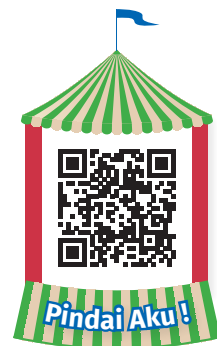
Lembar Kerja Peserta Didik Kegiatan Konsentrasi (LKPD)

Nama: _____

Kelas: _____

- 1) Berikan contoh pengalaman yang menghambat konsentrasi.
- 2) Berikan contoh pengalaman tentang arti teater dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Berikan contoh pengalaman yang diperlukan untuk mementaskan pertunjukan teater.
- 4) Berikan contoh pengalaman bisa mengatasi bayangan yang menguasai pikiran dalam konsentrasi.
- 5) Bagaimana perasaannya sesuai pengalaman selama latihan konsentrasi?

Lembar Kerja Peserta Didik dapat dikembangkan oleh guru sebagai media bagi peserta didik untuk melakukan assesmen pribadi. Bentuk pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan pertimbangan dan kebutuhan guru. Contoh format lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau pada kode respons cepat di samping.



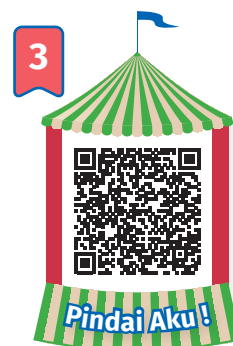
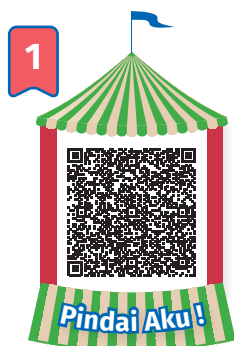
I. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

- Bun, Hendri. *300 Game Kreatif*. Jakarta: Gradien Mediatama, 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- Santoso, Trsino dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

2. Bahan Bacaan Guru

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- Santoso, Trisno, dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)
Penulis : Ries Muhammad Effendy, Ibe Karyanto
ISBN : 978-623-118-409-2 (jil.1 PDF)

Bab

II

Ekspresi Dramatik



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Mengenal potensi kemampuan diri yang perlu dikembangkan dalam seni teater.
- b. Mampu menganalisis relevansi kekuatan karakter tokoh dengan perkembangan dirinya.
- c. Mampu memberikan apresiasi yang tepat terhadap suatu karya seni teater.
- d. Mampu menganalisis pengaruh bunyi bahasa pada makna kalimat.
- e. Mampu mengekspresikan lagu kalimat sesuai dengan makna emosional yang terkandung di dalamnya.
- f. Percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas.
- g. Mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog.

2. Hubungan Antarpokok Materi dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Selain tubuh, media ekspresi seorang aktor adalah bahasa. Karena itu, materi pokok bahasan tentang suara dalam kelas teater tidak hanya tentang teknik bersuara yang baik, tetapi juga pembelajaran untuk mengetahui suara sebagai bunyi bahasa atau bunyi ujaran yang bermakna, yang disusun dari unsur-unsur pembentuk kata dan kalimat.

Kegiatan pembelajaran pertama pada bab ini adalah pembelajaran untuk mengenali unsur dan tanda bunyi dengan pengucapannya. Pada bab ini juga akan diperkenalkan pernapasan sebagai sumber bunyi dan teknik dasar pernapasan bagi seorang aktor. Peserta didik juga akan belajar mengenali unsur pembentukan makna kalimat, juga diksi, intonasi, dan artikulasi sebagai teknik suara atau teknik pengucapan.

Pada akhir pembelajaran, peserta didik akan diajak untuk melakukan refleksi untuk melihat sendiri capaian pembelajaran yang diperoleh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap selama mengikuti proses pembelajaran.

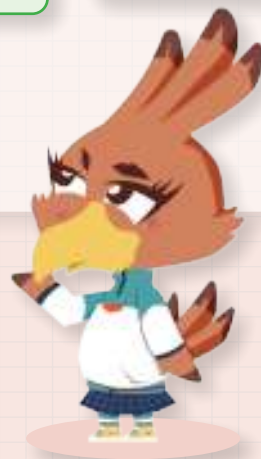
3. Hubungan Pembelajaran Bab II dengan Materi Lain

Pokok materi Bab II ini berkaitan erat dengan pelajaran olahraga, olah vokal atau seni suara, dan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendukung upaya memfasilitasi pembelajaran yang efektif, guru yang mengampu pelajaran Seni Teater bisa mempertemukan peserta didik dengan guru pengampu mata pelajaran seni vokal, olahraga, dan Bahasa Indonesia. Selanjutnya peserta didik bisa berinisiatif sendiri untuk berkomunikasi lebih intensif dengan guru mata pelajaran tersebut atau dengan guru-guru pengampu mata pelajaran lain yang materi pelajarannya berkaitan dengan pokok materi pada Bab II.

Kegiatan pada bab ini merupakan pembelajaran dalam kelompok. Untuk itu, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu memfasilitasi kelompok untuk bisa melakukan pendistribusian tugas atau pekerjaan pada anggota dan mengakomodasi hasil pekerjaan anggota ke dalam kesatuan karya bersama. Secara teknis, mekanisme pembelajaran kelompok akan berbeda dalam setiap langkah kegiatan. Dalam bab ini, pembelajaran olah vokal diturunkan ke dalam beberapa langkah kegiatan. Setiap langkah kegiatan memiliki fokus pada materi pokok pembelajaran tertentu sampai pada luaran atau hasil akhir berupa kemampuan vokal dalam peran lakon yang dilakukan yang siap menjadi materi pertunjukan.

Tantangan pertama yang dihadapi guru adalah kesanggupannya menyediakan contoh latihan olah vokal berteater sebagai kemampuan dasar aktor sebagai contoh. Sangat dimungkinkan peserta didik banyak yang belum pernah melihat atau berlatih vokal. Kalau kondisi memungkinkan, guru bisa mencari contoh cara-cara berlatih vokal bermain teater di kanal mesin pencari berbasis internet. Contoh ini akan memudahkan peserta didik untuk membayangkan seperti apa format latihan olah vokal dalam teater.

4. Peta Materi



5. Alokasi Waktu

Waktu keseluruhan yang diperlukan untuk pembelajaran pokok materi Bab II adalah 8 x 40 menit, yang dibagi ke dalam empat pokok materi bahasan. Masing-masing kegiatan pembahasan pokok materi dialokasikan waktu 2 x 40 menit. Meskipun demikian, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan waktu pembelajaran sesuai keadaan di sekolah.

B. Skema Pembelajaran

Tabel 2.1 Skema Pembelajaran Bab II

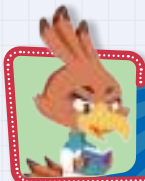
No.	Aspek	Keterangan
1	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengenali potensi kemampuan diri yang perlu dikembangkan dalam seni teater. 2. Mampu menganalisis relevansi kekuatan karakter tokoh dengan perkembangan dirinya. 3. Mampu memberikan apresiasi yang tepat terhadap suatu karya seni teater. 4. Mampu menganalisis pengaruh bunyi bahasa pada makna kalimat. 5. Mampu mengekspresikan lagu kalimat sesuai makna emosional yang terkandung di dalamnya. 6. Mampu dengan percaya diri dalam menunjukkan kemampuan melakukan ekspresi berlaku peran tokoh di depan kelas. 7. Mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog.
2	Alokasi Waktu	8 x 40 menit
3	Pokok Materi	Kegiatan 1: Menyuarakan Bunyi Bahasa Kegiatan 2: Ekspresi Makna Kegiatan 3: Senandika atau Solilokui Kegiatan 4: Mencipta Dialog
4.	Kata Kunci	Teknik olah suara, diksi, artikulasi, intonasi, imajinasi peran, lagu kalimat, ekspresi suara, menyusun kalimat dialog, ekspresi kalimat dialog
5.	Aktivitas Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlatih olah suara berupa teknik pernapasan, bunyi, suara, dan kata. 2. Mendiskusikan pengertian bahasa. 3. Melatih ekspresi makna dengan kemampuan diksi, artikulasi, dan ekspresi suara. 4. Mengembangkan senandika dengan kemampuan imajinasi peran, lagu, kalimat, dan ekspresi suara. 5. Berlatih mencipta dialog dengan cara menyusun kalimat dialog dan ekspresi kalimat dialog.

No.	Aspek	Keterangan
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	<p>Pada dasarnya aktivitas pembelajaran alternatif sama dalam setiap kegiatan pembelajaran kelas Seni Teater. Kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di aula atau di ruangan, baik tertutup maupun terbuka. Dalam kegiatan mengolah tubuh dengan teknik pernapasan, bunyi, suara, kata, mengolah ekspresi makna dengan menguasai diksi, artikulasi, intonasi, melakukan senandika dengan imajinasi, lagu kalimat, ekspresi suara, mencipta dialog dengan menyusun kalimat dialog, dan ekspresi kalimat dialog, peserta didik sebaiknya diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri tempat yang nyaman.</p> <p>Alternatif lain adalah melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah. Setiap kelompok dapat melakukan kegiatan menguasai teknik olah tubuh, mengembangkan ekspresi makna, melatih kemampuan senandika beserta teknik dasarnya, dan menguasai kemampuan mencipta dialog dengan menyusun kalimat dialog dan ekspresi kalimat dialog dan mendukung proses belajar bersama. Jika memungkinkan, pengerjaan alternatif bisa menjadi tugas kelompok di luar jam pelajaran. Dengan demikian, alokasi jam pelajaran bisa lebih pendek, karena kegiatannya akan lebih banyak untuk presentasi hasil kelompok dan masukan dari guru.</p>
7.	Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter</i>. Jakarta, 2017. • Bun, Hendri. <i>300 Game Kreatif</i>. Jakarta: Gradien Mediatama, 2009. • Anirun, Suyatna. <i>Menjadi Aktor, Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema</i>. Bandung: Rekamedia Multiprakarsa, 1998. • Haryawan, RMA. <i>Dramaturgi</i>. Yogyakarta, 1986. • Pratama, Iswardi dan Ari Pahala Hutabarat. <i>Aktng Stanislavski</i>. Lampung: Lampung Literature, 2019. • Rendra, W.S. <i>Tentang Bermain Drama</i>. Bandung: Pustaka Jaya, 1989. • Riantiarno, N. <i>Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita</i>. Jakarta: 3 Books, 2003. • Riantiarno, N. <i>Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan</i>. Jakarta: Grasindo, 2011. • Sani, Asrul (terj). <i>Persiapan Seorang Aktor</i>. Bandung: Pustaka Jaya, 1980.

No.	Aspek	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> Santosa, Eko. <i>Kemuliaan Teater, Catatan Tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan</i>. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020.
8.	Asesmen	<ol style="list-style-type: none"> Asesmen awal sebelum pembelajaran Asesmen Formatif Asesmen Sumatif

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

“Menyuarakan Bunyi Bahasa” merupakan pokok materi pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik pada pengucapan unsur bunyi bahasa terkecil yang memiliki makna (fonem). Pengenalan unsur bunyi bahasa terkecil dimaksudkan agar peserta didik paham alur penalaran terbentuknya makna dalam sebuah kalimat, baik ujaran maupun tertulis. Pengenalan tidak hanya disampaikan dalam pembahasan teoretis, tetapi juga melalui praktik latihan untuk membiasakan mengucapkan bunyi bahasa terkecil secara benar dan jelas.



Kegiatan 1: Menyuarakan Bunyi Bahasa

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Sebelum mempersiapkan referensi tentang menyuarakan bunyi sebagai elemen dasar ekspresi dramatik teater, guru terlebih dahulu mempersiapkan pemahamannya tentang pokok-pokok pengertian ekspresi dramatik teater. Pokok-pokok pengertian tentang ekspresi dramatik yang relevan untuk kelas VII di antaranya adalah pengertian tentang ekspresi dramatik.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Pahami dengan baik bahwa ada tiga pokok materi bahasan tentang suara dalam mata pelajaran teater ini, yaitu, a) kemampuan membaca dengan benar untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur suara atau tanda bunyi disusun dalam kalimat sehingga mempunyai makna yang jelas, b) pemahaman suara sebagai ekspresi susunan unsur bunyi bahasa atau bunyi ujaran yang memiliki makna, dan c) bagaimana unsur tanda bunyi tersebut disusun dalam kalimat, dan teknik bersuara yang baik bagi seorang aktor.

Membaca berbagai referensi pengetahuan bahasa Indonesia dapat menguatkan penguasaan teori tentang tata bahasa yang berhubungan dengan bunyi bahasa, pembentukan kata, kalimat, dan cara membaca yang benar untuk dapat menemukan makna sesuai yang dimaksud.

Suara

Selain tubuh, media ekspresi seorang aktor adalah bahasa ujaran. Bahasa ujaran atau bahasa lisan adalah kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pesan dengan menggunakan suara, yaitu bunyi ujaran yang bermakna, yang diciptakan dari susunan unsur-unsur bunyi bahasa yang terdiri dari fonem, morfem, suku kata, kata, dan kalimat.

Untuk bisa mengekspresikan pesan dalam bahasa ujaran dengan meyakinkan, seorang aktor dituntut memiliki:

- kemampuan membaca dengan benar untuk bisa menguasai makna kalimat yang tertulis dalam naskah, dan
- kemampuan menyuarakan atau mengucapkan setiap unsur bunyi dalam kalimat secara benar serta meyakinkan sesuai makna yang dimaksud.

Dalam melatih suara, seorang aktor perlu mengetahui arti fonem sebagai unsur bunyi terkecil dalam bahasa yang mampu mengubah makna. Kesalahan mengucap fonem dapat mengubah makna. Fonem dalam bahasa tulisan disebut huruf atau abjad yang terdiri dari huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan).

Suara bagi seorang aktor merupakan media ekspresi emosi kedua setelah tubuh. Karena itu, seorang aktor dituntut memiliki pengetahuan tentang makna kalimat dan menguasai teknik suara untuk bisa mengekspresikan makna kalimat melalui emosi suara. Keterampilan mengekspresikan emosi suara bisa dilatih melalui tiga pokok materi pembelajaran berikut.

- Diksi yaitu kemampuan aktor dalam mengekspresikan makna kata dan kalimat melalui emosi suara.
- Artikulasi yaitu teknik lafal atau pengucapan bunyi unsur bahasa dan produksi suara yang baik, benar, dan jelas.
- Intonasi yaitu teknik menentukan tinggi rendah nada dalam kalimat dengan memberikan tekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan.

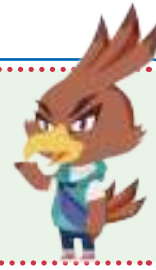
Sumber penentu bunyi bahasa adalah pernapasan. Karena itu, seorang aktor dituntut menguasai teknik pernapasan dengan baik supaya bisa memproduksi suara dengan benar dan jelas.

Latih diri sendiri untuk menguasai materi praktik terkait teknik vokal dan pengucapan unsur-unsur kalimat. Siapkan variasi rangkaian bunyi bahasa (fonem), suku kata, dan kata yang akan digunakan sebagai materi latihan artikulasi (lafal atau pengucapan). Persiapkan variasi kata dan kalimat (apabila memungkinkan, kutip dari dialog naskah teater) untuk pengenalan materi dan latihan lagu kalimat (intonasi) dan ekspresi suara. Persiapkan sarana atau properti pendukung yang dibutuhkan.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Sampaikan beberapa pertanyaan awal sebelum pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan tujuan dan materi pokok yang akan dibahas dalam aktivitas pembelajaran, yaitu tentang pernapasan, bunyi, suara, dan kata. Pertanyaan awal sebelum pembelajaran akan mengukur kemampuan dasar atau awal pengetahuan peserta didik. Mulailah dengan mendiskusikan pengertian tentang bahasa sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi. Berikan kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan awal berikut sebelum pembelajaran.

- 1) Apa itu bahasa?
- 2) Apa itu bahasa lisan?
- 3) Apa itu bahasa tertulis?



Dari pertanyaan tersebut, guru mendapat informasi tentang wawasan pengetahuan peserta didik. Kemudian setelah itu guru memberikan penjelasan tentang pengertian bahasa. Guru juga dapat menjelaskan bahwa selain tubuh, media ekspresi seorang aktor adalah suara. Dalam kaitannya dengan kemampuan seorang aktor, suara merupakan bahasa ujaran atau bahasa lisan. Karena itu guru menjelaskan pentingnya peserta didik menguasai teknis suara bagi aktor. Selain itu, peserta didik akan mengenal teori pengetahuan bahasa supaya bisa memahami makna kalimat dalam naskah dan menguasai teknik suara untuk mengekspresikan makna kalimat secara lisan sesuai yang dimaksud. Tegaskan bahwa dalam teknik suara, seorang aktor dituntut mampu menyuarakan unsur bunyi sekecil-kecilnya dalam suatu kalimat.

c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Melatih Menyuarakan Bunyi Bahasa

Tahap awal pembelajaran teknik suara dimulai dengan memperkenalkan bunyi terkecil dari suatu kalimat ujaran (fonem). Pengenalan unsur bunyi terkecil dilakukan dengan mengajak peserta didik langsung mempraktikkan pengucapan huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan). Huruf hidup A, I, U E, O, diucapkan keras dan tegas sambil memperhatikan dua hal, yaitu bentuk mulut dan merasakan pengaruh napas dalam setiap pengucapan. Demikian juga dengan pengucapan huruf konsonan B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, dan seterusnya.



Setelah melatih pengucapan fonem, selanjutnya peserta didik melatih pengucapan penggabungan fonem berupa huruf konsonan dengan huruf hidup. Lakukan variasi latihan dengan pengucapan fonem/huruf ganda antara konsonan dan vokal, misalnya KA, KI, KU, KO, KE. Buat variasi contoh suara fonem ganda lain dan ulangi beberapa kali secara ritmis dengan pernapasan yang teratur.

Variasi berikutnya adalah menggabungkan bunyi fonem ganda menjadi rangkaian fonem bermakna. Guru bisa memberikan contoh “KAKA KAKI KAKIKU KAKU KAKU”. Setelah peserta didik mengucapkan contoh yang diberikan guru, giliran peserta didik dengan kreativitasnya sendiri mencari contoh penggabungan fonem ganda menjadi kata atau kalimat bermakna. Supaya kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan peserta didik tidak merasa terbebani, pencarian rangkaian suara atau fonem bermakna sebaiknya dilakukan secara berkelompok. Anggota kelompok cukup terdiri dari tiga atau empat peserta didik.

Secara bergiliran kelompok peserta didik mempresentasikan temuannya membuat rangkaian suara bermakna. Saat satu kelompok mengucapkan rangkaian fonem bermakna, kelompok lain menirukan secara lantang. Untuk setiap kelompok diulangi tiga sampai empat kali. Begitu seterusnya sampai semua kelompok mendapat giliran. Sambil melafalkan rangkaian fonem bermakna, peserta didik diminta untuk memperhatikan pengaruh pernapasan pada pengucapan.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Pada kegiatan melatih pengucapan fonem, peserta didik mengamati, menganalisis, dan mencoba. Ini adalah bagian pembiasaan literasi dan kompetensi literasi, yaitu guru memberikan kemampuan untuk mendampingi peserta didik dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi dan ide melalui berbagai teks sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembiasaan HOTS berpikir kreatif dan berpikir kritis membuat peserta didik dapat memecahkan masalahnya serta memberikan solusi.

Setiap kali selesai satu tahap atau variasi latihan, lanjutkan dengan sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan. Inilah kesempatan melatih kemampuan peserta didik untuk unjuk kemampuan literasi, yaitu berani mengungkapkan perasaan dan proses latihan yang dialaminya. Peserta didik diberi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman agar dapat saling memetik pelajaran dari perasaan yang dialami sesamanya dan mengidentifikasi hambatan umum yang dialami peserta didik dalam mengosongkan pikiran. Ini juga merupakan kesempatan peserta didik untuk melatih HOTS.

Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dan bernalar kritis disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru diharapkan dapat mengembangkan dan membuat variasi aktivitas dalam melatih materi pokok materi konsentrasi yang melatih literasi, kompetensi, dan HOTS.

3) Respons Peserta Didik

Kemungkinan peserta didik akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan asesmen awal terkait dengan pengertian mengeluarkan bunyi. Guru diharapkan membantu menjelaskan arti dari menyuarakan bunyi bahasa sebagai keterampilan dasar aktor teater. Menyuarakan bunyi bahasa teater adalah maksud atau tujuan yang menjadi alasan bagi seorang aktor untuk melakukan bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia. Dengan kata lain, setiap bunyi bahasa yang dilakukan oleh aktor selalu memiliki alasan.

Agar peserta didik dapat memahami arti motif dalam gerak teater, guru bisa mengajukan pertanyaan perantara, misalnya “Mengapa seorang aktor harus menyuarakan bunyi bahasa yang keras ketika memerankan dialog marah?” Guru bisa juga mengajukan pertanyaan yang lebih ekspisit, “Apa alasan seorang aktor harus berbisik keras, berteriak atau berkata dengan lantang, atau berbicara dengan parau, dengan suara bergetar karena ketakutan, atau berteriak keras ketika memerankan dialog marah?”.

Bisa juga terjadi, pada waktu latihan suara ujaran perorangan, peserta didik akan merasa malu dan kurang percaya diri untuk memulai. Untuk itu, guru bisa memulai dengan menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih untuk melakukannya pertama kali. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang masih malu untuk mendapatkan referensi atau contoh yang menguatkan kepercayaan dirinya.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memikirkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan pilihan-pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater. Untuk itu, guru perlu mengenali

keragaman peserta didik agar bisa memberikan pilihan cara atau metode pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang terbuka. Artinya, prinsip dan tujuan dari metode berbasis proyek yang utama, sedangkan bentuk kegiatan atau pilihan proyeknya bisa disesuaikan. Meskipun metode atau cara berkegiatan bisa disesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan peserta didik, guru tetap perlu memperhatikan proses peserta didik dalam berproyek untuk mencapai tujuan. Dalam berlatih menyuarakan bunyi bahasa, misalnya, guru bisa menawarkan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk menemukan cara berkegiatan yang nyaman sesuai keadaannya.

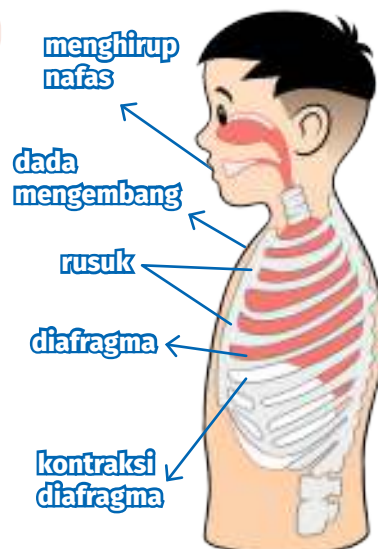
5) Miskonsepsi

Pada materi menyuarakan bunyi bahasa, biasanya peserta didik salah paham menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan belajar bahasa Indonesia. Melatih teknik pernapasan tidak hanya bermanfaat dalam pelajaran olahraga. Mungkin peserta didik menganggap pengenalan sistem pernapasan manusia hanya ada di pelajaran sains. Semoga guru dapat meluruskan kesalahpahaman tersebut.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Setelah selesai giliran kelompok melafalkan rangkaian fonem bermakna, guru bertanya kepada peserta didik tentang pengaruh pernapasan pada pengucapan. Pertanyaan sederhana yang bisa membantu peserta didik untuk menguji pengaruh napas pada pengucapan adalah "Kapan suara ucapan atau bunyi bahasa dari mulut terjadi?" "Apakah saat kita menghirup udara, atau saat kita mengeluarkan udara?"

Mendengar pertanyaan itu, biasanya secara otomatis peserta didik akan menguji sendiri dengan mengulang-ulang pengucapan sambil meraba perutnya sendiri. Biarkan mereka melakukannya. Satu per satu peserta didik akan menjawab.



Gambar 2.1 Proses Menghasilkan Suara

Jelaskan bahwa bunyi bahasa terjadi bersamaan dengan saat membuang napas. Bunyi bahasa terjadi dimulai dari kerja paru-paru yang memompa udara bergerak ke pangkal tenggorok yang terdapat pita suara. Udara yang melewati pita suara akan bergetar dan menghasilkan bunyi.

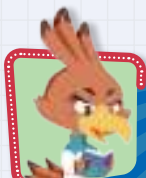
Sesudah pembahasan pengaruh pernapasan pada produksi bunyi bahasa, selanjutnya adalah mendiskusikan pengaruh bunyi bahasa terkecil atau fonem pada pembentukan makna. Dari contoh-cotoh rangkaian fonem bermakna yang ditampilkan peserta didik, bisa ditunjukkan pengaruh satu fonem pada perubahan makna. Pada umumnya, peserta didik kurang memperhatikan kalau satu fonem atau huruf mempunyai pengaruh besar pada perubahan makna. Dalam bahasa tulis, kesalahan menuliskan satu huruf akan membingungkan pembaca dalam menangkap maknanya. Demikian juga dalam bahasa lisan atau bahasa ujaran, kesalahan atau ketidakjelasan dalam pengucapan satu fonem akan mengaburkan pendengaran. Dalam pertunjukan, ketidakjelasan pengucapan satu fonem dapat membuat penonton bingung bahkan mengaburkan makna kalimat.

Buat contoh untuk membantu memudahkan peserta didik memahami pengaruh fonem atau huruf pada kata. Sebagai contoh, ambil kata “buang”. Selanjutnya gantikan fonem atau huruf konsonan “b” dengan konsonan lain, misalnya “t” menjadi “tuang”. Tanyakan pada peserta didik apakah makna kata “buang” sama dengan makna kata “tuang”.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mencoba mencari sendiri contoh perubahan makna kata akibat penggantian satu fonem. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengucapkan hasil temuannya sekaligus menjelaskan makna kata yang diucapkan.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 2: Ekspresi Makna

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Pastikan untuk memahami pengertian dan teknik menguasai diksi, intonasi, dan artikulasi dengan mempersiapkan variasi kalimat untuk dijadikan materi atau bahan latihan, seperti contoh berikut.

- a. “Aku tidak tahu ke mana dia pergi.” Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh yang dapat dipergunakan untuk melatih diksi. Pahami makna kalimat dari setiap perubahan penentuan diksi atau penekanan pada satu kata tertentu.
- b. “Kitalah yang seharusnya menjaga kehormatan bangsa.” Kalimat tersebut dapat menjadi salah satu pilihan contoh untuk melatih artikulasi.

Dalam penulisan, intonasi atau lagu kalimat ditunjukkan dengan penggunaan tanda baca. Namun, dalam bahasa ujaran, intonasi atau lagu kalimat bergantung pada kemampuan aktor dalam memahami makna kalimat. Kalimat berikut bisa menjadi salah satu contoh untuk menentukan bagaimana melagukan pengucapan suatu kalimat, “Sudah saya katakan berkali-kali jangan pernah berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu.”

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik mempelajari tiga unsur bahasa yang merupakan teknik untuk membangun ekspresi suara, yaitu diksi, intonasi, dan artikulasi. Pembelajaran dilakukan baik melalui eksplorasi dalam bentuk kegiatan latihan dan pembahasan makna dalam diskusi bersama dengan para peserta didik.

Dalam teknik suara, pada dasarnya diksi berpegang pada prinsip bahwa pemberian tekanan pada kata bergantung pada bagaimana pemahaman makna kata-kata dalam kalimat diekspresikan dalam emosi suara. Sementara itu, eksplorasi artikulasi dilakukan dengan latihan memberikan tekanan yang benar dan jelas tentang teknik menyuarakan fonem atau unsur bunyi terkecil dalam kata, yang disimbolkan dengan huruf. Yang terakhir adalah

intonasi. Tidak setiap kalimat merupakan teknik melagukan kalimat dengan menentukan tinggi rendah nada suara dalam kalimat melalui penekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan.

Artikulasi merupakan suatu teknik pelafalan atau pengucapan bunyi unsur bahasa dan produksi suara yang baik, benar, dan jelas. Setiap huruf merupakan simbol atau tanda dari suatu fonem atau bunyi terkecil dari dari suatu kata. Pelafalan dianggap baik, benar, dan jelas kalau huruf dalam suatu kata diucapkan sebagaimana mestinya. Teknis latihannya akan menjadi bagian dari eksplorasi. Kekeliruan atau kelemahan seseorang dalam mengucapkan bunyi huruf akan memengaruhi pemahaman makna kata yang diucapkan.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Berikutnya guru mempersiapkan pertanyaan awal sebelum memasuki materi pelajaran. Guru bisa menguji kesiapan dirinya dengan menjawab pertanyaan panduan yang dibuatnya sendiri. Pertanyaan yang sama dapat juga disampaikan kepada para peserta didik untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik.

- 1) Mengapa intonasi kalimatnya seperti itu?
- 2) Mengapa ada tekanan tinggi/rendah nada pada kata-kata tertentu?



c. Kegiatan Inti

Pada sesi pengantar, guru cukup menyampaikan tujuan dan materi pokok kelas teater selama jam kegiatan pembelajaran. Materi pokok pada jam pembelajaran kali ini adalah tentang unsur-unsur pemeranan, dimulai dari ekspresi makna sebagai unsur utama.



1) Aktivitas Melatih Ekspresi Makna

Memberikan salam dan sapaan kepada para peserta didik merupakan cara yang baik untuk membuka kegiatan pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan ringan seperti kabar peserta didik atau kegiatan yang dilakukan peserta didik selama di rumah bersama keluarga. Ini akan menciptakan suasana kelas menjadi cair. Tujuannya supaya kelas teater menjadi ruang pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa mendapatkan dukungan dari teman maupun dari guru.

Suasana yang menyenangkan merupakan kesempatan yang kondusif bagi guru untuk menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kali ini pokok materi pembelajarannya adalah tentang diksi, artikulasi, dan intonasi. Supaya pembelajaran menjadi menarik dan tidak terasa sebagai beban bagi peserta didik, sebaiknya peserta didik diajak mencari tahu melalui pengalaman eksplorasi. Dari pengalaman itu baru selanjutnya guru memberikan penegasan tentang pengertian ketiga unsur tersebut dan hubungannya dengan seni peran.

Peserta didik bisa mengeksplorasi dialog berikut untuk memahami tentang diksi.

Dia : Ke mana dia pergi?
Aku : Aku tidak tahu dia pergi ke mana

Respons ‘aku’ dalam menjawab pertanyaan ‘dia’ memiliki berbagai makna, bergantung pada kata mana yang mendapatkan penekanan emosi suara

- “**Aku** tidak tahu ke mana dia pergi,” bisa bermakna, “Bukan urusanku dia pergi ke mana.”
- “Aku **tidak tahu** ke mana dia pergi,” bisa bermakna, “Benar-benar tidak tahu ke mana dia pergi.”
- “Aku tidak tahu **ke mana** dia pergi,” bisa bermakna, “Kamu yang harusnya mencari tahu ke mana dia pergi.”

Untuk memperkaya materi eksplorasi, guru bisa menyiapkan beberapa pilihan kalimat atau memberikan kesempatan pada peserta didik untuk secara berpasangan mencari kalimat-kalimat dari bacaan yang tersedia dalam buku pelajaran yang dibawa. Tentu menjadi lebih menarik kalau peserta didik berinisiatif menciptakan kalimatnya sendiri dan mengeksplorasi sendiri diksi pada kata-kata dalam kalimatnya. Masing-masing siswa dalam pasangan bergantian untuk menebak dan saling mengoreksi.

Eksplorasi artikulasi dilakukan dengan latihan memberikan tekanan yang benar dan jelas tentang teknik menyuarakan fonem atau unsur bunyi terkecil dalam kata, yang disimbolkan dengan huruf. Contoh kelemahan artikulasi yang sering terjadi tanpa disadari misalnya kata “kehormatan” diucapkannya “kohormatan”, kata “selamat malam” diucapkannya “slamat malm”, dan sebagainya.

Kalimat yang dijadikan sebagai materi eksplorasi bisa disiapkan terlebih dahulu, misalnya, “Aku seorang kapitan”. Berikan kesempatan pada peserta didik untuk mengucapkan kalimat tersebut. Tanpa disadari peserta didik akan membaca dengan kecepatan relatif cepat sehingga sangat mungkin yang terdengar adalah, “Aku sorang kapitan.”

Pada eksplorasi berikutnya, peserta didik membaca kalimat yang sama, “Aku seorang Kapitan,” tetapi untuk kali ini peserta didik membaca lebih lambat dengan memperhatikan setiap fonem dan memberikan tekanan pada fonem tertentu, “Aku se...o...r...ang ka...ppi...ttan.”

Ulangi lagi eksplorasi membaca kalimat yang sama dengan memberikan tekanan pada fonem atau huruf yang sama, sekaligus memperhatikan alat penentu perubahan pengucapan seperti gerak dan bentuk bibir dan gerak lidah serta posisi lidah. Selama waktu pembelajaran masih memungkinkan, sebaiknya peserta didik diberikan kesempatan untuk melanjutkan eksplorasi dengan mencari sendiri contoh kalimat untuk melatih artikulasi.

Dalam mempelajari tentang intonasi, tidak setiap kalimat merupakan teknik melagukan kalimat dengan menentukan tinggi rendah nada suara dalam kalimat melalui penekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan. Lagu kalimat tidak selalu bergantung pada tanda baca. Tanda baca digunakan untuk struktur kalimat dengan intonasi yang sesuai dengan penggunaannya. Kalimat dengan tanda baca “?” sudah tentu menggunakan lagu kalimat tanya. Demikian juga dengan tanda baca “!” digunakan sebagai lagu kalimat seru.

Kalimat berikut bisa menjadi materi bagi peserta didik untuk mengenali dan melatih ragam intonasi, “Sudah saya katakan berkali-kali jangan pernah berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu.” Eksplorasi untuk melagukan kalimat menjadi dinamis tidak monoton dengan cara memberikan tekanan tinggi-rendah pada kata atau frasa tertentu seperti pada contoh berikut.

- a) “Sudah saya katakan berkali-kali jangan pernah berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu.”
- b) “Sudah saya katakan berkali-kali jangan pernah berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu.”

- c) “Sudah saya katakan berkali-kali jangan pernah berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu.”

Selain contoh kalimat di atas, peserta didik bisa melatih intonasi dengan mengambil kutipan kalimat dari buku bacaan yang dimiliki atau menggunakan kalimat yang diciptakan sendiri.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Ada tiga implementasi pembelajaran HOTS, yakni menelaah informasi secara kritis, menciptakan daya kreatif siswa, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Meningkatkan literasi peserta didik adalah tugas yang tidak mudah, tetapi dengan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang lebih baik akan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mencapai potensi akademik mereka dan sukses pada masa depan. Kompetensi literasi adalah kemampuan guru untuk mendampingi peserta didik dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi dan ide melalui berbagai teks sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Untuk memperkaya materi eksplorasi, guru menyiapkan beberapa pilihan kalimat atau memberikan kesempatan pada peserta didik untuk secara berpasangan mencari kalimat-kalimat dari bacaan yang tersedia dalam buku pelajaran yang dibawa. Menjadi lebih menarik kalau peserta didik berinisiatif menciptakan kalimatnya sendiri dan mengeksplorasi sendiri diksi pada kata-kata dalam kalimatnya. Peserta didik bekerja berpasangan, bergantian untuk menebak dan saling mengoreksi.

Kegiatan di atas termasuk aktivitas HOTS, yakni menelaah informasi secara kritis, menciptakan daya kreatif siswa, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Aktivitas tersebut juga melatih pembiasaan literasi, yaitu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang lebih baik, dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembiasaan kompetensi literasi, guru mendampingi peserta didik dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi dan ide melalui berbagai teks sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Ekspresi Makna

Kemungkinan peserta didik akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan asesmen awal terkait dengan pengertian ekspresi makna. Guru diharapkan membantu menjelaskan arti dari ekspresi makna sebagai keterampilan dasar ekspresi dramatik.

Bisa juga terjadi, pada waktu latihan suara ujaran perorangan, peserta didik akan merasa malu dan kurang percaya diri untuk memulai. Untuk itu, guru bisa memulai dengan menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih untuk mengawali latihan perorangan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang masih malu untuk mendapatkan referensi atau contoh yang menguatkan kepercayaan dirinya.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Ekspresi Makna

Pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tiga strategi yang disediakan untuk dipilih, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memikirkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan pilihan-pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk melanjutkan eksplorasi dengan mencari sendiri contoh kalimat untuk melatih artikulasi. Peserta didik bisa melatih intonasi dengan mengambil kutipan kalimat dari buku bacaan atau menggunakan kalimat yang diciptakan sendiri. Berikan kesempatan pada peserta didik untuk mengucapkan kalimat tersebut. Guru diharapkan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada peserta didik yang merasa kesulitan, baik pengucapan, atau interpretasi terhadap makna kata atau kalimat. Guru juga diharapkan memiliki catatan tentang perkembangan dan kondisi peserta didik sehingga dapat memberikan metode atau strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi para peserta didik.

Ada beberapa pilihan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan dapat dipakai untuk pembelajaran teater. Ketiga model tersebut adalah: (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan

(*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*), dan (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*).

5) Miskonsepsi Pembelajaran Ekspresi Makna

Peserta didik biasanya menyalahartikan latihan ekspresi makna sebagai latihan belajar bahasa Indonesia. Guru diharapkan memberikan pengertian tentang pentingnya latihan diksi sebagai dasar keaktoran ketika pentas. Belajar menguasai diksi, intonasi, dan artikulasi dalam melakukan peran dan melatih ekspresi makna akan memperkuat dasar elemen bagi aktor.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

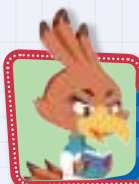
Kondisi sekolah dan peserta didik tentu berbeda-beda. Karena itu guru hendaknya memiliki alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Sebagai contoh, pada pokok materi ekspresi makna, peserta didik tidak membutuhkan metode khusus. Namun, untuk pokok materi merancang tata artistik panggung, peserta didik yang sama memiliki hambatan. Bisa juga terjadi sebaliknya, pada kegiatan pokok materi ekspresi makna, peserta didik memiliki hambatan tertentu. Namun, pada kegiatan pokok materi merancang tata artistik panggung, peserta didik senang dan menikmati.

Untuk memfasilitasi peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan keterampilan tata artistik panggung, guru Seni Teater dapat berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Seni Rupa dan Bahasa Indonesia. Bahkan, jika guru-guru mata pelajaran lain bersedia, guru Seni Teater bisa mendorong peserta didik untuk bertemu dan berkonsultasi secara khusus dengan mereka.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 3: Senandika (Solilokui)

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Guru menyiapkan materi yang dapat dimainkan di depan kelas. Namun, dalam kondisi tertentu ketika guru tidak bisa menyiapkan adegan penuh, bisa saja adegan senandika dimainkan sebagian. Intinya, peserta didik bisa melihat kutipan adegan senandika. Setelah guru selesai memainkan adegan selanjutnya, uji pengetahuan peserta didik dengan menanyakan, “Adegan apa yang baru saya (guru) mainkan?”

Sesudah tidak ada lagi peserta didik yang menjawab pertanyaan, guru bisa menjelaskan tentang apa yang baru saja dilakukan, yaitu contoh laku peran (akting) adegan senandika. Sampaikan kepada peserta didik bahwa senandika merupakan materi pokok yang akan dipelajari dalam pelajaran teater kali ini. Juga sampaikan tujuan pembelajaran senandika, yaitu adegan laku peran yang menuntut kemampuan aktor membangun ekspresi yang menarik dan meyakinkan. Salah satu unsur ekspresi adalah teknik bicara sendiri.

2. Kegiatan Pembelajaran

Setiap membuka kegiatan pembelajaran, sampaikan salam dan sapa untuk mencairkan suasana dengan mengajak peserta didik membicarakan hal-hal yang ringan terkait dengan pembelajaran sebelumnya. Ciptakan suasana tenang dan minta peserta didik memperhatikan apa yang dilakukan guru. Tanpa pengantar apa pun, guru mulai berlaku peran (akting) sebagai seorang aktor yang bersenandika dengan dialog berikut.

“Kadang aku takut juga. Tapi aku harus mengalahkannya supaya bisa mengatakan kebenaran. Aku tahu, ketakutan itu bayangan yang tidak akan pernah hilang. Ketakutan akan selalu membayang setiap kali aku akan menyatakan kebenaran. Kadang muncul bagai gelombang besar menenggelamkan nyali keberanianku. Tapi aku tahu, semakin aku biarkan gelombang itu pasang, semakin dalam aku tenggelam dalam ketakutan. Tidak. Aku tidak akan kalah dengan ketakutan. Aku harus berani menghadapi bayangan ketakutan, untuk bisa menyatakan kebenaran.”



Gambar 2.2 Pertunjukan Senandika

a. Apersepsi

Senandika atau solilokui merupakan adegan yang menunjukkan unsur kemampuan laku peran (akting) dari seorang aktor dalam mengekspresikan percakapan dengan dirinya sendiri. Bagi seorang pemain teater pemula, senandika merupakan adegan yang seringkali dianggap penuh tantangan. Hal itu bisa dipahami karena adegan senandika merupakan adegan ketika seorang aktor berlaku peran sendirian di atas panggung. Senandika tidak hanya menuntut kemampuan teknik suara yang meyakinkan, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan teknik ekspresi tubuh, teknik ingatan emosi, dan teknik menguasai ruang atau panggung.

Di samping bertujuan memahami peserta didik tentang pengertian materi pokok, pembelajaran senandika juga bertujuan mendorong peserta didik untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengekspresikan dirinya di hadapan teman-temannya. Karena itu, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan porsi yang lebih besar bagi peserta didik untuk melatih keberanian peserta didik untuk tampil.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Sampaikan beberapa pertanyaan awal sebelum pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan tujuan dan materi pokok yang akan dibahas dalam aktivitas pembelajaran, yaitu tentang senandika atau solilokui. Pertanyaan awal sebelum pembelajaran akan mengukur kemampuan dasar atau awal pengetahuan peserta didik. Berikan kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan awal berikut sebelum pembelajaran.

- 1) Apa itu solilokui?
- 2) Apakah solilokui sama dengan monolog?



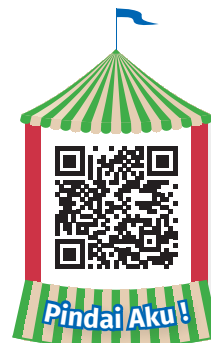
Dari pertanyaan tersebut, guru mendapat informasi tentang wawasan pengetahuan peserta didik. Kemudian setelah itu guru memberikan penjelasan tentang pengertian solilokui. Guru juga dapat menjelaskan bahwa senandika tidak hanya menuntut kemampuan teknik suara yang meyakinkan, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan teknik ekspresi tubuh, teknik ingatan emosi, dan teknik menguasai ruang atau panggung. Tegaskan bahwa dalam pembelajaran senandika juga bertujuan mendorong peserta didik untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengekspresikan dirinya di hadapan penonton.

c. Kegiatan Inti

Kegiatan eksplorasi bisa lebih efektif dan efisien kalau pengandaan materi dialog senandika sudah disiapkan sebelumnya. Materi yang sudah ada tinggal dibagikan kepada para peserta didik untuk dieksplorasi. Namun, kalau kondisi tidak memungkinkan atau materi dialog senandika belum disiapkan, beri kesempatan terlebih dahulu pada peserta didik untuk menyalin dengan menuliskannya pada lembar kerja masing-masing.

- 1) Aktivitas Peserta Didik Materi Senandika

Sebelum peserta didik memulai eksplorasi, guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan peserta didik. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan peran adegan senandika dengan materi yang sudah disiapkan. Untuk memastikan kesiapan



peserta didik, guru menanyakan sekali lagi, “Apakah semua sudah paham tentang adegan senandika?” Tentu tidak semua peserta didik paham dengan penjelasan yang disampaikan pada pengantar sebelumnya. Karena itu perlu dijelaskan lagi tentang pengertian senandika.

Sesudah menjelaskan pengertian senandika, berikutnya guru menjelaskan tentang apa yang harus dipersiapkan oleh peserta didik untuk tampil memainkan adegan senandika. Namun, sebelum menyampaikan urutan langkah yang harus dilakukan peserta didik, tegaskan bahwa senandika merupakan adegan yang menuntut totalitas aktor dalam mengerahkan seluruh kemampuannya. Dalam senandika, seorang aktor melakukan peran sendirian di atas panggung. Seluruh perhatian penonton fokus terarah padanya. Kelalaian kecil dalam berlaku peran tidak akan luput dari sorotan mata penonton. Keganjilan kecil dalam berlaku peran akan mengganggu perhatian mata penonton dan membuat mereka merasa tidak nyaman bahkan tidak yakin dengan ekspresi sang aktor.

Dalam melakukan adegan senandika, seorang aktor dituntut untuk mampu mengintegrasikan kemampuannya dalam mengolah ekspresi suara, mengolah ekspresi tubuh, membangun imajinasi, membangkitkan ingatan emosi, dan menguasai ruang atau panggung. Urutan langkah berikut bisa disampaikan untuk membantu peserta didik dalam mempersiapkan penampilannya memainkan adegan senandika.

- a) Pelajari dan pahami makna dari kutipan dialog yang sudah ditulis (dengan sendirinya peserta didik akan hafal isi dialog).
- b) Imajinasikan profil karakter tokoh yang bersenandika (laki-laki, perempuan, tua, muda, pejabat, atau orang biasa).
- c) Imajinasikan latar tempat berlangsungnya tokoh yang sedang bersenandika (di luar ruangan atau di dalam ruangan, apakah membutuhkan properti seperti tempat duduk atau tidak).
- d) Imajinasikan emosi yang sesuai dengan makna dialog.

Kalau sudah tidak ada lagi peserta didik yang menanyakan kejelasan langkah-langkah yang baru saja disampaikan, persiapan sudah bisa dimulai. Berikan waktu sekitar 15 menit bagi peserta didik untuk mempersiapkan penampilan adegan senandika. Sebaiknya peserta didik diberi kebebasan untuk mencari tempat sendiri-sendiri dalam berlatih,

baik di kelas maupun di luar kelas. Selama peserta didik melakukan persiapan, guru bisa memperhatikan masing-masing peserta didik sambil memastikan apakah peserta didik sudah paham dengan apa yang harus dilakukan. Perhatian diutamakan kepada peserta didik yang kelihatan diam, pasif, atau tampak ragu dengan apa yang harus dilakukan.

Ketika sudah waktunya untuk melakukan pertunjukan senandika, guru memberi tanda bahwa waktu persiapan sudah habis dan mengajak peserta didik untuk kembali berkumpul di kelas. Peserta didik duduk di tempat duduknya masing-masing menghadap ke depan ke area yang ditetapkan sebagai panggung untuk pertunjukan senandika.

Sebelum memulai pertunjukan, berikan waktu satu menit kepada peserta didik untuk menentukan satu pasangan. Jika jumlah peserta didik dalam kelas ganjil, pasangan bisa terdiri dari tiga orang peserta didik. Tugas pasangan adalah menjadi apresiator, yaitu pengamat pertunjukan yang memberikan penilaian. Ketika salah satu pasangan tampil dalam pertunjukan, pasangan lainnya bertindak sebagai apresiator. Demikian pula sebaliknya. Sesudah peserta didik menentukan pasangan, selanjutnya dipersilakan mengambil kartu nomor untuk menentukan urutan nomor pertunjukan.

Di samping belajar menjadi seorang apresiator, pertunjukan adegan senandika juga menjadi waktu yang tepat bagi peserta didik untuk belajar menjadi penonton yang baik, yaitu penonton yang mengapresiasi atau menghargai suatu pertunjukan. Untuk itu, dibutuhkan aturan main selama berlangsungnya penampilan adegan senandika yang membantu peserta didik untuk bisa belajar menjadi penonton yang apresiatif. Aturan utamanya adalah selama pertunjukan berlangsung, peserta didik penonton tidak diperbolehkan melakukan aktivitas lain yang mengganggu pemain maupun penonton lain.

Guru memberikan tanda waktu pertunjukan dimulai. Pasangan peserta didik tampil sesuai nomor urut. Setiap selesai penampilan, berikan kesempatan terlebih dahulu kepada masing-masing pasangan untuk menyampaikan apresiasinya, sebelum dilanjutkan dengan pasangan peserta didik nomor urut berikutnya. Demikian seterusnya sampai nomor pasangan terakhir.

Setelah pasangan terakhir tampil, guru mengajak semua peserta didik bertepuk tangan sebagai tanda apresiasi. Guru menyampaikan penilaian umum untuk pertunjukan semua peserta didik terkait unsur pemeranan, terutama penguasaan teknik ekspresi suara, teknik ekspresi tubuh, dan olah emosi. Perlu dipahamkan kepada peserta didik bahwa ketiga unsur pemeranan tersebut merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki aktor untuk bisa berlaku peran secara meyakinkan.

Dalam memberikan penilaian umum, guru bisa menunjuk beberapa adegan yang dimainkan peserta didik sebagai contoh yang dinilai cukup baik dan meyakinkan. Sebaiknya juga dijelaskan alasan penilaian yang diberikan dengan menunjukkan pada bagian mana pertunjukan yang dimainkan peserta didik dinilai baik dan meyakinkan.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Melatih literasi dalam pembelajaran Seni Teater di kelas VII akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa untuk membuat lingkungan belajar yang kondusif.

Setiap kali selesai satu tahap atau variasi latihan, lanjutkan dengan sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan. Inilah kesempatan melatih kemampuan peserta didik untuk unjuk kemampuan literasi dan berani mengungkapkan perasaan serta proses latihan yang dialaminya.

Beberapa kompetensi yang dapat ditingkatkan untuk peserta didik dalam melatih ekspresi dan gestur senandika yaitu kompetensi peserta didik pada ranah pengetahuan dan emosi, teknik meningkatkan kemampuan beradegan sendiri, meningkatkan kemampuan eksplorasi tubuh dan mimik wajah sebagai elemen-elemen utama keaktoran seni teater.

Peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman agar dapat mempelajari perasaan dan pengalaman sesamanya dan mengidentifikasi hambatan umum yang dialami peserta didik dalam mengosongkan pikiran. Inilah kesempatan peserta didik untuk melatih HOTS. Kegiatan HOTS dilakukan dalam aktivitas yang beragam, seperti peserta didik menyimak penampilan senandika peserta didik lain, menyimak setiap

penampilan senandika teman-temannya, menyimak ekspresi, gestur, mimik, dan penghayatan, dan lain-lain.

Peserta didik mengamati penampilan senandika teman-temannya sebagai bahan literasi bagi dirinya sendiri. Kemampuan menyimak dan menganalisis adalah tantangan untuk bernalar kritis. Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dan bernalar kritis disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Senandika

Kemungkinan peserta didik akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan asesmen awal terkait pengertian senandika. Karena itu, guru perlu membantu menjelaskan arti senandika. Guru juga menjelaskan maksud atau tujuan adegan senandika dalam sebuah pertunjukan teater.

Pada waktu latihan gerak perorangan, peserta didik mungkin akan merasa malu atau kurang percaya diri untuk memulai. Untuk itu, guru bisa memulai dengan menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih untuk mengawali latihan perorangan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang masih malu-malu untuk mendapatkan referensi atau contoh yang menguatkan kepercayaan dirinya.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Senandika

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memikirkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater. Untuk itu, guru perlu mengenali keragaman peserta didik sehingga bisa memberikan pilihan cara atau metode pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik.

Meskipun metode atau cara berkegiatan bisa disesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan peserta didik, guru tetap perlu memperhatikan proses peserta didik dalam berprojek untuk mencapai tujuan. Dalam berlatih adegan senandika, misalnya, seorang aktor dituntut untuk mampu mengintegrasikan kemampuannya dalam mengolah ekspresi suara, mengolah ekspresi tubuh, membangun imajinasi, membangkitkan ingatan emosi, dan menguasai ruang atau panggung.

Guru bisa menawarkan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mencari cara berkegiatan yang nyaman dengan keadaannya.

5) Miskonsepsi Pembelajaran Senandika

Peserta didik biasanya menganggap senandika sebagai bagian adegan dari keseluruhan pentas teater. Senandika banyak salah dipahami sebagai monolog, yaitu pembicaraan yang dilakukan tokoh dengan dirinya sendiri, atau aside, yaitu komentar (biasanya pendek) oleh satu tokoh kepada penonton, meskipun selama bermain itu mungkin terlihat seperti tokoh yang menyapa dirinya sendiri.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan pembelajaran alternatif dapat dipilih bagi sekolah yang kondisi sarana pembelajarannya kurang memadai, misalnya kekurangan buku teks, aula atau ruangan berlatih yang cukup besar, sampai kondisi peserta didik dan tidak stabilnya jaringan internet untuk berselancar menggunakan mesin pencari sumber informasi.

Karakter peserta didik berbeda-beda dalam kemampuan dasar teater. Hal ini dapat disiasati dengan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan begitu, peserta didik yang baru mengenal seni teater dapat terbantu oleh rekan-rekan kelompoknya yang lebih unggul, yang berperan sebagai tutor sebaya.

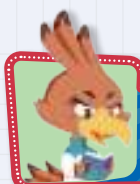
Sebagai contoh pembelajaran alternatif, guru bercerita tentang suatu peristiwa dalam kehidupan seorang tokoh pahlawan nasional yang dinilai relevan sebagai sumber inspirasi senandika. Kreativitas guru dibutuhkan dalam membantu peserta didik membangun daya imajinasi tentang sosok ini. Guru bisa mengajak peserta didik untuk berdiskusi menentukan detail fisik, sifat, kebiasaan sang tokoh, dan ciri khas lainnya berdasarkan daya imajinasi mereka.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.



Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 4: Mencipta Dialog

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Sebagai persiapan pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mempelajari dan menguasai materi pokok pembelajaran tentang dialog dalam teater. Dialog adalah percakapan sebagai wujud interaksi sosial yang terjadi karena adanya pemain yang bertindak sebagai stimulan dan pemain lain memberikan respons. Dialog merupakan unsur yang laku peran yang memengaruhi struktur dramatik.

Pengetahuan materi pokok dialog perlu ditunjang oleh contoh wujud atau format penulisan dialog dalam sebuah naskah. Untuk itu, guru perlu menyiapkan contoh naskah drama. Kalau memungkinkan, contoh dialog bisa berupa salinan naskah drama lengkap. Namun, jika tidak memungkinkan, contoh dialog cukup berupa kutipan naskah.

Selain memperkenalkan dan melatih teknik interaksi antarpemain, pembelajaran materi pokok dialog juga bertujuan mendorong peserta didik untuk mampu mencipta dialognya sendiri. Peserta didik akan diminta untuk mengembangkan kemampuannya dalam berimajinasi dan mengolah nalar. Untuk kebutuhan itu, perlu dipersiapkan teknik memberikan stimulan (rangsangan) yang akan menggerakkan imajinasi peserta didik dalam merespons. Stimulan bisa bertahap, mulai dari yang menunjuk suatu peristiwa konkret sampai yang abstrak atau imajiner. guru dapat menyiapkan materi-materi berikut.



- a. Materi konkret: foto sepasang remaja sedang duduk berdua. Peserta didik berpasangan mencipta dialog berdasarkan foto atau gambar tersebut.
- b. Materi fisik (properti): kursi, buku, alat tulis, tas, atau barang apa saja yang ada di dalam kelas. Peserta didik berpasangan menciptakan dialog dengan merespons properti yang ditunjuk oleh guru (peserta didik juga bisa memilih sendiri properti yang dikehendaki).
- c. Materi imajiner: peserta didik secara berpasangan diminta untuk menciptakan dialog berdasarkan imajinasinya untuk merespons gambar seorang pahlawan.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Selain mengetahui teori dan teknik keterampilan berdialog, pembelajaran materi pokok dialog mengutamakan eksplorasi peserta didik dalam mencipta pesan. Kegiatan pembelajaran lebih banyak berupa praktik pengenalan stimulus dan respons yang mengandalkan kemampuan imajinasi peserta didik untuk menciptakan dialog. Beberapa cara atau metode untuk latihan stimulus dan respons dalam dialog bisa dikembangkan sesuai dengan kreativitas guru.

Pengamatan guru dalam pembelajaran dialog tidak hanya terbatas pada kemampuan peserta didik menguasai teknik suara, tetapi juga kemampuan mengekspresikan imajinasi, keberanian, serta kepercayaan diri peserta didik dalam menampilkan dirinya sebagai seorang pemain yang berlaku peran (akting).

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Sebelum guru menjelaskan dan mempraktikkan teknik mencipta dialog, sebaiknya guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut pada peserta didik.

- 1) Apa kalian pernah melihat adegan senandika?
- 2) Siapa yang tahu atau pernah menulis dialog adegan?
- 3) Bagaimana format menulis dialog adegan?



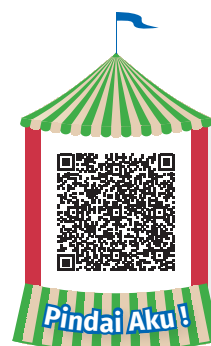
Guru merespons jawaban para peserta didik dengan menjelaskan pengertian dialog dalam teater yang tidak berbeda dari dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa menunjukkan bahwa yang sedang terjadi di kelas saat ini adalah sebuah dialog.

Sebelum pembelajaran, guru menanyakan contoh format penulisan dialog dalam sebuah naskah drama. Guru bertanya kepada peserta didik bagian per bagian dari format penulisan naskah antara tulisan yang deskriptif-naratif yang menggambarkan latar, situasi, emosi, dan lokasi dengan tulisan dialog pemain.

c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Mencipta Dialog

Guru menyampaikan salam dan menyapa peserta didik untuk mencairkan suasana. Jika dibutuhkan, ajak peserta didik meneriakkan yel-yel untuk membangun semangat. Ajak peserta didik melakukan relaksasi dengan melakukan gerakan-gerakan peregangan kecil. Bisa juga dengan menyanyikan lagu sambil bertepuk tangan.



Tanpa memberikan pengantar apa pun, guru mendekati salah satu peserta didik kemudian menanyakan sesuatu kepadanya. Yang sedang dilakukan oleh guru dengan peserta didik tersebut merupakan praktik teknik penciptaan dialog. Dalam praktik ini, guru berposisi sebagai stimulan dan peserta didik sebagai perespons (yang menerima pesan). Karena itu guru dituntut kreatif dalam menciptakan stimulan supaya dialog lebih hidup dan kaya.

Guru menjelaskan pada peserta didik yang lain bahwa yang barusan terjadi adalah bentuk dialog. Guru menjelaskan kembali pengertian dialog dalam teater yang tidak berbeda dengan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa menjelaskan sambil menunjukkan contoh format penulisan dialog dalam naskah drama. Jelaskan bagian-bagian dari format penulisan naskah tersebut.

Guru juga dapat memberikan latihan menuliskan dialog yang disusun secara bertahap. Namun, kegiatan ini tidak cukup hanya dilakukan selama dua jam pelajaran. Guru dapat memperhitungkan sendiri kemungkinan

jam pelajaran materi dialog dan menyesuaikannya dengan rencana ajar dan waktu pembelajaran yang tersedia.

Kegiatannya adalah merespons materi yang telah guru siapkan sebelumnya, yaitu materi konkret (gambar peristiwa), materi fisik (properti), dan materi imajiner (gambar tokoh). Untuk kegiatan ini, peserta didik bekerja berpasangan.

Kegiatan respons pertama adalah respons gambar peristiwa. Guru menunjukkan gambar sepasang remaja yang telah disiapkan sebelumnya. Semua peserta didik mencermati gambar tersebut dengan baik, lalu membayangkan peristiwa yang sedang dialami kedua remaja tersebut. Setiap pasangan peserta didik kemudian membayangkan dialog yang terjadi di antara keduanya. Setelah itu, mereka menuliskan dialog yang sudah ditetapkan berdua pada kertas kerja.

Guru memberikan waktu bagi pasangan peserta didik untuk berlatih dialog tersebut, sebelum kemudian mementaskannya. Guru memberikan apresiasi atas setiap penampilan peserta didik.

Kegiatan respons kedua adalah respons properti. Peserta didik bekerja dengan pasangan yang sama, atau guru dapat menentukan lain. Minta pasangan untuk memilih satu barang/properti yang ada di kelas atau yang dimiliki peserta didik untuk digunakan sebagai objek penentuan ide dialog. Setiap pasangan mendiskusikan ide cerita yang bisa dikembangkan dari barang/properti yang mereka pilih. Selanjutnya mereka menuliskan dialog yang mereka diskusikan pada lembar kertas kerja.

Setelah menyusun dialog, peserta didik kembali mementaskan dialog tersebut. Guru juga memberikan apresiasi atas setiap penampilan peserta didik.

Kegiatan respons terakhir adalah respons gambar tokoh. Peserta didik kembali bekerja berpasangan. Setiap pasangan memilih satu gambar tokoh atau pahlawan nasional. Mereka mendiskusikan ide cerita yang bisa dikembangkan setelah melihat gambar tokoh tersebut. Peserta didik kembali menentukan dialog yang akan mereka buat pada lembar kertas kerja.

Setelah menyusun dialog, peserta didik kembali mementaskan dialog tersebut. Guru kembali memberikan apresiasi atas setiap penampilan peserta didik.

Setelah pasangan terakhir tampil, guru mengajak peserta didik saling memberikan apresiasi dan menyemangati dengan bertepuk tangan. Luangkan waktu untuk bertukar pikiran dengan peserta didik, untuk mendengarkan kesan-kesan mereka selama aktivitas pembelajaran dialog.

Terakhir, sampaikan bahwa dialog dalam teater merupakan batang tubuh dari sebuah pertunjukan. Karena itu, seorang aktor tidak hanya dituntut memiliki kemampuan ekspresi suara, tetapi juga kemampuan mengolah emosi dalam merespons lawan main.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Untuk meningkatkan literasi peserta didik, guru memperkenalkan kebiasaan membaca yang akan membuat peserta didik lebih terbiasa membaca dan dengan demikian memperluas wawasan mereka. Dalam pembelajaran teater kelas VII, guru dapat menerapkan teknik kajian pustaka secara sederhana, seperti pada contoh berikut.

- a) Mengajak peserta didik membaca, mendengarkan, atau (jika memungkinkan) menonton cerita tentang kepahlawanan nasional, lalu peserta didik mencipta dialog sesuai imajinasinya.
- b) Mengidentifikasi karakter kepahlawanan dari tokoh pahlawan nasional yang sudah dibaca, didengarkan, atau ditonton bersama, lalu peserta didik dapat mencipta dialog sesuai penghayatan dan ekspresi serta imajinasinya.
- c) Menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat membantu peserta didik mengembangkan literasi mereka. Orang tua dan pendidik dapat menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang menarik untuk membantu peserta didik belajar membaca dan menulis dengan lebih mudah dan menyenangkan. Pengawasan yang baik harus tetap dilakukan agar peserta didik hanya mendapat efek positif dari penggunaan teknologi ini.
- d) Mendorong diskusi dan refleksi. Diskusi dan refleksi dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka baca.

Meningkatkan literasi peserta didik bukan tugas yang mudah, tetapi hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang lebih baik. Dengan begitu, peserta didik dapat mencapai potensi akademik mereka dan sukses di masa depan.

Pada pembelajaran HOTS, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengambil kesimpulan, dan menyelesaikan masalah melalui pengerjaan tugas atau proyek. Guru memberikan rangsangan atau stimulan dengan harapan peserta didik akan terstimulasi untuk berpikir, menganalisis, menyampaikan tanggapan dan ide, menyimpulkan, atau bahkan menemukan solusi dari rangsangan yang diberikan. Rangsangan bisa berupa kasus yang sedang diberitakan, kisah yang dibuat oleh guru, atau fenomena viral yang sedang terjadi di masyarakat sehingga peserta didik dapat mencipta dialog dengan lugas dan kaya.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Mencipta Dialog

Peserta didik mungkin akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan asesmen awal terkait pengertian motivasi. Karena itu, guru perlu membantu menjelaskan arti dari mencipta dialog dalam adegan teater.

Dalam kerja berkelompok, peserta didik akan cenderung mencari teman belajar yang memiliki latar belakang yang sama. Kalau itu terjadi, tujuan kerja kelompok untuk pemerataan pengetahuan dan keterampilan tidak akan tercapai. Untuk itu, guru perlu memfasilitasi pembagian kelompok peserta didik. Tentu saja guru diharapkan sudah mengenali benar penguasaan keterampilan dasar masing-masing peserta didik. Guru bisa menggunakan catatan jurnal perkembangan peserta didik sebagai dasar untuk membagi peserta didik ke dalam kelompok yang tepat.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Mencipta Dialog

Setiap guru harus memegang prinsip diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip kegiatan pembelajaran berdiferensiasi adalah sama, tetapi praktiknya tidak selalu sama. Praktik kegiatan berdiferensiasi bergantung pada keadaan dan kebutuhan khusus peserta didik. Selain itu, kegiatan juga ditentukan oleh keadaan dan kebutuhan khusus peserta didik, juga pokok materi pembelajaran. Metode diferensiasi untuk pokok materi mencipta dialog sudah tentu berbeda dari metode diferensiasi untuk pokok materi penulisan.

Apabila ada peserta didik yang mengalami hambatan dalam keterampilan membuat dialog, guru Seni Teater dapat berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia atau guru mata pelajaran lain yang terkait.

5) Miskonsepsi Pembelajaran Mencipta Dialog

Peserta didik banyak salah paham terhadap mencipta dialog dalam teater. Mencipta dialog selalu disamakan dengan belajar bahasa Indonesia, yaitu mengarang atau menulis cerita dengan dialog secara langsung. Guru diharapkan dapat menguatkan pemahaman peserta didik tentang tujuan dalam mencipta dialog

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan pembelajaran alternatif disiapkan untuk mengantisipasi jika strategi pembelajaran yang disarankan tidak dapat dilakukan, misalnya karena alasan-alasan berikut.

- 1) Jika sekolah tidak memiliki aula atau lapangan yang luas, guru dapat memanfaatkan ruangan kelas.
- 2) Jika tidak ada guru Seni Teater yang memiliki kemampuan teater, guru kelas atau bidang dapat mengajar dengan mempelajari buku panduan guru ini.
- 3) Jika kemampuan dasar teater peserta didik berbeda-beda, hal ini dapat disiasati dengan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian, peserta didik yang baru mengenal seni teater dapat terbantu oleh peserta didik lain dalam kelompoknya yang lebih unggul.
- 4) Jika lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal peserta didik kurang memadai untuk melakukan latihan teater, peserta didik dan guru dapat mencari tempat berlatih lain yang lebih leluasa, misalnya dengan memanfaatkan fasilitas umum warga.
- 5) Jika contoh materi yang diberikan dalam buku ini tidak dapat diterima dari segi sosial, budaya, dan ekonomi, guru dapat mencari tema atau topik cerita teater lain dengan nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang berlaku di tempat tersebut.

Kegiatan pembelajaran alternatif menjadi bahan inspirasi bagi guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran yang sesuai dengan kondisi/kebutuhan sekolah. Guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kebutuhan, kondisi, potensi, dan kemampuan individu peserta didik.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.

D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Orang tua diharapkan membantu peserta didik ketika berlatih mengucapkan bunyi bahasa, berlatih ekspresi makna, dan mencipta dialog. Orang tua mendengarkan, mengamati, dan memberikan saran yang membangun bagi peserta didik yang berlatih di rumah. Orang tua juga mencatat kelebihan dan kekurangan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat berlatih dengan nyaman.

Kegiatan senandika belum membutuhkan interaksi dengan orang tua karena masih penugasan mandiri dan individu yang masih bisa diamati dan diawasi guru di sekolah. Namun, orang tua juga bisa menjadi teman diskusi peserta didik dalam menentukan detail penugasannya. Orang tua diharapkan dapat memberikan saran yang membangun untuk peserta didik.

E. Asesmen

Asesmen pada bab ini berupa asesmen formatif yang bertujuan mengidentifikasi perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran Bab II. Asesmen dilakukan dari dua arah, yaitu dari jurnal perkembangan reguler yang dibuat oleh guru dan dari asesmen pribadi yang dilakukan setiap peserta didik melalui lembar kerja. Format asesmen bersifat terbuka. Artinya guru bisa mengembangkan sendiri format asesmen sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif yang dilakukan guru dibuat berdasarkan jurnal catatan guru tentang perkembangan peserta didik. Selain perkembangan sikap dan penguasaan materi, perkembangan peserta didik yang dicatat dalam jurnal adalah perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam jurnal, guru juga dapat mencatat kondisi khusus yang menyebabkan cepat atau, lambatnya peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Format jurnal bisa menggunakan format horisontal seperti yang digunakan dalam pembelajaran Bab II. Guru juga bisa menggunakan pilihan format lain, yaitu format vertikal dengan menempatkan urutan kalender kegiatan mulai dari atas ke bawah.

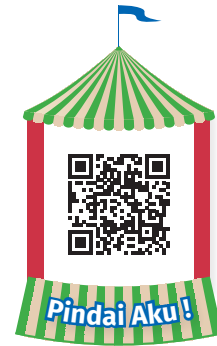
2. Asesmen Sumatif

Berbeda dari penilaian formatif, penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian peserta didik pada pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi yang telah berakhir. Asesmen sumatif bertujuan mengukur dan memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan atau sekolah. Berikut adalah beberapa contoh soal untuk asesmen sumatif.

- 1) Bagaimana cara menggambarkan perasaan saya ketika harus tampil berlaku peran di depan teman-teman?
- 2) Jelaskan cara pembelajaran tentang teknik suara seorang aktor dalam teater!
- 3) Jelaskan cara menggunakan diksi dalam teater!
- 4) Jelaskan cara menggunakan artikulasi dalam teater!
- 5) Jelaskan cara menggunakan intonasi dalam teater!
- 6) Jelaskan tujuan senandika atau solilokui dalam teater!
- 7) Jelaskan macam-macam latihan membuat dialog dalam adegan!

Catatan

Kunci jawaban asesmen sumatif dan lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat ditemukan dan diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau dapat melakukan pemindaian pada *QR Code* di samping.



3. Kriteria/Rubrik Penilaian

Tabel 2.2 Format Jurnal Guru Mengidentifikasi Perkembangan Kecerdasan Emosional atau Sikap Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik			
	Tgl:	Tgl:	Tgl:	Tgl:
	Lamban merespons arahan guru dan ajakan teman dalam kelompok (0—65)	Mulai responsif terhadap arahan guru dan responsif terhadap anggota kelompok (66—75)	Menunjukkan inisiatif bertanya pada guru. Aktif menyampaikan ide dalam diskusi kelompok (76—90)	Menunjukkan kepercayaan diri baik dalam latihan individu maupun mewakili kelompok (91—100)
	Kesulitan untuk berkonsentrasi, cenderung mencari teman bercanda (0—65)	Masih kesulitan berkonsentrasi dan fokus latihan tetapi sudah menunjukkan usaha keras (66—75)	Berani bertanya untuk mengatasi kesulitannya berkonsentrasi dan mengolah tubuh (76—90)	Usaha keras untuk mandiri melatih kemampuan konsentrasi dan olah tubuh (91-100)

Tabel 2.3 Contoh Pengisian Jurnal Perkembangan Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Materi : Bab II Ekspresi Dramatik

Tgl/Bln	Deskripsi Perkembangan	Catatan
4/8	Tampak menutup diri dan cenderung pasif, hanya menerima tugas-tugas yang diberikan oleh kelompok	
11/8	Menjalankan tugas individu dari guru maupun tugas dan peran yang diberikan kelompok dengan baik, meskipun presentasinya belum optimal karena masih malu di depan teman-temannya.	Memiliki potensi vokal yang bagus untuk dikembangkan.
18/8	Kualitas presentasi tugasnya menurun dibandingkan minggu sebelumnya, terutama dalam ekspresi makna kalimat yang seharusnya sudah dipersiapkan dari rumah.	Baru saja sembuh dari sakit yang membutuhkan waktu istirahat cukup lama.
2/9	Presentasi senandika mengagumkan. Daya imajinasi dan intonasi, juga olah karakter suaranya sejalan dan konsisten.	

Tabel 2.4 Format Jurnal Penilaian Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Materi Pokok Kegiatan	Penjelasan			
	Kurang Berkembang (0—70)	Sudah Berkembang (71—90)	Sangat Berkembang (91—100)	Penjelasan
Kemampuan peserta didik dalam materi Menyuarakan Bunyi Bahasa				
Kemampuan peserta didik dalam materi Ekspresi Makna				
Kemampuan peserta didik dalam materi Artikulasi Senandika				
Kemampuan peserta didik dalam materi Mencipta Dialog				

Tabel 2.5 Format Lembar Pengamatan Peserta Didik (LPPD)

Nama :

Kelas :

No	Teknik Mencipta	Nilai			Saran
		Kurang Berkembang (0—70)	Sudah Berkembang (71—90)	Sangat Berkembang (Melebihi Ekspetasi) (91—100)	
1.					
2.					
3.					

Tabel 2.6 Rubrik Penilaian Peserta Didik

Rentang Nilai	Rubrik
Kurang Berkembang (0—70)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat ekspresi wajah apa adanya, artikulasi kurang jelas, intonasi suara kurang sesuai, dan tidak ada kemauan menghayati karakter tokoh yang diperankan. Penampilan sangat seadanya dan tidak optimal. • Peserta didik membuat emosi karakter dengan seadanya dan tidak optimal. Teknik menganalisis relevansi kekuatan karakter tokoh dengan perkembangan dirinya kurang detail serta kurang tidak optimal. • Peserta didik hanya mampu menerima kritik dan saran tetapi belum dapat melakukan perubahan mengidentifikasi masalah ekspresi wajah, perubahan emosi, artikulasi, intonasi, dan penghayatan berteater. • Peserta didik berbicara dengan artikulasi yang kurang jelas dan sulit mengucapkan huruf hidup sehingga artikulasi dalam kalimat mempunyai makna yang kurang jelas, dan tidak membaca naskah dengan benar, belum detail, dan kurang kreatif. Peserta didik juga belum percaya diri dan tidak optimal dengan teknik bersuara yang apa adanya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik kurang mampu membuat intonasi yang sesuai karakter tokoh yang diperankan dan belum mampu menyuarakan atau mengucapkan setiap unsur bunyi dalam kalimat secara benar. Penampilan kurang meyakinkan dan kurang sesuai makna yang dimaksud, tidak kreatif, dan tidak optimal. • Peserta didik kurang mampu melakukan penghayatan karakteristik tokoh yang diperankan dan kurang percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas. Peserta didik juga masih sulit mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog, sulit mencipta dialog, sulit mencari diksi yang tepat dalam mencipta dialog, lambat mengembangkan potensi kemampuan diri dalam berseni teater, belum detail dan tidak tegas, tidak kreatif, dan tidak percaya diri.
<p>Sudah Berkembang (71—90)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu membuat ekspresi wajah sesuai karakter yang diperankan secara sederhana, sudah mulai detail, tetapi masih kurang optimal. • Peserta didik mampu menciptakan emosi karakter yang diperankan tanpa ragu dengan ingatan emosi dan teknik menganalisis relevansi kekuatan karakter tokoh dengan perkembangan dirinya secara detail dan baik, tetapi kurang optimal. • Peserta didik mampu menerima kritik dan saran, mengidentifikasi masalah ekspresi wajah yang dibuat, menemukan solusi, menentukan perubahan emosi karakter dan perubahan ingatan emosi dengan baik, tetapi kurang optimal. • Peserta didik mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas dan mudah mengucapkan huruf hidup sehingga artikulasi dalam kalimat mempunyai makna yang jelas, mampu membaca dengan benar untuk bisa menguasai makna kalimat yang tertulis dalam naskah meskipun belum detail. Peserta didik juga mampu menganalisis pengaruh bunyi bahasa dari makna kalimat dengan kreatif, percaya diri, baik, dan optimal dengan teknik bersuara yang baik bagi seorang aktor.

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu membuat intonasi yang sesuai karakter tokoh yang diperankan dan mampu menyuarakan atau mengucapkan setiap unsur bunyi dalam kalimat secara benar serta meyakinkan sesuai makna yang dimaksud, dengan aktif melakukan kegiatan, kreatif, dengan kemampuan keterampilan yang baik, serta berhasil membuat tugas sesuai target latihan tetapi masih kurang detail. • Peserta didik mampu melakukan penghayatan karakteristik tokoh yang diperankan, percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas, mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog dan mencipta dialog, memilih diksi yang tepat dalam mencipta dialog, memiliki potensi kemampuan diri yang baik dalam berseni teater, kreatif, percaya diri, tetapi belum detail dan tegas.
<p>Sangat Berkembang (91—100)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu membuat ekspresi wajah sesuai karakter yang diperankan, menunjukkan emosi dengan detail, penghayatan karakter terlihat jelas, dibuat optimal dan dapat berkomunikasi dengan penampilan yang sangat baik, membuat ekspresi gestur dan mimik muka yang sangat baik secara detail dan optimal. • Peserta didik mampu membuat emosi karakter yang diperankan tanpa ragu dengan ingatan emosi dan teknik menganalisis relevansi kekuatan karakter tokoh dengan perkembangan dirinya secara detail dengan sangat baik dan optimal. • Peserta didik mampu menerima kritik dan saran, menjelaskan masalah ekspresi wajah yang dibuat, menemukan solusi dan menentukan perubahan emosi karakter dengan sangat baik, mengolah emosi karakter secara lugas dan tanpa ragu, memiliki kemampuan yang sangat baik secara estetis dan menarik, serta melakukan gestur tubuh dan mimik muka secara detail dengan sangat baik dan optimal.

- Peserta didik mampu berbicara dengan jelas dan mudah mengucapkan huruf hidup sehingga artikulasi dalam kalimat mempunyai makna yang jelas, mampu membaca dengan benar untuk bisa menguasai makna kalimat yang tertulis dalam naskah dengan secara detail dan tegas, mampu menganalisis pengaruh bunyi bahasa pada makna kalimat dengan sangat kreatif dan percaya diri, sangat baik dan optimal dengan teknik bersuara yang sangat baik bagi seorang aktor,
- Peserta didik mampu membuat intonasi yang sesuai karakter tokoh yang diperankan dan mampu menyuarakan atau mengucapkan setiap unsur bunyi dalam kalimat secara benar serta meyakinkan sesuai makna yang dimaksud, dengan aktif melakukan kegiatan dan kreatif, dengan kemampuan keterampilan yang sangat baik dan optimal, serta berhasil membuat tugas sesuai target latihan.
- Peserta didik mampu melakukan penghayatan karakteristik tokoh yang diperankan dan mampu menghayati tokoh yang diperankan dengan percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas, mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog, mencipta dialog, memilih diksi yang tepat dalam mencipta dialog, potensi kemampuan diri yang sangat baik dalam berseni teater dengan secara detail, optimal, dan tegas, yang ditetapkan dengan sangat kreatif dan percaya diri

F. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Untuk pengayaan pembelajaran tentang teknik kemampuan suara dan berlaku peran dengan dialog, peserta didik bisa berlatih mandiri di depan cermin sambil memperhatikan gerak mulut. Materi latihan dialog bisa dibuat sendiri atau mengambil dari naskah-naskah yang ada. Teks berita atau tulisan artikel di media sosial atau teks dalam buku pelajaran bisa dimanfaatkan sebagai media untuk melatih intonasi, artikulasi, dan kecepatan bicara.

Kalau memungkinkan, tentu akan lebih baik kalau guru bisa mencari relasi pemain teater di sekitar yang berkenan membantu peserta didik belajar mengembangkan kemampuannya menguasai teknik suara. Bisa juga guru meminta kesediaan orang tua atau saudara dalam keluarga untuk menemani peserta didik sebagai mitra belajar vokal di rumah.

2. Remedial

Peserta didik dapat melakukan usaha memperbaiki dan mengejar keterampilan untuk semua unsur pemeranan, terutama unsur ingatan emosi, yang sudah dipelajari dalam bab ini. Remedial cukup dilakukan dengan cara mempraktikkan atau melatih sendiri di waktu-waktu senggang yang dimiliki peserta didik atau bersama teman. Peserta didik juga dapat berkonsultasi dengan gurunya atau guru menunjuk tutor sebaya dalam kelompoknya, misalnya ketua kelompok atau anggota lainnya. Penugasan secara individu diberikan untuk melatih ingatan emosi dan mengulang secara mandiri di rumah atau pada waktu luangnya.

Dalam kondisi yang memungkinkan, setiap peserta didik juga dapat mencari sendiri variasi gerakan olah tubuh melalui kanal atau situs mesin pencari di internet tentang cara berlatih konsentrasi.

G. Refleksi

1. Refleksi Peserta Didik

Guru bisa melakukan refleksi dengan cara mengajak dialog para peserta didik. Sambil mengobrol ringan, guru bisa meminta peserta didik untuk memberikan masukan terkait pengalaman pembelajaran mereka yang dikaitkan dengan cara guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Selain itu guru juga bisa melakukan refleksi dengan mencermati hasil assesmen formatif.

1. Apa yang terpenting yang kamu pelajari hari ini? Mengapa itu penting?
2. Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut? Mengapa?
3. Apa yang membuat kamu penasaran? Mengapa kamu penasaran dengan hal tersebut?

2. Refleksi Guru

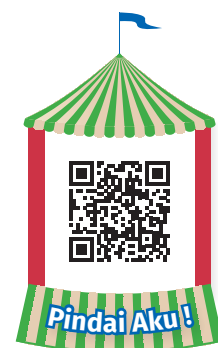
Acuan yang digunakan guru dalam melakukan refleksi adalah tujuan pembelajaran dari materi pokok Bab II. Pertanyaan pertama dalam refleksi adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari materi pokok ekspresi dramatik sudah tercapai atau belum. Dalam hal ini, guru bisa membaca ulang catatan jurnalnya tentang perkembangan peserta didik. Guru bisa mengelompokkan peserta didik berdasarkan perkembangan dan semangat belajar. Guru bisa mengetahui jumlah peserta didik yang berkembang pesat dan jumlah peserta didik yang bersemangat dalam belajar, dan sebaliknya. Kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut pada diri sendiri.

- a. Mengapa banyak peserta didik yang menunjukkan semangat belajar tinggi tetapi lamban perkembangannya?
- b. Faktor apa yang menyebabkan peserta didik berkembang? Apakah karena cara saya mengajar atau karena materi pelajarannya yang menarik?
- c. Apakah metode atau cara memfasilitasi pembelajaran ini akan efektif kalau saya gunakan juga dalam kegiatan pembelajaran berikutnya?

Refleksi bukan hanya mengevaluasi kegiatan untuk melihat kelemahan dan kekurangan, tetapi juga menemukan kelebihan dari proses kegiatan dan memaknai manfaat kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru dapat menentukan rencana ajar selanjutnya sesuai hasil refleksi ini.

H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik dapat dikembangkan oleh guru sebagai media bagi peserta didik untuk melakukan asesmen pribadi. Bentuk pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan pertimbangan dan kebutuhan guru. Contoh format lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau pada kode respons cepat di samping.



I. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

- Bun, Hendri. *300 Game Kreatif*. Jakarta: Gradien Mediatama, 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- Santoso, Trisno dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

2. Bahan Bacaan Guru

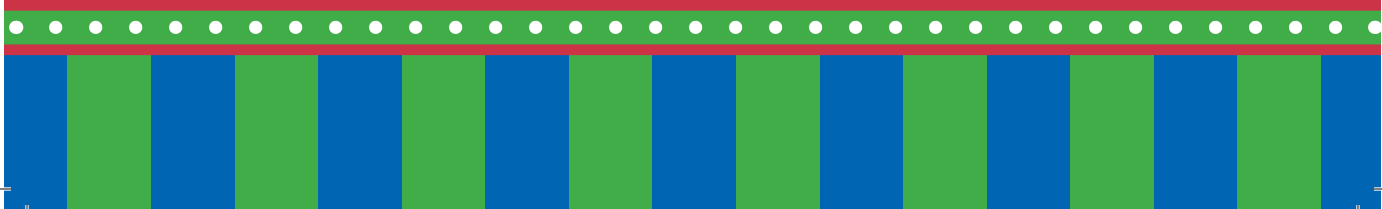
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- Santoso, Trisno, dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)
Penulis : Ries Muhammad Effendy, Ibe Karyanto
ISBN : 978-623-118-409-2 (jil.1 PDF)



Kreativitas Laku Pemeran



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran

- Mampu membangun perwatakan tokoh berdasarkan analisis fisik, fisiologis, dan sosiologi.
- Mampu mengomunikasikan gagasan melalui ekspresi laku peran tokoh.
- Mampu merespons kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam laku peran.
- Mampu menerapkan pengetahuan disiplin olah emosi ke dalam kegiatan bersama di kelas maupun dalam keseharian.
- Mampu mengenali kualitas minat diri dalam mengembangkan kemampuan ekspresi pesan.

2. Hubungan Antarpokok Materi dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Kreativitas laku pemeranan yang dimaksud dalam Bab III ini adalah cara aktor dalam mengolah kemampuan berperan secara baik dan meyakinkan. Kalau menggunakan pemikiran Rendra, kemampuan laku peran seorang aktor yang baik dan meyakinkan ada yang dipengaruhi bakat (kekuatan rohani), ada juga yang dipengaruhi hasil belajar menguasai teknik. Meskipun demikian, seorang aktor yang berbakat juga tetap perlu mempelajari teknik berkesenian. Hanya saja, bagi aktor berbakat, pelajaran teknik lebih cepat merasuk ke dalam otak dan emosinya.

Bab III terdiri dari tiga pokok materi yang saling berkaitan, yaitu motif dan gerak, teknik muncul dan pengembangan, serta komposisi di atas panggung atau yang biasa disebut bloking. Ketiga materi tersebut merupakan materi pokok dalam teater yang mendasari teknik pemeranan yang perlu dikenali peserta didik. Di antara ketiga pokok materi tersebut, motif atau motivasi gerak merupakan materi yang mendasari kreativitas gerak pemeranan. Meskipun demikian, rangkaian antarpokok materi dalam bab ini disusun sebagai kesatuan untuk menuntun peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, membangun motivasi gerak pemeranan berkaitan dengan

kemampuan peserta didik dalam menganalisis peran, membangun watak tokoh yang diperankan, dan kemampuannya mengekspresikan gagasan tokoh.

Beberapa kegiatan eksplorasi pada bab ini merupakan bagian dari contoh cara pokok dasar pemeranan dapat dipahami secara teknis melalui kegiatan latihan. Tentu saja hanya beberapa contoh latihan yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran jenisnya terbatas. Meskipun demikian, dalam hal pengembangan latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat berkreasi atau mencari referensi sendiri sesuai dengan yang diperlukan untuk memperkaya latihan.

3. Hubungan Pembelajaran Bab III dengan Materi Lain

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Bab III adalah kemampuan peserta didik sebagai aktor dalam mengkaji atau menganalisis naskah dan mengkaji karakter tokoh. Kemampuan itu dibutuhkan supaya peserta didik sebagai aktor dapat mendalami karakter emosional dan motif tokoh yang diperankan. Dalam latihan untuk kegiatan pembelajaran pada bab ini, bisa jadi guru tidak menggunakan naskah tertulis, melainkan memberikan panduan peran seorang tokoh dalam suatu cerita yang disampaikan melalui tuturan lisan. Dalam hal ini, peserta didik dituntut memiliki kemampuan yang sama, yaitu mengkaji emosi tokoh yang diperankan sebelum kemudian membangun motif dari setiap ekspresi gerak pemeranan.

Ketiga materi dalam bab ini, terutama motivasi, berhubungan dengan pokok materi yang dipelajari pada bab-bab sebelumnya. Selain bergantung pada kemampuan mengkaji naskah, membangun motif atau motivasi gerak juga sangat bergantung pada kemampuan aktor dalam membangun ingatan emosi. Kemampuan membangun ingatan emosi merupakan faktor yang dibutuhkan seorang aktor untuk dapat menemukan motif ekspresi gerak. Motif gerak merupakan daya dorong yang dapat membantu seorang aktor untuk menentukan cara teknik muncul di atas panggung dan pengembangan gerak, maupun gerak untuk membangun komposisi atau blocking.

4. Peta Materi



5. Alokasi Waktu

Waktu keseluruhan yang diperlukan dalam pembelajaran pokok materi Bab III adalah 6 x 40 menit, dengan pembagian tiap pokok materi kegiatan masing-masing 2 x 40 menit. Meskipun demikian, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan waktu pembelajaran dengan keadaan.

B. SKema Pembelajaran

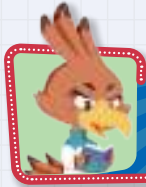
Tabel 3.1 Skema Pembelajaran Bab III

No.	Aspek	Keterangan
1	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membangun perwatakan tokoh berdasarkan analisis fisik, fisiologis, dan sosiologi. 2. Mampu mengomunikasikan gagasan melalui ekspresi laku peran tokoh. 3. Mampu merespons kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam laku peran. 4. Mampu menerapkan pengetahuan disiplin olah emosi ke dalam kegiatan bersama di kelas maupun dalam keseharian. 5. Mampu mengenali kualitas minat diri dalam mengembangkan kemampuan ekspresi pesan.
2	Alokasi Waktu	6 x 40 menit
3	Pokok Materi	<p>Kegiatan 1: Motif dan Gerak</p> <p>Kegiatan 2: Teknik Muncul dan Pengembangan</p> <p>Kegiatan 3: Komposisi di Atas Panggung</p>
4.	Kata Kunci	Motivasi, gerak, teknik muncul, pengembangan gerak, komposisi, bloking
5.	Aktivitas Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanasan 2. Diskusi 3. Latihan motif dan gerak 4. Latihan teknik muncul dan pengembangan gerak 5. Latihan komposisi di atas panggung (bloking)
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	<p>Kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di aula atau di ruangan luas, baik tertutup maupun terbuka. Jika ruangan luas tidak ada, kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di kelas dengan memanfaatkan area bagian depan sebagai panggung dan pintu kelas sebagai sayap (wing) tempat pemain keluar dari dan masuk ke panggung. Demikian juga dengan teknik atau metode latihan, bisa dilakukan dengan menyesuaikan keadaan dan waktu yang tersedia.</p>

No.	Aspek	Keterangan
		Karena waktu pembelajaran yang tersedia terbatas, tidak bisa mencukupi sampai 6 x 40 menit, latihan bisa dilakukan dengan metode penggabungan pokok materi. Sebagai contoh, latihan mengenal motif bisa digabungkan dengan pokok materi gerak dan pengembangan gerak. Materi gerak dan pengembangan gerak juga bisa digabung dengan teknik membangun komposisi atau bloking.
7.	Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter</i>. Jakarta, 2017. • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII</i>. Jakarta, 2017. • Santoso, Trisno, dkk. <i>Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX</i>. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010. • Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. <i>Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX</i>. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
8.	Asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen awal sebelum pembelajaran 2. Asesmen Formatif 3. Asesmen Sumatif

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

Dalam Bab III ini, kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan. Prosedur kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga kegiatan dengan komponen atau unsur-unsur prosedur kegiatan pembelajaran yang sama pada setiap kegiatan. Kegiatan pertama adalah pembelajaran dengan pokok materi “Motif dan Gerak”. Kegiatan kedua adalah pembelajaran dengan pokok materi “Teknik Muncul dan Pengembangan”. Sedangkan kegiatan ketiga adalah pembelajaran dengan pokok materi “Komposisi di Atas Panggung”.



Kegiatan 1: Motif dan Gerak

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Motif atau motivasi adalah alasan yang menggerakkan ekspresi tubuh dalam laku peran. Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya sudah disampaikan bahwa tubuh merupakan media utama seorang aktor dalam berlaku peran. Kesanggupan seorang aktor dalam berlaku peran bergantung pada keterampilan aktor memanfaatkan tubuhnya sebagai media ekspresi. Ekspresi tubuh tanpa alasan ibarat tubuh tanpa jiwa yang tidak punya makna. Artinya, keterampilan tubuh saja belum cukup menjamin seorang aktor dapat berlaku peran secara baik dan meyakinkan.

Dalam suatu kesempatan, beberapa remaja yang biasa bermain teater di sebuah sanggar berbincang-bincang menceritakan pengalaman awal mereka bermain teater. Salah satu yang menarik dari cerita mereka adalah tentang mengendalikan tubuh. Seorang anak menceritakan ketegangan ketika akan masuk ke area panggung sebagai seorang tokoh. Anak itu tahu bahwa ketika muncul di panggung, dia harus bisa menarik perhatian penonton tanpa menghilangkan suasana lakon yang sudah terbangun di panggung. Dalam hal ini, guru perlu mempersiapkan teknik menguatkan motivasi munculnya seorang tokoh di tengah sebuah cerita yang sudah terbangun di atas panggung.

Anak lain menceritakan kesulitannya mengatasi tantangan mengatur gerak di atas panggung. Kesulitan muncul justru ketika anak tersebut menjadi tokoh yang harus diam mendengarkan tokoh lain sedang berdialog atau melakukan suatu adegan. Anak itu mengaku merasa canggung menjadi pusat perhatian penonton dan tanpa sadar ia melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan tuntutan adegan. Sementara itu, anak lain menceritakan kesulitannya menggerakkan tubuh yang sesuai dengan isi dialog yang harus diucapkan.

Dari cerita di atas, bisa disimpulkan kalau dalam persiapan kegiatan belajar, guru harus menegaskan prinsip dalam laku peran, yaitu motif yang merupakan alasan dari suatu tindakan laku peran. Yang menggerakkan

tubuh untuk melakukan tindakan (*action*) aktor adalah motif. Selain itu, motif dan tubuh harus sinkron supaya ekspresi gerak bisa terlihat natural dan meyakinkan. Hal ini dilakukan dengan cara pembiasaan agar pada akhirnya dapat terjadi secara alami.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru perlu menyiapkan berbagai variasi latihan motivasi ekspresi gerak tubuh. Latihan bisa dimulai dari gerakan bersama, di antara kerumunan orang (*crowd*), kemudian latihan individual. Untuk latihan awal, siapkan satu atau dua kursi di sekitar tempat latihan.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Seperti biasa, dalam setiap awal pertemuan kelas guru menyampaikan salam dan menanyakan kabar keseharian peserta didik. Guru cukup menginformasikan bahwa kegiatan pembelajaran kali ini adalah tentang motif dan gerak dalam laku peran. Untuk mengondisikan perhatian peserta didik pada materi kegiatan, guru bisa memulai kegiatan dengan mengajak peserta didik mengubah ruang kelas menjadi ruang yang lebih lega dengan meminggirkan meja dan kursi belajar. Guru bisa juga mengajak peserta didik ke halaman atau lapangan sekolah.

Selesai mengondisikan ruang, guru memulai dengan menjelaskan secara ringkas arti motif atau motivasi dengan tujuan. Guru bisa menjelaskan dengan menggunakan contoh aktivitas mempersiapkan ruang yang baru saja dilakukan para peserta didik. Peserta didik semua bergerak membereskan ruang dengan mendorong atau mengangkat kursi. Motif atau tujuannya adalah mempersiapkan ruang yang lega untuk berlatih.

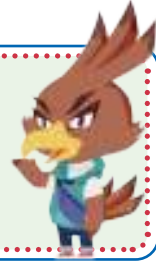
b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Penilaian sebelum pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan rata-rata atau pengetahuan umum peserta didik terkait dengan pokok materi yang akan dipelajari. Asesmen sebelum pembelajaran bisa dilakukan dengan metode curah pendapat (*brain storming*). Guru bisa menyampaikan pertanyaan lisan kepada peserta didik dan peserta didik bisa mengajukan diri untuk menjawab. Metode ini diperlukan sekaligus

untuk membangun kebiasaan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan verbal dan meningkatkan keberanian dalam menyampaikan gagasannya.

Meskipun demikian, karena alasan tertentu, guru bisa juga melakukan penilaian untuk mengetahui pengetahuan rata-rata peserta didik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan asesmen awal tidak perlu banyak, tetapi terkait langsung dengan pokok materi. Berikut contoh pertanyaan asesmen awal.

- 1) Apa yang dimaksud dengan laku peran dalam teater?
- 2) Apa yang dimaksud dengan ekspresi gerak dalam teater?
- 3) Apa artinya motivasi gerak dalam laku peran?



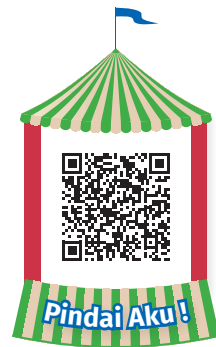
c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Motif dan Gerak

Guru menginstruksikan supaya peserta didik berdiri membentuk lingkaran besar, kemudian mengajak peserta didik untuk melakukan permainan ekspresi motif dalam gerak sebagai pemanasan sekaligus melatih respons. Jelaskan aturan permainannya.

- a) Semua peserta didik harus konsentrasi berfokus pada aba-aba dari guru.
- b) Semua peserta didik mengikuti apa pun aba-aba dari guru.
- c) Selama permainan berlangsung peserta didik tidak boleh bicara dan tidak boleh mengeluarkan suara, kecuali ada aba-aba dari guru.
- d) Selama permainan, peserta didik tidak boleh saling bersentuhan dan harus menghindari sentuhan temannya.
- e) Luas ruang permainan hanya sebatas yang sudah ditandai. Tidak boleh ada yang keluar batas.

Sebelum memulai, peserta didik dipastikan sudah paham dengan aturan permainannya. Kemudian guru memulai permainan dengan aba-aba seperti menyuruh peserta didik berjalan, berlari, melompat, dan



sebagainya. Peserta didik mengikuti aba-aba sambil menghindar agar tidak sampai bersentuhan dengan teman-temannya.

Permainan respon dan ekspresi ini bisa dilakukan dengan berbagai variasi dengan waktu yang juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk berbagi perasaan dan pengalaman pada permainan yang baru saja selesai.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Guru mempersiapkan contoh variasi kegiatan yang berkaitan dengan pokok materi yang telah dipersiapkan berupa cerita rekaan tentang suatu adegan yang akan digunakan sebagai bahan telaah dan bahan arahan untuk menuntun peserta didik mengekspresikan gerakan. Pada kegiatan ini, guru telah menciptakan kondisi berliterasi memperkenalkan kebiasaan membaca, membuat lingkungan belajar yang kondusif membantu siswa fokus dan nyaman dalam proses pembelajaran, serta mendorong diskusi dan refleksi. Diskusi dan refleksi dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka baca dan berani mencoba.

Setiap kali selesai satu tahap atau variasi latihan, lanjutkan dengan sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan. Ini menjadi kesempatan untuk melatih kemampuan peserta didik untuk unjuk kemampuan literasi dengan berani mengungkapkan perasaan dan proses latihan yang dialaminya.

Untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam materi pokok motif dan gerak, guru dapat mengondisikan perhatian peserta didik selama membahas materi. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil juga membantu dalam meningkatkan kompetensi, membiasakan literasi, dan mengembangkan HOTS.

Guru dapat mengembangkan kegiatan HOTS sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan juga disesuaikan dengan kondisi di kelas.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Motif dan Gerak

Kemungkinan peserta didik akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan asesmen awal terkait dengan pengertian motif. Karena itu, guru perlu membantu menjelaskan arti motif dalam gerak aktor teater. Untuk

membantu peserta didik memahami arti motif dalam gerak teater, guru bisa mengajukan pertanyaan perantara, misalnya mengapa seorang aktor harus menggerakkan tangan atau menghentakkan kaki ketika memerankan dialog marah.

Pada waktu latihan, peserta didik mungkin akan merasa malu atau kurang percaya diri untuk memulai. Guru bisa memulai dengan menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih untuk mengawali latihan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang masih malu-malu untuk mendapatkan referensi atau contoh yang menguatkan kepercayaan dirinya.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensiasi Aktivitas Motif dan Gerak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memikirkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik menghadapi materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang bervariasi. Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater. Untuk itu, guru perlu mengenali keragaman peserta didik sehingga bisa memberikan cara atau metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang terbuka. Ini berarti prinsip dan tujuan metode berbasis proyek merupakan unsur utama, sedangkan bentuk kegiatan atau pilihan proyeknya bisa disesuaikan. Meskipun metode atau cara berkegiatan bisa disesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan peserta didik, guru tetap perlu memperhatikan proses peserta didik dalam berproyek untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh, dalam berlatih membangun motif gerak, guru bisa menawarkan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk menemukan cara berkegiatan yang nyaman dengan keadaannya.

5) Miskonsepsi Motif dan Gerak

Motif gerak laku peran terkadang dipahami sebagai motivasi belajar untuk mencapai cita-cita. Peserta didik memahami pembelajaran tentang motif gerak laku peran sebagai pembelajaran tentang membangun motivasi diri dalam mencapai tujuan masa depan yang dicita-citakan.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Peserta didik diminta duduk di area yang sama menghadap satu arah ke depan, seolah menghadap ke panggung pertunjukan. Guru menjelaskan bahwa area di depan para peserta didik adalah sebuah panggung pertunjukan dan peserta didik yang di depan panggung adalah penonton. Berikan juga gambaran posisi sayap (wing) di kanan dan kiri panggung yang menjadi batas pemain masuk ke panggung dan keluar ke belakang panggung. Pastikan semua peserta didik sudah paham.

Guru meletakkan kursi di depan para peserta didik, kemudian meminta semua peserta didik mendengarkan baik-baik. Guru menjelaskan denah ruang depan peserta didik sebagai panggung dan memberi tanda di kanan dan kiri sebagai batas sayap (wing) untuk keluar dan masuknya pemain. Setelah selesai menjelaskan denah panggung, guru menceritakan adegan yang akan dimainkan peserta didik, yaitu pemain masuk ke panggung kemudian memanfaatkan kursi tersebut.

Guru membiarkan peserta didik untuk berkonsentrasi sekitar satu menit, fokus pada imajinasi masing-masing. Guru kemudian menunjuk salah seorang peserta didik untuk mulai memainkan peran dan meminta peserta didik lain memperhatikan secara saksama. Setelah peserta didik memainkan adegan, guru meminta dua orang peserta didik lain untuk bergantian memainkan adegan sesuai imajinasi mereka. Adegan yang mereka tampilkan tentu akan berbeda-beda.

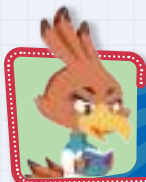
Setelah peserta didik ketiga selesai menampilkan adegan, guru mengajak seluruh peserta didik berdiskusi menanggapi ketiga adegan yang baru mereka saksikan. Guru mengaitkan penampilan tersebut dengan motif sebagai penggerak laku peran seorang aktor. Semakin kuat seorang aktor memahami motif atau alasan dari tindakannya maka aktor akan semakin paham bagaimana harus bertindak dan bergerak dalam suatu adegan. Guru kemudian menjelaskan bahwa perbedaan dan kelemahan (kalau ada) dari adegan yang dilakukan ketiga peserta didik itu disebabkan oleh ketidaklengkapan deskripsi adegan yang disampaikan guru. Pertama, tidak dijelaskan siapa sebenarnya tokoh yang masuk ke panggung. Kedua, naskah tidak menjelaskan adegan yang terjadi sebelumnya pada tokoh tersebut. Dengan begitu, aktor yang membaca naskah tidak tahu motif aktor itu harus masuk ke panggung dan tidak tahu

juga fungsi kursi yang ada di panggung. Guru selanjutnya menyampaikan pentingnya motif sebagai jiwa yang menggerakkan tubuh aktor.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 2: Teknik Muncul dan Pengembangan

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Persiapan pertama dan utama yang harus dilakukan guru adalah memahami secara benar materi pokok tentang teknik muncul dan teknik pengembangan laku peran seorang aktor di atas panggung. Teknik muncul adalah cara tokoh menampakkan diri pertama kali di hadapan penonton. Di panggung yang memiliki tirai penutup dari pandangan penonton, tokoh sudah bersiap sebelum tirai dibuka. Ada juga tokoh yang muncul di panggung sesudah tirai dibuka atau muncul saat di panggung sudah ada adegan beberapa tokoh lain.

Seorang aktor bisa jadi sudah mengerti saat kapan dirinya harus muncul ke panggung, tetapi tidak semua tahu teknik atau cara muncul ke panggung. Suasana adegan ketika tokoh muncul pun bisa beragam. Ada tokoh yang muncul sendirian membuka adegan, yang tentunya bertugas untuk membangun

suasana adegan. Ada juga tokoh yang muncul ketika di panggung sudah ada tokoh-tokoh lain yang sudah membangun suasana adegan terlebih dahulu. Pada momen seperti itu, ada kemungkinan munculnya tokoh baru ini akan mengubah suasana adegan yang sedang terjadi di atas panggung. Mungkin bisa juga terjadi sebaliknya, tokoh yang baru muncul luluh pada suasana yang terjadi pada adegan di atas panggung.

Di sinilah dibutuhkan kemampuan seorang aktor untuk menguasai teknik pengembangan dalam berlaku peran. Tentu saja seorang aktor sudah mempersiapkan teknik pengembangan laku perannya sebelum dia muncul ke atas panggung. Ada berbagai cara teknik pengembangan, tetapi hal yang paling harus selalu disadari seorang aktor adalah prinsip berlaku peran, yaitu tindakan, dalam ekspresi gerak apa pun, harus dibangun dari motif yang jelas. Hubungan antara motif dan tindakan atau gerak sudah dipelajari sebelumnya.

Persiapan fisik yang harus dilakukan guru adalah mengatur ruangan kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga bisa menyerupai sebuah tempat pertunjukan. Ada panggung di bagian depan penonton dengan batas dinding belakang dan sayap (wing) kanan dan kiri panggung tempat keluar dan masuknya pemain.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan salam dan menanyakan kabar keseharian peserta didik. Sambil berbincang ringan, guru dan peserta didik mempersiapkan ruang kelas menjadi ruang yang lebih lega tanpa halangan dengan meminggirkan meja dan kursi belajar. Bagian depan ruangan kelas dipersiapkan sebagai area panggung dengan batas sayap (wing) kanan dan kiri. Kursi kelas bisa disusun berjajar menghadap ke panggung. Jika memungkinkan, bisa juga mengajak peserta didik mempersiapkan kegiatan belajar di halaman, lapangan sekolah, atau aula sekolah.

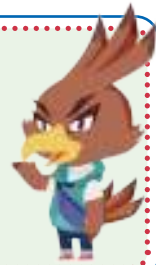
Sesudah persiapan ruangan selesai, guru mulai menyampaikan tujuan dan pokok materi pembelajaran tentang teknik muncul dan teknik pengembangan laku peran. Guru berdiskusi bersama peserta didik tentang pokok-pokok materi sebagaimana yang sudah disampaikan pada bagian Persiapan Mengajar.

Untuk membangun energi dan semangat, kegiatan dimulai dengan pemanasan. Kegiatan pemanasan bisa dilakukan dengan berbagai teknik sesuai kebutuhan dan kondisi.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Guru bisa menyampaikan pertanyaan diagnostik kepada peserta didik. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara langsung menjawab secara lisan. Pertanyaan untuk asesmen awal sebelum pembelajaran tidak perlu banyak, tetapi langsung berkaitan dengan pokok materi.

- 1) Apakah kalian pernah mendengar istilah teknik muncul dalam pertunjukan sebuah teater?
- 2) Mengapa teknik muncul dalam pertunjukan sebuah teater penting untuk dipelajari?



c. Kegiatan Inti

- 1) Aktivitas Latihan Teknik Muncul
 - a) Teknik Muncul dengan Tubuh

Guru meminta peserta didik berjalan masuk satu per satu ke tengah panggung, lalu berdiri menghadap ke arah penonton selama 2 sampai 3 hitungan sebelum kemudian berjalan keluar meninggalkan panggung. Berikutnya guru meminta peserta didik kembali naik ke panggung kemudian berdiri di tengah panggung dengan motif tertentu, misalnya naik ke panggung dalam keadaan marah, naik terburu-buru karena mengejar temannya, atau naik ke panggung lalu terkejut melihat satu properti di atas panggung.

Setelah semua peserta didik mendapat giliran, guru membuka sesi diskusi dengan peserta didik. Guru menanyakan perbedaan antara latihan pertama (tanpa motif) dengan latihan kedua (dengan motif). Pada akhir sesi diskusi, guru menyampaikan apresiasi atas penampilan peserta didik.

b) Teknik Muncul dengan Suara

Sesuai namanya, teknik muncul dengan suara artinya suara tokoh yang terdengar terlebih dahulu oleh penonton. Ada dua teknik muncul dengan suara yang bisa dipilih peserta didik untuk latihan. Pertama, teknik muncul yang diikuti suara atau dialog pemain. Kedua, suara muncul terlebih dahulu baru disusul oleh kemunculan tokoh, kemudian dilanjutkan kembali dengan dialog.

Guru mencontohkan teknik ini pada peserta didik sebelum meminta peserta didik untuk naik ke panggung secara bergantian. Supaya peserta didik bisa berlatih teknik secara benar, guru mengingatkan agar peserta didik benar-benar menikmati adegan muncul yang akan dimainkan dengan tidak terburu-buru.

Setelah semua peserta didik selesai mendapat giliran mempraktikkan teknik muncul dengan suara, guru mengajak peserta didik berbagi cerita. Tanyakan perasaan mereka saat mencoba teknik muncul dengan suara. Tanyakan juga perbedaan dengan latihan pertama, yaitu teknik muncul dengan tubuh.

Guru menyampaikan apresiasi atas teknik yang sudah dilakukan para peserta didik. Sebaiknya guru bisa menunjukkan siapa peserta didik yang secara teknik dianggap bagus, cukup bagus, dan yang belum meyakinkan dengan menjelaskan alasannya.

Akhiri kegiatan pembelajaran tentang teknik muncul dan teknik pengembangan dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus berlatih sendiri dan semakin percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya. Peserta didik bisa mengembangkan adegan-adegannya berdasarkan imajinasinya saat berlatih sendiri.

2) Melatih literasi, kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Kemampuan peserta didik mengamati dan menganalisis beberapa contoh deskripsi kemunculan tokoh pemain ke atas panggung merupakan bagian dari pembiasaan berliterasi. Kegiatan HOTS tampak pada penampilan peserta didik di atas panggung. Peserta didik untuk berani tampil dan

berani mencoba sesuai hasil pemikiran bersama atau kolaborasi dalam kelompok kecil. Diharapkan guru dapat membuat tema yang menantang yang dapat memberikan teknik kemunculan yang beragam atau bervariasi.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Teknik Muncul

Ketika pertama kali tampil, peserta didik mungkin akan terganggu konsentrasinya karena gugup, malu, atau kurang percaya diri. Bisa juga peserta didik tidak banyak merespons ketika diminta untuk memulai giliran mempraktikkan teknik muncul karena belum paham akan penjelasan teoretis yang diberikan oleh guru. Untuk itu, guru perlu memberikan contoh praktik muncul di atas panggung.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensiasi Aktivitas Teknik Muncul

Dalam pembelajaran, guru perlu menyediakan berbagai metode penguasaan teknik muncul dan pengembangan gerak dengan memperhatikan keadaan setiap peserta didik. Mungkin saja tidak ada peserta didik yang berkebutuhan khusus, tetapi bisa jadi ada peserta didik yang tetap membutuhkan cara khusus untuk bisa mengontrol rasa gugupnya. Guru perlu memberikan keleluasaan pada peserta didik yang memang keadaannya membutuhkan bimbingan khusus.

5) Miskonsepsi Teknik Muncul

Prinsip teknik muncul adalah menarik perhatian penonton tanpa mengganggu adegan yang sedang berlangsung. Prinsip ini seringkali dipahami hanya sebagai ketentuan “yang penting menarik perhatian”. Kemungkinan yang terjadi dalam latihan maupun dalam pementasan, fokus seorang aktor akan tercurah pada konsentrasi mempersiapkan ekspresi dirinya sendiri, tanpa memperhatikan suasana adegan yang sedang terjadi di atas panggung. Selain itu, peserta didik juga mungkin menganggap prinsip “menarik perhatian” dalam teknik muncul sebagai cara “menghentak” atau mengejutkan penonton. Dengan kata lain, peserta didik hanya menerjemahkan dengan ekspresi yang berlebihan (*overacting*). Akibatnya, ekspresi tubuh atau gestur terlihat kurang wajar. Teknik muncul dengan vokal hanya dipahami sebagai, “yang penting suara keras dan nyaring”.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

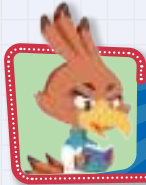
Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah keterbatasan waktu yang bisa jadi tidak seimbang dengan jumlah peserta didik. Waktu yang tersedia secara formal untuk kegiatan pembelajaran pokok materi teknik muncul dan pengembangan hanya 2 x 40 menit, sementara jumlah peserta didik dalam kelas mungkin cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan bagi guru untuk bisa memberikan kesempatan satu per satu peserta didik untuk tampil di depan kelas. Pilihan yang bisa diambil oleh guru adalah dengan cara pendekatan kelompok. Prinsip dan pokok materi yang dipelajari sama, hanya berbeda pada jumlah peserta didik dalam setiap kali latihan adegan teknik muncul. Karena itu, guru perlu menyiapkan naskah atau cerita yang menggambarkan munculnya kelompok tokoh ke dalam panggung, bukan tokoh individu. Kemudian, ketika kegiatan pembelajaran dimulai, guru memfasilitasi peserta didik untuk membagi ke dalam kelompok. Kelompok diminta mempelajari naskah atau cerita yang diberikan guru. Kelompok selanjutnya membagi jumlah peran tokoh sesuai dengan tuntutan naskah.

Berikutnya peserta didik secara berkelompok akan berlatih menguasai teknik muncul dan komposisi di atas panggung. Guru kemudian mengamati kelompok satu per satu secara bergiliran dan menyampaikan catatan hasil pengamatannya.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 3: Komposisi di Atas Panggung

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Komposisi teater pada dasarnya sama dengan komposisi lukisan. Pada teater, komposisinya berupa objek tiga dimensi, yaitu properti, dekorasi, dan aktor dengan panggung sebagai kanvas. Sedangkan pada lukisan, komposisinya berupa objek dua dimensi, yaitu guratan garis dan warna. Karena itu, pembelajaran komposisi diawali dengan pengenalan komposisi dua dimensi ketika peserta didik akan menuangkan imajinasi komposisi ke dalam rupa gambar. Eksplorasi selanjutnya dikembangkan dengan simulasi komposisi objek.

Barulah pada fase berikutnya peserta didik melakukan eksplorasi komposisi pemain di atas panggung. Praktik pembelajaran tentang komposisi menjadi kesatuan dengan pengenalan tentang blocking. Pada dasarnya, blocking juga merupakan komposisi. Bedanya, komposisi bersifat statis atau diam, sedangkan blocking merupakan komposisi yang dibangun dari pergerakan pemain.

Melalui pokok materi ini, peserta didik diajak untuk bisa memahami teater sebagai karya ensambel atau karya kolaboratif, yang merupakan hasil kerja sama banyak orang dengan keahlian dan peran masing-masing. Karena itu, pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung ke dalam praktik.

Siapakah yang menentukan komposisi di atas panggung? Pertanyaan tersebut mengarahkan pada materi pembelajaran berikutnya tentang peran sutradara dan pemain. Keduanya memegang peran penting dan menentukan, baik dalam penataan komposisi maupun blocking. Aktivitas pembelajaran merupakan waktu eksplorasi bagi peserta didik untuk memerankan diri baik sebagai sutradara maupun sebagai pemain.

2. Kegiatan Pembelajaran

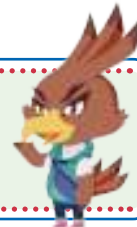
a. Apersepsi

Guru membuka kegiatan dengan menyapa peserta didik, menanyakan kabar keseharian peserta didik, kemudian mengajak peserta didik melakukan gerakan-gerakan pemanasan ringan. Setelah itu, guru mulai menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran dimulai dengan memberikan contoh tentang komposisi. Guru bisa menunjuk baju seragam yang digunakan para peserta didik sebagai contoh sederhana sebuah komposisi. Bisa juga guru menunjukkan gambar dari sampul sebuah buku sebagai contoh komposisi yang mudah didapat.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Setelah menunjukkan contoh-contoh komposisi, guru bisa melanjutkan dengan kegiatan penilaian sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Sebaiknya penilaian sebelum pembelajaran dimulai dilakukan secara lisan. Guru menyampaikan pertanyaan dan peserta didik secara spontan menjawab. Peserta didik juga boleh berdiskusi dengan teman-teman di dekatnya sebelum menjawab.

- 1) Apa artinya komposisi?
- 2) Apa artinya komposisi di atas panggung?



c. Kegiatan inti

1) Aktivitas Melatih Komposisi di Atas Panggung

Sambil menjelaskan tentang pengertian komposisi dalam teknik gambar, guru membagikan selembar kertas kerja polos. Jika tidak ada, peserta didik dapat menggunakan kertas dari buku tulisnya. Guru menyebutkan enam objek yang harus digambar peserta didik ke dalam satu komposisi, yaitu gunung, matahari, laut/pantai, menara mercu suar, perahu, dan burung. Berikan waktu sekitar tiga menit kepada peserta didik untuk menggambarkan imajinasinya. Setelah selesai menggambar komposisi, peserta didik menukarkan gambarnya dengan gambar teman di sebelahnya. Selanjutnya, guru meminta peserta didik memberikan penilaian atas gambar temannya.



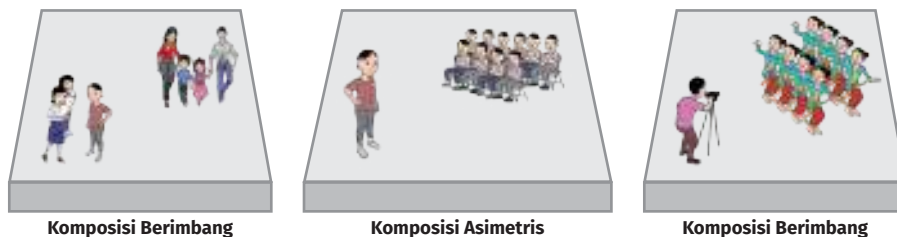
Gambar 3.1 Gambar Objek



Gambar 3.2 Gambar Komposisi

Simulasi dengan menggambar komposisi bertujuan membantu peserta didik untuk memacu daya imajinasinya tentang komposisi pemain di atas panggung. Eksplorasi latihan komposisi bisa dilakukan dengan menggunakan properti panggung. Namun, jika kondisi sekolah atau kelas tidak memungkinkan eksplorasi latihan komposisi dan blocking cukup dilakukan dengan komposisi pemain tanpa properti panggung.

Guru menjelaskan pengertian komposisi dalam seni, yaitu penataan yang artistik (indah) dan berarti (bermakna). Dalam seni teater, Rendra menyebut kedua unsur komposisi artistik dan berarti itu sebagai ‘sang seni’ dan ‘sang ilham’. Guru juga menjelaskan tentang ragam komposisi yang bisa diciptakan di atas panggung, yaitu komposisi simetris, komposisi asimetris, dan komposisi berimbang. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk mengenal dan berlatih blocking dan komposisi dalam seni teater.



Gambar 3.3 Komposisi Simetris, Asimetris, dan Berimbang

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Cara meningkatkan literasi peserta didik yaitu memperkenalkan kebiasaan membaca yang akan membantu peserta didik menjadi lebih terbiasa membaca dan memperluas wawasan mereka. Orang tua dan guru dapat memberikan buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat peserta didik untuk membantu mereka membangun kebiasaan membaca.

Diskusi dan refleksi juga dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih baik atas apa yang mereka baca. Orang tua dan guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang buku atau artikel yang mereka baca, serta membantu mereka merumuskan pertanyaan dan opini mereka sendiri.

Kegiatan pembelajaran kelompok kali ini juga merupakan latihan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan berimajinasi sesuai situasi dan kondisi. Guru memberikan umpan balik dan dukungan pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan literasi mereka. Orang tua dan pendidik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan pada peserta didik dalam proses belajar komposisi di atas panggung.

Pada pembelajaran HOTS, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengambil kesimpulan, dan menyelesaikan masalah melalui pengerjaan tugas atau proyek. Guru memberikan rangsangan atau stimulan yang diharapkan dapat membuat peserta didik terangsang untuk berpikir, menganalisis, menyampaikan tanggapan, ide, menyimpulkan, atau bahkan solusi dari rangsangan yang diberikan. Rangsangan dapat dalam bentuk peristiwa terkini yang sedang terjadi, kisah yang dibuat oleh guru, atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan begitu, peserta didik dapat mencipta dialog dengan lugas serta kaya.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Komposisi

Peserta didik kemungkinan akan merespons dengan antusias ketika kegiatan komposisi dimulai dengan simulasi menggunakan gambar. Antusiasme atau semangat peserta didik bisa jadi membuat suasana kegiatan pembelajaran menjadi riuh. Terlebih apabila guru memberikan ruang kebebasan interaksi antarpeserta didik. Mereka bisa jadi akan berdiskusi dan saling membantu untuk menyelesaikan simulasinya.

Kemudian, bisa jadi semangat peserta didik akan menurun drastis menjadi kaku dan bingung ketika beralih ke kegiatan menyusun komposisi dan bloking dalam adegan dengan menggunakan motivasi dan gerak (*moving*). Untuk mengatasi keadaan itu, guru memulai transisi dengan membuat simulasi adegan, seperti menyusun komposisi dan bloking dalam adegan.

Guru membuat kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik. Kemudian guru mengatur posisi setiap anggota kelompok di depan kelas, seolah di atas panggung, hingga membentuk suatu posisi yang acak (*random*). Selanjutnya peserta didik yang lain diminta untuk mengamati komposisi itu. Guru menanyakan apakah komposisi anggota kelompok yang dibentuk sudah cukup bagus. Kalau ada peserta didik yang mengatakan kurang bagus, beri kesempatan kepadanya untuk mengubah komposisi anggota kelompok. Demikian seterusnya.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensiasi Aktivitas Komposisi

Pada dasarnya, prinsip diferensiasi mendorong guru untuk selalu memahami bahwa tidak semua peserta didik memiliki keadaan yang sama, baik secara psikologi maupun fisik, termasuk tingkat kecepatan



dalam memahami pengetahuan baru. Karena itu, guru diharapkan untuk senantiasa mempersiapkan diferensiasi metode atau cara pembelajaran yang bisa dijadikan pilihan oleh peserta didik. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran pokok materi komposisi dan blocking, guru perlu memperhatikan keadaan setiap peserta didik. Mungkin saja tidak ada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kemungkinan keadaan fisik semua peserta didik baik-baik saja, terkesan tidak ada yang membutuhkan teknik khusus. Namun, secara mental mungkin ada peserta didik yang memiliki masalah rasa tidak percaya diri setiap kali harus tampil di depan teman-temannya.

Peserta didik yang memiliki hambatan seperti itu membutuhkan dukungan yang kuat dari lingkungan terdekat. Guru bisa memfasilitasi untuk menciptakan suasana yang mendukung peserta didik dengan *mental block* seperti itu dengan cara menempatkan peserta didik tersebut ke dalam kelompok peserta didik yang dinilai memiliki empati yang cukup kuat. Dukungan teman-teman dalam kelompok bisa jadi lebih efektif daripada mengubah teknik latihan.

5) Miskonsepsi Pembelajaran Komposisi

Komposisi merupakan istilah yang sering didengar berhubungan dengan seni rupa dan seni musik. Karena itu ada kemungkinan peserta didik memahami komposisi dalam hubungannya dengan seni rupa dan seni musik. Hal itu tidak akan menjadi masalah. Miskonsepsi seperti itu bisa dimanfaatkan untuk memudahkan guru dalam menjelaskan pengertian dasar (substansi) dari komposisi, yaitu tata susunan berbagai unsur yang terintegrasi dalam suatu kesatuan.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif yang bisa dipilih guru dalam pokok materi komposisi dan blocking adalah dengan mempersiapkan pilihan latihan komposisi dan blocking. Dengan menawarkan lebih dari satu materi latihan blocking dan komposisi, kelompok peserta didik bisa menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan minat kelompok. Berikut adalah petunjuk adegan yang dapat digunakan sebagai pilihan materi latihan blocking dan komposisi. Adegan dilakukan oleh tujuh orang peserta didik.

(Anggi, salah seorang dari peserta didik dengan ragu-ragu mendekati Rian. Anggi membantu Rian mengangkat kardus, tetapi mereka belum juga berhasil. Ibu Melani datang memperhatikan Anggi dan Rian yang kesulitan mengangkat kardus. Spontan ia marah pada empat peserta didik lain yang malah asyik bermain HP.)

Setelah adegan ini selesai dipraktikkan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut pada peserta didik.

- a. Bagaimana perubahan komposisi pemain pada adegan tersebut?
- b. Bagaimana teknik munculnya Ibu Melani?
- c. Di mana bloking posisi Ibu Melani supaya tidak merusak komposisi?
- d. Bagaimana perubahan komposisi pemain ketika Ibu Melani marah pada kelompok peserta didik yang bermain HP?

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.

D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Orang tua diharapkan membantu peserta didik di rumah dalam berlatih. Orang tua membantu peserta didik untuk mengamati, menemani, menonton latihan, dan memberikan saran yang membangun bagi peserta didik yang berlatih di rumah. Dengan begitu peserta didik dapat berlatih dengan nyaman dan terlatih.

Orang tua/wali dan anggota masyarakat yang ada di lingkungan sekitar peserta didik pada dasarnya adalah sumber pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan peserta didik. Setiap peserta didik perlu untuk memahaminya. Oleh karena itu, guru perlu juga untuk sering menjelaskan dan mengingatkan peserta didik supaya belajar untuk berani membuka diri dalam berkomunikasi dengan orang tua/wali atau anggota masyarakat lain.

Di rumah, peserta didik bisa mengajak orang tua, wali, atau anggota keluarga lain untuk berdiskusi tentang pelajaran seni teater. Peserta didik bisa meminta kesediaan orang tua atau wali untuk memberikan apresiasi atau tanggapan atas setiap hasil karyanya, baik dalam bentuk lembar kerja peserta didik maupun dalam keterampilan menguasai unsur seni teater yang diperagakan peserta didik di depan orang tua atau walinya.

Selain orang tua atau wali, peserta didik juga bisa mengenali tetangga atau mungkin seniman yang tinggal di lingkungan sekitarnya. Kalau dibutuhkan, guru bisa menemani peserta didik untuk berkenalan dengan anggota masyarakat atau tetangganya yang berprofesi sebagai seniman. Selanjutnya peserta didik bisa setiap saat mengunjungi tokoh tersebut untuk belajar tentang seni teater.

E. Asesmen

Guru bisa mendapatkan hasil rangkuman asesmen dari dua arah, yaitu dari jurnal asesmen yang dilakukan oleh guru dan dari peserta didik. Untuk asesmen dari guru, guru dapat mengembangkan sendiri format jurnal dengan mendasarkan pada pokok-pokok panduan pertanyaan asesmen untuk peserta didik.

Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang capaian pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran, penilaian untuk mengukur dan memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif yang dilakukan guru dibuat berdasarkan jurnal catatan guru tentang perkembangan peserta didik. Selain perkembangan sikap dan penguasaan materi, perkembangan peserta didik yang dicatat dalam jurnal adalah perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam jurnal, guru juga dapat mencatat kondisi khusus yang menyebabkan cepat atau lambatnya peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Format jurnal bisa menggunakan format horizontal seperti yang digunakan dalam pembelajaran Bab II. Guru juga bisa menggunakan pilihan format lain, yaitu format vertikal dengan menempatkan urutan kalender kegiatan mulai dari atas ke bawah.

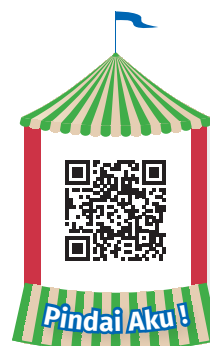
2. Asesmen Sumatif

Berbeda dari penilaian formatif, penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian peserta didik pada pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi yang telah berakhir. Asesmen sumatif bertujuan mengukur dan memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan atau sekolah.

- 1) Jelaskan pernyataan bahwa tubuh disebut sebagai media ekspresi seorang aktor teater!
- 2) Jelaskan jenis latihan yang harus dilakukan seorang aktor teater agar melakukan laku peran (akting) secara baik dan meyakinkan!
- 3) Jelaskan maksud bahwa seni teater disebut sebagai seni kolaborasi (ansambel)!
- 4) Jelaskan cara melatih atau memperkaya pembelajaran seni teater!

Catatan

Kunci jawaban asesmen sumatif dan lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat ditemukan dan diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau dapat melakukan pemindaian pada *QR Code* di samping.



3. Rubrik Penilaian

Berikut adalah contoh format jurnal yang bisa digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi perkembangan kecerdasan emosional atau sikap peserta didik.

Tabel 3.2 Format Jurnal Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Sikap Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik			
	Tgl:	Tgl:	Tgl:	Tgl:
	Semangat dan serius dalam melatih motivasi gerak pemeranan. Terlihat potensi kemampuannya bermain peran cukup besar.	Gerakannya (<i>move</i>) sebagai ekspresi emosi terlihat natural, tidak canggung, atau dipaksakan.	Percaya diri untuk aktif berinisiatif dalam kelompok. Percaya diri dalam memberikan contoh kepada teman-temannya dalam kelompok.	Penampilan individu maupun dalam kelompok menunjukkan kemampuannya menguasai semua unsur materi keterampilan kreativitas laku peran

Sama seperti pada proses pembelajaran materi pada bab sebelumnya, selain melakukan asesmen berdasarkan pengamatan, guru juga menyiapkan panduan asesmen yang akan digunakan oleh setiap peserta didik untuk mengidentifikasi perkembangan minat dan kemampuan masing-masing. Format borang berikut adalah contoh yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai media bagi peserta didik untuk melakukan asesmen pribadi.

Tabel 3.3 Format Borang Asesmen Pribadi Peserta Didik

Materi Pokok Kegiatan	Penjelasan			
	Kurang Berkembang (0—70)	Sudah Berkembang (71—90)	Sangat Berkembang (91—100)	Penjelasan
Kemampuan peserta didik dalam materi Motif dan Gerak				
Kemampuan peserta didik dalam materi Teknik Muncul dan Pengembangan				
Kemampuan peserta didik dalam materi Komposisi di Atas Panggung				

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Peserta Didik

Rentang Nilai	Rubrik
Kurang Berkembang (0—70)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik kesulitan memahami teknik mengolah emosi ke dalam ekspresi pemeranan, kurang optimal, dan apa adanya. Saat latihan kurang serius dan kurang intensif untuk mengimplementasikan pemahaman makna dan ingatan emosi tokoh yang diperankan apa adanya. • Motivasi bermain peran kurang optimal, hanya sekadar menggerakkan ekspresi tubuh, dan dalam laku peran mengalami kesulitan. • Tidak menunjukkan usaha untuk menguasai teknik keaktoran.

Rentang Nilai	Rubrik
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik kesulitan mengatasi tantangan peran ketika tidak berdialog atau sedang berdialog, atau saat diam ketika pemain lain sedang berdialog, tampil dengan seadanya. • Belum dapat memvisualisasikan pesan dalam ekspresi emosi, gerak tubuh, maupun suara. • Masih kesulitan melakukan gerakan berpindah tempat (<i>moving</i>), kesulitan melakukan gerakan kecil anggota tubuh (<i>gesture</i>), bahkan ketika tubuh diam (<i>still</i>) juga kesulitan melakukannya, gerakannya apa adanya, dan kurang optimal. • Peserta didik belum sanggup menerima kritik dan saran. • Peserta didik kurang mampu menguasai dua teknik muncul, yaitu teknik muncul dengan tubuh dan teknik muncul dengan suara. • Peserta didik kurang mampu menampilkan peran dengan teknik muncul dan teknik pengembangan dari hasil berlatih sendiri dengan seadanya, kurang optimal, dan kurang percaya diri; kesulitan mengembangkan adegan-adegannya berdasarkan imajinasinya seadanya saat berlatih sendiri dengan seadanya, kurang baik, dan kurang optimal.
<p style="text-align: center;">Sudah Berkembang (71—90)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu memahami dan mengolah berbagai unsur laku pemeranan ke dalam ekspresi pemeranan dengan baik meskipun belum optimal. • Peserta didik di dalam latihan menunjukkan keseriusan dan intensif untuk mengimplementasikan pemahaman makna dan ingatan emosi tokoh yang diperankan dengan baik. • Peserta didik senantiasa berusaha mengatasi tantangan yang menghambat kemajuannya dalam menguasai berbagai unsur laku pemeranan peran. • Peserta didik menjaga ekspresi ketika tidak berdialog atau sedang berdialog, atau saat diam ketika pemain lain sedang berdialog.

Rentang Nilai	Rubrik
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menunjukkan upaya keras untuk dapat memvisualisasikan bahasa dengan mengomunikasikan pesan melalui ekspresi tubuh, gerakan berpindah tempat (<i>moving</i>), gerakan kecil anggota tubuh (<i>gesture</i>), bahkan ketika tubuh diam (<i>still</i>) dengan sangat baik dan optimal. • Peserta didik bersedia menerima kritik dan saran. • Peserta didik mampu menguasai dua teknik muncul, yaitu teknik muncul dengan tubuh dan teknik muncul dengan suara dengan sangat baik, menampilkan teknik muncul yang berkesan. • Peserta didik mampu menampilkan teknik muncul dengan diam, menciptakan jeda sesaat (dua atau tiga kejam mata) sesudah muncul pada saat adegan yang tepat dengan baik tetapi belum optimal. • Peserta didik mampu menampilkan peran dengan teknik muncul dan teknik pengembangan dari hasil berlatih sendiri dengan baik. • Peserta didik mampu menampilkan peran pemain di atas panggung yang berpengaruh bagi pemain lain dalam menentukan blocking dan komposisi dengan baik meskipun belum optimal. • Peserta didik mampu menampilkan peran karakter tokoh dengan semangat dan serius dalam melatih motivasi gerak pemeranan, memperlihatkan potensi kemampuannya bermain peran cukup besar.
<p style="text-align: center;">Sangat Berkembang (91—100)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik cepat dalam memahami dan mengolah unsur-unsur laku pemeranan ke dalam ekspresi pemeranan, di dalam latihan selalu serius dan intensif untuk mengimplementasikan pemahaman makna dan ingatan emosi tokoh yang diperankan. • Peserta didik menunjukkan motivasi bermain peran optimal sehingga dapat menggerakkan ekspresi tubuh dalam laku peran dengan sangat baik dan optimal. • Peserta didik mampu mengatasi tantangan dan kesulitan untuk mengoptimalkan potensi keterampilannya dalam menguasai unsur-unsur laku peran.

Rentang Nilai	Rubrik
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu secara apik mengekspresikan pesan dan emosinya ke dalam dialog maupun dalam gerakan tubuh, gerakan berpindah tempat (<i>moving</i>), gerakan kecil anggota tubuh (<i>gesture</i>), bahkan ketika tubuh diam (<i>still</i>) dengan sangat baik dan optimal. • Peserta didik bersikap terbuka terhadap kritik maupun saran dan menjadikan masukan yang dipraktikkan dalam perbaikan latihan. • Peserta didik mampu menguasai dua teknik muncul, yaitu teknik muncul dengan tubuh dan teknik muncul dengan suara dengan sangat baik dan optimal, menampilkan teknik muncul dengan diam. • Peserta didik mampu menampilkan peran pemain di atas panggung, penampilan perannya mampu memengaruhi suasana dan memengaruhi secara positif pemain lain dalam menentukan bloking dan komposisi. • Peserta didik intensif memanfaatkan waktu untuk latihan sendiri dan mampu menampilkan peran karakter tokoh dengan semangat dan serius.

Tabel 3.5 Format Jurnal Penilaian Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik			
	Tgl:	Tgl:	Tgl:	Tgl:
	Lamban merespons arahan guru dan ajakan teman dalam kelompok (0—65)	Mulai responsif terhadap arahan guru dan responsif terhadap anggota kelompok (66—75)	Menunjukkan inisiatif bertanya pada guru. Aktif menyampaikan ide dalam diskusi kelompok (76—90)	Menunjukkan kepercayaan diri baik dalam latihan individu maupun mewakili kelompok (91—100)
	Kesulitan mempraktikkan materi, cenderung mencari teman bercanda (0—65)	Masih kesulitan berlatih materi tetapi sudah menunjukkan usaha keras (66—75)	Berani bertanya untuk mengatasi kesulitannya dalam mempraktikkan materi (76—90)	Usaha keras untuk mandiri melatih kemampuan mempraktikkan materi (91—100)

Lembar Pengamatan untuk Peserta Didik (LPPD)
Kegiatan Motif dan Gerak

Nama:

Kelas:

No	Teknik Konsentrasi	Nilai			Saran
		Kurang Berkembang (0—70)	Sudah Berkembang (71—90)	Sangat Berkembang/ Melebihi Ekspektasi (91—100)	
1	Aksi Fisik				
2	Aksi Ekspresi Objek				
3	Aksi Narasi				

Catatan

Aksi fisik: Ada kesesuaian motif yang memperkuat gestur dan gerak tubuh.

Aksi ekspresi emosi: Sesuai pancaindra yang dilatih, sesuai motif dan gerak

Aksi narasi: Kata atau kalimat sesuai fokus perhatian pada penajaman kepekaan motif dan gerak yang dilakukan

F. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Untuk memperkaya pengalaman peserta didik, guru bisa sekali waktu mengajak peserta didik untuk berlatih di lingkungan sekitar masyarakat di luar sekolah, misalnya berlatih di halaman rumah atau halaman balai desa yang bisa menarik perhatian orang-orang yang sedang melintas. Cara pengayaan ini menantang peserta didik untuk menjadi lebih berani dan percaya diri. Akan lebih baik kalau pada kesempatan latihan di luar lingkungan sekolah, guru juga bisa menghadirkan orang tua dari peserta didik, warga masyarakat, atau relasi seniman dan pemain drama di sekitar sekolah. Pada akhir latihan, mereka yang diundang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik untuk para peserta didik. Kalau keadaan memungkinkan, pengayaan bisa dilakukan dengan mengajak peserta didik menyaksikan video pementasan yang tersaji di kanal-kanal terbuka berbasis internet.

2. Remedial

Untuk remedial atau pelatihan pengulangan, dalam menguasai teknik laku peran peserta didik bisa melakukan pengamatan terhadap satu tokoh riil dalam kehidupan sehari-hari, misalnya orang tuanya sendiri. Hasil pengamatan itu kemudian menjadi materi pembelajaran bagi peserta didik untuk melatih laku peran sebagai tokoh yang diamati.

G. Refleksi

1. Refleksi Peserta Didik

Guru bisa melakukan refleksi dengan cara mengajak dialog para peserta didik. Sambil mengobrol ringan, guru bisa meminta peserta didik untuk memberikan masukan terkait pengalaman pembelajaran mereka yang dikaitkan dengan cara guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Selain itu guru juga bisa melakukan refleksi dengan mencermati hasil assesmen formatif.

- Apa yang terpenting yang kamu pelajari hari ini? Mengapa itu penting?
- Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut? Mengapa?
- Apa yang membuat kamu penasaran? Mengapa kamu penasaran dengan hal tersebut?

2. Refleksi Guru

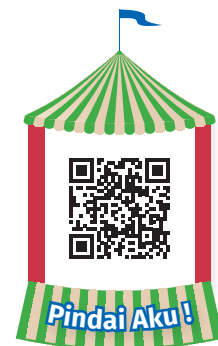
Acuan yang digunakan guru dalam melakukan refleksi adalah tujuan pembelajaran dari materi pokok Bab III. Pertanyaan pertama dalam refleksi adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari materi pokok bab ini sudah tercapai atau belum. Dalam hal ini, guru bisa membaca ulang catatan jurnalnya tentang perkembangan peserta didik. Guru bisa mengelompokkan peserta didik berdasarkan perkembangan dan semangat belajar. Guru bisa mengetahui jumlah peserta didik yang berkembang pesat dan jumlah peserta didik yang bersemangat dalam belajar, dan sebaliknya. Kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut pada diri sendiri.

- Mengapa banyak peserta didik yang menunjukkan semangat belajar tinggi tetapi lamban perkembangannya?
- Faktor apa yang menyebabkan peserta didik berkembang? Apakah karena cara saya mengajar atau karena materi pelajarannya yang menarik?
- Apakah metode atau cara memfasilitasi pembelajaran ini akan efektif kalau saya gunakan juga dalam kegiatan pembelajaran berikutnya?

Refleksi bukan hanya mengevaluasi kegiatan untuk melihat kelemahan dan kekurangan, tetapi juga menemukan kelebihan dari proses kegiatan dan memaknai manfaat kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru dapat menentukan rencana ajar selanjutnya sesuai hasil refleksi ini.

H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik dapat dikembangkan oleh guru sebagai media bagi peserta didik untuk melakukan assesmen pribadi. Bentuk pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan pertimbangan dan kebutuhan guru. Contoh format lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau pada kode respons cepat di samping.



I. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

- a. Bun, Hendri. *300 Game Kreatif*. Jakarta: Gradien Mediatama, 2009.
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- c. Santoso, Trisno dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- d. Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

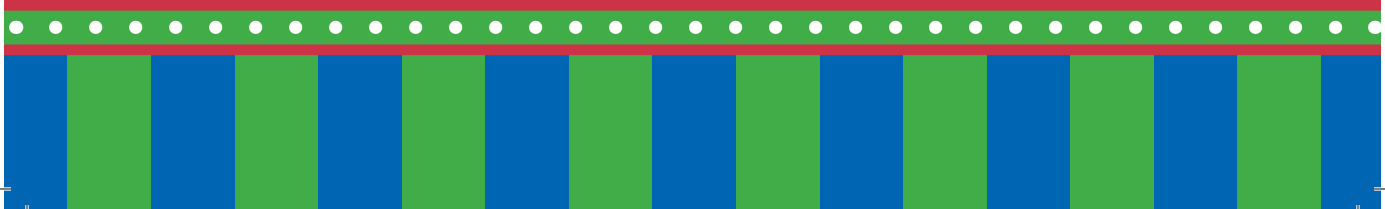
2. Bahan Bacaan Guru

- a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2017.
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- c. Santoso, Trisno, dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- d. Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)
Penulis : Ries Muhammad Effendy, Ibe Karyanto
ISBN : 978-623-118-409-2 (jil.1 PDF)



Menulis Naskah Teater



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Mampu menganalisis tokoh pahlawan nasional yang dipilih dalam mata pelajaran sejarah.
- b. Mampu menguasai teknik penulisan cerita ringkas dari inspirasi karakter tokoh nasional.
- c. Mampu menuangkan struktur dramatik cerita kepahlawanan tokoh yang dipilih ke dalam naskah dialog.
- d. Mampu mengenali nilai-nilai baik dan sikap keteladanan hidup tokoh yang dipilih.
- e. Mampu menyusun naskah dialog berdasarkan pengetahuannya tentang cerita kepahlawanan dengan alur dan dinamika cerita yang jelas.

2. Hubungan Antarpokok Materi dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Eksplorasi penulisan naskah merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan waktu panjang, mengingat penulisan naskah merupakan satu kesatuan proses kreatif yang terdiri dari dua kegiatan utama dengan beberapa pokok materi yang saling berkaitan. Kegiatan pertama berpusat pada kemampuan peserta didik dalam menyerap inspirasi dari tokoh nasional pilihannya. Pokok materi yang terkait langsung dengan inspirasi adalah membangun cerita ringkas berdasarkan inspirasi tokoh yang diperoleh.

Hasil karya peserta didik pada kegiatan pertama merupakan dasar pengembangan karya yang dipelajari pada kegiatan kedua, yaitu penulisan dialog berdasarkan cerita ringkas dan praktik pengadeganan berdasarkan penulisan dialog yang sudah diselesaikan. Kedua kegiatan tersebut terdiri dari beberapa langkah tahapan. Langkah dalam proses kreatif penulisan naskah yang menjadi perhatian dalam pembelajaran dimulai dari menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional, identifikasi sikap keteladanan dan latar kehidupan tokoh, menentukan tema cerita, sinopsis, penokohan, struktur dramatik, pengadeganan, sampai pada langkah penulisan.

3. Hubungan Pembelajaran Bab IV dengan Materi Lain

Tujuan dari pembelajaran penulisan naskah yang bersumber pada inspirasi tokoh pahlawan nasional bukan agar peserta didik menuliskan penggalan kisah hidup tokoh pahlawan tersebut. Kehidupan tokoh pahlawan dimaksudkan sebagai inspirasi tema kepahlawanan dari tulisan naskah drama yang akan dibuat oleh peserta didik. Oleh karena itu pertama-tama guru akan mengajak peserta didik untuk mendiskusikan kisah hidup dan keteladanan tokoh pahlawan nasional.

Pokok materi Bab IV ini berkaitan erat dengan mata pelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendukung upaya memfasilitasi pembelajaran yang efektif, guru yang mengampu pelajaran Seni Teater bisa mempertemukan peserta didik dengan guru pengampu mata pelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia. Selanjutnya peserta didik bisa berinisiatif sendiri untuk berkomunikasi lebih intensif dengan guru mata pelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia atau dengan guru-guru pengampu mata pelajaran lain yang menurut peserta didik materi pelajarannya berkaitan dengan pokok materi Bab IV.

Kegiatan pada bab ini merupakan pembelajaran dalam kelompok. Untuk itu, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu memfasilitasi kelompok untuk bisa melakukan pendistribusian tugas atau pekerjaan pada anggota dan mengakomodasi hasil pekerjaan anggota ke dalam kesatuan karya bersama. Secara teknis mekanisme pembelajaran kelompok akan berbeda dalam setiap langkah kegiatan. Dalam bab ini pembelajaran penulisan naskah diturunkan ke dalam beberapa langkah kegiatan. Setiap langkah kegiatan memiliki fokus pada materi pokok pembelajaran tertentu sampai pada luaran atau hasil akhir berupa naskah teater yang siap menjadi materi pertunjukan.

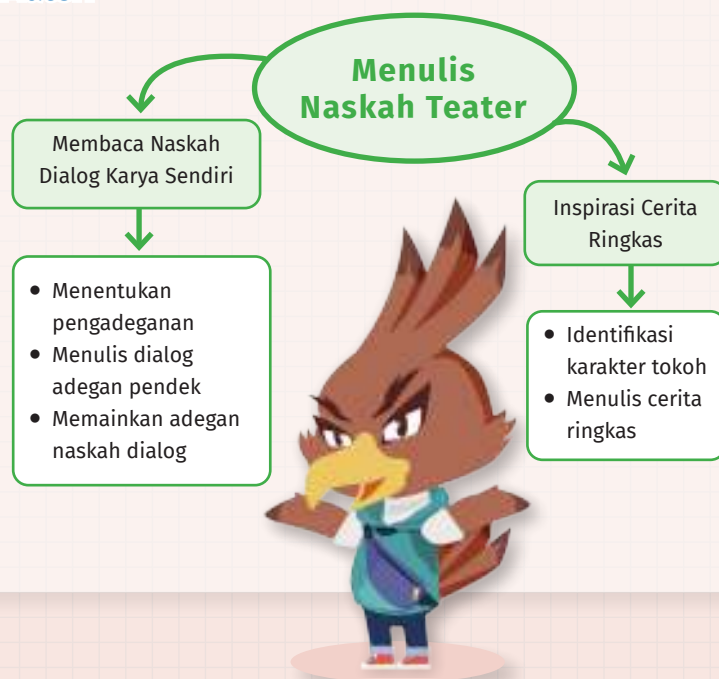
Selain itu, pokok materi pada Bab IV juga berkaitan dengan pokok materi yang sudah dipelajari pada bab-bab sebelumnya. Pada bab-bab sebelumnya, peserta didik sudah mempelajari dan berlatih tentang unsur-unsur laku peran, termasuk bagaimana mengkaji pengaruh emosi dalam ekspresi tubuh, ekspresi mimik muka, dan ekspresi suara (vokal). Dengan demikian untuk kebutuhan kegiatan pembelajaran pada Bab IV ini peserta didik akan dimudahkan dalam mengidentifikasi tokoh. Peserta didik bisa menentukan pilihan tokoh inspirasi tidak sekadar berdasarkan rasa suka dan tidak suka, kenal dan tidak kenal



akan tokoh nasional. Peserta didik menentukan pilihan tokohnya didasarkan atas hasil kajiannya terhadap karakter kepahlawanan tokoh yang dinilai dapat memberikan inspirasi.

Tantangan pertama yang dihadapi guru adalah kesanggupannya menyediakan contoh naskah drama. Besar kemungkinan peserta didik belum pernah melihat apalagi membaca naskah drama lengkap. Guru bisa mencari contoh naskah drama di internet. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui format tulisan naskah drama.

4. Peta Materi



5. Alokasi Waktu

Waktu keseluruhan yang diperlukan untuk pembelajaran pokok materi Bab IV adalah 8 x 40 menit yang dibagi ke dalam dua pokok materi bahasan. Masing-masing kegiatan pembahasan pokok materi mendapat alokasi waktu 4 x 40 menit. Meskipun demikian, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan waktu pembelajaran dengan keadaan.

B. Skema Pembelajaran

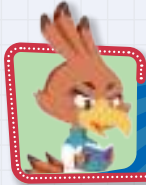
Tabel 4.1 Skema Pembelajaran Bab IV

No.	Aspek	Keterangan
1	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menganalisis tokoh pahlawan nasional yang dipilih peserta didik. 2. Mampu menguasai teknik penulisan naskah 3. Mampu menuangkan struktur dramatik cerita kepahlawanan tokoh yang dipilih ke dalam naskah pertunjukan. 4. Mampu mengenali nilai-nilai baik dan sikap keteladanan hidup tokoh yang dipilih. 5. Mampu menyusun naskah lakon teater berdasarkan pengetahuannya tentang cerita kepahlawanan dengan alur dan dinamika cerita yang jelas.
2	Alokasi Waktu	8 x 40 menit
3	Pokok Materi	<p>Kegiatan 1: Inspirasi Cerita Ringkas</p> <p>Kegiatan 2: Membaca Naskah Dialog Karya Sendiri</p>
4.	Kata Kunci	Tokoh nasional, inspirasi, susunan adegan, penulisan dialog, ekspresi dialog
5.	Aktivitas Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi karakter tokoh 2. Diskusi 3. Menulis cerita ringkas 4. Menyusun adegan dalam cerita 5. Menuliskan dialog adegan 6. Memainkan adegan dialog
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Pada dasarnya sama dalam setiap kegiatan pembelajaran kelas Seni Teater, kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di aula atau di ruangan, baik tertutup maupun terbuka. Dalam kegiatan diskusi mengidentifikasi karakter tokoh, menulis cerita ringkas, dan menuliskan dialog, peserta didik sebaiknya diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri tempat yang nyaman. Meskipun konsekuensinya, gurulah yang kemudian harus aktif

No.	Aspek	Keterangan
		<p>untuk mendatangi kelompok-kelompok peserta didik di beberapa tempat yang berbeda.</p> <p>Alternatif lain adalah melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah. Setiap kelompok dapat melakukan kegiatan pencarian referensi tokoh, identifikasi karakter, dan penulisan di lingkungan luar sekolah yang aman, nyaman dan mendukung untuk proses belajar bersama. Jika memungkinkan, pengerjaan alternatif bisa menjadi tugas kelompok di luar jam pelajaran. Dengan demikian, alokasi jam pelajaran bisa lebih pendek, karena kegiatannya akan lebih banyak untuk presentasi hasil kelompok dan masukan dari guru.</p>
7.	Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter</i>. Jakarta, 2017. • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII</i>. Jakarta, 2017. • Santoso, Trisno, dkk. <i>Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX</i>. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010. • Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. <i>Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX</i>. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
8.	Asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen awal sebelum pembelajaran 2. Asesmen Formatif 3. Asesmen Sumatif

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

Dalam Bab IV ini, kegiatan pembelajaran terdiri dari dua kegiatan dengan komponen atau unsur-unsur prosedur kegiatan pembelajaran yang sama pada setiap kegiatan. Kegiatan pertama adalah pembelajaran dengan pokok materi “Inspirasi dan Sinopsis”, sedangkan kegiatan kedua adalah pembelajaran dengan pokok materi “Membaca Naskah Dialog Karya Sendiri”.



Kegiatan 1: Inspirasi dan Sinopsis

Jam Pelajaran : 4 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Materi pokok pembelajaran pada langkah kegiatan ini adalah inspirasi dan menentukan alur cerita. Materi pertama yang perlu dipersiapkan adalah menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional sebagai sumber inspirasi. Cara menentukan pilihan perlu diperkenalkan supaya peserta didik dapat memberikan argumentasi yang nalar atas pilihannya. Siapa tokoh nasional yang dikenal? Siapa tokoh nasional yang akan dijadikan sumber inspirasi cerita? Mengapa tokoh nasional tersebut dipilih sebagai sumber inspirasi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan dasar yang perlu disampaikan supaya peserta didik bisa memberikan argumennya.

Sebagai contoh, kelompok memilih Cut Nyak Dien sebagai tokoh pahlawan nasional yang akan dijadikan sumber inspirasi. Barulah kemudian kelompok mencari argumentasi untuk menjawab pertanyaan, mengapa memilih Cut Nyak Dien. Argumentasi tentu mencakup banyak aspek dari keteladanan hidup Cut Nyak Dien, misalnya karena Cut Nyak Dien adalah seorang perempuan yang taat beragama dan berjuang mengangkat senjata sehingga memberikan teladan dalam kesetaraan gender.

Sedangkan untuk kegiatan materi kedua, yaitu menulis ringkasan cerita atau sinopsis, guru bisa mempersiapkan contoh tulisan cerita ringkas dari sebuah novel, karya pertunjukan, atau film. Lebih baik guru menyiapkan sinopsis hasil tulisannya sendiri. Dengan menulis sendiri cerita ringkas dari sebuah karya, guru akan mengenali tahapan proses penulisan sebuah sinopsis.

2. Kegiatan Pembelajaran Inspirasi dan Sinopsis

a. Apersepsi

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mencairkan suasana kelas dengan cara sederhana, yaitu menyampaikan salam dan sapaan kepada para

peserta didik dengan menanyakan kabar. Guru juga bisa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Dalam suasana yang akrab, guru bisa memulai menyampaikan pengantar pembelajaran tentang materi pokok pembelajaran Bab IV.

Sesudah menyampaikan pengantar umum tentang materi pokok Bab IV, guru menyampaikan tujuan dan materi pokok pembelajaran pada kegiatan pertama tentang sumber inspirasi dan alur cerita. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan daftar kelompok peserta didik yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Perlu diingatkan kepada kelompok untuk bermusyawarah menentukan peran setiap anggota kelompok. Peran-peran anggota kelompok di antaranya adalah koordinator kelompok yang bisa berfungsi tetap dan notulis yang bertugas mencatat proses dan hasil setiap pertemuan (bisa bergantian setiap pertemuan).

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Penilaian sebelum pembelajaran tidak harus dilakukan secara tertulis. Tujuan penilaian sebelum pembelajaran adalah mengetahui pemahaman rata-rata peserta didik terkait dengan topik dan pokok materi yang akan dipelajari. Karena itu, penilaian sebelum pembelajaran bisa dilakukan dengan metode curah pendapat (*brainstorming*). Guru bisa menyampaikan pertanyaan lisan kepada peserta didik dan peserta didik bisa mengajukan diri untuk menjawab. Metode ini diperlukan untuk membangun kebiasaan peserta didik untuk melatih kemampuan verbal dan meningkatkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasannya. Pertanyaan panduan untuk penilaian awal sebelum pembelajaran sebaiknya ringkas, jelas, dan langsung fokus pada pokok materi.

- 1) Karakter orang seperti apa yang pantas disebut tokoh nasional?
- 2) Apa yang dimaksud dengan ringkasan cerita atau sinopsis?
- 3) Apakah kalian pernah menuliskan ringkasan cerita atau sinopsis?



Meskipun demikian, dengan pertimbangan dan keadaan tertentu guru boleh saja melakukan penilaian untuk mengetahui pengetahuan rata-rata peserta didik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Hanya saja, dengan penilaian secara tertulis guru membutuhkan waktu untuk bisa membaca secara cepat pemahaman rata-rata peserta didik dalam kelas. Hal itu penting karena penilaian sebelum pembelajaran dimaksudkan untuk membantu guru menentukan dari mana memulai kegiatan pembelajaran.

c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Inspirasi dan Sinopsis

Dalam pembelajaran kali ini, peserta didik akan melakukan beberapa tugas. Tugas pertama adalah identifikasi karakter tokoh, sedangkan tugas kedua adalah menuliskan cerita ringkas inspirasi dari karakter tokoh nasional. Pada tugas pertama, peserta didik mencari cerita perjuangan seorang pahlawan nasional dan mengidentifikasi tokoh pahlawan yang dipilih. Alokasikan waktu sekitar satu jam pelajaran untuk kegiatan tugas pertama, yaitu mengenal dan mengidentifikasi karakter tokoh. Berikan kesempatan kepada kelompok untuk mencari tempat sendiri, misalnya di dalam kelas atau di luar kelas, sejauh tidak mengganggu proses belajar kelas-kelas lain. Guru bisa membantu dengan memberikan pertanyaan panduan berikut.

- a) Mengapa kelompok memilih tokoh tersebut?
- b) Jelaskan secara ringkas karakter inspiratif dari tokoh yang dipilih!
- c) Jelaskan mengapa karakter tokoh tersebut menarik untuk dipilih sebagai inspirasi!



Setelah semua kelompok selesai melakukan identifikasi dan menuliskan jawaban atas pertanyaan tersebut, peserta didik kembali ke kelas (formasi duduk bisa berdasarkan kelompok) untuk mempresentasikan tugasnya. Tidak perlu ada sesi pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, tetapi

guru dan peserta didik kelompok lain berperan sebagai penyumbang ide atau gagasan yang memperkaya argumentasi kelompok yang sedang presentasi. Setelah semua kelompok mempresentasikan tugasnya, guru memberikan apresiasi positif kepada semua kelompok atas usahanya. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan berikutnya, yaitu menyusun alur cerita.

Langkah kegiatan berikutnya yang harus dilakukan kelompok peserta didik adalah menyusun cerita yang bersumber dari inspirasi karakter tokoh nasional. Dalam hal ini, sebelum peserta didik menjalankan tugasnya, guru bisa memberikan contoh cerita yang inspirasinya diambil dari karakter tokoh nasional, misalnya karakter kedemawanan, kepedulian sosial, atau cerita tentang kebaikan seorang teman.

Guru juga bisa menggunakan cara berikut untuk menghantar kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Guru memfasilitasi diskusi dalam kelas untuk membantu memudahkan peserta didik dalam mengimajinasikan sebuah cerita. Sebagai contoh, guru bisa bertanya kepada salah satu kelompok yang sudah memilih tokoh pahlawan nasional yang akan menjadi inspirasi cerita. Diskusi dengan kelompok bisa menggunakan panduan pertanyaan berikut.

- a) Apa yang ingin diteladani dari tokoh pahlawan nasional yang kalian pilih?
- b) Apakah kalian pernah melihat orang-orang di sekitar yang mempunyai sikap dan keteladanan seperti sikap dan keteladanan yang dimiliki tokoh pahlawan yang dipilih?
- c) Jelaskan siapa orang itu dan keteladanannya seperti apa!
- d) Sebaliknya, apakah kalian pernah melihat orang-orang di sekitar yang karakter dan sikapnya berlawanan dengan karakter tokoh nasional yang dipilih? Jelaskan siapa orang itu!
- e) Mengapa sikap orang itu tidak bisa diteladani? Apakah sikap orang itu bisa berubah menjadi lebih baik seperti sikap dan keteladanan pahlawan yang dipilih? Menurut kalian, bagaimana caranya supaya orang itu bisa berubah menjadi lebih baik?

Setelah selesai mengajak diskusi satu kelompok sebagai contoh, guru menjelaskan cara membuat cerita dari hasil diskusi yang baru saja selesai. Guru kemudian memberikan contoh membuat cerita dari hasil diskusi tentang orang yang tadinya tidak mempunyai sikap keteladanan, kemudian karena suatu alasan orang itu mulai sadar untuk berubah menjadi orang yang lebih baik.

Kemudian guru menjelaskan kerangka alur sebuah cerita atau yang disebut plot. Pada dasarnya, plot merupakan alur berisi kisah pembuka, isi atau masalah yang dihadapi tokoh, dan penutup tentang cara tokoh tersebut menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, cara menyelesaikan masalah adalah dengan meneladani sikap dan karakter keteladanan pahlawan nasional. Plot atau alur cerita yang dibutuhkan adalah alur cerita satu adegan saja. Adegan merupakan cerita atau kisah pendek yang menjadi bagian dari babak.

Lanjutkan dengan tugas kelompok. Berikan kelonggaran waktu kepada setiap kelompok untuk menyelesaikan tugasnya. Berikan kebebasan kepada setiap kelompok untuk menentukan tempat mereka akan mengerjakan tugas kelompok. Pilihan tempat sebaiknya yang masih dalam jangkauan pengawasan guru dan tidak mengganggu kelas lain.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Sebagai kegiatan literasi, peserta didik dapat melakukan kajian pustaka secara sederhana, yaitu ketika mencari informasi tentang tokoh pahlawan nasional dan mengidentifikasi tokoh tersebut berdasarkan hasil kajian yang dilakukan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga merupakan kegiatan literasi. Teknologi dapat membantu peserta didik mengembangkan literasi mereka. Orang tua dan guru dapat menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang menarik untuk membantu peserta didik belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan. Pengawasan yang baik harus tetap dilakukan agar peserta didik hanya mendapat efek positif dari penggunaan teknologi ini.

Meningkatkan literasi peserta didik juga dapat dilakukan dengan mendorong proses diskusi dan refleksi. Diskusi dan refleksi dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka baca. Orang tua dan guru juga dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang buku atau artikel yang mereka baca,



serta membantu mereka merumuskan pertanyaan dan opini mereka sendiri. Kegiatan diskusi dalam kelompok juga akan menjadi latihan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Memberikan umpan balik dan dukungan dari guru sangat penting untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan literasi mereka. Orang tua dan guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan pada peserta didik dalam proses belajar.

Pada pembelajaran HOTS, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengambil kesimpulan, dan menyelesaikan masalah melalui pengerjaan tugas atau proyek. Guru memberikan rangsangan atau stimulan agar peserta didik terstimulasi untuk berpikir, menganalisis, menyampaikan tanggapan atau ide, menyimpulkan, atau bahkan memberikan solusi dari rangsangan yang diberikan. Rangsangan dapat berbentuk kasus yang sedang diberitakan, kisah yang dibuat oleh guru, atau fenomena yang sedang viral di kalangan masyarakat.

3) Respons Peserta Didik Kegiatan Inspirasi dan Sinopsis

Latar belakang asal satuan pendidikan sebelumnya akan memengaruhi tanggapan peserta didik terhadap materi kegiatan ini. Bagi peserta didik yang sebelumnya berasal dari satuan pendidikan yang terbiasa dengan cara pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis pemecahan masalah, kegiatan pokok materi ini tentu bukan hal baru. Namun, bagi peserta didik yang pada fase sebelumnya berasal dari satuan pendidikan yang tidak biasa menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, bisa jadi kegiatan pokok materi ini akan menjadi sesuatu yang baru. Karena itu, ada kemungkinan beberapa peserta didik akan kebingungan kalau langsung dipercaya untuk menjalankan kegiatan pembelajaran berbasis identifikasi karakter tokoh nasional.

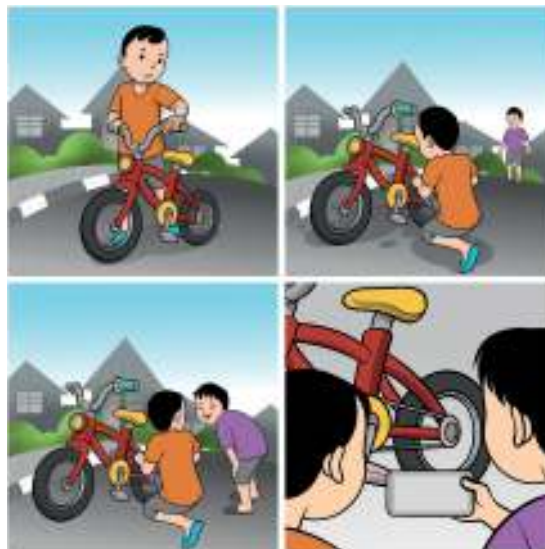
Oleh karena itu, bisa juga terjadi ketika membentuk kelompok kerja, peserta didik akan cenderung mencari teman yang memiliki latar belakang asal satuan pendidikan yang sama. Kalau itu terjadi, tujuan kerja kelompok untuk pemerataan pengetahuan dan keterampilan tidak akan tercapai. Untuk itu, guru perlu memfasilitasi pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Tentu saja guru diharapkan sudah mengenali benar penguasaan keterampilan dasar peserta didik. Guru bisa

menggunakan catatan jurnal perkembangan peserta didik sebagai dasar untuk membagi peserta didik ke dalam kelompok.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensiasi Kegiatan Inspirasi dan Sinopsis

Setiap guru pada dasarnya diwajibkan untuk memegang prinsip diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip kegiatan pembelajaran berdiferensiasi adalah sama, tetapi praktiknya tidak selalu sama. Praktik kegiatan berdiferensiasi bergantung pada keadaan dan kebutuhan khusus peserta didik. Selain itu, pokok materi pembelajaran juga berpengaruh dalam metode diferensiasi.

Untuk memfasilitasi peserta didik yang mengalami hambatan untuk kegiatan menulis sinopsis, guru Seni Teater dapat berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika guru-guru antarmata pelajaran saling terbuka, guru Seni Teater bisa mendorong peserta didik untuk bertemu dan berkonsultasi secara khusus dengan guru Bahasa Indonesia.



Gambar 4.1 Contoh Alur Rangkaian Cerita

5) Miskonsepsi Inspirasi dan Sinopsis

Pokok materi kegiatan pertama Bab ini sangat berdekatan dengan pokok materi pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal materi pelajaran mengarang. Karena itu bisa terjadi peserta didik akan beranggapan pokok materi kegiatan pembelajaran ini adalah pokok materi pelajaran Bahasa

Indonesia. Kesalahan pemahaman seperti itu tentu wajar, mengingat unsur-unsur dari pokok materi penulisan cerita ringkas yang bersumber dari kepahlawanan tokoh nasional memang sangat dekat dengan unsur-unsur kegiatan mengarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Karena itu, guru bisa menjelaskan kepada peserta didik mengenai kedekatan pokok materi menulis sinopsis atau menulis naskah teater dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru pengampu mata pelajaran Seni Teater bahkan bisa berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru Seni Teater bisa juga mendorong peserta didik untuk lebih banyak berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan pengetahuan dalam teknik penulisan.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

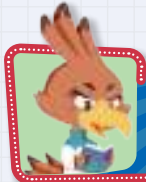
Kegiatan pembelajaran alternatif merupakan pilihan lain yang disediakan bagi sekolah yang berada dalam kondisi sarana pembelajaran yang kurang memadai, di antaranya kelangkaan buku teks sebagai sumber kajian pustaka dan kelangkaan jaringan internet untuk mencari sumber belajar tambahan.

Dalam kondisi seperti itu, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara guru bercerita tentang suatu episode atau peristiwa dalam kehidupan seorang tokoh pahlawan nasional yang dinilai relevan sebagai sumber inspirasi penulisan naskah. Kreativitas guru dibutuhkan dalam membantu peserta didik membangun daya imajinasi tentang sosok tokoh pahlawan nasional.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyeronokkan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 2: Menulis dan Membaca Naskah

Jam Pelajaran : 4 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

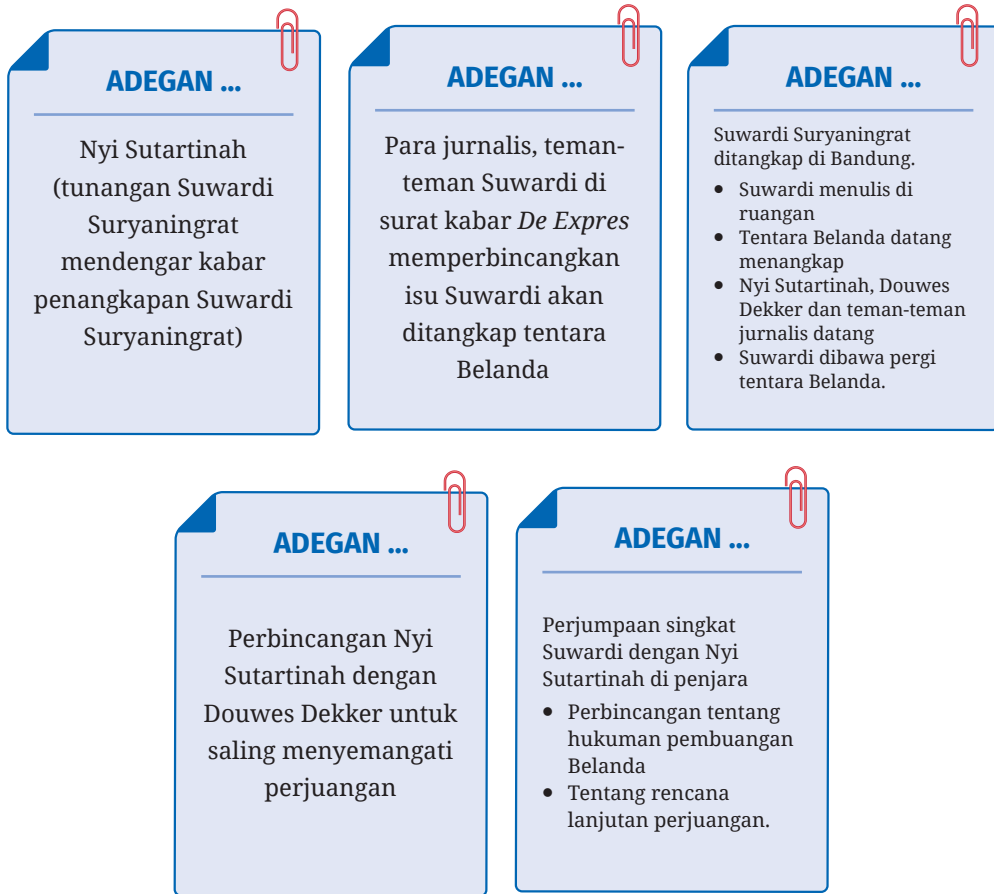
1. Persiapan Mengajar

Dalam menulis naskah teater, selain menentukan isi cerita atau pesan dalam setiap adegan, peserta didik juga belajar untuk mencermati struktur dramatik naskah yang disusun berdasarkan rangkaian cerita per adegan. Struktur dramatik yang dimaksud terdiri dari cerita pembukaan, cerita isi, dan cerita penutup.

Guru menyiapkan diri untuk memahami struktur dramatik tersebut. Cerita pembuka merupakan pengenalan tentang tokoh atau peristiwa tertentu yang akan menjadi latar sebuah persoalan. Isi berkisah tentang tokoh dan peristiwa yang menghadirkan sebab dan akibat persoalan. Isi bisa terdiri dari beberapa persoalan sampai pada adegan yang menggambarkan puncak persoalan (konflik). Sesudah konflik, mulailah masuk penutup berupa rekonsiliasi atau pemecahan masalah.

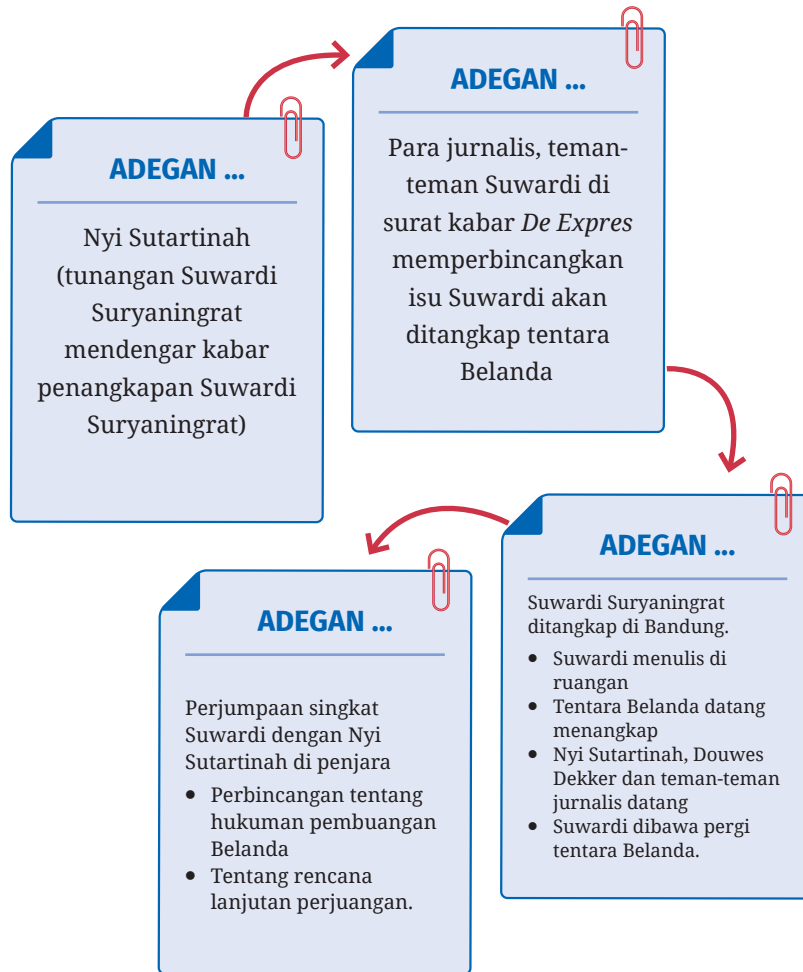
Ringkasan cerita atau sinopsis yang disusun oleh kelompok peserta didik pada kegiatan pembelajaran sebelumnya kemungkinan belum lengkap menggambarkan struktur adegan yang sesuai dengan kebutuhan penulisan naskah. Karena itu, guru perlu mencermati kembali catatan hasil pengamatan presentasi kelompok pada kegiatan ini tentang penulisan alur cerita (plot).

Perlu diingat kembali bahwa peserta didik adalah anak-anak usia kelas VII, karena itu penjelasan deskriptif sebaiknya dilengkapi dengan memberikan contoh-contoh visual. Guru bisa menggunakan perangkat ajar berupa kartu cerita untuk menjadi contoh visual. Kartu cerita bisa dibuat dari kertas metaplan atau beberapa potongan kertas polos. Potongan-potongan kertas adegan yang sudah berisi keterangan peristiwa kemudian disusun berdasarkan ringkasan cerita yang sudah dibuat.



Gambar 4.2 Contoh Kartu Cerita untuk Rangkaian Adegan Penangkapan Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) oleh Belanda

Guru kemudian meminta peserta didik untuk mencermati rangkaian adegan tersebut dengan daya imajinasi dan pikiran kreatif untuk memastikan apakah rangkaian adegan sudah menarik dan masuk akal. Kalau dianggap kurang menarik dan penalarannya belum kuat, kartu adegan bisa dipindah-pindah atau peserta didik menambahkan kotak adegan baru yang menguatkan hubungan antara adegan sebelum dan sesudahnya.



Gambar 4.3 Penyusunan Ulang Kartu Cerita

Setelah menyusun adegan, peserta didik mulai memikirkan dialog untuk adegan tersebut. Dialog merupakan unsur utama dalam teater verbal atau teater yang menggunakan vokal bicara sebagai unsur utama. Perhatikan kutipan naskah *Fajar Sidiq* karya Emil Sanossa yang menunjukkan kekuatan dialog dalam membangun cerita. Dialog ini menceritakan konflik yang terbangun antara tokoh-tokoh Marjoso dan Ahmad. Motif yang menggerakkan tindakan kedua tokoh sangat jelas digambarkan dalam dialog kedua tokoh. Marjoso sebagai komandan pasukan gerilya digerakkan oleh motif menegakkan hukum yang memvonis hukuman tembak pada pengkhianat perjuangan. Sedangkan Ahmad, sahabat dan anak buah Marjoso yang dituduh berkhianat, digerakkan oleh motif untuk berbohong dan menyembunyikan alasan yang sebenarnya.

MARJOSO : Hmm. Sebelum tertangkap, kau sudah lebih kurang tiga hari berkeliaran di daerah ini, bukan?

AHMAD : Tidak! Tepat pada waktu aku sampai, aku terus ditangkap.

MARJOSO : Jangan bohong, Ahmad!

AHMAD : Aku tidak bohong

MARJOSO : Di mana kau ditangkap?

AHMAD : Di tengah-tengah bulak.

MARJOSO : Mengapa kau di sana?

AHMAD : Aku sedang melepaskan lelah.

MARJOSO : Melepaskan lelah di tengah-tengah bulak? Ha ... ha ... ha

AHMAD : Aku tersasar. Aku belum pernah memasuki daerah ini.

MARJOSO : Waktu itu sebuah pesawat capung melayang-layang di atas bulak itu pula, bukan?

AHMAD : Ya! Tapi itu hanya secara kebetulan.

MARJOSO : Engkau tidak takut ditembak dari atas, Ahmad?

AHMAD : Aku takut juga.

MARJOSO : Mengapa kau tidak berlindung?

AHMAD : Aku berlindung. Aku rapatkan diriku rapat-rapat ke tanah.

MARJOSO : (*mengambil sebuah cermin kecil di atas meja*) Ahmad, ini cerminmu, bukan?

AHMAD : (*gugup sejujur*) Ya.

MARJOSO : Hm, pesolek, benar, kau sekarang Apa gunanya cermin ini?

AHMAD : Cermin gunanya untuk mengaca.

MARJOSO : Ada sisirmu, Ahmad? Kau bawa sisir?

AHMAD : Hilang!

MARJOSO : (*menatap Ahmad, tenang*) Ya, Ahmad. Mengapa engkau bohongi aku? Baiklah, kau takut pesawat capung itu menembakmu, bukan?

AHMAD : (*tersadar akan masuk perangkap*) Maksudku ... akan ... aku tidak begitu takut.

MARJOSO : Mengapa?

AHMAD : Karena ... karena

MARJOSO : Karena apa?

AHMAD : Karena itu hanya pesawat capung.

MARJOSO : Tapi engkau tiarap juga, bukan?

AHMAD : (*tak segera menyahut*) ...Ya.

Selain dialog, isi naskah lain yang penting untuk dipahami peserta didik adalah tentang deskripsi atau penjelasan, baik tempat, waktu, maupun deskripsi tokoh. Deskripsi atau penjelasan disebut juga anotasi, yaitu tambahan penjelasan gambaran atau uraian tentang detail keadaan sesuatu. Dalam penulisan naskah, peserta didik harus jelas dalam mendeskripsikan tokoh mulai dari ciri fisik, postur tubuh yang sesuai dengan usia dan kebiasaannya, dan uraian ciri lain yang sesuai watak atau perangnya.

Catatan (anotasi pengadeganan atau tindakan (Tokoh-Tokoh)

MARJOSO : (*mengambil sebuah cermin kecil di atas meja*) Ahmad, ini cerminmu, bukan?
AHMAD : (gugup sejujur) Ya.
MARJOSO : Hm, pesolek, benar, kau sekarang Apa gunanya cermin ini?
AHMAD : Cermin gunanya untuk mengaca.
MARJOSO : Ada sisirmu, Ahmad? Kau bawa sisir?
AHMAD : Hilang!
MARJOSO : (*menatap Ahmad, tenang*) Ya, Ahmad. Mengapa engkau bohongi aku? Baiklah, kau takut pesawat capung itu menembakmu, bukan?
AHMAD : (*tersadar akan masuk perangkap*) Maksudku ... akan ... aku tidak begitu takut.

Gambar 4.4 Contoh Anotasi pada Naskah Drama
Sumber: Fajar Siddiq (Emil Sanossa)

Demikian juga peserta didik dalam menulis adegan perlu cermat mendeskripsikan lokasi dan waktu terjadinya peristiwa yang dialami tokoh. Deskripsi lokasi atau tempat tentu tidak cukup hanya menjelaskan lokasi kejadiannya, tetapi juga menggambarkan persisnya, misalnya di luar rumah atau di pinggir jalan, lalu kondisi pinggir jalan seperti apa. Demikian juga deskripsi waktu tidak hanya menunjuk hari atau jam kejadian, tetapi menggambarkan suasana. Perhatikan contoh deskripsi waktu berikut.

Sebuah markas gerilya, terlihat sebuah ruangan, satu pintu, satu jendela sel, meja tulis, dua kursi dan satu bangku, peti mesiu, helm, dan ransel tergantung. Suasana malam hari, keadaan sepi, tegang, jauh-jauh masih terdengar letusan tembakan dan iring musik sayup-sayup instrumental “Gugur Bunga”, kemudian muncul Marjoso membawa surat, duduk membaca.

Sumber: Kutipan naskah Fajar Siddiq (Emil Sanossa)

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

Untuk mencairkan suasana, guru mengajak peserta didik membicarakan hal-hal yang ringan terkait kegiatan sehari-hari peserta didik. Ajak peserta didik untuk berimajinasi tentang suatu peristiwa yang pernah dialami, misalnya peristiwa menjelang pengumuman kelulusan. Guru meminta peserta didik membayangkan kembali perasaannya ketika menunggu pengumuman kelulusan. Setelah itu, minta peserta didik mengimajinasikan apa yang dilakukannya bersama teman-teman di sekolah saat menunggu pengumuman.

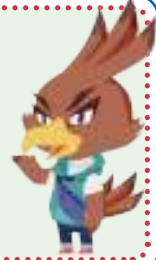
Guru meminta peserta didik untuk menjawab secara tertulis. Selesai semua peserta didik menulis, guru menjelaskan bahwa yang ditulis oleh peserta didik adalah imajinasi sebuah adegan. Guru melanjutkan dengan meminta peserta didik mengingat atau mengimajinasikan peristiwa bagaimana mereka mendapatkan informasi bahwa mereka dinyatakan lulus. Siapa yang memberitahukan informasi tersebut? Bagaimana caranya informasi tersebut bisa sampai ke peserta didik?

Setelah peserta didik selesai menulis, guru bisa meminta salah seorang peserta didik untuk membacakan hasil imajinasinya. Setelah selesai guru menjelaskan apa yang ditulis oleh peserta didik itu merupakan cerita adegan kedua. Lanjutkan dengan meminta peserta didik mengingat atau mengimajinasikan kejadian sesudah peserta didik menerima informasi kelulusan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan. Bagaimana perasaan kalian? Apa yang kalian lakukan setelah mendapatkan informasi bahwa kalian dinyatakan lulus? Siapa orang yang pertama kali kalian beri tahu?

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Sebelum menjelaskan maksud dari kegiatan menuliskan ingatan atau imajinasi peristiwa kelulusan, guru menggunakan waktu sejenak untuk melakukan penilaian tentang rata-rata pengetahuan peserta didik tentang menulis naskah. Penilaian hanya untuk mengetahui apakah di antara peserta didik dalam kelas ada yang sudah pernah membaca naskah drama. Oleh karena itu, pertanyaan penilaian sebelum pembelajaran kali ini bersifat tertutup. Artinya peserta didik hanya diminta memilih satu di antara dua jawaban yang berlawanan.

- 1) Apakah kalian pernah membaca naskah drama?
- 2) Apakah kalian pernah melihat bentuk tulisan naskah drama?
- 3) Apakah kalian pernah membuat karya tulisan atau menulis cerita?



Setelah semua selesai menulis jawaban, guru menjelaskan maksud dari kegiatan penulisan ingatan atau imajinasi tentang peristiwa kelulusan. Guru menjelaskan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan menulis cerita. Tulisan tentang ingatan atau imajinasi peristiwa kelulusan tersebut merupakan kerangka sebuah cerita yang bisa dikembangkan menjadi naskah drama. Cerita tersebut terdiri dari tiga adegan, yaitu adegan sebelum menerima informasi kelulusan, pada saat menerima, dan sesudah menerima informasi kelulusan.

Dengan menggunakan contoh tulisan berupa jawaban yang ditulis peserta didik itu, guru kemudian menjelaskan tentang naskah teater dan proses penulisannya.

c. Kegiatan inti

1) Aktivitas Menulis dan Membaca Naskah

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok menuliskan adegan-adegan sesuai dengan cerita ringkas yang sudah dibuat. Selanjutnya kelompok menyusun adegan-adegan tersebut sesuai alur cerita yang diinginkan.

Guru memberikan waktu kepada setiap kelompok selama 30 menit untuk bereksplorasi menyelesaikan tugas. Kelompok bisa memilih tempat yang dianggapnya nyaman, baik di kelas maupun di luar yang tidak jauh dari kelas. Selama peserta didik mengerjakan tugasnya, guru melakukan pengamatan sekaligus menyediakan diri untuk memfasilitasi setiap kelompok yang membutuhkan bantuan.

Setelah kelompok menyelesaikan tugasnya, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi kelompok. Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan susunan adegan sesuai dengan alur cerita (plot) yang mereka tetapkan. Selama kelompok mempresentasikan karya, guru mencatat hal-hal yang dinilai sudah baik dan hal-hal yang dinilai masih perlu dikembangkan. Pada sesi presentasi ini tidak dibuka kesempatan tanya jawab, tetapi disediakan kesempatan bagi peserta didik dari kelompok lain untuk menyumbang saran dengan memberikan ide yang dapat memperkaya hasil penyusunan adegan sesuai alur cerita.

Kegiatan peserta didik selanjutnya adalah eksplorasi penulisan naskah. Kegiatan eksplorasi penulisan naskah dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah uji pemahaman teknik penulisan. Pada tahap ini, kelompok diberi waktu sekitar 20 menit untuk menulis deskripsi dan dialog adegan pertama milik masing-masing kelompok. Pada tahap ini, sebaiknya kegiatan semua kelompok dilakukan di dalam kelas supaya lebih mudah bagi guru untuk memfasilitasi tiap kelompok. Di samping itu, peserta didik dapat melihat contoh-contoh yang dipaparkan guru di papan tulis, di video proyektor, atau di lembar kertas milik guru.

Sesudah waktu tahap pertama habis, setiap kelompok mengumpulkan hasil kerjanya. Karena tugas ini dikerjakan di kelas, tidak masalah apabila naskah disusun dengan tulisan tangan. Guru mendatangi kelompok untuk mengamati dan mengoreksi hasil kerja mereka. Bisa jadi ada kelompok yang belum berhasil menuntaskan tulisan untuk satu adegan. Itu tidak masalah, karena tujuan tahap pertama adalah memastikan peserta didik menguasai teknik penulisan. Selesai mengamati semua kelompok, guru menyampaikan penilaian umum terkait kemampuan kelompok dalam menerapkan teknik penulisan naskah.

Berikutnya adalah kegiatan penulisan tahap kedua. Pada tahap ini, kelompok peserta didik diberi waktu yang lebih leluasa untuk menulis,

yaitu selama 30 menit. Selama kelompok peserta didik menjalankan tugas menulis, guru mendatangi kelompok untuk mengamati dan membantu memfasilitasi kelompok satu per satu. Tujuannya adalah memastikan peserta didik menguasai teknik penulisan. Selesai mengamati semua kelompok, guru menyampaikan penilaian umum terkait kemampuan kelompok dalam menerapkan teknik penulisan naskah. Tahap ketiga adalah tahap akhir untuk menyelesaikan karya penulisan naskah.

Setelah selesai waktu penulisan yang ditetapkan, setiap kelompok mempresentasikan hasil penulisan. Cara mempresentasikan adalah dengan mempraktikkan cerita adegan yang sudah ditulis. Mengingat keterbatasan waktu, kelompok tidak perlu mempresentasikan seluruh adegan dalam naskah. Kelompok cukup mempresentasikan adegan yang dipilih.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Guru memberikan rangsangan atau stimulan agar peserta didik berpikir, menganalisis, mengambil kesimpulan, menuliskan, menyampaikan tanggapan atau ide, atau bahkan solusi dari rangsangan yang diberikan. Rangsangan bisa dalam bentuk kejadian dalam berita, kisah yang dibuat oleh guru, atau fenomena yang sedang viral di masyarakat.

Meningkatkan literasi peserta didik bukanlah tugas yang mudah, tetapi orang tua dan pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang lebih baik. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mencapai potensi akademik mereka dan sukses di masa depan.

3) Respons Peserta Didik Kegiatan Inspirasi dan Sinopsis

Pada kegiatan ini, kemungkinan peserta didik sudah tidak lagi menganggap pembelajaran ini sama seperti pembelajaran mengarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun begitu, dalam kegiatan kali ini mungkin peserta didik akan menanggapi kegiatan menulis naskah dengan rasa kurang percaya diri. Hal itu bisa terjadi, terlebih pada peserta didik yang tidak, atau belum, terbiasa menulis cerita. Bagi sebagian peserta didik, menulis cerita apalagi menulis naskah drama mungkin merupakan pengalaman pertama.



Hal ini tentu bisa dipahami mengingat selain merupakan bakat, kecakapan menulis juga bisa tumbuh karena pembiasaan. Bagi yang berbakat, kegiatan penulisan tentu bukan proses pembelajaran yang menggelisahkan. Namun, bagi peserta didik yang tidak memiliki bakat atau bahkan minat, dan baru pertama kali mengikuti proses pembelajaran penulisan, tentu akan mengawalinya dengan rasa berat. Oleh karena itu, dalam memfasilitasi kegiatan penulisan, termasuk dalam melakukan assemen, guru perlu untuk lebih memperhatikan proses yang dilakukan setiap peserta didik.

- 4) Bentuk Pembelajaran Diferensiasi Aktivitas Menulis dan Membaca Naskah
Pendekatan diferensial untuk langkah pembelajaran kegiatan ini pada dasarnya sama dengan pendekatan yang digunakan pada langkah pembelajaran sebelumnya, yaitu pendekatan kolektif atau pendekatan kelompok. Peserta didik yang mungkin berkebutuhan khusus tetap menjadi anggota kelompok. Tujuannya adalah supaya di dalam kelompok selalu ada teman yang secara khusus memberikan perhatian pada temannya yang berkebutuhan khusus.

Selain menjelaskan perlunya setiap peserta didik memperhatikan temannya yang berkebutuhan khusus dengan cara yang bijak, guru juga memberikan perhatian dengan cara khusus kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Perhatian tidak harus dilakukan dengan cara berlebihan, melainkan cukup dengan cara mengamati proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru baru melakukan intervensi ketika peserta didik memperlihatkan sikap kurang nyaman, tampak kesulitan, dan sebagainya.

- 5) Miskonsepsi Kegiatan Menulis dan Membaca Naskah

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam langkah pembelajaran kegiatan ini adalah membedakan topik atau tema dengan inspirasi. Inspirasi adalah sumber ide atau daya dorong dari luar yang menggerakkan untuk menulis. Daya dorong di sini adalah nilai karakter kepahlawanan tokoh nasional, seperti nilai tanggung jawab, komitmen, rela berkorban, mencintai sesama, dan sebagainya.

Topik penulisan naskah drama dalam kegiatan ini adalah tentang kepahlawanan yang inspirasinya berasal dari nilai-nilai karakter kepahlawanan tokoh nasional. Kalau hal ini belum jelas, peserta didik akan beranggapan kalau tugas ini adalah menulis naskah drama tentang kepahlawanan tokoh nasional. Guru juga perlu memahami bahwa kartu adegan tentang Soewardi Soeryaningrat yang diberikan hanyalah merupakan contoh adegan.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Inspirasi nilai karakter kepahlawanan tidak harus berasal dari tokoh pahlawan nasional, tetapi bisa juga dari orang-orang di sekitar peserta didik, misalnya orang-orang yang menunjukkan kepedulian kepada lingkungan alam maupun kepada sesama. Contoh nilai karakter yang dimaksud di antaranya adalah menolong orang, partisipasi dalam gotong royong warga, tetangga mengolah sampah, atau kebaikan hati orang tua pada anak.

Jika tokoh ini yang menjadi inspirasi bagi peserta didik, guru meminta peserta didik untuk mengingat suatu kejadian yang pernah dilihat yang menunjukkan karakter kepahlawanan orang tersebut. Guru meminta peserta didik untuk mengingat rangkaian kejadian yang ia lihat, mulai dari sebelum orang itu bertindak, saat orang itu bertindak, dan kejadian sesudah orang itu selesai bertindak. Peserta didik kemudian merangkai urutan peristiwa yang diingat tersebut sebagai urutan adegan. Kemudian urutan adegan dikembangkan menjadi cerita drama.

D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Guru mengajak orang tua untuk bersama-sama menemani dan memberi semangat mendampingi peserta didik ketika mencari inspirasi dan menulis sinopsis cerita pahlawan nasional di rumah dengan memberi saran. Peserta didik dapat berdiskusi dengan orang tua ketika mencari inspirasi cerita tokoh pahlawan nasional.

Orang tua kemudian membaca dengan saksama sinopsis pahlawan nasional yang ditulis peserta didik dan memberikan saran yang membangun agar peserta didik berlatih menulis dengan lebih rajin. Orang tua juga memberi semangat dan memberi beberapa contoh penulisan.

Kegiatan pembelajaran penulisan naskah teater pada dasarnya merupakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan proyek, ketika peserta didik menjadi pelaku utama yang banyak aktif menjalani proses pembelajaran. Demikian juga, sumber pembelajaran tidak terbatas pada guru dan buku. Orang lain dan lingkungan sekitar merupakan sumber pembelajaran yang bisa diakses oleh peserta didik. Peserta didik dapat menjadikan orang-orang terdekat, seperti orang tua, anggota keluarga, atau anggota masyarakat yang memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan sebagai narasumber.

Dalam hal pembelajaran proyek, peran orang tua bukan menggantikan anaknya sebagai peserta didik yang berkewajiban mengerjakan proyek penulisan. Peran orang tua atau wali dan anggota masyarakat adalah narasumber dan fasilitator. Orang tua tidak mengambil alih tugas belajar anaknya. Sebagai narasumber, orang tua, wali, atau anggota masyarakat akan membagikan informasi yang mereka miliki kepada peserta didik. Peserta didiklah yang akan memanfaatkan informasi atau pengetahuan tersebut sebagai sumber referensi untuk menyelesaikan proyek penulisannya.

E. Asesmen

Guru mendapatkan hasil rangkuman asesmen dari dua arah, yaitu dari jurnal asesmen yang dilakukan oleh guru dan dari peserta didik. Untuk asesmen dari guru, guru dapat mengembangkan sendiri format jurnal asesmen dengan mendasarkan pada pokok-pokok panduan pertanyaan asesmen untuk peserta didik.

Selain melakukan asesmen berdasarkan pengamatan, guru juga menyiapkan panduan asesmen yang akan digunakan oleh setiap peserta didik untuk mengenali perkembangan minat dan kemampuan masing-masing. Asesmen pribadi yang dilakukan oleh setiap peserta didik merupakan media bagi peserta didik untuk berani jujur dan objektif dalam mengenali perkembangan dirinya sendiri. Dari asesmen formatif yang dilakukan secara pribadi oleh setiap peserta didik, guru dapat mengenali minat dan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam hal kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan disiplin diri.

1. Asesmen Formatif

Untuk mendapatkan hasil identifikasi yang lebih objektif, asesmen formatif bisa dilakukan dari dua pihak, yaitu dari jurnal pengamatan guru dan dari asesmen yang dilakukan peserta didik. Format jurnal asesmen yang dilakukan guru lebih mengidentifikasi perkembangan kemampuan emosional yang bisa diamati dari perubahan sikap setiap peserta didik.

Selain melakukan asesmen berdasarkan pengamatan, guru juga menyiapkan panduan asesmen yang akan digunakan oleh setiap peserta didik untuk mengenali perkembangan minat dan kemampuan masing-masing. Asesmen pribadi yang dilakukan oleh setiap peserta didik merupakan media bagi peserta didik untuk berani jujur dan objektif dalam mengenali perkembangan dirinya sendiri. Dari asesmen formatif ini, peserta didik juga guru dapat mengenali minat dan perkembangan kecerdasan emosional dalam hal kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan disiplin diri.

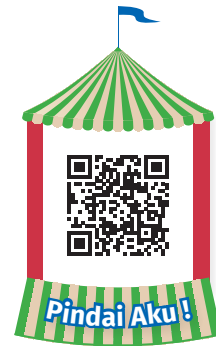
2. Asesmen Sumatif

Berbeda dari penilaian formatif, penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian peserta didik pada pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi yang telah berakhir. Asesmen sumatif bertujuan mengukur dan memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan atau sekolah.

- 1) Jelaskan hal yang menarik perhatianmu selama pembelajaran penulisan naskah teater!
- 2) Jelaskan pelajaran apa yang kamu dapatkan selama pembelajaran penulisan naskah teater!
- 3) Jelaskan cara mencari sumber inspirasi dalam penulisan naskah teater!
- 4) Jelaskan cara menulis alur cerita dalam penulisan naskah teater!
- 5) Jelaskan cara menulis ringkasan atau sinopsis dan tema dalam penulisan naskah teater!

Catatan

Kunci jawaban asesmen sumatif dan lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat ditemukan dan diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau dapat melakukan pemindaian pada *QR Code* di samping.



3. Rubrik Penilaian

Berikut adalah contoh format jurnal yang bisa digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi perkembangan kecerdasan emosional atau sikap peserta didik.

Tabel 4.2 Format Jurnal Guru untuk Mengidentifikasi Perkembangan Kecerdasan Emosional atau Sikap Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik			
	Tgl:	Tgl:	Tgl:	Tgl:
	Lamban merespons arahan guru dan ajakan teman dalam kelompok (0—65)	Mulai responsif terhadap arahan guru dan responsif terhadap anggota kelompok (66—75)	Menunjukkan inisiatif bertanya pada guru. Aktif menyampaikan ide dalam diskusi kelompok (76—90)	Menunjukkan kepercayaan diri baik dalam latihan individu maupun mewakili kelompok (91—100)
	Kesulitan untuk berkonsentrasi, cenderung mencari teman bercanda (0—65)	Masih kesulitan berkonsentrasi dan fokus latihan, tetapi sudah menunjukkan usaha keras (66—75)	Berani bertanya untuk mengatasi kesulitannya berkonsentrasi dan mengolah tubuh (76—90)	Usaha keras untuk mandiri melatih kemampuan konsentrasi dan olah tubuh (91—100)

Tabel 4.3 Format Penilaian Peserta Didik yang Diisi Guru pada Akhir Pembelajaran Bab IV

Materi Pokok Kegiatan	Penjelasan			
	Kurang Berkembang (0—70)	Sudah Berkembang (71—90)	Sangat Berkembang (91—100)	Penjelasan
Kemampuan peserta didik dalam materi Inspirasi dan Sinopsis				
Kemampuan peserta didik dalam materi Membaca Naskah Dialog Karya Sendiri				

Tabel 4.4 Deskripsi Rentang Nilai Perkembangan Peserta Didik

Rentang Nilai	Rubrik
Kurang Berkembang (0—70)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik kesulitan menggambarkan karakter kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari, masih mengandalkan teman dalam kelompok, pasif dalam kelompok. • Peserta didik mengalami kesulitan dan hambatan dalam penulisan sinopsis. • Peserta didik kesulitan membuat konsep penulisan naskah drama teater sesuai kajian tokoh pahlawan nasional, masih mengandalkan kemampuan teman dalam kelompok. • Peserta didik kesulitan menata adegan sesuai alur cerita, menulis adegan dengan seadanya, kurang cermat mendeskripsikan lokasi dan waktu, pasif dalam memberikan kontribusi pendapat untuk kelompok. • Peserta didik belum mampu menuliskan dialog antartokoh dalam naskah yang dibuat. • Peserta didik belum mampu menerima kritik dan saran.
Sudah Berkembang (71—90)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik aktif di dalam kelompok memberikan kontribusi pendapat dalam setiap pembahasan pokok materi dan pengerjaan tugas. • Peserta didik mampu mengidentifikasi karakter kepahlawanan ke dalam berbagai jenis sikap dan tindakan kebaikan tetapi belum optimal.

Rentang Nilai	Rubrik
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu memahami konsep cerita ringkas naskah drama teater dengan mengambil inspirasi dari karakter kepahlawanan tokoh nasional, tetapi belum bisa optimal dalam menuliskan cerita ringkas dan belum mampu menuangkannya dalam cerita dan dialog. • Peserta didik mampu menjelaskan rangkaian adegan dalam alur cerita, tetapi belum optimal dalam menuangkannya ke dalam penulisan dialog antartokoh. • Peserta didik mampu membacakan dialog tokoh dalam naskah dengan intonasi dan artikulasi yang baik, tetapi belum mampu mengisi dengan daya emosi dan ekspresi. • Peserta didik bersedia menerima kritik dan saran baik dari sesama teman anggota kelompok maupun dari guru.
<p style="text-align: center;">Sangat Berkembang (91—100)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menunjukkan kemampuan mengoordinasi anggota kelompok, berinisiatif memulai, aktif memberikan kontribusi pendapat dalam setiap pembahasan pokok materi dan pengerjaan tugas. • Peserta didik mampu mengidentifikasi karakter kepahlawanan ke dalam berbagai jenis sikap dan tindakan kebaikan secara optimal dengan memberikan contoh-contoh tindakan kepahlawanan dalam kejadian sehari-hari. • Peserta didik mampu memahami konsep cerita ringkas naskah drama teater dengan mengambil inspirasi dari karakter kepahlawanan tokoh nasional dan menuangkannya secara optimal ke dalam penulisan sinopsis dan naskah drama. • Peserta didik mampu menjelaskan rangkaian adegan dalam alur cerita secara lengkap dan berurutan dan mampu menuangkannya ke dalam penulisan dialog antartokoh. • Peserta didik mampu membacakan dialog tokoh dalam naskah dengan ekspresi emosi yang apik dan teknik pembacaan dialog yang jelas. • Peserta didik bersikap terbuka untuk menerima kritik dan saran baik dari sesama teman anggota kelompok maupun dari guru.

F. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Guru mendorong peserta didik untuk melakukan pengayaan penguasaan teknik penulisan naskah drama melalui membaca naskah drama koleksi pribadi guru, naskah yang ada di perpustakaan sekolah, atau mengunduh dari situs penyedia naskah gratis. Selain itu, guru juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan intensitas kehendaknya mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal isi naskah yang berhubungan dengan profil pahlawan nasional, guru bisa berkoordinasi dengan guru pelajaran Sejarah Indonesia terkait dengan pengadaan sumber bacaan atau referensi.

Peserta didik dapat melakukan pengayaan sendiri untuk semua unsur pemeranan, terutama unsur inspirasi dan sinopsis, yang sudah dipelajari dalam bab ini. Pengayaan cukup dilakukan dengan cara mempraktikkan atau melatih sendiri di waktu-waktu senggang yang dimiliki peserta didik. Dalam kondisi yang memungkinkan, setiap peserta didik juga dapat mencari sendiri melalui kanal atau situs mesin pencari di internet.

2. Remedial

Sedangkan untuk remedial, peserta didik yang belum memahami konsep alur cerita dan penulisan naskah dapat menuliskan sendiri naskah teater untuk adegan pendek berdasarkan inspirasi kisah pengalamannya sendiri atau pengalaman orang yang paing dekat. Untuk mendukung proses remedial, guru menyediakan waktu dan perhatian untuk memfasilitasi dan mendampingi proses remedial penulisan naskah drama yang dilakukan peserta didik.

Setiap peserta didik dapat melakukan usaha memperbaiki dan mengejar keterampilan sendiri dalam semua unsur penulisan, untuk mencari inspirasi penulisan sinopsis yang sudah dipelajari dalam bab empat ini. Remedial cukup dilakukan dengan cara mempraktikkan atau melatih sendiri pada waktu senggang yang dimiliki peserta didik atau bersama teman. Peserta didik juga dapat berkonsultasi dengan guru atau meminta tutor sebaya dalam satu kelompoknya seperti ketua kelompok atau anggota lainnya. Penugasan dilakukan secara individu yaitu mencari inspirasi dan sinopsis cerita pahlawan

nasional baik alur cerita, watak tokoh, dengan cara mengulang secara sendiri di rumah atau pada waktu luangnya. Dalam kondisi yang memungkinkan, setiap peserta didik juga dapat mencari sendiri variasi mencari inspirasi dan penulisan sinopsis melalui kanal atau situs mesin pencari di internet.

G. Refleksi

Kegiatan refleksi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran menurut persepsi subjek pembelajar. Refleksi dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik secara bersama-sama berupa pertanyaan sebagai berikut.

1. Refleksi Peserta Didik

Guru bisa melakukan refleksi dengan cara mengajak dialog para peserta didik. Sambil mengobrol ringan, guru bisa meminta peserta didik untuk memberikan masukan terkait pengalaman pembelajaran mereka yang dikaitkan dengan cara guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Selain itu guru juga bisa melakukan refleksi dengan mencermati hasil assesmen formatif.

- 1) Apa yang terpenting yang kamu pelajari hari ini? Mengapa itu penting?
- 2) Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut? Mengapa?
- 3) Apa yang membuat kamu penasaran? Mengapa kamu penasaran dengan hal tersebut?

2. Refleksi Guru

Acuan yang digunakan guru dalam melakukan refleksi adalah tujuan pembelajaran dari materi pokok Bab IV. Pertanyaan pertama dalam refleksi adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari materi pokok bab ini sudah tercapai atau belum. Dalam hal ini, guru bisa membaca ulang catatan jurnalnya tentang perkembangan peserta didik. Guru bisa mengelompokkan peserta didik berdasarkan perkembangan dan semangat belajar. Guru bisa mengetahui jumlah peserta didik yang berkembang pesat dan jumlah peserta didik yang bersemangat dalam belajar, dan sebaliknya. Kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut pada diri sendiri.

- 1) Mengapa banyak peserta didik yang menunjukkan semangat belajar tinggi tetapi lamban perkembangannya?
- 2) Faktor apa yang menyebabkan peserta didik berkembang? Apakah karena cara saya mengajar atau karena materi pelajarannya yang menarik?
- 3) Apakah metode atau cara memfasilitasi pembelajaran ini akan efektif kalau saya gunakan juga dalam kegiatan pembelajaran berikutnya?

Refleksi bukan hanya mengevaluasi kegiatan untuk melihat kelemahan dan kekurangan, tetapi juga menemukan kelebihan dari proses kegiatan dan memaknai manfaat kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru dapat menentukan rencana ajar selanjutnya sesuai hasil refleksi ini.

H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD Kegiatan 1: Inspirasi dan Sinopsis

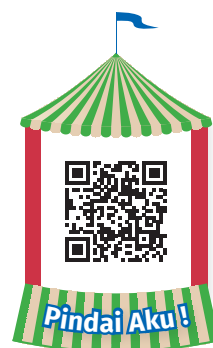
Nama Kelompok :

Ketua :

Anggota :

No	Teknik Penulisan	Jawaban Peserta Didik	Saran
1.	Tema Cerita		
2.	Peran dan Karakter Tokoh		
3.	Dialog Pertunjukan		
4.	Properti dan Kostum		
5.	Alur Cerita Tokoh Pahlawan		

Lembar Kerja Peserta Didik dapat dikembangkan oleh guru sebagai media bagi peserta didik untuk melakukan assesmen pribadi. Bentuk pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan pertimbangan dan kebutuhan guru. Contoh format lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau pada kode respons cepat di samping.



I. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

- a. Bun, Hendri. *300 Game Kreatif*. Jakarta: Gradien Mediatama, 2009.
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- c. Santoso, Trisno dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- d. Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

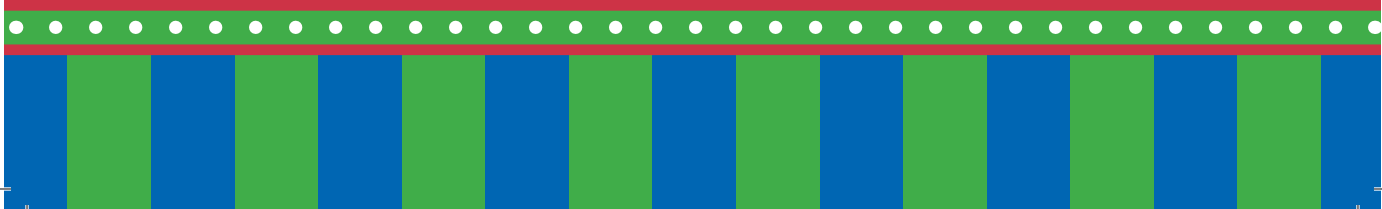
2. Bahan Bacaan Guru

- a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2017.
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- c. Santoso, Trisno, dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- d. Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)
Penulis : Ries Muhammad Effendy, Ibe Karyanto
ISBN : 978-623-118-409-2 (jil.1 PDF)



Merancang Tata Artistik Panggung Teater



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Peserta didik mampu menganalisis bersama kebutuhan artistik panggung sesuai tuntutan naskah.
- b. Peserta didik mampu mengeksplorasi materi, alat, bahan, dan budaya sesuai imajinasinya.
- c. Peserta didik mampu berkolaborasi merancang tata artistik panggung dengan mempertimbangkan elemen-elemen rupa yang sesuai dengan daya imajinasi artistiknya.
- d. Peserta didik mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok dalam merancang tata artistik panggung.
- e. Peserta didik mampu bekerja sama dengan menyelaraskan kemampuan anggota kelompok dalam mencipta tata artistik panggung.

2. Hubungan Antarpokok Materi dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Materi merancang tata artistik panggung teater dalam Bab V merupakan materi penutup atau terakhir dari pembelajaran Seni Teater kelas VII. Kelas VII merupakan kelas pertama dalam fase D yang akan belajar tentang merancang artistik tata panggung teater.

Guru pun dimudahkan untuk menjelaskan materi Bab V tentang elemen merancang tata artistik panggung teater. Guru menuntun peserta didik mempelajari referensi pengetahuan dan melatih keterampilan merancang tata artistik panggung teater. Keterampilan dasar yang dimaksud adalah keterampilan pokok yang menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan modal kemampuan menganalisis kebutuhan panggung berdasarkan naskah, mencatat kebutuhan artistik panggung teater, membuat rancangan tata artistik panggung, dan membuat artistik tata panggung teater sesuai bahan yang tersedia dan mengembangkan imajinasi serta kreativitas untuk mewujudkan tata panggung artistik sesuai naskah drama dan sutradara. Materi pokok pengembangan modal menulis naskah drama teater telah dipelajari pada Bab IV. Selain mengembangkan keterampilan menulis naskah

drama dan berbagai alur cerita drama, pembelajaran dasar merancang tata artistik panggung teater juga bertujuan untuk menguatkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemampuannya dalam merancang tata artistik panggung. Peserta didik akan mampu membuat tata panggung artistik dengan memperhatikan unsur-unsur panggung, yaitu latar panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, tata cahaya, tata busana, dan tata rias, serta memiliki manfaat bagi penata tata artistik panggung teater. Peserta didik mengenal latar panggung teater, mengkaji latar dalam naskah dengan berpikir kritis dan kreatif, berlatih merancang latar panggung, dan berlatih untuk memanfaatkan bahan yang ada untuk pembuatan latar panggung teater, dekorasi, beserta propertinya.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan latihan menganalisis kebutuhan tata artistik panggung teater sesuai naskah sebagai salah satu dasar aktivitas pembelajaran bernalar kritis dan imajinasi serta kreatif dalam menganalisis naskah drama teater. Pembelajaran kali ini yang berkaitan erat dengan latihan penguasaan merancang atau mendesain serta membuat tata artistik panggung berdasarkan bahan-bahan yang tersedia. Kegiatan menganalisis kebutuhan tata artistik panggung teater dan mendesain serta membuat tata artistik panggung merupakan topik yang baru dikenal bagi kebanyakan peserta didik kelas VII. Diharapkan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penciptaan suasana yang menyenangkan dalam pengenalan materi tata artistik panggung teater dilakukan melalui kegiatan praktik dengan berbagai ragam latihan dengan cara menganalisis naskah drama teater dari hasil penulisan naskah drama teater dari para peserta didik.

Mendesain atau merancang dan membuat tata artistik panggung merupakan pokok materi pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan ranah pengetahuan, keterampilan mendesain, dan membuat tata artistik panggung teater dari bahan yang tersedia berdasarkan naskah dan sutradara. Pencatatan hasil analisis kebutuhan artistik tata panggung teater berdasarkan naskah dan telaah perilaku aktor berdasarkan adegan dalam naskah merupakan aktivitas yang membutuhkan kemampuan bernalar kritis, imajinasi, kreatif, sekaligus kecerdasan emosional dan sosial untuk membuat tata artistik panggung drama teater dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong.

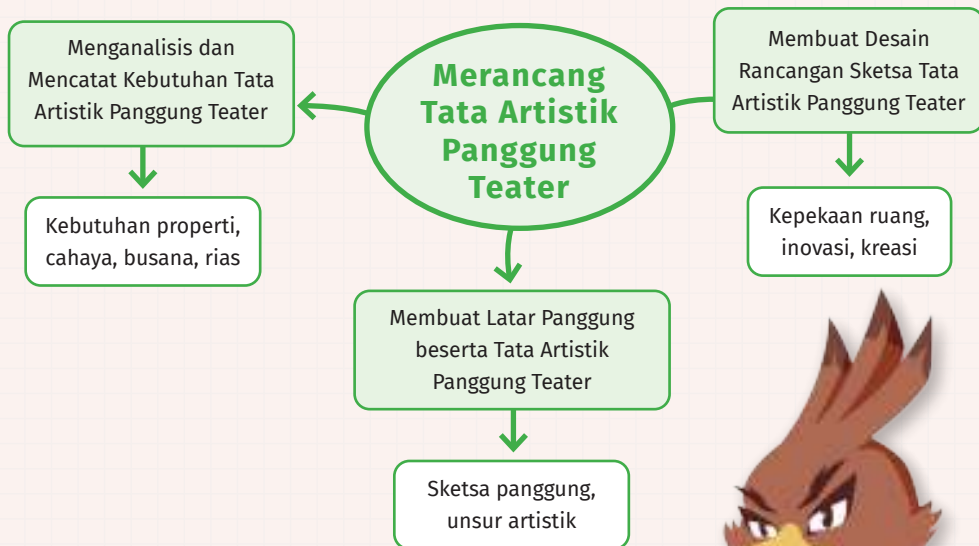
Peningkatan kemampuan dalam ketiga ranah ini tidak cukup dipelajari secara teoritis saja dari teks, tetapi harus melalui praktik latihan untuk bisa mendapatkan konteks yang relevan. Teknik latihan yang mendasari kemampuan merancang atau mendesain tata artistik panggung bisa berupa latar belakang atau latar panggung, properti panggung, properti aktor, kostum, tata cahaya, tata rias, dan tata busana. Peserta didik belajar sebagai penata artistik tata panggung teater dan mempelajari unsur-unsur tata panggung seperti lokatif, ekspresif, aktratif, jelas, sederhana, dan tidak rumit.

3. Hubungan Pembelajaran Bab V dengan Materi Lain

Bab V ini merupakan bab penutup pelajaran Seni Teater kelas VII yang mempelajari materi pokok latihan menganalisis kebutuhan panggung sesuai tuntutan naskah, latihan membuat desain berupa sketsa hasil analisis naskah, dan membuat atau mencipta tata artistik panggung pentas teater sesuai imajinasi artistik. Materi pokok menganalisis kebutuhan tata artistik panggung teater merupakan pokok materi pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dalam ranah pengetahuan, imajinasi, keterampilan sketsa dan konstruksi, serta ekspresi artistik.

Materi pokok latihan membuat desain berupa sketsa aktivitas membutuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kecerdasan emosional untuk menguasai ekspresi artistik dan pengetahuan sejarah tentang kehidupan pahlawan nasional. Materi pokok latihan membuat atau mencipta panggung pentas teater tentang keterampilan konstruksi dan membuat sketsa dengan ukuran ergonomis berhubungan dengan kemampuan membuat desain panggung dan konstruksi sederhana berhubungan dengan mata pelajaran seni rupa, desain interior dan eksterior, ilmu konstruksi sederhana, budaya, sejarah, dan bahasa Indonesia.

4. Peta Materi



5. Alokasi Waktu

Waktu keseluruhan yang diperlukan dalam pembelajaran pokok materi Bab V adalah 6 x 40 menit yang dibagi ke dalam tiga pokok materi bahasan. Masing-masing kegiatan pembahasan pokok materi memiliki alokasi waktu 2 x 40 menit. Meskipun demikian, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan waktu pembelajaran sesuai keadaan di sekolah.

B. Skema Pembelajaran

Tabel 5.1 Skema Pembelajaran Bab V

No.	Aspek	Keterangan
1	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menganalisis bersama kebutuhan artistik panggung sesuai tuntutan naskah. 2. Mampu mengeksplorasi materi, alat, bahan, dan budaya sesuai imajinasi. 3. Mampu berkolaborasi merancang tata artistik panggung dengan mempertimbangkan elemen-elemen rupa yang sesuai dengan daya imajinasi artistiknya. 4. Mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok dalam merancang tata artistik panggung. 5. Mampu bekerja sama dengan menyelaraskan kemampuan anggota kelompok dalam mencipta tata artistik panggung.
2	Alokasi Waktu	6 x 40 menit
3	Pokok Materi	<p>Kegiatan 1: Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Tata Artistik Panggung Teater</p> <p>Kegiatan 2: Membuat Desain Rancangan Sketsa Tata Artistik Panggung Teater</p> <p>Kegiatan 3: Membuat Latar Panggung Beserta Tata Artistik Panggung Teater</p>
4.	Kata Kunci	Kebutuhan properti, cahaya, rias, sketsa panggung, unsur-unsur artistik, kepekaan ruang, inovasi, kreasi, imajinasi
5.	Aktivitas Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dengan saksama/menyimak naskah teater cerita pahlawan nasional. 2. Mengkaji atau menganalisis kebutuhan tata artistik panggung teater. 3. Menulis atau mencatat kebutuhan tata artistik panggung hasil analisis dari naskah. 4. Mendesain dan merancang berupa sketsa kebutuhan tata artistik panggung.

No.	Aspek	Keterangan
		<p>5. Membuat kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan rancangan dan ketersediaan bahan yang ada.</p> <p>6. Membuat tata artistik panggung persiapan pentas teater.</p>
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	<p>Seperti setiap kegiatan pembelajaran kelas Seni Teater, kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di aula atau di dalam ruangan, baik tertutup maupun terbuka. Dalam kegiatan diskusi menganalisis dan membuat kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan naskah, mengidentifikasi bentuk (kostum para tokoh pemeranan, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, tata cahaya, tata suara, peralatan lainnya yang mendukung pentas, dan membuat tata artistik panggung berdasarkan naskah dan ketersediaan bahan yang ada), peserta didik sebaiknya diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri tempat yang nyaman. Konsekuensinya, guru yang kemudian harus aktif untuk mendatangi kelompok-kelompok peserta didik di beberapa tempat yang berbeda dalam proses pembelajaran ini.</p> <p>Alternatif lain adalah melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah. Setiap kelompok dapat melakukan kegiatan pencarian referensi kostum tokoh, identifikasi bentuk jenis panggung, <i>setting</i> panggung, latar belakang panggung, dekorasi panggung, properti panggung, properti aktor, tata cahaya peradeganan, tata suara peradeganan, tata rias para pemeran tokoh, dan peralatan lainnya yang mendukung pentas teater di lingkungan luar sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung untuk proses belajar bersama. Jika memungkinkan, pengerjaan alternatif bisa menjadi tugas kelompok di luar jam pelajaran. Dengan demikian, alokasi jam pelajaran bisa lebih pendek karena kegiatannya akan lebih banyak untuk presentasi hasil kelompok dan masukan dari guru.</p>

No.	Aspek	Keterangan
7.	Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <i>Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter</i>. Jakarta, 2017. • Santosa, Eko. <i>Dasar Tata Artistik 2 (Tata Cahaya dan Tata Panggung) Kelas X Semester 2, Sekolah Menengah Kejuruan</i>. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2013. • Studio Teater PPPPTK. <i>Seni Budaya</i>. Yogyakarta, 2013. • Campbell, Drew. <i>Technical Theater for Nontechnical People</i>. New York: Allwort Press, 2004. • Bun, Hendri. <i>300 Game Kreatif</i>. Gradien Mediatama, 2009. • Anirun, Suyatna. <i>Menjadi Aktor, Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema</i>. PT. Rekamedia Multiprakarsa, Bandung, 1998. • Haryawan, RMA. <i>Dramaturgi</i>. Yogyakarta, 1986. • Pratama, Iswardi dan Ari Pahala Hutabarat. <i>Aktting Stanislavski</i>. Lampung: Lampung Literature, 2019. • Rendra. <i>Tentang Bermain Drama</i>. Bandung: Pustaka Jaya, 1989. • Riantiarno, N. <i>Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita</i>. 3 Books, 2003. • Riantiarno, N. <i>Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan</i>. Jakarta: Grasindo, 2011. • Sani, Asrul (terj). <i>Persiapan Seorang Aktor</i>. Bandung: Pustaka Jaya, 1980. • Santosa, Eko. <i>Kemuliaan Teater, Catatan Tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan</i>. Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2020.
8.	Asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen awal sebelum pembelajaran 2. Asesmen Formatif 3. Asesmen Sumatif

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

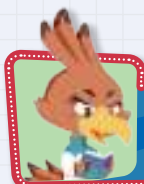
Dalam Bab V ini, kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan. Prosedur kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga kegiatan dengan komponen atau unsur-unsur prosedur kegiatan pembelajaran yang sama pada setiap kegiatan. Kegiatan pertama adalah pembelajaran dengan pokok materi “Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Tata Artistik Panggung Teater”. Kegiatan kedua adalah pembelajaran dengan pokok materi “Membuat Desain Rancangan Sketsa Tata Artistik Panggung Teater”. Kegiatan ketiga adalah pembelajaran dengan pokok materi “Membuat Latar Panggung Beserta Tata Artistik Panggung Teater”.

Guru menuntun peserta didik mempelajari referensi pengetahuan dan melatih keterampilan merancang tata artistik panggung teater. Keterampilan dasar yang dimaksud merupakan landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan modal kemampuan menganalisis kebutuhan panggung berdasarkan naskah, mencatat kebutuhan artistik panggung teater, membuat rancangan tata artistik panggung, dan membuat artistik tata panggung teater sesuai bahan yang tersedia dan mengembangkan imajinasi serta kreativitas untuk mewujudkan tata panggung artistik sesuai naskah drama dan sutradara.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan latihan menganalisis kebutuhan tata artistik panggung teater sesuai naskah sebagai salah satu dasar aktivitas pembelajaran bernalar kritis dan imajinasi serta kreatif dalam menganalisis naskah drama teater. Kegiatan menganalisis kebutuhan tata artistik panggung teater berdasarkan tuntutan naskah, bagi kebanyakan peserta didik kelas VII merupakan topik yang baru pertama kali dikenal. Diharapkan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penciptaan suasana yang menyenangkan dalam pengenalan materi tata artistik panggung teater dilakukan melalui kegiatan praktik dengan berbagai ragam latihan dengan cara menganalisa naskah drama teater dari hasil penulisan naskah drama teater dari para peserta didik.

Kegiatan pembelajaran bab ini membutuhkan enam jam pelajaran dengan masing-masing topik selama dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Meskipun demikian, guru dapat mengatur sendiri jam pelajaran setiap topik bergantung pada pertimbangan sendiri. Langkah pembelajaran tiap kegiatan

dibuat dengan struktur yang sama, yaitu: pemanasan dengan permainan, pembahasan pokok materi, dan penutup dengan relaksasi atau pendinginan suasana pembelajaran. Peningkatan kemampuan dalam ketiga ranah tidak cukup dipelajari secara teoritis dari teks, tetapi harus melalui praktik latihan untuk bisa mendapatkan konteks yang relevan.



Kegiatan 1: Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Tata Artistik Panggung Teater (Jam Pelajaran : 2 X 40 menit)

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Sebelum mempersiapkan referensi tentang mengkaji atau menganalisis kebutuhan tata artistik panggung sebagai elemen dalam merancang tata artistik panggung teater, guru terlebih dahulu mempersiapkan pemahamannya tentang pokok-pokok pengertian rancangan tata artistik panggung teater.

Menurut Waluya (2001), "... tata panggung, dekorasi dan tata lampu ... sering dilupakan dalam pentas. Bahkan ada pula pentas yang mengabaikan aksesoris seni di atas. Akibatnya, pertunjukan tidak menarik. Pentas sederhana pun tetap membutuhkan aksesoris panggung" (Waluya: 2001).

Waluya (2011) juga menjelaskan, bahwa terkadang biaya aksesoris panggung lebih mahal dibandingkan biaya lainnya. Namun, perlu disadari bahwa drama merupakan replika kehidupan. Karena itu, tim kreatif drama (tata artistik panggung) akan berusaha meniru sebaik mungkin secara imajinatif.

Guru juga perlu memahami bahwa tata artistik merupakan konsep yang luas, yang meliputi sejumlah elemen visual pertunjukan seperti perancangan dan konstruksi set, lokasi, dekorasi, properti, riasan wajah, tata cahaya, dan kostum. Tata artistik panggung pentas teater dalam pengertian luas adalah serangkaian elemen visual dan suasana gerak laku di atas panggung. Sedangkan

dalam pengertian teknik terbatas, tata artistik panggung pentas teater hanya meliputi benda yang menjadi latar belakang tempat dan yang membatasi lingkungan gerak laku. Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata artistik panggung pentas teater adalah semua latar belakang di panggung yang berfungsi untuk memperkuat pemeran dalam memainkan lakon. Tata artistik panggung pentas teater harus mampu menggambarkan unsur ruang, waktu, dan suasana cerita dalam bentuk properti dan latar belakang panggung.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

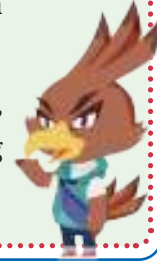
Sebelum masuk pada kegiatan belajar tentang menganalisis dan mencatat kebutuhan tata artistik panggung, guru akan membuka kegiatan belajar dengan memperkenalkan pokok-pokok pengertian tentang merancang tata artistik panggung teater dan peran penting penata panggung dalam seni teater. Guru bisa mengalokasikan waktu pelajaran sekitar 30 menit pertama untuk pengenalan pokok pengertian tentang menganalisis kebutuhan tata artistik panggung sesuai tuntutan naskah teater, barulah kemudian dilanjutkan pembelajaran materi pokok kegiatan pertama tentang menganalisis dan mencatat kebutuhan panggung teater sesuai tuntutan naskah teater dalam proses merancang tata Artistik panggung.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Penilaian sebelum pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan rata-rata atau pengetahuan umum peserta didik terkait dengan pokok materi yang akan dipelajari. Asesmen sebelum pembelajaran bisa dilakukan dengan metode curah pendapat (*brain storming*). Guru bisa menyampaikan pertanyaan lisan kepada peserta didik dan peserta didik bisa mengajukan diri untuk menjawab. Metode ini diperlukan sekaligus untuk membangun kebiasaan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan verbal dan meningkatkan keberanian dalam menyampaikan gagasannya.

Meskipun demikian, karena alasan tertentu, guru bisa juga melakukan penilaian untuk mengetahui pengetahuan rata-rata peserta didik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan asesmen awal tidak perlu banyak, tetapi terkait langsung dengan pokok materi. Berikut contoh pertanyaan asesmen awal.

- 1) Apa yang dimaksud dengan mengkaji atau menganalisis naskah drama teater?
- 2) Apa pentingnya menganalisis dan mencatat kebutuhan panggung bagi seorang pementasan drama teater dan bagi para penata artistik panggung teater?
- 3) Bagaimana cara seorang penata artistik panggung melatih, mengkaji, atau menganalisis kebutuhan artistik panggung berdasarkan naskah drama teater?



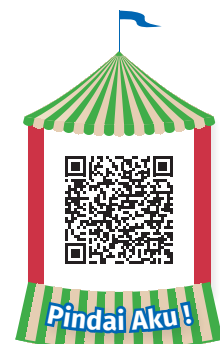
Setelah mendapat data tentang sejauh mana pengetahuan tentang materi pokok yang akan diberikan, guru dapat memberikan pelajaran sesuai pengetahuan dasar rata-rata peserta didik secara keseluruhan. Pelajaran dapat diberikan dengan berbagai strategi atau metode yang sesuai kondisi para peserta didik keseluruhan.

Materi pokok mengkaji atau menganalisis naskah drama teater dari hasil penulisan para peserta didik mengacu pada kegiatan mencatat kebutuhan panggung. Kebutuhan ini berupa latar panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi interior dan dekorasi eksterior, tata cahaya, tata rias, dan tata busana atau kostum pada tujuan tertentu dalam suatu kurun fase tertentu.

c. Kegiatan Inti

- 1) Aktivitas Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Panggung Teater

Guru membuka kegiatan belajar dengan memperkenalkan pokok-pokok pengertian tentang mengkaji atau menganalisis kebutuhan panggung berdasarkan naskah drama teater hasil penulisan peserta didik dan peran tata artistik panggung teater dalam seni teater. Menganalisis teks merupakan kegiatan proses membedah naskah drama berdasarkan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.



Latihan menganalisis dan mencatat kebutuhan artistik panggung berdasarkan naskah bertujuan untuk menuntun peserta didik supaya bisa menganalisis dan mencatat kebutuhan tata artistik panggung dengan memperhatikan unsur-unsur tata panggung. Tata artistik panggung merupakan penampakan visual yang dibuat oleh seorang penata artistik dalam pertunjukan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton. Tata panggung merupakan unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dari teater.

Latihan dilakukan secara bertahap. Tahap awal dilakukan dalam durasi waktu yang pendek, yakni tidak lebih dari 15 menit untuk mengutamakan pemahaman isi naskah drama. Kemudian peserta didik membuat catatan kebutuhan panggung sesuai naskah. Perhatikan contoh naskah drama berikut yang dilengkapi larik-larik kalimat yang mengandung tanda-tanda yang mengisyaratkan bentuk, ruang, waktu, dan suasana. Larik-larik kalimat tersebut dapat ditransformasikan menjadi tata panggung yang melatari dan mendukung dramatika peristiwa lakon.

Babak 1, adegan petunjuk tempat tinggal keluarga Pealenkahu

Di bagian belakang sebuah rumah lama yang didiami dua atau tiga keluarga di salah satu lorong kota lama Jakarta (peninggalan orang-orang Inggris) (1) di daerah kaum menengah kelas dua (2) Pada dinding belakang: dua jendela besar; yang satu dijadikan pintu masuk melalui tangga yang dibuat dan yang satu tertutup (3) Pada dinding kiri dekat jendela masuk: meja, kompor, dan keperluan dapur serta sebuah pintu ke kamar ibu dan Jeane. (4) Di muka jendela tertutup; tempat tidur Frits dialingi ampai (draught screen) (5). Pada dinding kanan L meja tulis lemari (roll desk) dengan foto sang ayah di atasnya seperti selalu berkata, 'Aku akan selalu tersenyum' (6). Kanan tengah bawah: sebuah pouffe buatan sendiri dekat meja tulis, sofa panjang, dan sebuah meja rendah di sisi kirinya dengan gramafon corong (7). Kiri panggung bawah: sebuah kursi sofa tunggal dan meja rendah di kirinya dengan lampu meja dan tumpukan mainan binatang dari gelas (8). Panggung tengah kiri: meja makan bundar dengan tiga kursi (9).

Hasil analisis larik-larik di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Menggambarkan bentuk dan tata ruang abstrak bangunan peninggalan Belanda. Diperkirakan latar waktunya adalah masa pasca-kemerdekaan Indonesia ketika kota Jakarta mulai berkembang. Apabila diperkirakan tahunnya, yang cukup logis adalah sekitar tahun 1950.
- (2) Menunjukkan status sosial penghuninya, yaitu golongan menengah ke bawah. Secara rekaan, catatan menunjukkan kesederhanaan semua properti dan penataan isi rumah.
- (3) Menggambarkan ruang permainan berupa dinding tembok dengan dua jendela besar bergaya bangunan Belanda. Salah satu jendela tertutup, sedang yang lain secara tidak lazim digunakan sebagai pintu masuk dengan menggunakan tangga atau undak-undak. Ini menunjukkan bahwa rumah itu tidak memiliki pintu sendiri ke ruang bagian belakang. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang keluarga atau multiguna yang cukup besar.
- (4) Menggambarkan jendela yang digunakan sebagai pintu masuk di dinding latar, sebelah kiri terdapat meja, di atasnya tertata peralatan dapur, semuanya bergaya tahun 1950-an. Di bagian depan dinding itu terdapat sebuah pintu menuju kamar.
- (5) Menggambarkan di bawah jendela yang tertutup, di dinding belakang, terdapat tempat tidur yang menempel ke dinding dan dihalangi kelambu bergaya tahun 1950-an.
- (6) Menggambarkan pada dinding sebelah kanan merapat meja tulis yang berfungsi juga sebagai almari beroda gaya tahun 1950-an. Di atas meja almari tersebut menggantung foto hitam putih sang ayah yang berukuran sedang dan berbingkai antik.
- (7) Menggambarkan di tengah panggung pada lantai yang dibuat lebih rendah tertata lima buah properti, yaitu sofa panjang, yang sebaiknya diletakkan di tengah menghadap ke depan; sebuah meja rendah di sisi kiri sofa dengan gramofon corong di atasnya.

- (8) Menggambarkan bagian kiri panggung, masih pada lantai yang dibuat lebih rendah, terdapat sofa tunggal dan sebuah meja rendah, di atasnya terdapat lampu meja dan sejumlah mainan berbentuk binatang yang terbuat dari kaca. Semua properti tersebut bergaya tahun 1950-an.
- (9) Menggambarkan bagian tengah panggung sebelah kiri, terdapat sebuah meja makan bundar yang dikelilingi tiga buah kursi. Semua properti tersebut juga bergaya tahun 1950-an.

Latihan mengkaji atau menganalisis naskah drama dimulai dari kemampuan menguasai secara detail setiap adegan kebutuhan artistik tata panggung teater sesuai naskah dan arahan sutradara. Langkah awal adalah menguasai kebutuhan secara detail dengan mencatat bentuk latar panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, tata cahaya, tata rias, busana, tata suara dan perlengkapan lainnya yang mendukung pentas.



Gambar 5.1 Latar Panggung

Ketika menganalisis sebuah naskah drama untuk menentukan tata artistik panggung, peserta didik mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Model atau bentuk panggung yang sesuai, misalnya bentuk arena, prosenium, atau thrust.
- b) Latar interior atau eksterior, sesuai adegan. Latar interior untuk adegan lakon di dalam ruangan, sementara eksterior untuk adegan lakon di luar ruangan.
- c) Dekorasi panggung yang dibutuhkan.

Pengalaman latihan tahap awal akan menentukan langkah perbaikan untuk latihan berikut. Setelah latihan tahap awal selesai, sebaiknya peserta didik diberi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman.

Dengan demikian, peserta didik dapat saling memetik pelajaran dari menganalisis naskah drama tentang kesulitan yang dialami sesamanya, serta mengidentifikasi hambatan umum yang dialami peserta didik dalam mengkaji atau menganalisis naskah drama teater.

Sebagai latihan tambahan, guru dapat menugaskan peserta didik untuk menentukan tata artistik panggung untuk adegan penangkapan Ahmad pada Bab IV sebelumnya.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Dengan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang lebih baik, peserta didik akan terlatih untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru mendampingi peserta didik dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi dan ide melalui berbagai teks sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan yang melatih HOTS misalnya menelaah informasi secara kritis, menciptakan daya kreatif siswa, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Tata Artistik Panggung Teater

Peserta didik mungkin akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan asesmen awal terkait menganalisis kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan naskah. Guru diharapkan membantu menjelaskan maksud dari menganalisis kebutuhan tata artistik panggung sebagai keterampilan dasar menganalisis kebutuhan tata artistik panggung teater. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca dengan saksama, menyimak bacaan, membaca cepat, membuat ringkasan atau kesimpulan, kemampuan bernalar kritis, serta cerdas dalam menulis hasil analisis.

Guru dapat mengatur agar kegiatan dilakukan secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik dapat berkolaborasi dan saling membantu untuk melakukan analisis. Peserta didik yang masih kesulitan dapat dibantu oleh peserta didik yang lebih memahami materi. Demikian pula dengan kegiatan presentasi hasil analisis. Mungkin akan ada peserta didik yang malu-malu untuk maju ke depan. Untuk itu, guru bisa memulai dengan menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih untuk mempresentasikan hasil kerjanya terlebih dahulu. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang

masih malu untuk mendapatkan referensi atau contoh yang menguatkan kepercayaan dirinya.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Tata Artistik Panggung Teater

Setiap guru pada dasarnya diwajibkan untuk memegang prinsip diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip kegiatan pembelajaran berdiferensiasi adalah sama, tetapi praktiknya tidak selalu sama. Praktik kegiatan berdiferensiasi bergantung pada keadaan dan kebutuhan khusus peserta didik.

Guru Seni Teater dapat berkonsultasi dengan guru mata pelajaran lain, misalnya guru Bahasa Indonesia. Bahkan, jika guru-guru saling terbuka, guru Seni Teater bisa mendorong peserta didik untuk bertemu dan berkonsultasi secara khusus dengan guru Bahasa Indonesia dalam menganalisis naskah drama.

5) Miskonsepsi Menganalisis dan Mencatat Kebutuhan Tata Artistik Panggung Teater

Peserta didik mungkin saja keliru memahami latihan analisis kebutuhan tata artistik panggung sebagai latihan belajar bahasa Indonesia. Ini karena peserta didik belajar menguasai membaca cepat, menyimak bacaan teks, membaca detail adegan dengan saksama, dan mempelajari latar belakang tokoh pemeranan sesuai lokasi. Guru diharapkan memberikan pemahaman betapa pentingnya latihan menganalisis kebutuhan tata artistik panggung sebagai dasar merancang tata artistik panggung pentas teater.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

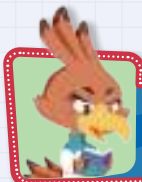
Jika sekolah tidak memiliki aula atau lapangan yang luas, guru dapat memanfaatkan ruangan kelas yang diatur sedemikian rupa agar menjadi lapang. Jika tidak ada guru Seni Teater yang memiliki kemampuan teater, guru kelas atau bidang studi dapat mengajar Seni Teater dengan mempelajari buku panduan guru ini. Karakter dan kemampuan dasar teater peserta didik berbeda-beda dapat disiasati dengan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian, peserta didik yang baru mengenal seni teater dapat terbantu oleh rekan-rekan dalam kelompoknya yang mungkin lebih menguasai seni teater.



Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyeronokkan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 2: Merancang/Mendesain Tata Artistik Panggung Teater Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Langkah awal latihan merancang atau mendesain artistik tata panggung teater adalah bersikap profesional atau bersungguh-sungguh untuk membuat rancangan berupa sketsa. Pada langkah selanjutnya, peserta didik membuat sketsa sesuai data catatan analisis dari naskah drama teater tentang kebutuhan tata artistik panggung teater. Peserta didik akan diajak untuk fokus pada sketsa termasuk bentuk dan ukuran, dan menentukan jenis panggung, bentuk panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, tata cahaya, tata rias, tata busana, tata suara, dan peralatan lain yang mendukung pentas.

Guru dapat terlebih dahulu mencari informasi tentang kebutuhan tata artistik panggung dari sejumlah naskah yang telah dianalisis dalam pembelajaran sebelumnya. Misalnya, guru mencari informasi berupa gambar atau foto dari masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, dari masa tahun 1950-an di Jakarta, dan sebagainya.

Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik agar pada akhirnya memiliki kemampuan mencipta unsur aktratif. Peserta didik akan mampu untuk membuat tata artistik panggung teater yang menyuguhkan pemandangan yang indah dan menarik. Selain itu, unsur tata panggung dapat dilihat secara jelas dari berbagai arah posisi penonton. Terakhir, peserta didik juga diharapkan akan memiliki kemampuan dapat membuat tata artistik panggung dengan penataan yang tidak rumit agar para aktor menjadi nyaman.

2. Kegiatan Belajar

a. Apersepsi

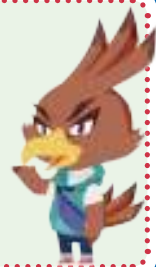
Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan salam dan menanyakan kabar keseharian peserta didik. Sambil berbincang ringan, guru dan peserta didik membahas pembelajaran dari kegiatan sebelumnya. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran ini merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Apabila pada pembelajaran sebelumnya peserta didik melakukan analisis naskah drama, pada pembelajaran ini peserta didik akan menuangkan hasil analisis mereka ke dalam sketsa.

Guru berdiskusi bersama peserta didik tentang pokok-pokok materi sebagaimana yang sudah disampaikan pada bagian Persiapan Mengajar. Untuk membangun energi dan semangat, kegiatan dimulai dengan pemanasan. Kegiatan pemanasan bisa dilakukan dengan berbagai teknik sesuai kebutuhan dan kondisi.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Guru bisa menyampaikan pertanyaan diagnostik kepada peserta didik. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara langsung menjawab secara lisan. Pertanyaan untuk asesmen awal sebelum pembelajaran tidak perlu banyak, tetapi langsung berkaitan dengan pokok materi.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang tata artistik panggung?
- 2) Apakah dari kamu pernah menganalisis kebutuhan tata artistik panggung?
- 3) Apa saja yang termasuk artistik panggung?
- 4) Apa peran penting fungsi dari tata artistik panggung?

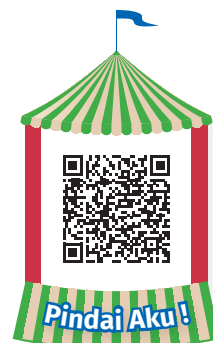


Semua jawaban peserta didik menjadi acuan bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. Lanjutkan sesi dengan berbagi cerita pengalaman.

c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Merancang atau Mendesain Tata Artistik Panggung Teater

Saat memulai pembelajaran, guru mengingatkan pada peserta didik untuk memahami dengan benar pengertian merancang atau mendesain panggung, latar belakang panggung, properti panggung, dan dekorasi. Hal ini penting bagi peserta didik untuk memperhatikan benar-benar setiap langkah dalam latihan membuat desain atau merancang artistik tata panggung teater.



Guru menjelaskan pada peserta didik tentang prinsip menata panggung. Tiap elemen dalam rancangan visual panggung harus saling berkaitan satu sama lain. Prinsip-prinsip menata panggung adalah:

- a) dapat menggambarkan suasana lakon,
- b) sederhana,
- c) menarik,
- d) memberi ruang gerak pada pemeran,
- e) dapat dilihat dan dimengerti penonton,
- f) mudah dibuat, disusun, dan dibawa, serta
- g) dapat digunakan kembali dalam pementasan lain.

Guru mengajak peserta didik untuk berekspresi dan berimajinasi sesuai analisis naskah drama yang telah mereka kerjakan dalam pembelajaran sebelumnya. Jika perlu, latihan merancang atau mendesain kebutuhan tata artistik panggung teater bisa diulang beberapa kali sampai guru memastikan semua peserta didik sudah berusaha mempelajari detail isi naskah drama teater dan telah membuat sketsa secara visual. Guru dapat menggunakan naskah adegan berikut sebagai bahan latihan.

(Panggung menggambarkan ruang depan. Di kanan, jendela kaca tertutup. Sebelah belakang, ada pintu menuju ruang dalam. Ada beberapa gambar tua dan jam dinding, sebuah meja dan beberapa kursi. Pukul setengah delapan malam. Di luar angin kencang bertiup dan sekali-kali terlihat cahaya kilat).

(Amran gelisah dan mondar-mandir, sekali-kali melihat jam).

Amran: (Bicara sendiri) “Sudah jam setengah delapan lewat. Ke mana perginya Anhar?” (melihat ke pintu dalam)

Gunadi: (Masih di dalam) “Ya, Kak” (keluar menemui Amran)

Amran: (Duduk) “Ke mana katanya, Anhar tadi?”

Gunadi: “Mau mancing ke tempat kita mendapat ikan besar dulu, Kak.”

Amran: “Kenapa kau bolehkan saja? Kalau ayah dan ibu tahu, tentu akan marah.” (Bertdiri dan berjalan pelan) “Kau tahu, kau tahu itu bahaya?”

Gunadi: “Bahaya apa, Kak?”

Amran: (Bertdiri di jendela) “Tempat itu ada penunggunya.”

Gunadi: “Ada yang jaga, Kak? Itu kan kali biasa, masa ada yang memilikinya. Siapa saja boleh mancing di situ, kan?”

Amran: (Kesal) “Ah, kamu. Ada. Ada setannya, tahu?”

Gunadi: (Ketakutan) “Aaah, Kak Amran. Jangan begitu, ah Saya takut.”
(Gunadi melihat ke kiri dan kanan).

(Di luar kilat memancar terang. Kemudian, petir menggelegar).

Gunadi: (Terkejut dan melompat) “Aw, tolong, Kak!”

Amran: (Ke dekat adiknya) “Ada apa, Gun?”

Gunadi: “Tidak apa-apa, Kak, saya hanya kaget saja. Tapi ... (ragu-ragu) apakah Anhar tidak apa-apa, Kak?”

Amran: “Itulah. Kakak takut ia kehujanan. Akan kususul ia ke sana.”

Gunadi: “Jangan, Kak. Saya takut tinggal sendiri di rumah.”

Amran: “Ayolah ikut, kita kunci saja rumah.”

Gunadi: “Tapi, Kak ... tapi jalan ke sana gelap, saya tidak berani ikut.”

Amran: (Kesal dan bingung) “Habis bagaimana? Ditinggal tidak berani, diajak juga takut. Anhar kan harus dicari!” (Diam dan mendengar sesuatu) “Hah ... suara apa itu?”

Gunadi: (Mendekap Amran) “Kak, Kak ...! Ada apa, Kak?”

(Pintu depan terbuka. Anhar berdiri memegang kail dan ikan kecil-kecil)

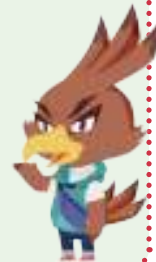
Anhar: (mengangkat ikannya) “Lihat, Kak. Lihat banyak, ya”

Amran: (Tersenyum tapi agak kesal) “Kamu anak nakal. Ayo ke belakang sana. Membuat orang bingung.”

(Sumber: Depdikbud)

Guru kemudian mengajukan sejumlah pertanyaan berikut sebagai bahan pertimbangan peserta didik dalam menentukan rancangan tata artistik panggungnya.

- 1) Bagaimana bentuk panggungnya?
- 2) Bagaimana bentuk latar belakang panggungnya?
- 3) Bagaimana jenis dan bentuk panggungnya?
- 4) Bagaimana bentuk properti panggungnya?
- 5) Bagaimana bentuk dekorasi panggungnya?
- 6) Bagaimana bentuk properti aktor?
- 7) Bagaimana bentuk tata cahaya panggungnya?
- 8) Bagaimana bentuk properti yang digantung di atas panggungnya?
- 9) Bagaimana bentuk tata rias aktornya?
- 10) Bagaimana bentuk tata busana aktornya?
- 11) Bagaimana tata suara panggungnya?
- 12) Bagaimana bentuk perlengkapan lainnya yang mendukung pentas panggungnya?



Lanjutkan dengan berbagi (*sharing*) cerita pengalaman. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan bagaimana kesulitan dan cara mengatasi untuk membuat sketsa kebutuhan artistik panggung atau kesannya terhadap latihan yang baru saja dijalani.

Setelah sesi analisis, guru mengajak peserta didik untuk berlatih membuat desain panggung, properti, dan dekorasi panggung. Kegiatan dilakukan secara berkelompok. Yang pertama adalah merancang desain artistik tata panggung teater. Sebaiknya seluruh proses pada tahap latihan ini dilakukan tidak lebih dari 15 menit. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan sketsanya. Sebaiknya seluruh proses pada tahap latihan ini dilakukan tidak lebih dari 30 menit.

Variasi latihan merancang atau mendesain tata artistik panggung juga dapat dilakukan dengan menganalisis sketsa atau rancangan pertunjukan yang sudah ada. Guru dapat menggunakan rancangan kelompok peserta didik untuk dianalisis oleh kelompok lain (bertukar rancangan) atau mencari rancangan pertunjukan dari sumber lain seperti internet untuk dianalisis oleh peserta didik.

Guru terus mengingatkan peserta didik untuk mempelajari perkembangan zaman untuk mengenali gaya bangunan, busana, properti, dan sebagainya, agar mereka dapat menentukan tata artistik panggung dengan tepat. Guru dapat menunjukkan contoh drama periode (misalnya drama perjuangan, modern, dsb.) agar peserta didik dapat membedakan tata artistik panggung masing-masing.

Perhatikan contoh sketsa panggung untuk adegan petunjuk tempat tinggal keluarga Pealengkahu yang telah dibahas sebelum ini.



Gambar 5.2 Sketsa Panggung Rumah Pealenkahu

Sebelum mengakhiri jam pelajaran, guru terlebih dahulu membuka kesempatan bagi peserta didik yang ingin menyampaikan suatu pernyataan, pendapat atau ingin bertanya terkait pokok materi merancang artistik tata panggung teater. Akhiri jam pembelajaran dengan pernyataan yang membesarkan hati peserta didik supaya tetap sabar, pantang menyerah, mandiri, bekerja sama, kreatif, bernalar kritis, dan percaya diri dalam melatih kemampuannya menjadi semakin baik. Sebagai penutup, ajak peserta didik untuk menghargai usaha yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan bertepuk tangan sambil bersorak gembira atau meneriakkan yel-yel yang menjadi penanda kekompakan peserta didik.

2) Melatih Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Kemampuan peserta didik menganalisis naskah atau rancangan panggung merupakan bagian dari pembiasaan berliterasi. Kegiatan HOTS tampak pada keberanian peserta didik untuk menentukan sketsa berdasarkan

analisis dan penampilan peserta pada saat mempresentasikan sketsanya. Peserta didik untuk berani tampil dan berani mencoba sesuai hasil pemikiran bersama atau kolaborasi dalam kelompok kecil. Diharapkan guru dapat membuat tema yang menantang yang dapat memberikan teknik kemunculan yang beragam atau bervariasi.

Guru bisa memulai kegiatan presentasi dengan menunjuk peserta didik yang dinilai memiliki keberanian dan percaya diri lebih untuk mengawali presentasi. Cara ini bisa efektif untuk menstimulasi atau menggerakkan kemauan peserta didik lain untuk lebih berani dan percaya diri. Inilah bagian pembiasaan literasi dan HOTS, meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. HOTS dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Setiap kali selesai satu tahap atau variasi latihan, lanjutkan dengan sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan. Ini adalah kesempatan melatih kemampuan peserta didik untuk unjuk kemampuan literasi, berani mengungkapkan perasaan, dan menceritakan proses latihan yang dialaminya. Peserta didik diberi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman. Dengan demikian mereka dapat saling memetik pelajaran dari perasaan yang dialami sesamanya dan mengidentifikasi hambatan umum yang dialami peserta didik selama pembelajaran.

Kegiatan HOTS dilakukan dalam bentuk aktivitas yang beragam. Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dan bernalar kritis, kreatif dan berani mencoba, dan berani membuat kesimpulan untuk memecahkan masalah serta memberikan salah satu solusi, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru diharapkan dapat mengembangkan dan membuat variasi aktivitas dalam melatih materi pokok materi membuat desain rancangan berupa sketsa yang melatih literasi, kompetensi, dan HOTS.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Merancang atau Mendesain Tata Artistik Panggung Teater

Dalam kegiatan kali ini, mungkin ada peserta didik yang kurang bersemangat dalam membuat sketsa. Ini dapat terjadi pada peserta didik yang memang tidak atau belum terbiasa menggambar, atau memang tidak menyukai aktivitas menggambar, terlebih menggambar sketsa,

menggambar konstruksi, dan menggambar perspektif. Bisa jadi merancang atau mendesain rancangan tata artistik panggung teater juga merupakan pengalaman pertama bagi sebagian besar peserta didik.

Bagi peserta didik yang berbakat atau suka menggambar, kegiatan membuat gambar sketsa tentu bukan proses pembelajaran yang menggelisahkan. Namun, peserta didik yang tidak memiliki bakat, bahkan minat, dan baru pertama kali mengikuti proses pembelajaran membuat desain atau menggambar sketsa, tentu akan mengawalinya dengan rasa berat. Oleh karena itu, dalam memfasilitasi kegiatan mendesain atau merancang berupa gambar sketsa, termasuk dalam melakukan asesmen, guru perlu untuk lebih mengutamakan untuk memperhatikan proses yang dilakukan setiap peserta didik.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Merancang atau Mendesain Tata Artistik Panggung Teater

Pendekatan diferensial untuk langkah pembelajaran Kegiatan 2 pada dasarnya sama dengan pendekatan yang digunakan pada langkah pembelajaran sebelumnya, yaitu pendekatan kolektif atau pendekatan kelompok. Peserta didik yang kemungkinan berkebutuhan khusus tetap menjadi anggota kelompok. Kelompok yang anggotanya ada yang berkebutuhan khusus akan ditambahkan jumlah anggotanya. Tujuannya adalah supaya di dalam kelompok selalu ada teman yang secara bergantian memberikan perhatian pada temannya yang berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini, selain dengan bijak menjelaskan perlunya setiap peserta didik memperhatikan temannya yang berkebutuhan khusus, guru juga memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Peserta didik yang mendapat kesulitan dalam merancang dan mendesain gambar sketsa butuh perhatian dan penanganan dari guru agar diberikan kesempatan dan ruang untuk berlatih di luar jam pembelajaran atau mendapatkan tutor sebaya.

5) Miskonsepsi

Peserta didik dan orang tua sering memahami belajar teater merancang tata artistik panggung sebagai bagian dari pelajaran seni rupa. Orang tua dan guru diharapkan membantu peserta didik dengan menguatkan

pemahaman bahwa kegiatan membuat desain kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan naskah adalah untuk melatih peserta didik sebagai penata panggung. Penata panggung adalah bagian dari belajar teater yang menyiapkan panggung pentas teater sebagai ruang bermain, berekspresi dan tempat para aktor mengeluarkan keterampilan bermain perannya dengan nyaman. Orang tua di rumah selain memberikan penguatan pemahaman, juga memberikan ruang berlatih merancang tata artistik panggung berupa desain gambar sketsa kepada peserta didik.

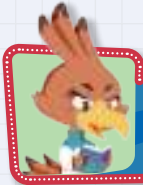
Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah keterbatasan waktu yang bisa jadi tidak seimbang dengan jumlah peserta didik. Waktu yang tersedia secara formal untuk kegiatan pembelajaran pokok merancang atau mendesain tata artistik panggung teater hanya 2 x 40 menit, sementara jumlah peserta didik dalam kelas mungkin cukup banyak, sehingga mungkin peserta didik kekurangan waktu dalam membuat rancangan atau desain tata artistik panggung, meskipun pekerjaan sudah dilakukan secara berkelompok. Guru dapat mengatur agar pembuatan rancangan dilakukan sebagai tugas di rumah, sementara hasil rancangan yang sudah selesai dapat dibahas bersama di kelas sebagai bagian dari kegiatan analisis rancangan atau sketsa pertunjukan.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.



Kegiatan 3: Membuat Tata Artistik Panggung dari Bahan yang Tersedia

Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan Mengajar

Dalam kegiatan ketiga ini, peserta didik dituntun untuk mengenali jenis-jenis bahan-bahan yang ada dan yang dibutuhkan dalam pembuatan panggung, properti, dan dekorasi dengan biaya yang sehemat mungkin dan sesuai bahan-bahan yang tersedia. Yang termasuk ke dalam jenis kegiatan ini misalnya membuat jenis panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung di bawah, dekorasi yang digantung di atas panggung, tata cahaya, dan keterampilan seni rupa membuat warna yang sesuai kebutuhan naskah drama teater. Selain perlu memahami teori membuat panggung sesuai ukuran, bentuk, volume dan proporsi, keseimbangan panggung, serta komposisi panggung, peserta didik juga perlu melatih penguasaan ragam jenis panggung, latar belakang panggung, properti panggung, dan dekorasi panggung.

Pembelajaran merancang tata artistik panggung teater membutuhkan ruang kosong supaya peserta didik dapat lebih leluasa dalam mengeksplorasi pembuatan panggung. Aula atau studio merupakan tempat yang ideal untuk pembelajaran pembuatan panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi, dan tata cahaya. Kalau sekolah tidak memiliki aula atau studio, kegiatan pembelajaran pembuatan kebutuhan tata artistik panggung teater bisa menggunakan halaman atau ruang terbuka, sejauh tidak menarik perhatian atau mengganggu kelas lain. Tidak tertutup kemungkinan bagi sekolah yang tidak memiliki ruangan yang cukup luas, kegiatan pembuatan tata artistik panggung teater bisa juga dilakukan di ruang kelas, sehingga bagian tengah kelas menjadi ruang kosong yang cukup luas. Dengan ruang yang terbuka cukup luas maka kegiatan pembelajaran pembuatan artistik tata panggung teater berupa panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor, tata cahaya, dan dekorasi panggung lebih nyaman untuk eksplorasi.

Perlu diingat bahwa pembuatan panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, dan perlengkapan pendukung lain yang merupakan materi pembelajaran yang membutuhkan banyak latihan membuat dan mengenal bahan-bahan yang tersedia untuk kebutuhan tata artistik panggung teater. Karena itu, sebaiknya guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman dan aman untuk bebas bergerak, tetapi tetap sopan untuk mengerjakan semua aktivitas tersebut.

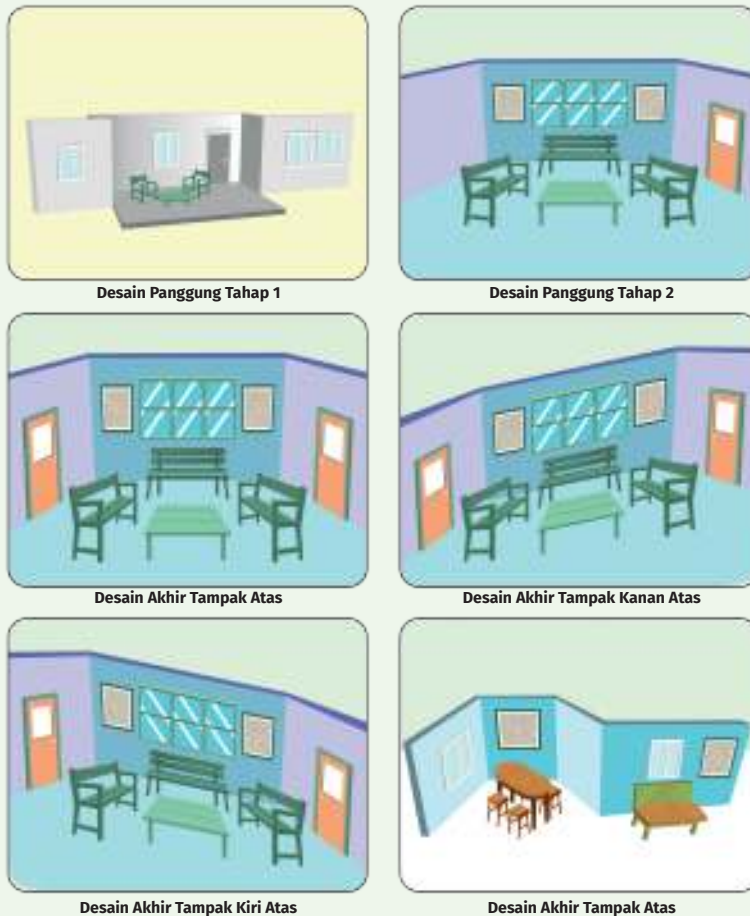
Sebelum kegiatan ini, guru harus sudah menentukan apa saja yang perlu disiapkan oleh peserta didik. Peserta didik juga boleh mencoba berlatih dengan mempersiapkan referensi pengetahuan tentang jenis panggung dan fungsi panggung, fungsi properti, dan fungsi dekorasi panggung. Dengan demikian, ketika melakukannya di kelas, peserta didik sudah tidak bingung. Perhatikan poin-poin berikut sebagai bahan ajar guru dalam kegiatan ini.

- Desain tata panggung sebaiknya dibuat dengan mudah dan bebas. Artinya, imajinasi dapat dituangkan sepenuhnya ke dalam gambar desain tanpa lebih dulu berpikir tentang kemungkinan visualisasinya. Dalam pembuatan desain gambar tata artistik panggung, yang terpenting adalah cara mengatur, menata, dan memanipulasi elemen komposisi yang menjadi dasar dari seluruh kerja desain sehingga memudahkan pembuatannya.
- Garis menunjukkan bentuk. Setiap goresan garis yang dibuat memiliki karakter tersendiri. Tebal tipisnya garis dapat memberikan gambaran dimensi, kualitas, dan karakter satu benda atau bentuk yang dihasilkan sehingga ketika dibuat panggung lebih memiliki karakter dan kesan kuat yang dapat mendukung suasana pentas panggung.
- Bentuk adalah ruang yang dikelilingi oleh garis. Karakteristik bentuk sangat bergantung pada karakter garis yang membentuknya. Suasana ruang tampak kuat, kaku, dan bertenaga dengan garis tegas yang mengelilinginya. Hal ini perlu diperhatikan dalam pembuatan panggung, latar belakang panggung, properti panggung, dan dekorasi panggung.
- Warna-warni benda atau objek desain akan mempertegas kedalaman ruang. Selain itu, warna juga memiliki karakter tersendiri. Secara mendasar ada warna panas dan ada warna dingin. Kombinasi warna panas dan dingin ini akan mempertegas suasana ruang yang hendak diciptakan. Intinya, dengan mengolah warna-warna yang

ada di atas panggung, semua gambaran simbolis atau realis dapat diwujudkan.

Tujuan dekorasi adalah untuk melatarbelakangi suatu permainan. Fungsi dekorasi adalah untuk membantu menghidupkan suasana sehingga lakon menjadi hidup. Bila suatu adegan mengambil lokasi perbukitan, misalnya, gunakan benda-benda yang menunjukkan alam seperti gambar pegunungan dengan berbagai macam pepohonannya sebagai latar belakangnya. Dengan situasi ini diharapkan latar tempat dapat dimengerti penonton.

Berikut adalah contoh beberapa bentuk latar panggung, properti, dan dekorasi panggung.



Gambar 5.3 Desain Panggung

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Apersepsi

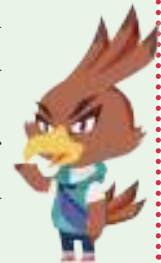
Kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam memulai kegiatan pembelajaran adalah menciptakan suasana yang menyenangkan, cair, atau akrab. Suasana kondusif yang menyenangkan dan akrab membantu peserta didik untuk lebih berani mengekspresikan dirinya dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam belajar teater. Setelah suasana cukup kondusif, barulah guru menyampaikan tujuan dan pokok materi pembelajaran tentang membuat tata artistik panggung berupa panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, tata cahaya, dan perlengkapan pendukung pentas panggung teater.

Pada langkah ini, guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran membuat tata artistik panggung teater. Guru menjelaskan secara ringkas jenis-jenis kegiatan membuat tata artistik panggung teater yang akan dilatih dan relevansinya bagi seorang penata panggung dalam membuat panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, tata cahaya, dan perlengkapan lain pendukung pentas panggung teater.

b. Asesmen Awal Sebelum Pembelajaran

Asesmen diagnostik dilakukan pada awal dimulainya materi pokok dengan tujuan mengenali pengetahuan dan kemampuan dasar peserta didik terkait materi yang akan dipelajari.

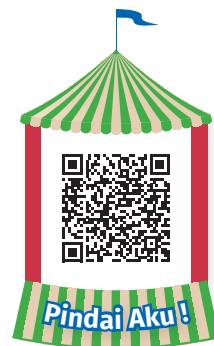
- 1) Apakah kalian pernah mendengar belajar tentang merancang tata artistik panggung teater?
- 2) Apakah kalian pernah mengikuti latihan merancang tata artistik panggung, menganalisis naskah drama teater berdasarkan naskah drama, mencatat hasil menganalisis kebutuhan artistik tata panggung teater, merancang atau mendesain artistik panggung, dan membuat panggung, latar belakang panggung, properti panggung, properti aktor dan dekorasi panggung?
- 3) Apakah kalian tahu tentang pembuatan panggung, latar belakang panggung, properti panggung, dan dekorasi panggung?



c. Kegiatan Inti

1) Aktivitas Membuat Tata Artistik Panggung Teater dari Bahan yang Tersedia

Dalam kegiatan ini, desain tata artistik panggung teater sebaiknya dibuat dengan mudah dan bebas. Artinya, imajinasi dapat dituangkan sepenuhnya ke dalam gambar desain tanpa lebih dulu berpikir tentang kemungkinan visualisasinya. Pemikiran lain di luar desain akan menghambat imajinasi dan akhirnya membatasi kreativitas peserta didik. Dari hasil desain berupa sketsa, dibuatlah kebutuhan tata artistik panggung berupa pembuatan latar panggung, dekorasi panggung, properti panggung, properti aktor, kostum, tata cahaya, tata suara, rencana tata rias wajah pemeranan, dan peralatan lainnya yang mendukung pementasan teater. Guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut.



Setelah membaca, menelaah, mempelajari naskah drama teater, dan mengkaji naskah drama, yang perlu dilakukan adalah sesuai tahapan merancang tata artistik panggung teater.

- a) Buatlah catatan analisis kebutuhan panggung sesuai naskah drama teater dan sutradara.
- b) Buatlah sketsa dari catatan analisis kebutuhan panggung.
- c) Buatlah rancangan latar panggung, latar belakang panggung, dekorasi panggung, properti panggung, properti aktor, tata cahaya, tata busana, tata rias, tata suara, dan lainnya yang mendukung pentas teater sesuai sketsa yang dibuat serta bahan yang tersedia.

Panggung

Ada beberapa jenis panggung, misalnya sebagai berikut.

- 1) Panggung konvensional, yaitu panggung yang masih menggunakan *proscenium* atau tirai depan. Bentuknya statis, ada gorden-gorden seperti pembatas bagian sayap panggung, ada hiasan atas (*teaser* dan *border*), dan dekorasi latar berupa lukisan.

- 2) Panggung pentas arena, yaitu panggung yang sejajar dan dekat dengan penonton dalam berbagai bentuk dan konstruksi. Panggung ini ada yang berbentuk tapal kuda, huruf 'T', huruf 'U'. berbentuk segitiga, atau amfiteater yang letaknya lebih rendah dari penonton. Pada panggung ini, tempat penonton dibuat berundak-undak mengelilingi panggung.
- 3) Panggung *revolving* atau memutar, untuk mengurangi waktu kosong selama menunggu adegan berikutnya.
- 4) Panggung elevator, yaitu panggung yang dibuat bersusun secara vertikal dan digunakan bergantian dengan menaikkan atau menurunkan panggung.

Latar Panggung

Peserta didik membuat latar berbentuk *drop* yang terbuat dari lembaran kain, baik yang ada lukisannya maupun tidak. Pada kelompok teater tradisional, *drop* dilukis dan digunakan sebagai latar belakang suatu adegan. *Drop* dipasang menggantung dan dapat dinaikturunkan dengan cara menggulung (sistem *contour*) *drop* tersebut. Pada masa kini, *drop* lebih banyak digunakan sebagai *back drop* (latar belakang panggung) dan dipasang di pentas paling belakang. Berikut adalah beberapa macam *drop*.

1. *Drapery* yang terbuat dari kain polos. *Drapery* dapat berfungsi sebagai *back drop*, sebagai hiasan prosenium (bagian atas dalam), atau sebagai tirai pembuka dan penutup (*grand drapery*).
2. *Flat*, yaitu kain yang direkatkan pada kerangka kayu dalam bentuk tertentu menurut kebutuhan. *Flat* digunakan misalnya untuk membuat dinding yang berpintu, tiruan gapura, tiruan batang pohon, sampai tiruan benda-benda ekspresif.
3. *Plastic pieces*, yaitu dekorasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga menggambarkan efek tiga dimensi, misalnya berbentuk pepohonan dan batu-batuan.

4. *Act curtain*, yaitu layar yang dipasang di belakang layar penutup *proscenium*. Proses kerja layar ini juga ada yang dilaksanakan dengan sistem *fly curtain*.
5. *Tormentor*, yaitu bingkai yang dipasang di bagian belakang *proscenium* untuk mempersempit mulut pentas.
6. *Teaser*, yaitu lembaran kain yang direntangkan antara dua *tormentor*. Bagian atas *teaser* semotif dengan *tormentor*-nya dan dapat dinaikturunkan sesuai kebutuhan.
7. *Border*, yaitu lembaran kain yang direntangkan melintang antara dua *wing* (sayap panggung) bagian atas. *Border* semotif dengan *wing* dalam fungsinya sebagai pembentuk ruang.
8. *Cyclorama*, yaitu kanvas yang agak melengkung dan dipasang atau digantung di bagian belakang area pentas untuk menggambarkan latar belakang, baik dengan sorotan sinar berwarna maupun dengan proyektor film. *Cyclorama* dapat berfungsi untuk menandakan suasana interior dan bisa juga menggambarkan suasana eksterior.

Properti Panggung dan Properti Aktor

Yang termasuk properti panggung misalnya bingkai jendela berbentuk tiga dimensi, pintu, dinding, dan sebagainya. Sementara itu yang termasuk properti aktor misalnya senapan, golok, pedang, dan sebagainya.

Dekorasi Panggung di Bawah dan Dekorasi yang Digantung di Atas Panggung

Dekorasi adalah elemen visual yang melingkupi seluruh area permainan. Ada dekorasi yang ditempatkan di bawah, yaitu di panggung, dan ada juga yang digantung di atas panggung. Yang termasuk dekorasi bawah misalnya benda-benda alam, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, dan perabot rumah tangga. Sementara itu dekorasi yang digantung misalnya lukisan, foto, pajangan di dinding, dan sebagainya.

2) Literasi, Kompetensi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Cara meningkatkan literasi peserta didik yaitu memperkenalkan kebiasaan membaca yang akan membantu peserta didik menjadi lebih terbiasa membaca dan memperluas wawasan mereka. Orang tua dan guru dapat memberikan buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat peserta didik untuk membantu mereka membangun kebiasaan membaca.

Diskusi dan refleksi juga dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih baik atas apa yang mereka baca. Orang tua dan guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang buku atau artikel yang mereka baca, serta membantu mereka merumuskan pertanyaan dan opini mereka sendiri.

Kegiatan pembelajaran kelompok kali ini juga merupakan latihan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan berimajinasi sesuai situasi dan kondisi. Guru memberikan umpan balik dan dukungan pada peserta didik sangat penting untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan literasi mereka. Orang tua dan pendidik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan pada peserta didik dalam proses belajar komposisi diatas panggung.

Pada pembelajaran HOTS, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengambil kesimpulan, dan menyelesaikan masalah melalui pengerjaan tugas atau proyek. Guru memberikan rangsangan atau stimulan yang diharapkan peserta didik terangsang untuk berpikir, menganalisis, menyampaikan tanggapan, ide, menyimpulkan, atau bahkan solusi yang dari rangsangan yang diberikan. Rangsangan dapat dalam bentuk peristiwa terkini yang sedang terjadi, kisah yang dibuat oleh guru, atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan begitu, peserta didik dapat mencipta dialog dengan lugas dan lugas serta kaya.

3) Respons Peserta Didik Aktivitas Membuat Tata Artistik Panggung Teater dari Bahan yang Tersedia

Peserta didik mungkin akan kesulitan dalam aktivitas membuat tata artistik panggung teater dari bahan-bahan yang tersedia. Karena itu guru perlu memberikan banyak kemudahan, misalnya dalam pemilihan bahan, dalam pembuatan properti atau dekorasi, sampai memberikan banyak sumber yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar.

Kegiatan pembuatan tata artistik panggung juga dapat dilakukan secara bertahap, misalnya dengan diumumkan jauh-jauh hari sebelumnya. Dengan begitu, peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk berkreasi dan merancang tata artistik panggung mereka.

4) Bentuk Pembelajaran Diferensial Aktivitas Membuat Tata Artistik Panggung Teater dari Bahan yang Tersedia

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memikirkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Belajar teater dikondisikan sesuai kemampuan peserta didik dalam kelas teater. Untuk itu guru perlu mengenali keragaman peserta didik sehingga bisa memberikan pilihan cara atau metode pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik.

5) Miskonsepsi Peserta Didik

Peserta didik mungkin berpikir bahwa membuat tata artistik panggung merupakan pembelajaran desain interior, desain eksterior, atau seni rupa dan kerajinan. Guru diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa membuat tata artistik panggung merupakan bagian dari belajar teater sebagai penata panggung artistik dalam pementasan teater.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Jika gedung sekolah tidak memiliki aula, studio, atau halaman yang cukup luas, kegiatan pembuatan tata artistik panggung teater tidak harus dilakukan seperti contoh di atas. Apabila keterbatasan waktu menjadi kendala, guru juga bisa membagi kelompok dengan tugas masing-masing. Jadi setiap kelompok tidak mengerjakan semua elemen tata artistik panggung, melainkan hanya satu atau dua elemen saja. Diskusi pembahasan pokok materi bisa dilakukan di kelas setelahnya.

Penutup

Sebelum pelajaran berakhir, luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Saatnya mengajak peserta didik untuk relaks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak peserta didik untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata, sambil mengatur irama napas. Lakukan selama satu sampai dua menit, sebelum kemudian ajak peserta didik membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak peserta didik menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.

D. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Peserta didik dapat meminta bantuan orang tuanya untuk membimbing dalam berlatih menganalisis kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan naskah. Orang tua cukup mengamati dan mencatat kelebihan dan kekurangan dari peserta didik dalam mengerjakan kegiatan ini. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan berikutnya. Orang tua diharapkan dapat menjadi rekan diskusi peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk mengunjungi gedung teater terdekat, atau apabila bertepatan waktunya, untuk menyaksikan pertunjukan teater. Di sana, peserta didik dapat belajar dan mengamati langsung tentang elemen-elemen dalam tata artistik panggung dan pertunjukan.

E. Asesmen/Penilaian

Guru bisa mendapatkan hasil rangkuman asesmen dari dua arah, yaitu dari jurnal asesmen yang dilakukan oleh guru dan dari peserta didik. Untuk asesmen dari guru, guru dapat mengembangkan sendiri format jurnal dengan mendasarkan pada pokok-pokok panduan pertanyaan asesmen untuk peserta didik.

Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang capaian pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran, penilaian untuk mengukur dan memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif yang dilakukan guru dibuat berdasarkan jurnal catatan guru tentang perkembangan peserta didik. Selain perkembangan sikap dan penguasaan materi, perkembangan peserta didik yang dicatat dalam jurnal adalah perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam jurnal, guru juga dapat mencatat kondisi khusus yang menyebabkan cepat atau, terutama, lambatnya peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Format jurnal bisa menggunakan format horisontal seperti yang digunakan dalam pembelajaran Bab V. Guru juga bisa menggunakan pilihan format lain, yaitu format vertikal dengan menempatkan urutan kalender kegiatan mulai dari atas ke bawah.

Panduan pertanyaan formatif berikut sifatnya pilihan, tidak harus semua pertanyaan diberikan kepada peserta didik. Guru bisa memilih beberapa pertanyaan yang dinilai cukup representatif menuntun peserta didik melakukan refleksi atas perkembangan diri.

- 1) Apakah pembelajaran tentang merancang tata artistik panggung teater menarik bagi saya? Mengapa?
- 2) Dari beberapa topik materi merancang tata artistik panggung teater yang telah dipelajari, topik materi yang mana yang paling menarik bagi saya? Mengapa?
- 3) Dari beberapa topik materi merancang tata artistik panggung teater yang telah dipelajari, topik materi yang mana yang menurut saya berat atau kurang menarik? Mengapa?
- 4) Pengetahuan apa yang saya peroleh dari pembelajaran materi merancang tata artistik panggung teater?
- 5) Apakah saya memperhatikan dan mengikuti dengan baik proses pembelajaran materi merancang tata artistik panggung teater?

- 6) Bagaimana sikap saya terhadap teman selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
- 7) Apakah saya menemukan ada perkembangan dalam diri saya selama mengikuti proses pembelajaran materi merancang tata artistik panggung teater?

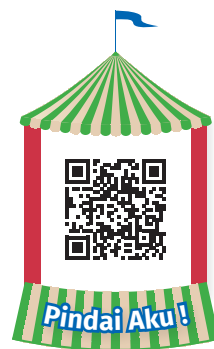
2. Asesmen Sumatif

Berbeda dari penilaian formatif, penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian peserta didik pada pembelajaran suatu unit/bab/kompetensi yang telah berakhir. Asesmen sumatif bertujuan mengukur dan memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan atau sekolah.

- 1) Jelaskan alasan kamu masih bisa menikmati atau sebaliknya, tidak menikmati pembelajaran Seni Teater!
- 2) Jelaskan jenis latihan yang harus dilakukan seorang aktor teater agar melakukan laku peran (akting) secara baik dan meyakinkan!
- 3) Jelaskan cara membuat analisis kebutuhan tata artistik sesuai tuntutan naskah teater!
- 4) Jelaskan pernyataan bahwa tubuh merupakan media ekspresi seorang aktor teater!
- 5) Jelaskan cara melatih atau memperkaya pembelajaran Seni Teater!

Catatan

Kunci jawaban asesmen sumatif dan lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat ditemukan dan diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau dapat melakukan pemindaian pada QR Code di samping.



3. Rubrik Penilaian

Berikut adalah contoh format asesmen atau penilaian peserta didik dalam hal perkembangan penguasaan teknik menganalisis naskah drama teater dan mencatatnya dalam kegiatan pembelajaran, serta membuat panggung beserta properti dan dekorasi. Format ini diisi oleh guru pada semester pertama atau akhir kegiatan Bab V berdasarkan catatan pengamatan harian guru terhadap setiap peserta didik.

Tabel 5.2 Contoh Pengisian Format Asesmen Peserta Didik Bab V

Nama Peserta Didik	Perkembangan Kecerdasan Peserta Didik			
	Tgl:	Tgl:	Tgl:	Tgl:
	Menunjukkan kemampuan mempraktikkan merancang tata artistik panggung teater dalam pembelajaran terlihat dari usahanya untuk bisa fokus mengendalikan diri pada setiap kegiatan.			
		Belum menunjukkan kemampuan menguasai teknik merancang tata artistik panggung teater maupun pengendalian diri terlihat dari kecenderungannya mencari perhatian dalam setiap kegiatan pembelajaran.		
			Menguasai teknik merancang tata artistik panggung teater tetapi belum menunjukkan kemauannya untuk menerapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.	

Tabel 5.3 Contoh Format Isian Deskripsi Asesmen Formatif Perkembangan Kemampuan Merancang Artistik Tata Panggung Teater

Nama Peserta Didik	Perkembangan Kemampuan Merancang Tata Artistik Panggung Teater
	Menunjukkan kemampuan mempraktikkan merancang tata artistik panggung teater dalam pembelajaran, terlihat dari usahanya untuk bisa fokus mengendalikan diri pada setiap kegiatan.
	Menguasai teknik merancang tata artistik panggung teater tetapi belum menunjukkan kemauannya untuk menerapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran
	Belum menunjukkan kemampuan menguasai teknik merancang tata artistik panggung teater maupun pengendalian diri terlihat dari kecenderungannya mencari perhatian dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tabel 5.4 Contoh Pengisian Format Penilaian Formatif oleh Peserta Didik

Pertanyaan Panduan	Materi Pokok Kegiatan			Penjelasan
	Mengkaji dan Mencatat Kebutuhan Panggung	Merancang dan Membuat Sketsa	Membuat Kebutuhan Panggung	
Materi pembelajaran mana yang paling menarik?	✓	✓	✓	Latihan inspirasi dan menulis naskah teater membuat saya bisa berimajinasi. Latihan menata adegan membuat saya senang dan puas.
Materi pembelajaran mana yang sudah saya kuasai?	✓	✓	✓	
Materi pembelajaran mana yang tidak menarik?				

Pertanyaan Panduan	Materi Pokok Kegiatan			Penjelasan
	Mengkaji dan Mencatat Kebutuhan Panggung	Merancang dan Membuat Sketsa	Membuat Kebutuhan Panggung	
Materi pembelajaran mana yang paling terasa sulit?		✓		Saya kesulitan setiap latihan menulis naskah dan mencari diksi dialog para tokoh. Saya senang membaca naskah tetapi malu setiap latihan karena dilihat teman-teman dan guru.

Tabel 5.5 Format Penilaian Peserta Didik Akhir Pembelajaran Bab V

Materi Pokok Kegiatan	Penjelasan			Penjelasan
	Kurang Berkembang (0—70)	Sudah Berkembang (71—90)	Sangat Berkembang (91—100)	
Kemampuan peserta didik dalam materi Mengkaji dan Mencatat Kebutuhan Panggung				
Kemampuan peserta didik dalam materi Merancang dan Membuat Sketsa				
Kemampuan peserta didik dalam materi Membuat Kebutuhan Panggung				

Tabel 5.6 Rubrik Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Kemampuan Materi Pokok Pembelajaran

Rentang Nilai	Rubrik
<p>Kurang Berkembang (0—70)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menganalisis kebutuhan tata artistik panggung apa adanya, sketsanya kurang jelas, dan tidak ada catatan seperti bentuk, warna, dan ukuran tidak detail; sangat seadanya, tidak optimal. • Peserta didik tidak mampu membuat catatan hasil analisis kebutuhan tata artistik panggung secara maksimal, hanya seadanya dan apa adanya, tidak optimal dan teknik sederhana, tanpa membuat catatan yang baik dan teliti. • Peserta didik hanya mampu menerima kritik dan saran tetapi belum dapat melakukan perubahan menganalisis dan membuat sketsa lebih detail dan kuat serta tidak mampu membuat panggung, latar belakang, dan properti panggung dengan maksimal, hanya seadanya. • Peserta didik mampu melakukan kegiatan membuat latar panggung berdasarkan sketsa panggung dan properti tetapi apa adanya, tidak optimal, dan dekorasi serta kostum tidak imajinatif dan tidak detail. • Peserta didik mampu membaca catatan analisis berdasarkan kebutuhan tata artistik panggung tetapi belum dapat aktif melakukan kegiatan pembuatan latar panggung, dekorasi panggung, properti panggung, kostum, dan properti aktor secara optimal.
<p>Sudah Berkembang (71—90)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menganalisis kebutuhan tata artistik panggung, mencatat hasil analisis kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan naskah, membuat desain atau sketsa hasil catatan analisis kebutuhan tata artistik panggung secara sederhana dan kurang mendetail. • Peserta didik mampu membaca dengan saksama tetapi belum mendetail tentang kebutuhan tata artistik panggung, menentukan desain berbentuk sketsa sesuai catatan hasil analisis kebutuhan tata artistik panggung, dan berani aktif melakukan kegiatan membuat latar panggung, properti panggung, dekorasi panggung, properti aktor, kostum, tata cahaya, tata suara dan peralatan lainnya, tetapi kurang optimal. • Peserta didik mampu membuat konsep menganalisis kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan kebutuhan tata artistik panggung sesuai kajian berdasarkan tuntutan naskah dengan dengan detail, catatan hasil analisis kebutuhan tata artistik panggung terlihat jelas secara detail, mendesain berbentuk sketsa tata artistik panggung sudah rinci/optimal

Rentang Nilai	Rubrik
	<p>dan membuat atau mencipta latar panggung, latar belakang panggung, kostum, dekorasi panggung, properti panggung, properti aktor, tata cahaya, tata suara, dan peralatan lainnya yang mendukung pentas teater terlihat dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu membuat sketsa dengan modifikasi dan teknik konstruksi yang sederhana serta dengan sketsa dan warna desain yang menarik sesuai adegan. • Peserta didik mampu menerima kritik dan saran, mengidentifikasi masalah membuat, menganalisis, dan mencatat kebutuhan tata artistik panggung teater yang dibuat, menemukan solusi dan menentukan perubahan dan membuat latar panggung berdasarkan sketsa yang dibuat dan bahan yang tersedia yang diolah dengan baik. • Peserta didik mampu melakukan kegiatan membuat latar panggung dan tata cahaya, kostum para pemain, dengan percaya diri dan maksimal. • Peserta didik mampu membaca dan mempelajari dengan saksama dan teliti sesuai kebutuhan tata artistik panggung berdasar tuntutan naskah drama teater, mengambil tindakan kreatif, dan aktif melakukan kegiatan membuat mendesain sketsa dengan kemampuan keterampilan membuat latar panggung dan kebutuhan tata artistik panggung yang baik, menguasai media dan bahan pembuatan panggung teater.
<p>Sangat Berkembang (91—100)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menganalisis kebutuhan tata artistik panggung, mencatat hasil analisis kebutuhan tata artistik panggung, membuat mendesain berupa sketsa dengan konsep sesuai kajian estetis, emosi, dan sosial dengan detail, catatan hasil analisis kebutuhan tata artistik panggung terlihat jelas, membuat desain berupa sketsa kebutuhan tata artistik panggung yang dibuat optimal dan dapat mengomunikasikan dengan penampilan sangat baik dan dapat memiliki prinsip membuat desain dan membuat latar panggung, kostum, dekorasi panggung, properti panggung, properti aktor, tata cahaya, tata suara, dan peralatan lainnya yang mendukung pementasan teater dengan sangat baik secara detail. • Peserta didik mampu membuat desain berupa sketsa tanpa ragu dengan imajinasi dan teknik gambar sketsa dengan baik serta penuh artistik dan gambar sketsa berupa ukuran dan bentuk secara detail dengan sangat baik dan detail,

Rentang Nilai	Rubrik
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menerima kritik dan saran, menjelaskan masalah menganalisis dan mencatat hasil analisis kebutuhan tata artistik yang dibuat, menemukan solusi dan menentukan perubahan membuat latar panggung, properti panggung, properti aktor, dekorasi panggung, kostum, tata cahaya, tata suara, dan peralatan lainnya yang mendukung, dengan sangat baik sedang kan mengolah bahan dan media yang tersedia dengan hemat secara elastis dan tanpa ragu memiliki kemampuan yang sangat baik secara estetis dan menarik serta indah, membuat dan <i>finishing touch</i> menggunakan warna dan bidang, tekstur dan mengolah berbagai media yang tersedia secara detail dengan sangat baik. • Peserta didik mampu merancang tata artistik panggung teater berdasarkan tuntutan naskah, dari menganalisis, mencatat, mendesain berupa sketsa, membuat latar panggung, mengolah bahan dan media serta warna yang tersedia secara detail dan tegas yang ditetapkan dengan sangat kreatif dan percaya diri. • Peserta didik mampu membuat panggung, mengolah bahan yang tersedia, membuat warna panggung dengan indah dan lebih hidup dan aktif, melakukan kegiatan dengan yang kreatif dan inovatif berkolaborasi bersama kelompoknya dengan kerja sama yang sangat baik, dengan keterampilan yang sangat baik serta berhasil membuat sesuai target latihan persiapan pementasan teater.

F. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Setiap peserta didik dapat melakukan pengayaan sendiri untuk semua unsur merancang tata artistik panggung teater, terutama unsur menganalisis kebutuhan tata artistik panggung yang sudah dipelajari dalam bab ini. Pengayaan cukup dilakukan dengan cara mempraktikkan atau melatih sendiri pada waktu-waktu senggang yang dimiliki peserta didik. Belajar mengamati dan mengevaluasi setiap selesai latihan.

Dalam kondisi yang memungkinkan, setiap peserta didik juga dapat mencari sendiri sumber-sumber pembelajaran tambahan melalui kanal atau situs mesin pencari di internet.

2. Remedial

Setiap peserta didik dapat berusaha memperbaiki dan mengejar keterampilan sendiri sebagai penata panggung untuk semua unsur merancang tata artistik panggung, terutama unsur menganalisis kebutuhan tata artistik panggung, yang sudah dipelajari dalam bab ini. Remedial cukup dilakukan dengan cara mempraktikkan atau melatih cara menganalisis kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan naskah, yang bisa dilakukan mandiri pada waktu-waktu senggang yang dimiliki peserta didik atau bersama teman atau mencari tutor sebaya dalam kelompoknya. Peserta didik dapat pula berkonsultasi dengan gurunya.

Guru bisa memberikan penugasan individu untuk melatih keterampilan kemampuan gambar sketsa tentang kebutuhan tata artistik panggung teater berdasarkan tuntutan naskah drama, dengan cara mengulang membuat berbagai gambar sketsa sesuai tuntutan naskah cerita secara mandiri di rumah atau pada waktu luangnya, lalu diwujudkan ke dalam bentuk sketsa panggung, sketsa dekorasi panggung, sketsa properti panggung, sketsa properti aktor, sketsa posisi tata cahaya di panggung, sketsa atau busana/kostum para pemerannya, sampai sketsa bagan peradegan ilustrasi.

G. Refleksi

1. Refleksi Peserta Didik

Guru bisa melakukan refleksi dengan cara mengajak dialog para peserta didik. Sambil mengobrol ringan, guru bisa meminta peserta didik untuk memberikan masukan terkait pengalaman pembelajaran mereka yang dikaitkan dengan cara guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Selain itu guru juga bisa melakukan refleksi dengan mencermati hasil assesmen formatif.

- a. Apa yang terpenting yang kamu pelajari hari ini? Mengapa itu penting?
- b. Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut? Mengapa?
- c. Apa yang membuat kamu penasaran? Mengapa kamu penasaran dengan hal tersebut?

2. Refleksi Guru

Acuan yang digunakan guru dalam melakukan refleksi adalah tujuan pembelajaran dari materi pokok Bab V. Pertanyaan pertama dalam refleksi adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari materi pokok bab ini sudah tercapai atau belum. Dalam hal ini, guru bisa membaca ulang catatan jurnalnya tentang perkembangan peserta didik. Guru bisa mengelompokkan peserta didik berdasarkan perkembangan dan semangat belajar. Guru bisa mengetahui jumlah peserta didik yang berkembang pesat dan jumlah peserta didik yang bersemangat dalam belajar, dan sebaliknya. Kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut pada diri sendiri.

- a. Apakah cara saya memfasilitasi pembelajaran tentang unsur-unsur merancang tata artistik panggung teater cukup menarik perhatian peserta didik?
- b. Apakah substansi atau pokok-pokok materi terkait penulisan naskah drama teater dan merancang tata artistik panggung teater sudah bisa saya sampaikan secara jelas?
- c. Apakah dalam contoh praktik latihan unsur-unsur merancang tata artistik panggung teater dan menganalisis naskah drama teater, merancang tata artistik panggung teater sesuai naskah drama, serta membuat panggung, properti, dan dekorasi panggung yang saya tunjukkan sudah benar dan sesuai dengan tujuan?
- d. Apa yang bisa saya pelajari dari pengamatan saya terhadap respons peserta didik selama pembelajaran merancang tata artistik panggung teater?
- e. Apakah saya cukup komunikatif dalam menghidupkan suasana pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam berpartisipasi?
- f. Apa kesulitan atau kendala yang menghambat saya dalam memfasilitasi aktivitas pembelajaran kali ini?
- g. Apakah saya cukup memberikan perhatian pada peserta didik yang lebih lemah, kurang antusias, atau mengalami banyak kesulitan?
- h. Apa yang harus saya perbaiki untuk pertemuan pembelajaran berikutnya?

H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Tabel 5.7 Format Penilaian Akhir Pembelajaran Bab V

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Nama :

No	Pertanyaan Sikap sesuai Perasaan	Jawaban Perasaan dengan Mencentang			
1.	Bagaimana perasaan kalian terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran menganalisis kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan naskah?				
		<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2	Bagaimana perasaan kalian terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran mencatat hasil analisis kebutuhan tata artistik panggung berdasarkan tuntutan naskah?				
		<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

LKPD: Pementasan Teater

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Nama :

No	Nama Siswa	Peran	Tugas Pementasan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

LKPD: Analisis Kebutuhan Tata Artistik Panggung Berdasarkan Tuntutan Naskah Teater

Kelompok :

Nama Anggota :

No	Materi	Kebutuhan Tata Artistik Panggung
1.	Judul cerita	
2.	Tokoh	
3.	Latar	
4.	Prolog	
5.	Adegan 1	
6.	Adegan 2	
7.	dst	

LKPD: Analisis Kebutuhan Tata Artistik Panggung Berdasarkan Tuntutan Naskah Teater

Kelompok :

Nama Anggota :

No	Peran	Properti	Kostum
1.			
2.			
3.			
4.	dst		

LKPD: Akhir Pembelajaran Bab V kepada Diri Sendiri

Nama :

Kelas :

No	Jenis Kriteria materi	Ya	Belum
1	Apakah saya mampu membuat rancangan tata artistik panggung teater pembelajaran bab ini?		
2	Apakah saya telah mampu membuat rancangan tata artistik panggung teater sesuai naskah drama teater?		
3	Apakah telah berhasil membuat rancangan tata artistik panggung teater dengan bahan yang tersedia?		
4	Apakah saya telah berhasil menggabungkan rancangan sketsa kebutuhan artistik panggung dengan bahan yang yang tersedia?		

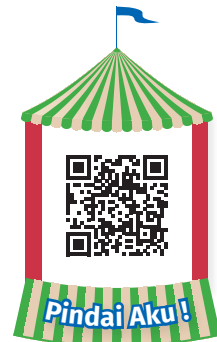
LKPD: Akhir Pembelajaran Bab V kepada Teman Kelompok

(secara khusus pertanyaan kepada setiap teman kepada kelompok lainnya)

Nama :

No	Jenis Kriteria materi	Ya	Belum
1	Apakah teman saya dari kelompok lain yang tampil presentasi telah mampu membuat rancangan tata artistik panggung teater pada pembelajaran hari ini?		
2	Apakah teman saya dari kelompok lain yang tampil telah mampu membuat detail merancang tata artistik panggung teater?		
3	Apakah teman saya dari kelompok lain yang tampil presentasi telah mampu membuat rancangan tata artistik panggung teater dari bahan yang tersedia?		
4	Apakah teman saya dari kelompok lain yang tampil presentasi telah mampu membuat rancangan tata artistik panggung teater dari bahan yang tersedia?		

Lembar Kerja Peserta Didik dapat dikembangkan oleh guru sebagai media bagi peserta didik untuk melakukan assesmen pribadi. Bentuk pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan pertimbangan dan kebutuhan guru. Contoh format lembar kerja peserta didik (lkpd) dapat diakses pada tautan berikut <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LKPD> atau pada kode respons cepat di samping.



I. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

- a. Bun, Hendri. *300 Game Kreatif*. Jakarta: Gradien Mediatama, 2009.
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- c. Santoso, Trisno dkk. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- d. Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

2. Bahan Bacaan Guru

- a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya Seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2017.
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta, 2017.
- c. Wariatunnisa, Alien dan Yullia Hendrilianti. *Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

Glosarium

- adehan : cerita peristiwa-peristiwa kecil atau pendek yang merupakan bagian dari babak dalam dalam suatu pertunjukan teater
- artikulasi : pelafalan atau pengucapan bunyi unsur bahasa dan produksi suara yang baik, benar, dan jelas
- artistik : mempunyai nilai seni; bersifat seni; mempunyai rasa seni
- babak : suatu bagian peristiwa besar dengan tema cerita tertentu yang merupakan bagian dari keseluruhan pertunjukan teater
- bloking : posisi dan pergerakan pelaku peran di atas panggung
- dialog : percakapan sebagai wujud interaksi sosial yang terjadi karena adanya pemain yang bertindak sebagai stimulan (perangsang) dan pemain lain memberikan respons
- diksi : kemampuan aktor dalam mengekspresikan makna kata dan kalimat melalui emosi suara
- eksplorasi : merupakan proses kreatif yang di antaranya terdiri dari kegiatan refleksi dan intensitas olah potensi
- intonasi : teknik menentukan tinggi rendah nada dalam kalimat dengan memberikan tekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan
- kecerdasan emosi : kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain
- kecerdasan kinestetik : kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, juga

- keterampilan kaki dan tangan untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu
- kemampuan estetis : kemampuan seseorang, baik dalam mencipta suatu keindahan karya seni maupun kemampuan dalam menilai atau mengapresiasi suatu keindahan, yang dirasakan maupun dilihat
- kemampuan etis : kemampuan mengimplementasikan pemaknaan nilai-nilai sosial ke dalam sikap dan tindakan
- komposisi : penataan atau tata letak berbagai elemen artistik di atas panggung (dekorasi, properti, dan pemain) sehingga terlihat indah, serasi, dan memiliki arti
- kurasi : kegiatan mencermati, mengapresiasi, mengelola karya seni dalam sebuah pameran atau pertunjukan
- laku peran : melakukan peran (akting) sebagai tokoh tertentu dalam suatu pertunjukan teater
- monolog : satu jenis pertunjukan teater yang dimainkan hanya oleh satu pemain; salah satunya menuturkan cerita (*story telling*)
- panggung : tempat melakukan pertunjukan aktor atas dasar kerja sama penulis lakon, sutradara, serta pemain di depan banyak orang, agar mirip dengan latar tempat cerita yang ditunjukkan
- pemeran : atau aktor; orang yang mampu melakukan peran (akting) sebagai tokoh tertentu dalam suatu lakon sesuai dengan hakikat seni peran
- pemeranan : elemen dari seni peran yaitu penguasaan teknik menciptakan dan berlaku peran (akting) sebagai karakter tokoh dari suatu lakon pertunjukan teater
- penata : orang yang pekerjaannya menata sesuatu
- plot : rangkaian peristiwa yang dijalin sedemikian rupa oleh penulis sehingga membentuk jalan cerita
- properti : perlengkapan pendukung dalam pertunjukan teater

- properti panggung : perlengkapan pendukung yang menjadi bagian dari interior artistik di panggung dalam pertunjukan
- properti tangan : perlengkapan yang dipegang atau dipergunakan oleh seorang pelaku peran dalam pertunjukan
- refleksi : kegiatan pemaknaan yang menuntun siswa untuk dapat berpikir kritis analitis, sekaligus bersikap jujur dalam melihat perkembangan diri sendiri
- senandika : atau solilokui; wacana seorang tokoh dengan dirinya sendiri dalam mengungkapkan perasaan, firasat, atau konflik batin yang dialami
- seni : segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia
- sinopsis : ringkasan suatu buku atau teks; ringkasan karya sastra; disusun berdasarkan urutan kronologis peristiwa dalam teks sehingga terlihat urutan cerita
- skeneri : latar belakang, gantungan, perabotan, dan aksesoris lainnya di atas panggung yang mewakili lokasi adegan; pemandangan atau pemandangan fitur alam, terutama di negara terbuka; menikmati pemandangan gunung yang bervariasi
- tata panggung : cara menyusun tempat terjadinya peristiwa dalam suatu pementasan drama, khususnya pengaturan lengkap tempat kejadian, perlengkapan, dan tata cahaya; pengaturan perlengkapan panggung sesuai dengan kebutuhan latar dan produksi
- unsur dramatik : bagian dari plot atau alur berupa pola atau bagan cerita yang dibangun penulis dari jalinan sebab-akibat peristiwa satu dengan peristiwa lain
- unsur struktural : merupakan keutuhan unsur-unsur dalam fiksi, tidak hanya gabungan atau susunan-susunan hal dan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tetapi juga hal-hal yang sama-sama membangun dan saling bersangkutan

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Aktor, Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Rekamedia Multiprakarsa, 1998.
- Bun, Hendri. *300 Game Kreatif*. Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2009.
- Clayton, Jack and Wolf Mankowitz. *The Bespoke Overcoat: Release Script*. Remus Production, 1955.
- Fatimatu Zahro. “Teknik Merancang Tata Panggung sebagai Bagian Tata Artistik”. *Tirto.id*, 26 September 2021. <https://tirto.id/teknik-merancang-tata-panggung-sebagai-bagian-tata-artistik-gjmK>.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Pangesti, Rika. “Sinopsis: Pengertian, Fungsi, Ciri-Ciri, dan Langkah Membuatnya”. *DetikEdu*, 5 Januari 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5884871/sinopsis-pengertian-fungsi-ciri-ciri-dan-langkah-membuatnya>.
- Pratama, Iswardi dan Ari Pahala Hutabarat. *Akting Stanislavski*. Lampung: Lampung Literature, 2019.
- Radityo, Nursuasto. *Perancangan Tata Artistik Naskah Drama Perhiasan Gelas Karya Tennessee Williams Adaptasi Jim Lim dan Suyatna Anirun*. Tugas Akhir. Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta, 2004.
- Rendra. *Tentang Bermain Drama*. Bandung: Pustaka Jaya, 1989.
- Riantiarno, N. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: 3 Books, 2003.
- Riantiarno, N. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Santosa, Eko. *Kemuliaan Teater, Catatan tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020.
- Stanislavski, Konstantin. *Persiapan Seorang Aktor*. Diterjemahkan oleh Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Williams, Tennessee. “The Glass Menagerie Program”. *Theatre Programs 1940-1969*. Gorham: Gorham State Teachers College, University of Maine, 2018.

Index

A

adegan 9, 10, 11, 19, 34, 41, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 83, 105, 108, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 121, 123, 128, 129, 136, 143, 149, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 163, 167, 168, 169, 179, 189, 191, 193, 196, 199, 206, 209, 217, 220, 235, 237

artikulasi 18, 24, 31, 50, 52, 53, 54, 57, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 90, 91, 93, 168, 235

artistik 4, 5, 6, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 32, 31, 32, 69, 120, 178, 179, 180, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 228, 229, 235, 236, 237, 238

B

babak 149, 235

bloking 100, 101, 103, 104, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 129, 130, 235

D

dialog 8, 9, 10, 19, 21, 27, 34, 43, 50, 52, 53, 54, 57, 60, 65, 71, 72, 73, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 91, 92, 93, 94, 97, 105, 109, 114, 121, 129, 132, 140, 143, 155, 157, 160, 167, 168, 170, 174, 211, 218, 223, 235

diksi 50, 53, 54, 63, 65, 67, 69, 91, 92, 93, 218, 235

E

eksplorasi 3, 12, 13, 14, 18, 24, 34, 10, 18, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 72, 75, 79, 101, 117, 119, 160, 204, 235

I

intonasi 18, 24, 50, 52, 53, 54, 57, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 88, 90, 91, 92, 93, 168, 235

K

kecerdasan emosi 235

kecerdasan kinestetik 235

kemampuan estetis 236

kemampuan etis 236

komposisi 100, 101, 103, 104, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 129, 130, 204, 205, 211, 236

kurasi v, 236

L

laku peran 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 16, 17, 19, 24, 28, 2, 5, 7, 32, 33, 70, 71, 78, 100, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 126, 127, 129, 132, 136, 141, 236

M

monolog 72, 77, 236

P

panggung 10, 11, 13, 14, 18, 19, 24, 32, 35, 41, 69, 71, 72, 73, 74, 76, 100, 101, 102, 103, 105, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 129, 130, 178, 179, 180, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 228, 229, 235, 236, 237, 238

PAUD 247

pemeran 11, 8, 14, 45, 46, 135, 183, 187, 196, 236

pemeranan 16, 19, 28, 29, 42, 64, 74, 75, 94, 100, 101, 126, 127, 128, 129, 136, 169, 183, 193, 208, 236

penata 16, 179, 180, 187, 188, 203, 207, 212, 222, 236

plot 149, 153, 160, 236, 237

properti 22, 19, 23, 28, 57, 79, 81, 113, 117, 119, 179, 180, 182, 183, 186, 187, 188, 190, 191, 194, 196, 198, 199, 204, 205, 206, 207, 208, 210, 212, 215, 219, 220, 221, 222, 223, 236, 237

properti panggung 119, 179, 180, 183, 188, 191, 194, 196, 204, 205, 207, 208, 210, 219, 220, 221, 222, 237

properti tangan 237

R

refleksi iv, v, xi, 4, 5, 21, 32, 43, 44, 51, 82, 94, 95, 108, 120, 132, 133, 150, 170, 171, 211, 214, 223, 235, 237

S

senandika 53, 54, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 85, 88, 237

seni v, 2, 3, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 24, 27, 34, 2, 5, 6, 7, 10, 19, 32, 37, 50, 51, 53, 65, 75, 77, 84, 120, 122, 124, 180, 186, 187, 188, 193, 202, 204, 212, 235, 236, 237, 245

sinopsis 9, 19, 36, 140, 145, 146, 151, 152, 153, 163, 164, 167, 168, 169, 170, 237, 238

skeneri 237

T

tata panggung 14, 178, 179, 180, 185, 186, 188, 189, 191, 194, 195, 196, 199, 200, 204, 205, 207, 237

U

unsur dramatik 237

unsur struktural 237

Profil Pelaku Perbukuan

Nama Lengkap : Ries Muhammad Effendy, S.Pd., M.Si.
E-mail : rieseffendy23@gmail.com
Instansi : SDN Jatinegara Kaum 01 Pulogadung,
Jakarta Timur
Alamat Instansi : Jl. Raya Bekasi Km.18.Jatinegara Kaum
Kec.Pulogadung, Jakarta Timur 1
Bidang Keahlian : Seni Teater, Seni Rupa dan Kerajinan,
Seni Tari

Penulis



■ Riwayat Pekerjaan :

1. Penulis Seni Teater Kurikulum Merdeka Kelas VII (2023)
2. Penulis Buku Guru Prakarya Kerajinan SMP dan SMA Kelas VII dan X Kurikulum Merdeka (2021)
3. Pengajar SDN Jatinegara Kaum 01 Pulogadung, Jakarta Timur (2018-sekarang)
4. Pengajar PTIQ S1 Guru PAUD Seni Menulis dan Seni Bercerita,S.Rupa(2017-sekarang)
5. Penulis Buku Guru Seni Tari SD Kurikulum 2013
6. Pengajar SDN Rawamangun 12, Jakarta Timur (2012 -2018)
7. Pengajar PAUD Bilingual Story Telling (2007 -2018)
8. Juri lomba di beberapa instansi Tingkat Lokal dan Nasional (1993-sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Program Magister Ilmu Administrasi Pendidikan Pascasarjana FPS STAI YAPPANN (2009-2011)
2. S1 Program Studi Seni Rupa dan Sendratasik FKIP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta (1988-1995)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Seni Teater Kurikulum Merdeka Kelas VII (2023)
2. Apresiasi Tari Tradisi Siswa Kelas V SD. Mandiri. 2022.
3. Buku Guru Prakarya Kerajinan SMP Kelas VII dan SMA kelas X Kurikulum Merdeka (2021)
4. Apresiasi Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari Dan Drama. Mandiri. 2021
5. Best Practise Meningkatkan Disiplin dengan cara Pembiasaan, Tingkat SD. Mandiri, 2020.
6. Best Practise Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital kepada guru di masa Pandemi dengan Pelatihan Teknologi Digital, Tingkat SD. Mandiri, 2020.
7. Penelitian Tindakan Kelas Bahasa Indonesia, Pantun SD. Mandiri. 2018
8. Modul Mata Kuliah Seni Rupa dan Melukis,Bahasa Indonesia , PTIQ Program S1 PAUD, Jakarta Penelitian Tindakan Kelas Bahasa Indonesia , Cerpen SD. Mandiri. 2016
9. Buku Seni Tari SD Kurikulum 2013 (2013)
10. Buku Tematik kelas 1 sampai kelas 6 SD Kurikulum 2013 (2013)

Penulis

Nama Lengkap : Ibe Karyanto
Email : ibekaryo@gmail.com
Tanggal Lahir : Solo / 23 Agustus 1963
Alamat : Jl. Pangkalan Jati, Cipinang Melayu
Jakarta Timur
Sosial Media : @IbeKaryanto



■ Riwayat Pekerjaan :

1. Co Founder Yayasan Benih Cetta Nusantara (2019)
2. Presidium Jaringan Pendidikan Alternatif (2018)
3. Pendiri Koperasi Lumbung Rahayu – Klaten (2018)
4. Pendiri dan pemilik wirausaha sosial “Studio Kopi nDaleme Eyang” – Solo (2016)
5. Ketua Program Sang Akar Institute (2016 - 2019)
6. Konsultan Program Creativepreneur - Sang Akar Studio (2015 - 2016)
7. Pendiri Yayasan Anak Akar Indonesia (2003)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Workshop Management of Social Organisation – International Public School Columbia - New York, Juli 2011
2. Lokakarya Pertukaran Pengetahuan Shasia Eastasia - Penom Penh, Kamboja (Juni 2010)
3. Education Through Art - Glasgow, Skotlandia - (Agustus 2004)
4. Program Pelatihan Melek Bepergian - Khatmandhu, Nepal - April 2001
5. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara - Jakarta (1990 selesai)
6. Kolese Petrus Kanisius (Semnari) – Magelang (1984 selesai)

■ Riwayat Fasilitator dan Konsultan (10 Tahun Terakhir):

1. Anggota Dewan Kurator Pekan Kebudayaan Nasional 2023
2. Tim Perumus Program Penguatan Karakter Siswa Mandiri Melalui Seni (Presisi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek RI (2020)
3. Ketua Tim Penulis Revisi Modul Pelatihan Peningkatan Kapasitas Tenaga Profesional Pendamping Desa, Program P3PD Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi (April–Juni 2022)
4. Ketua Tim Penulis Modul Pelatihan Peningkatan Kapasitas Tenaga Profesional Pendamping Desa, Program P3PD Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi (Juni–Agustus 2021)
5. Penulis Modul program Penguatan Karakter Siswa Mandiri Melalui Seni (Presisi), Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, (2020)
6. Tenaga Ahli Badan Penelitian Pelatihan Dan Informasi, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi (2020)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. “Belajar Memaknai Kebebasan”, cont “Oase Pendidikan Di Indonesia”, Tanoto Found (2014)
2. “Gagasan Sekolah Otonom”, cont *Pedagogik Kritis: Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*, Rineka Cipta, 2010
4. *Alternatif Menuju Pendidikan Demokratis, Pendidikan Manusia Indonesia*, Kompas – Astra, 2004

Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn.
Telp Kantor/HP : 021-4895124
Email : dedenhaerudin@unj.ac.id
Instansi : FBS – Universitas Negeri Jakarta
Alamat Instansi : Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Seni Teater



■ Riwayat Pekerjaan :

1. Koorprodi dan Dosen tetap di Prodi Pendidikan Tari FBS UNJ
2. Peneliti, Sutradara dan Penulis Naskah Teater

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 Pengkajian Seni Pasca Sarjana ISI Yogyakarta 2019
2. S2 Penciptaan Seni Pasca Sarjana ISI Yogyakarta 2009
3. S1 Teater STSI Bandung tahun 1997

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pedoman Guru Teater Kelas 8 dan XI Kurikulum Merdeka Kemenristekdikti tahun 2020.
2. Buku Konstruksi seni Teater, LPPM-UNJ Press 2015.
3. Buku Siswa dan Buku Guru Seni Budaya (Teater) untuk kelas VII SMP Kurikulum Kemendikbud, 2013.
4. Buku Siswa dan Buku Guru Seni Budaya (Teater) untuk kelas VIII SMP Kurikulum Kemendikbud, 2013.

■ Judul Penelitian dan Publikasi Ilmiah Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengelolaan Pertunjukan Teater di Jakarta tahun 1972 hingga tahun 2017, Volume 4 number 1, Mei, 2021
2. Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji, DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 6 (2), 105-112 | vol: | issue :2019
3. "Sirkus Anjing" Social Political Criticize of Kubur Theater Group In New Order Regime (Dramaturgy Review) The Journal of ASEAN Research in Arts and Design (JARAD) Srinakharinwirot University Bangkok, Volume: 16, No: 2 Juli-Desember 2014.
4. Tokoh Kabayan Sebagai Inspirasi Torotot Heong the Song of Kabayan
5. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts) 9 (1) | vol:2010

Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Else Liliani, M.Hum.
Email : else_l@uny.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1 Karangmalang,
Caturtunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta
Bidang Keahlian : Sastra Indonesia Modern



■ Riwayat Pekerjaan :

1. Koorprodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta (2020 - 2023)
2. Kadiv Humas Universitas Negeri Yogyakarta (2017 - 2019)
3. Pembina UKM Unit Studi Sastra dan Teater (UNSTRAT) Universitas Negeri Yogyakarta (2012 - 2019)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S2 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
3. S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ini Bukuku (kumpulan puisi anak, ditulis bersama tim MBKM Kerjasama UNIMED-UNY), 2022, Obelia Publisher
2. Para Raja dan Pahlawan Perempuan, Serta Bidadari dalam Folklor Indonesia (ditulis bersama Wiyatmi & Esti Swatika Sari), 2021, Cantrik Pustaka
3. Kisah Si Hejo (cerita bergambar untuk anak), 2021 Spasi Book
4. Aruna (Novel Anak), 2017, Balai Bahasa Yogyakarta
5. Mengenal dan Memahami Sastra Anak, 2017, UNY Press

■ Judul Penelitian dan Publikasi Ilmiah Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. The Struggle for Gender Equality and Educational Values Collection Sihir Perempuan Short Stories by Intan Paramadita. INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS. (2023)
2. Paradigm, Identity Formation, and Reality. Implications Homi K. Bhabha's Third Space on Palestinian Issue through Novel "Returning to Haifa" By Ghassan Kanafani. International Journal of Arts and Social Science (2022)

3. Embracing Comparative Ecocriticism Through Affect: Representations of Tropical Forest Ecologies in Indonesian and Nicaraguan Poetry REVISTA INTERDISCIPLINAR DE LITERATURA E ECOCRÍTICA (RILE) (2022)
4. Deforestation in Indonesian and Malaysian Novels: When Wild Forests are Destroyed by Anthropocentrism. Jurnal k@ta. (2022)
5. Nature Representation in Ahmad Tohari's Works of Fiction European Journal of Language and Literature (2022)
6. PELATIHAN MENULIS CERPEN BERWAWASAN MITIGASI BENCANA PANDEMI COVID-19 UNTUK GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Darmastra (2022)
7. The Use of Instagram as A Media for Indonesian Learning Assignments. International Journal of Linguistics, Literature and Translation
8. Perempuan sebagai Sumber Pengetahuan: Pembacaan Feminis Posmodernis atas Janda dari Jirah Karya Cok Sawitri Memberi Ruang dan Menyimak Suara Perempuan: Antologi Penelitian Sastra Feminis (2021)
9. Menyoal Kapitalisme dalam Novel Lumpur Karya Yazid R Passandre: Kajian Ekokritik Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis (2021)
10. Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo. Jurnal Mudra . (2021)
11. The Use of Instagram as A Media for Indonesian Learning Assignments International Journal of Linguistics, Literature and Translation. (2021)
12. The Presupposition "Dinar Candy Arrested!? My Country Is So Funny Anyway!!" In Deddy Corbuzier Podcast Edition On August 6, 2021. International Journal of Linguistics, Literature and Translation (2021)
13. Perspectives on The Monopoly of Religiosity in Novel Tuhan Maha Asyik 2 By Sujiwo Tejo and Dr. Muhammad Nursamad Kamba. International Journal of Linguistics, Literature and Translation. (2021)
14. Bogor Regent's Leadership Style In Facing Covid-19 Pandemic: Critical Discourse Analysis Prosiding internasional Social Science, Humanities, and Education (2020)
15. Relevansi Efikasi Diri Tokoh Idroes Moeria dalam Novel Gadis Kretek untuk Pembelajaran Kewirausahaan Jurnal Kandai (2020)

■ **Informasi Lain dari Desainer:**

IG: @else_liliani

ID G-Scholar: Else Liliani

Ilustrator

Nama Lengkap : Yol Yulianto
Surel : yolyulianto@gmail.com
Instagram : yolyulianto
Alamat Instansi : Taman Rembrandt Citra Raya Tangerang
Bidang Keahlian : Ilustrasi



■ Riwayat Pekerjaan :

1. Ilustrator Freelance, tahun 2015-sekarang
2. Ilustrator Majalah Superkids Junior, tahun 2011-2014
3. Ilustrator Majalah Ori-Kompas Gramedia, tahun 2001-2010
4. Ilustrator Majalah Anak Ina, tahun 1998-2000

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. FT Arsitektur Undip Semarang tahun belajar 1991-1996

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Seri 60 Aktivitas Anak, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, tahun 2019
2. Seri Tangguh Bencana, Direktorat PAUD dan Dikmas, tahun 2019
3. Seri Aku Anak Cerdas, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, tahun 2018
4. Seri Komilag, Direktorat PAUD dan Dikmas, tahun 2016-2017
5. Siri Cerita Berirama, Penerbit PTS Malaysia, tahun 2016

■ Penghargaan (10 Tahun Terakhir):

1. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kota Bitung tahun 2019
2. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kota Manado tahun 2019
3. Lima karya terbaik Lomba Maskot Germas tahun 2018
4. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kab. Pidie Jaya tahun 2017
5. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kab. Mamasa tahun 2017

Ilustrator

Nama Lengkap : Farid Surya Madjid
Surel : faridsm.ilustrator@gmail.com
Instansi : PT. Suara Merdeka
Alamat Instansi : Jl. Pandanaran No.30, Semarang
Bidang Keahlian : Seni Rupa dan Desain



■ Riwayat Pekerjaan :

1. Pelatih Seni Lukis SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang (2020 – Sekarang)
2. Content Creator & Desainer Kencana Travel (2019 – 2020)
3. Ilustrator & redaktur artistik surat kabar Suara Merdeka (2013 – Sekarang)
4. Owner dan Ilustrator Cartoon Corner ID Creative Industry (2013 – Sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

4. S1 Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang (2013)

Editor

Nama Lengkap : Anggia Eka Purwanti
Email : anggiaeka304@gmail.com
Instansi : -
Alamat Instansi : -
Bidang Keahlian : Penerjemahan
Penyuntingan Bahasa Inggris



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Editor lepas untuk penerbit-penerbit di Indonesia (2014—sekarang)
2. Penerjemah lepas (2014—sekarang)
3. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Bintang Anaway (2012—2014)
4. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Regina Bogor (2007—2012)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran (1999—2005)

■ Judul Buku yang Pernah Disunting dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Bersilat di Rimba Kata*, Penerbit Transkomunika, 2021.
2. *Let's Enjoy English*, Penerbit Bukit Mas Mulia, 2019.
3. *Tematik Kelas 1 SD*, Penerbit Eka Prima Mandiri, 2017.
4. *Tematik Kelas 4 SD*, Penerbit Eka Prima Mandiri, 2017.
5. *99% Sukses Menghadapi TOEFL*, Penerbit Cmedia, 2015.
6. *Tip & Trik Melejitkan Skor TOEFL*, Penerbit Cmedia, 2014.
7. *Upgrade TOEFL Score: Rahasia Melejitkan Skor TOEFL*, Penerbit Cmedia, 2013.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *My First Picture Dictionary: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin*, Penerbit Bmedia, 2019.
2. *Kamus Bergambar 4 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin*, Penerbit Bmedia, 2017.
3. *Kamus Bergambar 3 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab*, Penerbit Bmedia, 2016.
4. *Kamus Bergambar Inggris-Indonesia*, Penerbit Bmedia, 2015.
5. *Pocket Book Bahasa Inggris SMA (Kelas 1, 2, & 3)*, Penerbit Cmedia, 2013.

Editor Visual

Nama Lengkap : Randi Ramliyana
Email : randi.ramliyana@gmail.com
Instansi : Universitas Indraprasta PGRI
Alamat Instansi : Jalan Nangka Tj. Barat, Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Desain, Ilustrasi, dan Bahasa



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen
2. Ilustrator dan Desainer
3. Editor
4. Penulis
5. Ahli bahasa

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-3 Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan (masih kuliah)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI
3. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Angsa Putih di Kursi Roda pada 2023
2. Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Kelimpahan pada 2021
3. 99 Cara Mudah Menjadi Penulis Kreatif pada 2016
4. Bahasa Indonesia 2: Aplikasi penulisan karya ilmiah bidang teknik pada 2016
5. Bahasa Indonesia untuk Program Teknik pada 2015

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Rancangan Pembelajaran Berbasis Proyek MKWK pada Universitas Indraprasta PGRI pada 2023
2. Penerapan Aplikasi Berbasis Smartphone Quizizz dalam Pembelajaran Online di Era New Normal pada 2021
3. Pengejawantahan Pendekatan Storytelling dalam Pemahaman Membangun Diagram Alir Data pada 2021
4. Penggunaan Buku Komik BIPA dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Peserta BIPA pada 2019
5. Design of the Board of Environmental Series and Time To Improve Skills to Speak BIPA Students pada 2018
6. Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik pada 2016

■ Informasi Lain dari Desainer:

1. Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?user=4Noa8AMAAAAJ&hl=id>

Desainer

Nama Lengkap : Kiata Alma Setra
Surel : Kiatayaki2023@gmail.com
Alamat : Depok
Bidang Keahlian : Graphic Design/Layout,
Content Writing
Social Media Specialist



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penata Letak/Desainer (2015 - Sekarang)
2. Penulis konten dan Spesialis Sosial Media (2015 - Sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D3 – Jurusan Penerbitan – Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta (Polimedia)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Menulis berbagai buku proyek konstruksi nasional, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020 - sekarang)
2. Mendesain berbagai Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015 - sekarang)

■ Informasi Lain dari Desainer:

1. Portofolio : [linkedin.com/in/kiatayaki/](https://www.linkedin.com/in/kiatayaki/)